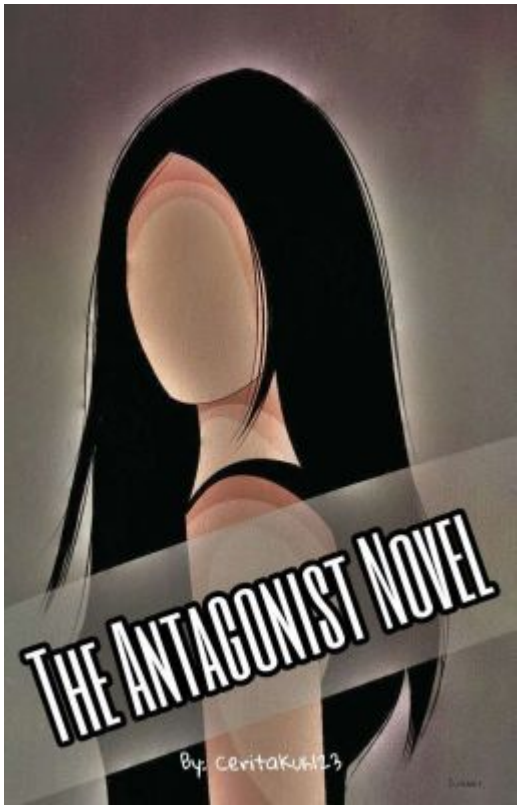
THE ANTAGONIST NOVEL
By. ceritakuh123

BAB 01

- Happy Reading -

"Gue benci lo, Keira." Ucapan pria itu berhasil menyakiti hati Keira yang ke sekian kali nya. Kenapa? Kenapa Tama setega itu pada nya? Entah sudah berapa kali Keira sakit hati dengan pernyataan Tama.

"Tama.. Please.. Jangan tinggalin gue," mohon gadis itu. Mata dan pipi nya sudah di banjiri oleh air mata. Tatapan nya terlihat memohon.

Gadis itu menggenggam tangan Tama, berharap si pria tidak meninggalkan nya.

"Gue udah ga punya siapa - siapa lagi, Tam.. Papa gue udah meninggal. Kakak gue ga ngebolehin gue pulang, Tam... Gue cuma punya lo," kata gadis itu lirih, tak lupa dengan air mata yang terus menetes.

"Kenapa harus Lauren, Tama? Apa yang kurang di gue? G-gue bisa jauh lebih baik dari Lauren.."

Selanjut nya yang terjadi, tangan gadis itu di hempas dengan kasar. Wajah Tama berubah semakin dingin, tatapan nya semakin menajam, seakan siap menusuk Keira saat itu juga. Menakutkan.

"Lo ga akan pernah bisa sebaik Lauren, Keira," ucap Tama penuh penekanan.

"Lo jauh, jauh banget di bawah Lauren. Lo itu jahat. Hati lo busuk, bahkan ke keluarga lo sendiri."

"Karena itu gue benci lo! Gue jijik sama lo, Keira. Lebih baik lo mati," hardik Tama sadis.

Pria itu kemudian mendorong tubuh Keira hingga terhuyung dua langkah. Kemudian, ia memilih pergi, meninggalkan Keira yang mematung.

Hati nya tertohok. Sakit sekali. Bukan hanya karena perkataan Tama, tapi karena memang itu kenyataan nya.

Ia jahat. Ia menjadi penyebab kematian papa nya sendiri. Ia egois. Ia membuat keluarga nya hidup dalam penderitaan. Membuat papa dan mama nya harus membanting tulang demi memenuhi ego diri nya.

"M-maaf pa.." Gadis itu terisak. "Maafin Keira.." Keira menutup wajah nya dengan tangan. Perasaan bersalah menggerogoti hati dan pikiran nya, ia ingin menangis sejadi - jadi nya. Ia menyesal, sungguh. Jika waktu bisa di ulang, ia ingin kembali bersama papa dan keluarga nya. Tak ingin menyia - nyiakan keluarga nya demi menyenangkan diri nya sendiri.

Tapi, penyesalan tetaplah penyesalan. Tak ada yang bisa ia ubah. Kembali ke rumah nya pun, rasa nya sudah tak ada muka. Ia sudah di usir oleh kedua kakak nya.

Ada baik nya, ia mengakhiri semua ini bukan? Lebih baik ia bertemu papa nya di atas sana. Memohon ampun juga maaf, bersujud atau mencium kaki papa nya.

Iya.. Lebih baik begitu.

Gadis itu menatap sungai yang ada tak jauh dari tempat nya. Kaki nya melangkah gontai dengan sendiri nya menuju sungai itu.

Setelah nya, ia memilih menenggelamkan diri nya sendiri. Membiarkan tubuh nya hanyut oleh air sungai. Biarkan ia mati dengan rasa bersalah juga penyesalan.

Akhirnya, Tama juga Lauren bisa hidup dengan tenang. Melanjutkan sekolah mereka dengan status berpacaran. Hingga saat hari kelulusan Tama, pria itu melamar gadis nya. Mengajak sang gadis ke jenjang yang lebih serius.

Setelah nya mereka hidup bahagia, melupakan masalah - masalah yang pernah ada.

Keira? Tak ada yang menangisi kepergian nya, selain sang ibu. Tak ada yang bersimpati pada nya atau mendoakan nya selain keluarga yang pernah ia buat menderita.

Ini kan, akhir dari seorang antagonis? Peran antagonis pantas mendapatkan akhir yang sengsara. Di liputi rasa penyesalan dan bersalah.

Sedangkan protagonis? Mereka tokoh utama. Mereka berhak mendapat kebahagiaan nya setelah mengalami cerita juga konflik yang panjang.

Cerita ini berakhir, saat Tama dan Lauren mengucap janji suci pernikahan.

The end

*****

Lembar per lembar di balik, tak terasa, Kayla telah menghabiskan 8 jam nya untuk membaca novel sebanyak 428 halaman tersebut.

Novel itu berjudul ***'Fall in love'.*** Kisah nya ringan, mengisahkan tentang pertemuan Lauren juga Tama, hingga akhirnya jatuh cinta. Dengan antagonis bernama Keira yang kelakuan nya bak dajjal dalam wujud bidadari.

"Cerita ga jelas!" gumam Kayla sembari menutup buku nya kesal.

"Siapa sih ini yang bikin?!" tanya nya membolak - balikkan buku. Namun, tak ada nama si penulis.

"Cih! Harusnya antagonis nya di mutilasi dulu." Gadis itu kembali ngedumel sendiri. Merasa kesal dengan akhir antagonis yang dengan mudah nya mati.

Ngomong - ngomong, Kayla menemukan buku novel ini di depan pintu mansion mewah nya. Iya, bukan beli.

Gadis itu baru saja kembali dari perusahaan nya, namun saat ingin masuk ke dalam rumah, ia melihat buku dengan judul ***Fall in love*** itu tergeletak begitu saja. Tak tau siapa pemilik nya, lantas Kayla mengambil nya, sedikit tertarik untuk membaca nya.

Maka disini lah dia sekarang, di kamar setelah habis membaca buku itu. Besok, ia akan menanyakan kepada para pembantu nya, siapa tau ini buku milik salah satu dari mereka.

Drtt.. Drtt.. Drtt..

Di tengah Kayla yang mengoceh sendiri pada buku di tangan nya, ponsel nya berdering. Membuka ponsel nya, ternyata asisten nya lah yang menelfon. Gadis itu langsung menggeser ke tombol hijau, mengangkat telfon.

//📞//

"*Halo nona?"* Suara dari seberang sana terdengar sedikit khawatir.

"Iya, kenapa nelfon malam - malam gini?"

"Ada masalah di perusahaan. Nona bisa kesini sekarang?"

"Masalah?"

"Iya.. Ini masalah saham perusahaan, nona."

"Iya, yaudah, saya kesana sekarang."

Tutt.. Tutt.. Tutt..

Telfon di matikan sepihak oleh Kayla. Kebetulan sekali diri nya belum berganti pakaian, ia masih mengenakan setelan formal.

Kayla bangkit, melempar buku ke sembarang arah, lalu meraih kunci mobil nya. Langkah nya cepat menuruni tangga, menuju garasi.

"Tck, baru juga mau istirahat," gumam nya.

Mobil Kayla membelah jalanan malam. Mengendarai mobil nya dengan kecepatan cukup tinggi.

Perjalanan dari rumah nya menuju perusahaan membutuhkan waktu sekitar 30 menit. Seharusnya. Kalau saja, seekor kucing tidak menyebrangi jalanan.

Mata Kayla membulat sempurna, saat seekor kucing tiba - tiba melompat ke depan mobil nya yang melaju.

Dengan refleks cepat, Kayla membanting stir ke kiri menghindari si kucing yang malah berdiam diri di tengah jalan.

BRAKKK! PYARR!

Mobil nya menghantam pohon besar disana. Kaca mobil bagian depan nya pecah. Kepala nya terbentur stir mobil dengan serpihan kaca yang berantakan. Rasa nya sakit, sesuatu yang basah, mulai mengalir dari kepala nya. Terasa berat.

"S-sakit..." lirih nya terbata. Tubuh nya terasa lemah, sulit untuk sekedar di gerakkan.

Kap mobil mulai mengeluarkan asap, Kayla tak bisa lagi berkata - kata. Mata nya terpejam, sudah siap dengan hal yang terjadi berikut nya. Ia pasrah.

Tak lama, suara mobil meledak terdengar. Panas, sakit, perih, setelah itu, kesadaran nya hilang begitu saja.

Di sisi lain, kamar nya. Buku dengan judul ***Fall in love*** itu tergeletak di lantai. Perlahan, buku itu terbuka dengan sendiri nya ke halaman pertama buku. Sebuah cahaya terpancar keluar dari buku.

Ini bukan akhir. Namun awal baru bagi Kayla.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

.

.

IG: @/itsme.lyn123

Akun mangatoon: @Ceritakuh123

BAB 02

"Terkadang, sesuatu yang kita anggap sebagai akhir, bisa jadi ternyata adalah awal dari babak yang baru." ***-Keira.***

- Happy Reading -

"Dia masih demam.."

"Apa perlu kita bawa ke rumah sakit?"

"Tapi.. aku belum ada uang."

"Uang aku masih ada 300 ribu, mungkin cukup kalau cuma ke puskesmas."

Samar - samar, pembicaraan itu masuk ke dalam rungu, semakin jelas. Dengan perlahan, gadis cantik berwajah pucat itu membuka mata nya. Tubuh nya lemah, kening nya terasa sedikit basah di letakkan sesuatu yang lembap.

"Engh.." Gadis itu mengerjapkan mata nya perlahan, menyesuaikan pencahayaan yang masuk ke retina mata nya.

Kedua orang di sana sontak menoleh kearah gadis itu.

"Keira.. kamu udah bangun?" tanya wanita yang berumur hampir kepala empat itu.

Yang di panggil menoleh, menatap bingung kedua orang di hadapan nya. "Kalian siapa?" Suara nya terdengar lirih, masih lemah.

"Maksud kamu apa, Keira? Kamu kenapa?" Kali ini, lelaki paruh baya di sebelah wanita itu yang bertanya. Raut nya terlihat jelas khawatir.

"Keira?" Gumam gadis itu. Dia itu Kayla. Kenapa di panggil Keira? Dan lagi.. bukan nya terakhir kali ia mengalami kecelakaan? Oh iya,

hampir lupa.

Kayla mengedarkan pandangan nya, "Gue masih hidup?" gumam gadis itu.

"Tapi, ini dimana?" sambung nya lagi.

"Keira? Hey.. kenapa sayang?" Tanya lelaki itu lembut. "Kalian.. kalian siapa?" tanya Kayla balik, dengan raut kebingungan.

Kedua orangtua itu saling menatap, terlihat bingung juga dengan respon putri nya.

"Keira.. ini mama sama papa, nak. Kamu kenapa?"

Kayla terdiam, ada sesuatu yang janggal. Ia tak bodoh. Ada berbagai dugaan muncul di kepala nya yang sedikit pusing.

"Keira.. gue?" Tanya nya pelan.

"Iya.. kamu Keira."

"Kamu kenapa? Kepala kamu pusing?"

"Kayak nya, kita harus ke dokter, Alana.." Lelaki itu menatap ke istri nya, **Alana Winata.**

"Iya, Rico.. k-kita bawa Keira ke rumah sakit aja. Aku khawatir," kata nya.

"T-tunggu tunggu.. g-ga perlu," tutur Keira cepat.

"Kei.. Kei gapapa," ujar nya ragu.

"Beneran? Tapi kamu--"

"Kei cuma butuh istirahat aja, boleh? Kalian tolong keluar aja dulu," kata Keira memotong ucapan **Rico Winata**, papa nya.

Setelah saling menatap satu sama lain, Rico dan Alana mengangguk, memberi ruang pada putri nya yang katanya ingin beristirahat.

Pintu di tutup. Bersamaan dengan itu, Keira bangkit perlahan untuk

duduk, menyingkirkan henduk kecil di kening nya.

Gadis itu meraba wajah nya sendiri. Jelas, ini berbeda. Wajah nya berubah. Hidung nya menjadi lebih pesek.

"G-gue jadi Keira? Si antagonis itu?" gumam nya tak percaya.

Keira mengedarkan pandangan nya kembali, mencari sesuatu agar ia bisa bercermin. Mata nya tertuju pada kaca kecil yang ada di atas meja rias.

Menurunkan kaki nya, lalu melangkah pelan sembari berpegangan ke tembok. Maklum, tubuh nya lemas.

Meraih kaca itu, Keira menatap pantulan wajah nya dari sana.

Tertegun.

Benar. Ini bukan wajah nya.

Ia terdiam, memproses apa yang sebenarnya ia alami. Meski tak masuk akal, ia bisa menyimpulkan, saat ini, ia berada di tubuh Keira.

Seharusnya Kayla sudah mati saat kecelakaan. Tentu saja, ia ikut meledak di dalam mobil saat itu. Tapi sekarang, Kayla terbangun menjadi antagonis di dalam cerita yang sebelum nya ia baca. Tokoh yang paling di benci Kayla, **Keira Winata.** Namun, orang - orang lebih mengenal nya dengan Keira, tanpa marga.

Helaan nafas kasar terdengar, "Kenapa harus jadi si Keira sih?!" geram nya.

Dari banyak nya tokoh, kenapa harus tokoh yang tak ia sukai? Ia tak mau berakhir seperti Keira asli di dalam cerita. Yaa... walau sebelum nya, ia bilang itu tak sebanding dengan perbuatan Keira selama ini.

"Papa nya Keira masih hidup, berarti cerita nya mungkin masih panjang. Gue masih bisa ubah ending gue sendiri," gumam nya.

Tokk.. Tokk.. Tokk..

Ketukan di pintu terdengar. Keira membuka mata nya, menghela nafas panjang.

Ia ingin tidur tadi nya, karena seperti nya tubuh nya demam. Tapi, tak bisa karena pikiran nya kemana - mana.

"Keira? Mama boleh masuk ga?" Suara dari balik pintu terdengar.

Gadis itu beranjak dari tempat tidur untuk membukakan pintu.

Ceklek..

"Eh?!" Alana sedikit terperanjat.

"Kok kamu yang bukain pintu nya? Kamu masih sakit. Ayo, masuk, tiduran lagi." Alana memegang kedua lengan Keira, hendak menuntun gadis itu kembali ke kasur.

"Gausah ma.. Kei udah baikan," jawab Keira.

"H-hah?" Alana mengerjap pelan, menatap Keira tak yakin. "Tadi.. tadi kamu bilang 'ma'?" Tanya Alana pelan.

"Iya.. Mama."

Ekspresi Alana terlihat terkejut, "K-kamu beneran Keira kan?" Pertanyaan tak masuk akal tapi benar ada nya itu keluar begitu saja dari mulut Alana.

Keira terdiam, tak menjawab. Sesaat kemudian, Alana langsung menggeleng, "M-maaf maaf.. pertanyaan mama bodoh banget."

"...Iya, gapapa ma. Kenapa kesini?" tanya Keira.

"Ah itu.. mama udah buatin makan malam. T-tapi cuma bubur.." Alana mengecilkan suara nya di akhir kalimat, takut putri nya akan marah seperti biasa. Kepala nya sudah menunduk, siap menerima bentakan.

'Takut banget kaliatan nya.. Keira emang parah sih. Durhaka,' batin Keira sebelum akhirnya menghela nafas panjang.

"Yaudah," kata Keira singkat.

"Eh?" Lagi lagi, raut terkejut terlihat pada ekspresi Alana yang langsung mendongak menatap Keira. Memastikan, apa putri nya ini sedang menahan amarah atau tidak.

Namun, Alana tak bisa menemukan ekspresi marah sama sekali pada wajah Keira. Ekspresi nya terlihat tenang dan santai.

"Kenapa mama diem? Ayo, makan. Keira laper," ujar Keira pelan.

"A-ah iya.. ayo nak." Alana menuntun Keira keluar dari kamar. Sebenarnya agak berlebihan menurut Keira, karena, kaki nya bisa berjalan sendiri. Tapi, untuk menghargai, yaudah lah, tak masalah di tuntun juga.

Saat keluar dari kamar, Keira langsung di pertemukan dengan ruang tamu di sebelah kiri, mungkin bisa di bilang, sekalian ruang keluarga juga dan meja makan di sebelah kanan. Di bagian dalam lagi, ada dapur. Setiap ruangan nya terhubung tanpa pemisah, kecuali kamar tidur dan kamar mandi.

Keira sedikit meringis melihat rumah yang akan ia tempati untuk waktu yang mungkin cukup lama.

Baru saja di dudukkan ke kursi kayu meja makan, Keira bisa merasakan, banyak pasang mata yang menatap nya tak suka.

"Keira.. udah baikkan?" tanya Rico sembari menata makanan di meja.

"Udah pa."

Sontak, Rico menghentikan pergerakan tangan nya, lelaki itu mendongak menatap wajah sang putri. "A-apa tadi?" Tanya nya hati - hati.

"Keira udah baikan, papa." Ulang Keira dengan wajah yang sebenarnya lempeng lempeng aja. Tak ada senyum, tapi tak ada sinis atau kasar juga, beda seperti biasa nya.

"Cih! Mau minta apa lagi lo ke papa?" celetuk salah satu pria yang duduk di meja makan dengan nada sinis.

"Hush! Juan." Alana menatap putra sulung nya itu memperingati. Pria itu hanya mengalihkan pandangan nya.
Juan Winata, nama nya. Kakak pertama Keira.

"Kak Juan bener kok ma. Seperti biasa, dia pasti ada mau nya."

"Sttt, jangan gitu, Jendra." Sekali lagi, Alana menasehati putra nya.
Jendra Winata, putra kedua nya.

Keira melirik ke satu pria lagi yang memilih diam memakan makanan nya. Sebelum nya, ia sempat menatap Keira tak senang juga saat baru datang.

Keira bisa langsung menebak, pria itu, kakak kembar nya. **Kenan Winata.**

Fokus nya kembali teralihkan pada sang papa yang mulai berbicara.

"Keira.."

"Iya?"

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

Cast:

- WINATA FAMILY -

Alana Winata

"Keempat anak mama sama berharga nya."

- Keira'S mother

Rico Winata

"Tiga pendekar dan satu putri kecil. kalian harus saling menjaga, walau papa gada."

- Keira'S father

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Juan Winata

"GUE BENCI LO, KEI."

- 18 Tahun
- Keira'S brother

Jendra Winata

"GUE HARAP LO GINI TERUS."

- Otw 17 Tahun
- Keira'S brother

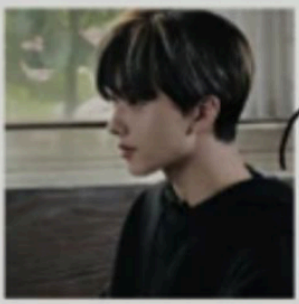

Kenan Winata

"JANGAN SAKIT. LO SAKIT, GUE IKUT NGERASAIN SAKIT NYA"

- 16 Tahun
- Keira'S twin

Keira Winata

"TAMA IS MINE."

- 16 Tahun
- Antagonis novel
- 24/7 shopping
- Beban keluarga

BAB 03

- Happy Reading -

"Keira.."

"Iya?"

"P-papa belum punya uang lagi.. kalau kamu mau sesuatu, nanti ya?" ujar Rico pelan.

"Nanti pasti papa beliin, tapi tunggu gaji papa di kasih dulu ya? Sabar ya nak?" lanjut Rico lembut.

Keira menggeleng pelan, "Keira gamau apa - apa. Gaji nya simpen aja," jawab Keira.

"Keira mau makan," kata nya lagi.

"Hng? A-apa?"

Menarik nafas nya dalam, "Keira laper.."

"O-oh iya, ini papa ambilin."

Dengan buru - buru, tangan Rico bergerak menyedokkan bubur ke dalam mangkuk bergambar barbie untuk putri nya.

Alana tersenyum tipis, tangan nya terangkat pelan, mengusap helaian rambut putri nya.

Ia tak tau apa yang terjadi pada Keira. Mungkin gadis itu sedang tak terlalu sadar karena masih demam? Mungkin karena itu, Keira jadi bersikap aneh. Tapi sikap aneh nya ini, sangat di syukuri oleh kedua orangtua Keira.

"Ini nak," Kata Rico pelan, menyodorkan mangkuk berisi bubur itu

©Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ke hadapan Keira.

"Makasih," ujar nya pelan, lalu langsung melahap bubur itu.

Keira sadar dengan ekspresi terkejut juga cengo dari orang sekitar nya. Namun, ia tak mempedulikan nya. Pura - pura tak tau sedang di tatap dengan perasaan terkejut, aneh, juga curiga.

Tangan Rico terjulur menyentuh kening Keira dengan punggung tangan nya. Panas nya sudah jauh menurun dari sebelum nya.

"Nanti abis makan, minum obat sekali lagi ya? Biar besok sembuh total..," kata Rico menatap putri nya lembut.

Keira hanya mengangguk saja, fokus pada makanan nya. Perut nya sudah lapar sejak tadi. Walau makan bubur polos, setidaknya lapar di perut nya bisa hilang.

'Dia pasti ada mau nya kan?' batin Juan memincingkan mata menatap curiga Keira.

Keira mendengus kesal, mendongakkan kepala nya, menatap orang di hadapan nya, "Ngapain liat - liat?"

"Gue tau gue cantik, gausah terpesona," ujar nya datar.

Dengan cepat Juan mengalihkan pandangan nya, "Cih!"

"Ma, pa, Juan ke kamar duluan."

Kemudian pria itu berdiri, meninggalkan meja makan setelah melirik sinis ke arah Keira.

"Haduh.. anak itu.." Alana menggelengkan kepala nya pelan, agak lelah dengan kelakuan putra sulung nya.

Keira melanjutkan makan nya dengan tenang, kali ini, ia menyedokkan makanan nya lebih santai.

'Gue harus ngeliat pemeran utama nya, buat tau udah sampai mana alur cerita ini.'

'Semoga alur nya belum terlalu jauh.'

Sinar matahari pagi mulai terlihat di langit. Keira dengan amat terpaksa harus bangun, mengingat kini ia berada di tubuh gadis SMA yang masih bersekolah.

Menyenderkan tubuh nya, kepala nya masih sedikit pusing, walau sudah lebih baik dari kemarin saat baru sadar.

Keira menempelkan punggung tangan nya ke kening secara mandiri, memeriksa apakah suhu nya sudah normal atau belum.

"Udah ga demam.." gumam nya.
Gadis itu menurunkan kaki nya ke lantai, beranjak keluar dari kamar.

"Keira? Kok udah bangun?" tanya Alana sembari menggoreng tempe bacem.

"Haus ma," jawab Keira, mengambil gelas plastik untuk di isi air. Kemudian, gadis itu langsung meneguk nya habis.

"Papa dimana?" tanya Keira menoleh pada Alana.

Tertegun sesaat, "Papa beli roti nak, di warung," jawab nya sembari tersenyum tipis.

Keira mengangguk mengerti, "Hari ini, Kei sekolah ya."

"Emang udah enakan?"

"Udah.. udah ga anget."

"Yaudah.. terserah kamu aja. Yang penting kamu udah sehat," ujar Alana lembut.

Setelah nya, Keira kembali ke kamar untuk bersiap - siap. Kaki nya melangkah masuk menuju kamar mandi. Menggantung handuk nya di gagang pintu karena gantungan nya ia gunakan untuk meletakkan seragam.

"Ini gimana mandi nya.." Gumam Keira menggaruk tengkuk nya yang tak gatal.

Di dalam kamar mandi itu ada bak mandi juga gayung. Keira--lebih tepat nya Kayla tak pernah menggunakan gayung. Maklum, biasa nya ia mandi di bathub atau paling tidak shower.

Menghela nafas nya panjang, gadis itu meraih gayung yang ada di pinggir bak. Belajar mandi.

20 menit berlalu, Keira selesai dengan mandi nya. Gadis itu sudah siap dengan seragam sekolah nya.

Helaan nafas nya terdengar saat melihat berbagai alat make up di meja rias mini nya. Gadis itu mendekat, melihat tak minat pada make up itu.

Tangan nya terjulur, menarik laci pada meja rias itu. Isi nya kotak - kotak perhiasan dengan berbagai merek ternama.

"Pasti hasil ngemalak bapak nya nih.." Gumam nya meringis pelan.

"Bisa gue jual kali ya?"

"Kalau make up bekas, ga mungkin ada yang mau beli. Tapi kalau perhiasan harusnya bisa sih di jual," monolog nya.

Gadis itu kembali menutup laci. Menatap pantulan wajah nya di cermin kecil sebentar, kamudian meraih tas nya, keluar dari kamar.

.

"Keira, kesini nak.. sarapan dulu." Rico memanggil putri bungsu nya itu.

Keira menurut, menghampiri meja makan. Di sana, Juan, Jendra, juga Kenan sudah mengenakan seragam yang sama dengan seragam Keira, beda nya Keira rok, sedangkan mereka celana. Mereka melirik Keira sekilas, *'Tumben gak kayak badut.'*

"Cuma ada roti, gapapa?" Tanya Rico menatap wajah Keira, mengamati ekspresi gadis itu.

Keira hanya mengangguk saja, "Ada rasa apa aja?"

"Coklat sama keju.."

"Keira coklat, boleh?"

Rico mengangguk dengan senyum lembut. Ia mengambil roti dengan bungkus warna coklat, yang berarti berisi coklat.

Menjulurkan tangan nya, Rico memberikan roti itu masih dengan senyum lembut di wajah nya.

Keira menerima roti itu, "Makasih."

Rico mengangguk, "Duduk nak," kata Rico menarik kursi untuk Keira.

Keira hanya menurut saja. Ia mendaratkan bokong nya ke kursi kayu itu. Lantas, ia membuka bungkus roti dan mulai memakan nya.

Srett..

Keira melirik ke asal suara. Juan dan Jendra menggeser kursi nya ke belakang, lalu berdiri. "Pa.. Juan sama Jendra berangkat dulu ya," pamit Juan.

"Iya, hati - hati ya nak."

"Iya pa," jawab Juan dan Jendra bersamaan.

Jendra menoleh pada Kenan, "Gamau bareng?"

Terdiam sejenak, akhirnya Kenan berdiri berniat untuk berangkat bersama kakak - kakak nya juga.

Namun, Keira kembali membuka suara, sebelum mereka melangkahkan kaki nya pergi.

"Gamau bareng gue?" tanya Keira melirik punggung ketiga kakak nya.

Tersentak kaget, mereka diam beberapa detik. Sebelum, Juan kembali menjawab. "Tumben lo," sinis nya.

"Tapi, gue sama yang lain ga tertarik naik mobil mahal lo itu." Pria itu melirik sinis Keira. "Apalagi, itu lo dapet karena jual--"

"Juan!" sentak Rico memotong ucapan Juan.

Pria itu kemudian berdecak sebal, "Ayo berangkat," kata Juan pada kedua adik nya.

Mereka pun pergi meninggalkan Keira juga Rico disana.

Helaan nafas Rico terdengar, "Kei.. maafin kakak kamu ya?"

Keira menggeleng pelan, lalu mendongak menatap papa nya, "Dia ga salah."

Pandangan nya kembali ia turunkan ke roti di genggaman nya, "Maaf.." Gumam nya masih terdengar.

Rico terpaku, menatap putri bungsu nya yang telah berubah. Senyum nya mengembang lebar, "Gapapa nak.." jawab nya tulus.

Keira melirik Rico dari ujung mata nya, *'Kesalahan lo, sekarang terpaksa harus gue yang nebus Keira.'* batin nya sambil menggigit roti nya.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

BAB 04

- Happy Reading -

Setelah selesai dengan sarapan nya, Keira pamit berangkat pada Rico. Alana? Ia sudah berangkat kerja.

Untuk saat ini, Rico belum ada pekerjaan tetap. Ia hanya membantu tetangga untuk memperbaiki genteng atau hal - hal lain jika di minta. Bayaran nya pun tak di beri patokan oleh Rico.

Sedangkan Alana, ia bekerja sebagai ART. Berangkat pagi, lalu pulang sekitar pukul 6 sore.

Keira mengendarai mobil nya dengan kecepatan pelan. Masih sedikit trauma dengan kecelakaan yang membuat nya berada di tempat ini.

Dengan bermodalkan google maps, gadis itu akhirnya sampai di sekolahan elite yang menjadi tempat sekolah Keira juga para pemeran lain nya.

Mereka bisa bersekolah disini dengan gratis, hanya bayar uang buku saja. Karena papa nya, Rico, pernah menolong si pemilik sekolah. Itu lah salah satu hal yang Rico syukuri, sehingga anak - anak nya bisa bersekolah di tempat yang bagus.

Keira memarkirkan mobil nya, kemudian turun dari mobil. Mengamati bangunan yang ada di hadapan nya, cukup besar.

Lantas, kaki nya mulai melangkah masuk ke dalam sekolah. Pandangan - pandangan langsung tertuju pada nya.

"Wah.. Siapa itu?"
"Itu bukan nya mobil si cabe?"
"Cabe? Mina?"
"Bukan Mina nya, geng nya itu loh. Si Keira. Yang suka ngejar - ngejar

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kak Tama."
"Ohh!! Masa sih?! Kok muka nya jadi cakep?!"
"Iya, biasa nya cosplay badut."

Banyak pembicaraan - pembicaraan lain yang dengan sengaja tak Keira hiraukan. Di kehidupan nya sebagai Kayla, ia sudah terbiasa menjadi pusat perhatian.

'Kelas gue dimana ya?' Batin nya. Ia mengedarkan pandangan nya ke sekeliling.

"Keiraa?!" Panggil seseorang dari belakang nya.

Keira menoleh, mendapati dua orang gadis berlari kearah nya. Keira mengernyit, mengamati penampilan dua gadis itu dari atas sampai bawah.

"Ondel - ondel?" Gumam nya.

Dua gadis itu berhenti di hadapan Keira. Salah satu dari mereka, rambut nya di kuncir dua dengan make up tebal, "Keira, kok ga make up sih?!" Tanya gadis itu dengan wajah sebal.

"Tumben Kei, lagi abis stok make up? Sini biar gue-" Gadis satu lagi bicara, sambil menyodorkan lipstik nya ke Keira, ingin memakaikan.

Dengan cepat, Keira menghindar. "Engga. Gue sengaja ga make up."

"Loh kenapa?" tanya si gadis berkuncir dua itu lagi.

*'Itu pasti **Mina**,'* batin Keira sebelum kembali menjawab.

"Lagi ga kepengen aja," jawab nya singkat. Kini, gantian gadis yang satu lagi mengernyit, menatap aneh Keira.

"Lo demam ya Kei? Biasa nya make up makanan lo sehari - hari," kata gadis lain nya. Dia **Ghea.**

"Gue ga makan make up," jawab Keira santai. "Ke kelas yok," ajak nya.

"Ohh, lagi cosplay orang rajin dia, Min. Mungkin taktik narik

perhatian nya kak Tama," kata Ghea menatap Mina sembari tertawa kecil.

"Iya kali ya." Mina ikut tertawa kecil juga. Keira sih muka nya lempeng aja, tak ada niatan ikut tertawa. Suka - suka mereka lah mau ngomong apa. Yang penting, sekarang dia di kasih tau jalan menuju kelas.

Di kelas, Keira langsung berjalan meninggalkan kedua orang yang menurut nya berisik, ke kursi pojok paling belakang yang dekat dengan jendela. Ia letakkan tas nya, kemudian duduk menelungkupkan kepala nya di atas meja.

"Kei, tempet lo bukan di situ," kata Mina sembari berusaha menarik - narik lengan Keira pelan agar si empu berdiri.

Keira menengadahkan kepala nya, "Gue mau nya disini. Nanti gue izin ke orang yang punya."

"Ihh, yang punya kursi nya serem tau. Galak, ketus, pick me, engga banget deh," kata Ghea sambil bergidik.

"Betul!! Temen - temen nya juga sama. Pick me semua, ga jelas. Ga yang cewek, ga yang cowok, sama aja," setuju Mina.

"Eh tapi lo tau ga sih? Kata nya.."

Dan mereka berdua mulai melanjutkan obrolan mereka tentang kejelekan si pemilik kursi yang di tempati Keira juga teman - teman si pemilik kursi.

Bodoamat lah. Keira mengantuk, lebih baik ia tidur daripada mendengar ghibahan tak bermutu dari kedua menusia itu. Apa coba enak nya ghibah? Membosankan.

Bersyukur mereka tak lama berdiri di dekat Keira, karena akhirnya mereka melanjutkan pembicaraan tak penting nya itu di tempat duduk mereka masing - masing.

Mata Keira terpejam, berniat untuk tidur.

Satu detik.. Dua detik.. Tiga detik..

Sampai lima detik, tiba - tiba seseorang menggebrak meja Keira, hingga gadis itu langsung mengangkat kepala nya, terlonjak kaget.

"Tck! Apa - apaan sih lo?!" Kepala Keira mendongak menatap si pelaku.

"Itu kursi gue! Minggir," kata pria itu sembari menunjuk - nunjuk kursi yang di duduki Keira.

"Oh lo yang punya? Gue izin duduk sini ya," ujar Keira santai.

Pria itu memincingkan mata nya, "Lo si cabe - cabean itu?"

"Cabe - cabean? Gue manusia."

"Maksud gue, lo Keira kan?" Tanya pria itu lagi.

Keira mengangguk.

'Tumben banget dia,' batin si pria menatap aneh gadis di hadapan nya.

"Hoy Ren! Ngelamun aja." Seorang gadis menepuk pria yang bernama **Renza** itu dari belakang.

Yang di tepuk pun kaget, "Tck! Lis, bikin kaget aja lo."

Lisa tersenyum menampilkan gigi - gigi nya. Kemudian mata nya beralih pada gadis yang duduk menatap mereka.

"Loh?! Si pick me?!" Tunjuk Lisa pada Keira.

Ekspresi Keira langsung berubah tak senang, "Pick me pick me, sokab lo," sinis Keira.

Lisa memincingkan mata nya, lalu menatap kembali pada Renza. Yang di tatap mengedikkan bahu nya acuh.

Kemudian, Lisa mengalihkan pandangan nya lagi, pada kedua makhluk tukang ghibah yang duduk di pojok dekat tembok.

"Ga join temen - temen lo noh?" Tanya Lisa melirik - lirik Ghea dan Mina.

Keira hanya menggeleng saja. "Udah ya. Gue mau tidur. Jangan ganggu." Kata nya lalu menelungkup kan kepala nya lagi.

Baru hendak kembali protes, suara bel masuk lebih dulu terdengar.

Kringg.. Kringg.. Kringg..

"Duduk duduk woy! Udah bel," kata si wakil ketua kelas menepuk - nepuk bahu Lisa dan Renza.

"Tck! Iya iya," respon Lisa berjalan ke kursi nya.

"Lo juga duduk, Jes," sahut Renza menarik kursi kosong di sebelah Keira. Akhirnya, ia memilih mengalah dan duduk di kursi sebelah Keira.

"Ini udah duduk," balas si wakil ketua kelas lagi, **Jessica.**

Mereka mengambil posisi duduk yang rapi di tempat duduk masing - masing. Menunggu kedatangan guru yang mengajar.

Sekitar 3 menit berlalu, guru baru masuk. Setelah mengucap salam, mereka memulai pelajaran pertama dengan Keira yang terpaksa bangun karena pria di sebelah nya terus mengganggu.

'Mentang - mentang ketua kelas lo,' sinis Keira melirik Renza.

Yang di lirik memilih pura - pura tak tau dan fokus pada pembelajaran yang di terangkan oleh guru di depan.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

Mina

"I'm cute girl."

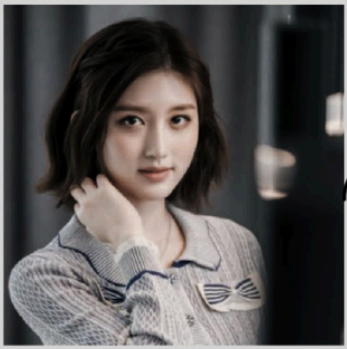

Chea

"Bukan kita yang caper,
mereka tuh pada caper."

Lisa Aditama

"WOY, BAYAR KAS
GA LO PADA?!"

Renza Bagastara

"Gue ketua kelas, mau
apa lo?!"

Jessica Punami

"Duduk duduk! udah bel,
bentar lagi guru masuk."

BAB 05

- Happy Reading -

Tak terasa pembelajaran sudah di lakukan kurang lebih 4 jam.

Kringg.. Kringg.. Kringg..

"Baik anak - anak, pelajaran kita sampai disini dulu. Kita lanjut di pertemuan berikut nya," kata bu Agnes, guru bahasa Indonesia itu mengakhiri pembelajaran nya.

Setelah itu, para murid di perbolehkan keluar dari kelas untuk istirahat. Ada yang ke kelas lain untuk mengintip crush nya, ada yang ke toilet, ada yang makan ke kantin, ada juga yang memilih menghabiskan waktu istirahat nya dengan bermain dan mengobrol.

Keira merapikan alat tulis nya, saat Mina dan Ghea menghampiri gadis itu.

"Kei, ayo ke kantin," ajak Ghea.

Keira mengangguk.

"Eh tapi tunggu. Lo gamau make up dulu? Nanti ketemu sama kak Tama loh. Jelek lo kalau ga make up," kata Mina menghentikan langkah Keira.

"Kalau emang jelek, pake make up juga tetep jelek," jawab Keira santai.

"Kalau kalian gamau ke kantin, gue ke kantin sendiri aja," ujar nya langsung berjalan meninggalkan Ghea dan Mina.

Mina mengernyit, gadis itu menoleh menatap sahabat nya. "Dia kenapa sih?!"

Ghea mengedikkan bahu nya, "Mana gue tau. Gue juga kaget kali," jawab nya heran.

.

Di kantin terlihat sudah ramai dengan murid - murid. Keira mengedarkan pandangan nya ke sekeliling, mencoba mencari meja kosong untuk ia tempati. Tapi, netra nya malah bertemu dengan netra seorang pria yang kebetulan juga sedang menatap nya.

Bukan tatapan yang baik, itu lebih ke tatapan sinis. Setelah beberapa detik netra mereka bertemu, pria itu mengalihkan pandangan nya sembari berdecih. Telihat tak senang.

Keira mengernyit. "Mau caperin kak Tama lagi lo?" Suara dari belakang sana sontak membuat nya berbalik.

Gadis itu mengamati gadis yang ada di depan nya, "Ogah ah, ga menguntungkan," kata Keira.

"Gaya bicara lo aneh banget," ujar Jessica jujur.

"Udah tobat ya?" Tanya Jessica memincingkan mata nya.

"Iya, tobat gue."

"Bagus lah," kata Jessica mengangguk - angguk kan kepala nya.

Keira tak menanggapi lagi setelah itu. Mata nya kembali melirik ke sosok pria yang sempat menatap nya tadi.

'Oh.. Jadi itu Tama.' Batin nya. Pandangan nya lalu beralih lagi pada gadis cantik berwajah polos yang baru datang memasuki kantin.

Wajah nya tertunduk, tak berani mengangkat karena bisikan - bisikan orang yang mulai menghakimi nya. Dari situ, Keira dapat menebak, itu adalah si pemeran utama perempuan. **Laurentina Andraexa.**

Keira menatap Jessica yang baru saja ingin pergi, "Woy." Panggil nya.

Jessica menoleh dengan kesal, "Gue ada nama ya anj*r!"

"Yaudah sih.." gumam Keira mengusap tengkuk nya.

"Lo udah dapet meja?" Tanya Keira.

"Udah, si Mars yang nyariin. Eh tunggu, kena--"

"Gue gabung ya," ujar Keira santai.

"Hah?" Cengo Jessica.

Keira? Gabung sama orang selain geng nya? Ini beneran Keira bukan sih? Tapi muka nya beneran Keira kok. Tapi, sifat nya aneh banget. Biasa nya, Keira itu kasar, sombong, suka pamer ga jelas, pokoknya nyebelin banget deh!

Tapi, sekarang, sifat dia bisa berubah gini? Keajaiban apa ini?

"Di mana tempet nya?" Tanya Keira lagi, membuyarkan lamunan Jessica.

"Situ.." Tunjuk nya ke salah satu meja, masih dengan ekspresi kaget nya.

"Oke."

Gadis itu berjalan menuju meja yang di tunjuk tanpa menunggu persetujuan dari Jessica lebih dulu.

Di meja itu, sudah ada dua orang berbeda jenis kelamin yang duduk berhadapan, mereka terlihat fokus dengan ponsel nya masing - masing.

"Gue gabung ya. Udah izin Jessica," ujar Keira dan mendudukkan bokong nya agak jauh dari posisi kedua orang lain nya.

Lisa mengerjapkan mata nya kaget melihat keberadaan Keira. Gadis itu menatap ke Jessica, meminta penjelasan. Sedangkan si empu yang di tatap mengedikkan bahu nya. "Biarin lah, udah gada tempat lain soalnya, kasian."

"Pstt.. pstt.."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sontak, Lisa, Jessica dan Keira menoleh ke orang di hadapan Lisa.

"Apaan lo?" Lisa mengernyit heran.

Pria itu mencondongkan tubuh nya pada Lisa, "Itu si Keira kan yang suka sama Tama?" Tanya nya masih terdengar.

"Bodoh ih, kalau mau ngomongin orang bisik - bisik dong! Lo ga liat ada orang nya disitu?!" Sentak Lisa menoyor kepala pria di hadapan nya. **Mars Barixon.**

Yang di toyor mengusap - usap kepala nya sambil cengengesan. Sedangkan, Keira yang menjadi pembicaraan memutar bola mata nya malas.

Baru mulut Lisa terbuka, ingin kembali bersuara, suara gebrakan meja terdengar lebih dulu.

Brakkk!

Sontak, atensi kantin mengarah pada si pelaku. Keira mengernyit, samar - samar ia mengingat adegan yang ia baca dari buku.

'Kalian gada kerjaan lain ya, selain ngomongin orang?'

Bersamaan dengan batin Keira, suara tegas seorang pria terdengar, "Kalian gada kerjaan lain ya selain ngomongin orang?!" Hardik pria itu, Tama. **Tama Abimanyu.**

Suasana kantin jadi hening seketika. Pria dengan tatapan tajam itu beralih menatap gadis yang tertunduk. "Lo kalau di katain miskin tuh lawan! Jangan cuma diem kayak orang bisu" Sarkas nya pada Lauren.

Gadis itu mendongakkan kepala nya pelan. Mata nya terpaku pada netra tajam milik si pria. *'Dia.. ganteng,'* batin nya terpesona.

Kemudian, pria itu kembali duduk dengan tenang, seakan tak terjadi apapun. Keira menyeringai, ia ingat alur nya. Bagian ini, masih bagian awal, belum jauh. Ini baru awal pertemuan tokoh Tama dan Lauren.

"Lo ga marah tuh cowok lo ngebela orang lain?" Renza datang dengan

membawa nampan, lalu duduk di sebelah Mars. Tatapan nya tertuju pada Keira.

Keira melirik sekilas, "Biasa aja," jawab Keira sekenanya. Kemudian, ia menatap makanan di depan nya, tangan nya meraih sendok, mulai memakan makanan nya.

"Ini jadi cerita nya sekarang lo jadi temen gue?" Tanya Mars menunjuk Keira lalu menunjuk diri nya sendiri.

"Kapan gue ngajak lo temenan?" Ujar Keira tanpa menoleh.

Mars mendengus, "Yaudah, musuhan lagi," kata nya sembari mengambil mangkok di nampan. Keira sih acuh tak acuh saja.

"Mars o'on," umpat Lisa meraih mangkok bakso nya.

"Apa sih anj*r?! Gue di katain mulu heran!"

"Temen - temen lo mana, Kei?" Tanya Jessica basa - basi.

Si empu yang di tanya mengedikkan bahu nya tak acuh. "Gatau, mungkin masih di kelas."

"Aneh lo."

.

"Tumben dia ga nyamper lo, Tam," ujar pria di sebelah Tama, **Johan**.

Tama mengedikkan bahu nya tak acuh, "Bagus lah, gada yang berisik," kata nya.

"Berisik berisik gitu lumayan kan, daripada lo lonely mulu," ledek pria lain nya, **Damar**.

"Tapi si Keira aneh deh hari ini. Dia ga make up, ga pake cincin sama gelang emas nya lagi buat di pamer - pamer, terus sekarang juga ga ke sini," jelas Johan.

"Fiks ini mah, dia kemasukan," canda Johan sambil terkikik.

"Bisa jadi tuh," balas Damar menyetujui.

Tama diam, namun menyimak pembicaraan kedua sahabat nya itu. Pria itu melirik Keira dengan ekor mata nya. Meski tak menyukai Keira, pria itu juga sedikit penasaran alasan Keira tak menghampiri nya hari ini. Padahal, biasa nya, setiap istirahat gadis itu akan mendatangi nya, memberikan nya cemilan kantin, meski berujung di tempat sampah.

'Ini taktik dia biar gue nyariin?' Batin Tama menebak.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

Laurentina Andraexa

"Boleh berharap sama kak Tama ga?"

Tama Abimanyu

"Gue ga suka sama lo, Keira."

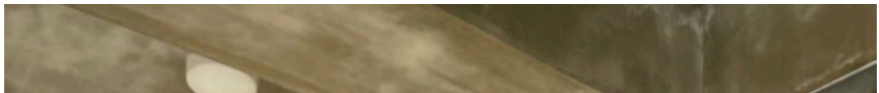

- Mars Barixon -

- Damar -

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

- Johan -

BAB 06

- Happy Reading -

Waktu menunjukkan pukul 14.45, akhirnya, saat yang di tunggu - tunggu para murid tiba. Pelajaran telah berakhir, dan akan di lanjutkan besok.

Kini, mereka telah di perbolehkan pulang ke rumah masing - masing.

Berbeda dengan murid lain yang mungkin langsung pulang ke rumah masing - masing, Keira kini masih berada di mobil nya. Setelah sebelum nya ia mampir ke indomarket sekalian mengecek saldo kartu bank nya.

Keira menatap kartu di tangan nya. "Isi nya cuma tiga juta.."

"Gue ga ekspek bakal sedikit ini si*l," gumam nya.

Helaan nafas terdengar, *'Nanti gue coba jual perhiasan nya deh,'* batin nya.

Kemudian, gadis itu menyimpan kartu ke dalam dompet nya, lalu di masukkan ke tas. Setelah nya, Keira mulai menjalankan mobil nya kembali ke rumah.

Rumah keluarga Keira ini terletak di jalan raya. Tepat nya di sebelah pembuangan sampah, sehingga bau sampah terkadang mengganggu bagi Keira--Kayla--yang belum terbiasa.

Membutuhkan waktu hampir setengah jam agar Keira bisa sampai di rumah nya. Ia memarkirkan mobil nya agak jauh dari rumah, karena memang di depan rumah nya tak memungkinkan untuk parkir.

"Kayaknya gue harus beli rumah baru deh.." ujar nya sambil meringis

pelan.

Lantas, gadis itu mematikan mesin mobil, meraih kantong plastik di kursi penumpang, lalu berjalan keluar menuju rumah nya.

Tokk.. Tokk.. Tokk..

Keira mengetuk pintu nya, tak lama pintu di buka oleh Kenan yang masih mengenakan seragam sekolah.

"Lo udah sampe? Cepet juga," kata Keira berjalan masuk. Ia meletakkan kantong plastik yang ia bawa ke meja.

"Mama sama papa mana?" Tanya Keira.

"Kerja," jawab Kenan singkat.

Keira mengangguk mengerti, kemudian memutuskan untuk langsung beranjak ke kamar nya.

Kenan melirik kepergian Keira, lalu beralih pada kantong plastik yang ia letakkan di meja makan. *'Beli apa lagi dia?'*

"Cih.." decih nya pelan sebelum berjalan menuju kamar nya sendiri.

.

Sesudah berganti baju, gadis itu membanting tubuh nya ke kasur, memejamkan mata, berniat untuk tidur. Lelah juga beraktivitas sebagai seorang pelajar.

Tak lama, gadis itu terlelap di jemput oleh rasa kantuk.

"Kalian pergi dari rumah ini!"
"Jangan pak.. Tolong kasih kami waktu."
"Halah omong kosong! Kalian udah ga bayar selama dua bulan!"
"Tolong kasih kami waktu lagi.. Kami pasti akan bayar kalau udah ada uang nya."

Sekitar 2 jam Keira tertidur. Sayang, tidur nyenyak nya kini terganggu dengan suara berisik dari luar kamar nya. Gadis itu membuka mata nya pelan, berdecak sebal. "Berisik apaan sih itu?!"

gumam nya kesal.

Mendengar masih ada keributan di luar, Keira beranjak berdiri, keluar dari kamar.

"Gada waktu tambahan lagi!"

"Bayar hari ini, atau keluar aja kalian orang miskin!" hardik lelaki bertubuh besar itu. Seperti nya, usia nya sudah 40 tahunan.

"Pak! Kita pasti bayar, kalau udah ada uang nya. Kita tau, kita orang miskin. Tapi bapak ga punya hak ngatain kita kayak gitu!!" bentak Juan.

"Heh! Dasar kalian ini gatau terimakasih. Kamu yang sopan dong sama orang yang lebih tua. Saya itu ngomong kenyataan. Kalau nunggu kalian punya uang, saya keburu mati kali!"

"Bapak--"

"Juan.." Rico menatap Juan, memperingati. Putra sulung nya itu sontak mengalihkan pandangan nya dengan mulut terkatup.

"Pak.. kasih kami waktu ya, saya janji, bulan ini saya bakal bayar," kata Alana mencoba berbicara dengan nada tenang.

"Kami orang miskin pak.. tapi, kami pasti bakal secepatnya cari jalan keluar untuk uang itu," lanjut nya lagi.

"Alah! Si*lan kalian. Saya gamau. Kalian harus bayar hari ini pokoknya!"

"Kalau kalian mau nunda - nunda lagi, boleh, tapi ada syarat nya," kata lelaki paruh baya itu dengan seringai nya.

"Syarat apa?" tanya Rico pelan.

"Istri kamu nemenin saya malam ini."

Rico membulatkan mata nya, hampir saja tangan pria itu melayang mengenai wajah lelaki bejat di depan nya, kalau saja Alana tak menahan tangan nya.

"Kalian itu miskin, jangan sok," ujar lelaki itu remeh. Juan mengepalkan tangan nya kuat, ia ingin membuka suara, sebelum akhirnya, suara lain lebih dulu terdengar.

"Apaan sih, berisik banget?!"

Sontak, atensi kini beralih pada gadis yang baru saja keluar dari rumah. Gadis itu keluar dengan mengenakan celana pendek dan kaos biasa, dengan rambut yang di cepol asal.

'Cantik..' batin lelaki itu menjilat bibir bawah nya. Mesum, sialan.

Juan menggeram kesal, ia menghalangi pandangan lelaki itu yang menatap paha Keira.

"Keira.. kenapa kamu keluar nak?" tanya Rico. "Masuk--"

Keira mendorong tubuh Juan menyingkir dari hadapan nya, ia melangkah mendekat ke lelaki yang menatap nya lapar itu.

"Kasih gue waktu."

"Iya?"

"Gue bayar, tiga hari lagi," ujar Keira penuh penekanan.

"Keira.." lirih Alana.

"Nak, masuk ya? Biar papa yang selesaiin ini." Rico menarik pelan lengan Keira, namun Keira menahan posisi nya. "Keira banyak salah ke papa sama mama, jadi, biarin ini jadi urusan Kei," ujar Keira tegas.

"Hei.. Saya butuh jaminan," kata lelaki itu. "Gini aja. Saya kasih kamu waktu, tapi kamu jadi jaminan nya," lanjut nya dengan seringai. Tangan nya sudah terangkat, menyentuh bahu Keira.

"Pak!!" sentak Rico dengan ekspresi yang sudah menunjukkan emosi.

"Deal." Keira menepis tangan lelaki itu dari bahu nya. "Bagus, kalau gitu saya datang tiga hari lagi, uang 4 juta itu harus siap," kata nya sebelum akhirnya pergi begitu saja.

Juan menarik kasar lengan Keira, "Lo mau apa sih?! Lo nambah masalah baru tau ga?!" hardik nya dengan nafas memburu.

"Lo bodoh Kei, sumpah!" bentak Jendra menatap tajam adik perempuan satu - satu nya ini.

"Bodoh? Terus, lo mau gue ngapain biar ga bodoh?!"

"Diem aja pas dia ngehina kita terus mama yang kena?!" tanya Keira dengan nada meninggi. Tatapan Keira tak kalah tajam memandang kedua kakak nya itu bergantian.

"Keira, seharusnya kamu ga setuju dulu," ujar Rico pelan dengan nada frustasi. "Papa sama mama belum ada uang nak.." lirih nya lelah.

"Tapi.." jeda nya lama.

"Yaudah lah.. ada gada juga memang kita harus bayar," kata Rico lelah.

"Papa bakal coba cari pinjaman lagi-"

"Gak perlu, pa. Kali ini aja, percaya sama Keira. Kei bakal nyelesaiin masalah ini."

"Kei banyak salah, banyak ngebuat masalah, jadi biarin Kei kali ini ngebantu," kata Keira.

"Lo bukan ngebantu! Lo cuma nambah masalah!" gertak Juan kembali.

"Juan! Jangan gitu ke adek kamu!" peringat Alana. Juan terdiam dengan tangan terkepal kuat, wajah nya ia alihkan ke arah lain.

"Keira.. Denger papa ya nak. Papa ga punya banyak uang, papa ga punya apa - apa selain istri dan anak - anak papa. Papa gamau kamu kenapa - napa Keira.."

"Kamu itu putri kecil papa.. Permata keluarga ini. Papa rela jadi jaminan nya bahkan mati pun papa rela, Kei.. Tapi jangan kamu," ujar nya lirih. Mata nya memancarkan kesedihan, kecewa dengan diri

sendiri. Andai diri nya bisa bekerja lebih baik, bisa punya uang, pasti putri nya tak akan memberikan diri nya sebagai jaminan seperti ini. Ia merasa menjadi ayah yang buruk.

Keira terenyuh.

Ia menundukkan kepala nya dalam, "Papa ga perlu khawatir.. Kei bisa atasi ini semua. Uang nya bakal Kei cari. Anggap aja ini permintaan maaf Kei karena selama ini udah nyusahin kalian," balas Keira pelan.

'Putri kecil..'

'Kalau mereka tau gue bukan Keira, apa mereka masih nganggap gue gitu?' batin nya.

.

.

.

• B E R S S M B U N G •

BAB 07

- Happy Reading -

Keira menguap. Tubuh nya ia angkat untuk duduk. Melirik kearah jam, ini masih pukul 4 subuh, tapi suara berisik dari luar terdengar hingga ke dalam kamar nya.

Lantas, gadis itu berdiri, beranjak keluar dari kamar, mengecek apa yang terjadi di luar.

.

"Ma? Ngapain?" tanya Keira sembari mengucek mata nya.

"Hng?" Alana menoleh ke Keira yang baru saja keluar dari kamar.

"Astaga.. mama sama papa bikin kamu ke bangun ya?" ujar Alana dengan ringisan pelan.

"Papa sama mama lagi bikin risol mayones, Kei," jawab Rico dengan senyuman tipis. Lelaki itu sedang duduk di lantai, terlihat sedang melipat - lipat kulit yang di isi dengan sosis, potongan telur rebus dan mayones.

Keira mendekati Rico, lalu berjongkok di sebelah ayah nya. "Itu mau di apain?" tanya nya pelan.

"Mau di lipet, terus nanti di goreng," jelas Rico.

Keira memiringkan kepala nya, *'Jadi gitu cara buat risol mayones.'* batin nya.

Gadis itu kembali berdiri, kali ini menghampiri mama nya, "Mama ngapain? Risol nya di apain itu?" tanya Keira.

Alana terkekeh pelan, "Di cemplungin ke tepung roti, Kei. Nanti abis

ini, di masukin kulkas bentar. Baru bisa di goreng."

Penjelasan Alana lebih rinci di bandingkan Rico yang bilang langsung di goreng. Keira mengangguk - anggukan kepala nya mengerti, gadis itu menatap bergantian aktivitas orangtua nya, seperti seorang mandor yang memantau.

"Kei mau makan risol?" tanya Rico.

"Mau cobain," jawab Keira jujur. Ia tau risol mayones, namun belum pernah memakan risol mayones, karena dulu di larang untuk kesehatan nya. Karena sekarang ia berada di tubuh yang berbeda, tak masalah kan kalau ia mencicipi makanan yang belum pernah ia makan?

"Nanti kalau udah di goreng ya.. Sekarang kamu mandi dulu aja gih," kata Alana yang di respon anggukan oleh Keira.

"Nanti kalau udah selesai, sisain buat Kei satu ya."

"Iya Kei.. Iya.. Nanti mama siapin, sepuluh juga mama siapin," jawab Alana dengan kekehan kecil.

Setelah nya, Keira berjalan kembali menuju kamar nya, bersiap untuk berangkat ke sekolah.

Setengah jam berlalu, gadis itu sudah siap dengan seragam sekolah nya. Lalu, Keira langsung berjalan keluar kamar, duduk di meja makan.

Pandangan Keira menatap kearah piring berisi risol yang ada di meja. "Pa, udah boleh di makan?" tanya gadis itu.

Rico terkekeh, "Iya nak, makan aja," ujar nya. Lantas, gadis itu langsung mengambil satu risol yang berada di piring.

Ia menggigit risol itu, mengunyah nya pelan.

"Enak?" tanya Rico.

Keira mengangguk cepat, "Enak!" gadis itu mulai melahap risol di tangan nya. *'Gue ga nyangka makanan seenak ini gue lewatin selama 23*

tahun," batin nya.

Rico kembali terkekeh, merasa lucu dengan ekspresi Keira yang lahap memakan risol. Padahal, dulu gadis itu suka menolak memakan goreng - gorengan dengan alasan diet dan tak sudi memakan buatan Rico dan Alana.

Keira menghentikan kunyahan nya sejenak, teringat dengan sesuatu. "Oh ya pa, kemarin Kei ada beli roti, buat sarapan juga aja," kata Keira.

"Hng? K-kamu aja yang makan."

"Kei beli banyak itu. Ga abis kalau makan sendiri."

"Tadi mama ga makan ya?" Gadis itu meringis pelan, menyesal, "Harusnya Kei kasih tau dulu sebelum mama kerja, biar mama bisa makan roti dulu," ujar nya.

Rico tersenyum kecil melihat perubahan putri kecil nya ini. "Yaudah.. Nanti bagi aja ke kakak - kakak kamu,' kata Rico yang di respon anggukan oleh Keira.

Gadis itu kembali memakan risol nya, namun berhenti lagi karena terlintas sebuah ide. Keira mendongak menatap ayah nya, hingga si empu yang di tatap mengerjap bingung.

"Pa, papa kenapa ga coba jualan risol aja? Keliatan nya.. Papa sama mama jago bikin ini," ujar Keira. "Lagian, ini enak banget, sayang kalau ga di jadiin cuan."

"Gitu ya?" respon Rico sembari mengusap tengkuk nya. "Papa pikir - pikir dulu deh.. Takut nya ga laku," lanjut nya di akhiri dengan ringisan kecil.

"Tenang! Ada Keira yang promosiin," ucap nya menepuk dada nya bangga.

Rico tertawa, "Iya iya, nanti kalau udah ada modal ya."

Keira hanya senyum saja, lantas ia melanjutkan makan nya yang sempat tertunda. Tangan satu nya mengeluarkan roti dari dalam

plastik, roti coklat. Tak lama, kakak - kakak nya keluar dari kamar kemudian bergabung di meja makan.

"Juan, Jendra, Kenan, ambil roti nya buat sarapan. Di beliin adek kamu tuh," kata Rico.

Juan melirik Keira sinis, "Gamau pa. Juan makan risol aja," kata nya.

"Beli roti kayak gitu mahal, ngabisin uang. Minta uang ke siapa lagi dia," sindir Jendra.

"Juan, Jendra, astaga.."

"Keira gada minta uang ke papa.. itu dia beli sendiri. Kalian makan gih, udah di beli juga."

"Gamau, Juan makan risol--" Tangan Juan terangkat hendak mengambil risol di piring. Namun, piring itu keburu di tarik oleh Rico.

"Loh pa?!"

"Makan roti dulu. Kalau ga, kamu gausah makan risol nya," ujar Rico.

Juan berdecak pelan.

Rico beralih menatap Kenan yang diam, "Kenan, ambil roti nya di plastik. Hargai dong adek kalian beli buat kalian," kata Rico.

Kenan diam, menatap ragu kearah plastik yang ada di atas meja.

Menyadari keraguan Kenan, tangan Keira terangkat meraih plastik berisi roti itu. Gadis itu menyeret plastik ke hadapan Kenan. "Mau ambil, ambil aja. Ribet," ujar Keira sedikit mencibir.

Kenan tak merespon atau pun membalas, kakak kembar nya itu mengambil satu roti kemudian plastik nya ia sodorkan ke kedua kakak nya. Dengan amat terpaksa, Jendra dan Juan mengambil masing - masing satu roti.

Rico tersenyum sedikit. Lelaki itu kembali meletakkan piring risol ke meja. Lantas, menyuruh putra - putra nya untuk bergegas sarapan.

Tak bisa di pungkiri, roti yang Keira beli enak, mungkin 3 kali lipat lebih enak dari roti warung yang papa nya beli. Bukan berarti roti warung tak enak, hanya ini tingkatan nya jauh di atas, sesuai harga. Roti nya lembut, dengan selai yang melimpah dan pasti premium. Dalam hati, ketiga pria itu menikmati dan memuji roti yang mereka makan, meski di mulut suka berkata lain.

Rico tersenyum samar, melihat keempat anak - anak nya duduk bersama di meja makan, rasa nya terasa damai di hati. "Juan, enak?" tanya nya sekedar basa - basi.

Juan sedikit tersentak saat nama nya di sebut, lantas pria itu menghentikan kunyahan nya menatap sang papa. Kepala nya hendak mengangguk, namun tak jadi, "Biasa aja." Pada akhirnya, jawaban itu yang keluar dari mulut nya.

Alasan nya sepele, tak ingin adik nya-Keira-merasa besar kepala karena roti yang ia beli di puji. Seenak apapun roti itu, ia tak suka Keira menghamburkan uang untuk hal yang tidak terlalu berarti.

Keira memutar bola mata nya malas, *'Biasa aja biasa aja, makan sampe belepotan lo,'* batin Keira. Ingin menyuarakan, tapi malas kalau harus ribut nanti nya, jadi memilih diam.

Sekitar 20 menit sarapan, Juan, Jendra juga Kenan berpamitan untuk berangkat. Setelah mendapat izin, mereka bertiga langsung pergi.

Selang sekitar 5 detik dari kepergian kakak - kakak nya, Keira selaku adik ikut izin pamit pada sang ayah.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

BAB 08

- Happy Reading -

Tin! Tin!

Juan, Jendra juga Kenan menoleh bersamaan kearah mobil yang menyamakan posisi mereka. Kaca mobil di turunkan, terlihat Keira yang menjadi pengendara.

"Mendung. Naik," kata Keira singkat. Benar, langit sudah tertutup awan. Terlihat sedikit gelap dari biasa nya.

Juan mendengus tak senang, "Perlu di bilangin berapa kali? Gue gamau naik mobil mahal lo itu!" tekan sang kakak sulung.

"Yaudah, kalau lo mau keujanan," respon Keira gampang saja. Lantas, ia beralih menatap kedua orang lain nya. "Jendra, Kenan, mau keujanan juga?" tanya Keira.

Jendra menatap ke langit, memang mendung. Tapi ia tak sudi menerima tawaran Keira.

Meski mungkin niat gadis itu baik sekarang, tapi, Jendra--atau mungkin Jendra dan kedua saudara nya--, tak akan melupakan kejadian di masa lalu. Saat Kenan sakit karena di pukuli di sekolah dan sedang hujan, mereka berniat meminjam mobil Keira untuk mengantar Kenan ke rumah sakit. Karena hanya gadis itu lah yang punya mobil. Namun, dengan kejam nya, Keira menolak dan malah memaki keluarga nya beserta Kenan yang di anggap menyusahkan.

Padahal, Kenan dan Keira kembar. Ketika salah satu dari mereka sakit, satu nya juga akan merasa demikian. Tapi Keira tak peduli saat itu. Ia malah membawa diri nya sendiri ke rumah sakit, akibat merasa nyeri di bagian dada karena Kenan juga merasakan kesakitan yang mungkin serupa.

Tapi perlu di garis bawahi, bahwa Keira yang dulu dan Keira yang sekarang berbeda. Dan sial nya, Keira yang sekarang yang harus menanggung semua masalah Keira yang dulu. Gadis itu paham dan merasa wajar jika kakak - kakak nya membenci Keira.

Keira terlalu jahat. Egois. Kata jahat bahkan belum dapat mendeskripsikan gadis itu. Mungkin, lebih cocok di panggil iblis, namun sialnya di berkahi wajah secantik bidadari.

Kembali ke cerita, Keira berdehem pelan, tak mau memaksa juga. Ia hendak menaikkan kaca mobil nya kembali. Namun, hujan gerimis turun secara tiba - tiba, membuat mereka berempat sontak sama - sama terkejut.

"Tuh kan ujan! Naik!" Kali ini, suara Keira lebih menekan, seperti memaksa. Juan, Jendra dan Kenan saling memandang satu sama lain, seakan berdiskusi. Tak lama, hanya 10 detik yang cukup membuat Keira dengan kesabaran setipis tissue di belah dua, emosi.

"Cepet anj*r! Mau sampe sekolah kayak gembel?!" ucap Keira gregetan.

Karena tak ada pilihan lain, akhirnya mereka naik ke dalam mobil Keira. Walau sempat ragu saat masuk, karena mereka sudah sedikit basah. Juan duduk di depan, di paksa adik perempuan nya, karena tak mau jadi sopir. Malas berdebat lagi, jadi Juan langsung menurut.

"Ini.. gapapa?" tanya Kenan bersuara pelan. Pria itu memang lebih pendiam dari kedua kakak nya.

"Apa dek?" tanya Juan balik, menoleh ke Kenan yang duduk di kursi belakang bersama Jendra.

"Kursi nya jadi agak basah, karena kita naik," ucap nya lagi. Pria ini memang pemikir. Suka sekali berpikir, tak enakan, dan kadang menyimpan nya sendiri.

"Gapapa, ntar bisa di lap," jawab Keira simpel. Memang masalah sepele kok, untuk apa di buat rumit? orang bodoh nama nya.

Juan menatap sinis tak bersahabat, "Iya lah. Orang lo yang maksa kita naik," tutur nya.

"Maksa? Gada. Gue cuma nawarin, kalau lo gamau, gue ga bakal maksa lagi tuh," sahut Keira tak terima.

"Lo maksa ya tadi! Sampe bawa - bawa gembel lagi." Juan juga tak terima. Pada akhirnya, sepanjang perjalanan, Keira dan Juan berdebat saling tak terima. Jendra dan Kenan hanya bisa tutup telinga, pura - pura tak mendengar saja jika sudah begini.

Sampai di sekolah, Keira memarkirkan mobil nya, kebetulan gerimis telah berhenti, cuma numpang lewat. Lalu gadis itu turun, di ikuti Juan, Jendra dan Kenan juga.

Lantas, tanpa mengatakan apapun, ketiga kakak nya itu langsung pergi meninggalkan sang adik bungsu.

Keira mengerjap pelan menatapi punggung ketiga kakak kurang ajar nya yang kian menjauh. "Kampret," umpat Keira sebal.

"Minimal bilang makasih dulu kek!" kesal nya.

Gadis itu menarik nafas nya, harus sabar. Kaki nya melangkah berjalan masuk ke wilayah sekolah.

"Kei, Kei, Kei!" panggil seseorang dari belakang nya. Sang perempuan yang di panggil pun menoleh, mendapati dua orang berjenis kelamin sama berlari kecil kearah nya.

"Lo berangkat bareng kakak adek miskin itu?" tanya Mina. "Kok bisa?" kali ini, Ghea yang bertanya. Mereka berdua sama - sama menatap Keira, meminta penjelasan.

"Oh. Mereka kakak gue," jelas Keira singkat.

"HAH?!" Suara kedua gadis itu terdengar bersamaan, terkejut. Hingga, atensi kini tertuju pada mereka. Keira tersenyum canggung saat mata nya bertemu dengan orang - orang yang terlihat menatap nya bingung. "Bisa ga, gausah teriak?" tekan Keira dengan masih mempertahankan senyum nya.

"Ga bisa lah anj*r."

"Masa kakak beradik miskin itu jadi kakak lo? Lo kan kaya, beda sama mereka." Mina terlihat tak percaya.

Mendengus pelan, Keira malas menjelaskan. Jadi, gadis itu hanya mengedikkan bahu nya tak acuh. Lantas, kembali melangkahkan kaki nya untuk ke kelas. Lagi lagi meninggalkan kedua sahabat Keira 'asli' yang cengo di tempat nya.

"Ghe, Keira aneh ga sih?" tanya Mina.

"Udah dari kemarin anj*r aneh nya. Cuma sekarang tambah aneh. Dia jadi kayak ngejauh, terus juga sifat nya aneh banget gitu. Liat aja, dia ga pake make up gitu. Masa dia mau caperin Tama sampe segitu nya?" kata Ghea seperti bertanya. Merasa aneh dengan perubahan sahabat nya.

"Lama - lama gue males temenan sama dia, kalau dia nya ninggalin kita mulu," ungkap Mina, terlihat sirat tak senang di wajah nya.

"Kesel banget," lanjut nya.

"Gue juga, Min, tapi coba liat aja deh gimana kedepan nya."

"Bisa aja dia lagi caper sama Tama, makanya gitu," jelas nya.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

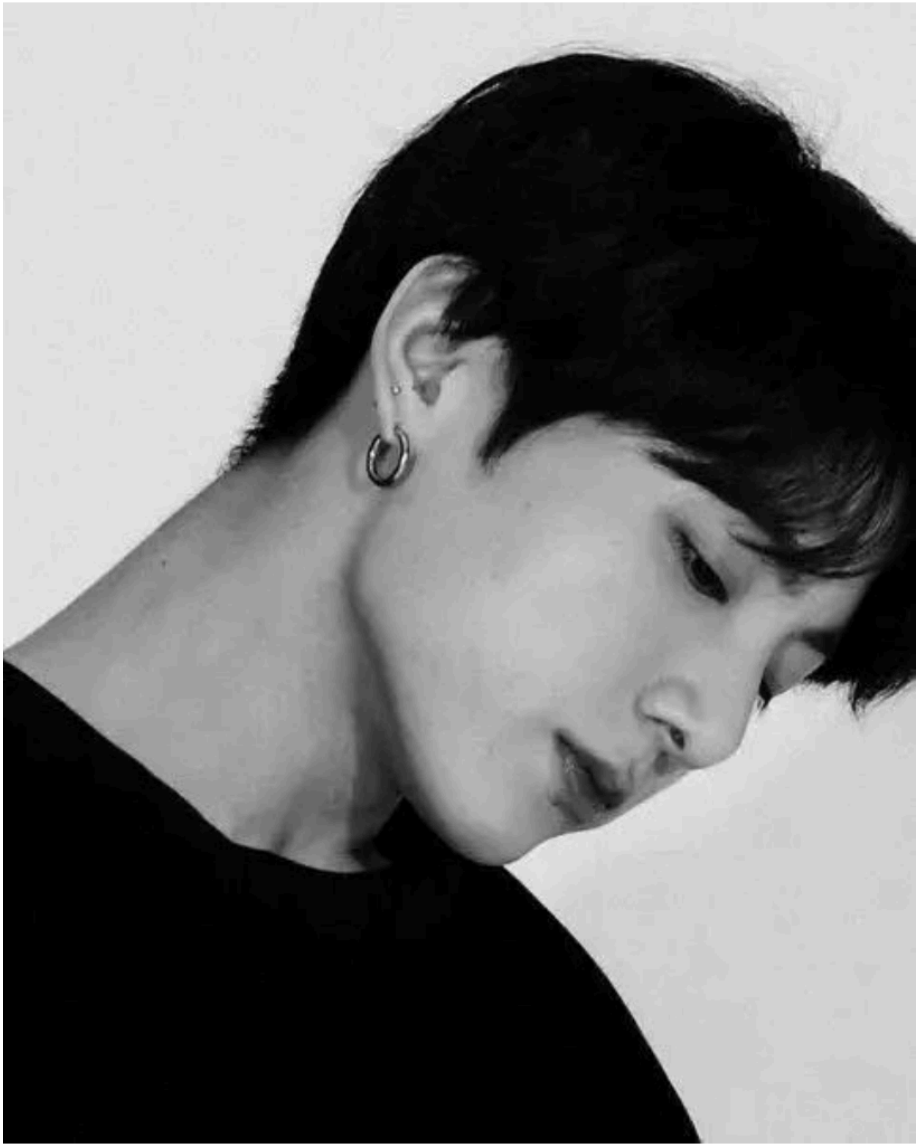

BAB 09

- Happy Reading -

"Kas woy, kas, jangan ngutang!"

"Lima ribu doang bilang gada, ntar pulang - pulang lo malah jajanin cewek lo mie ayam." Lisa memberikan tatapan julid nya pada si 'pengutang kas' di kelas nya itu. Adi nama nya.

Adi memandang sinis gadis pemalak di hadapan nya, "Sirik lo mau gue jajanin mie ayam juga?!"

"Yee, *sorry - sorry* aja. *I don't need your money* buat jajan. Gue ada duit sendiri!" ujar nya sok menggunakan bahasa inggris. Padahal, baca money aja di baca nya money. Ngerti kan? Ya itu lah intinya.

"Najis." Bukan. Bukan si Adi yang membalas. Suara ini, suara ketus khas Jessica.

"Apa lo? Iri karena ga bisa semandiri gue?"

"Iya?" Gadis itu memajukan bahu kanan nya sekilas dengan tatapan sok nya itu.

Jessica memutar bola mata nya malas, "Lo kali yang iri karena gue bisa di bayarin ayang, kalau lo mah makan sendiri, bayar sendiri," sahut nya.

Benar. Perkataan Jessica tak salah. Lisa tak bisa lagi membalas jika sudah begini. Lantas gadis itu kembali menatap Adi, "Bayar!"

"Tck! Iya - iya," Pria itu merogoh saku nya, mengeluarkan uang senilai 5 ribu rupiah. "nih."

"Nah gitu dong. Jangan ngutang lagi ya mas Adi." Tangan Lisa menerima uang, sedangkan mata kanan nya ia kedipkan centil hingga

si pria bergidik.

Kini, mata Lisa beralih pada gadis yang baru saja datang. "Nah! Lo."

Keira mengerjapkan mata nya pelan, menatap aneh gadis di depan nya. "Apa?" tanya nya.

"Bayar kas, goceng, gada ngutang. Kalau ngutang gue cepuin Renza, terus nanti lo di ceramahin, gue ga tanggung jawab," cerocos nya panjang lebar. Gadis itu sudah menyodorkan tangan nya kepada Keira.

"Tck, baru juga dateng. Sabar, uang gue di tas, gue taruh tas dulu," respon Keira tak mempedulikan uluran tangan di depan nya, Keira berjalan menuju tempat duduk nya.

Lisa mengikuti. Lantas, Keira dengan sedikit ogah - ogahan membuka dompet yang ada di dalam tas, mencari uang pas, namun, yang ada malah 10 ribu. "Gue gada goceng, ada nya ceban. Ada kembalian ga?" tanya Keira.

"Yeee, kata nya kaya. Masa 5 ribu aja minta balikin. Bonusin aja buat gue kali," ujar Lisa yang membuat Keira mendengus kesal. Kaya, kaya, kaya, mereka gatau apa sekarang duit nya sisa dikit?! Belum lagi harus bayar kontrakan rumah, terus bensin mobil, terus makan, terus rencana nya buat beli rumah baru--ah cukup, terlalu banyak kebutuhan yang harus di penuhi Keira. Kepala nya jadi pening kalau di pikirkan.

"Gue lagi kere," ungkap Keira apa ada nya. Gadis itu memberikan uang 10 ribu nya, lalu langsung meraih uang 5 ribu di tangan Lisa tanpa izin. "Heh!"

"Kembalian anj*r. Kan kas nya cuma goceng," kata nya. "Hmm, yaudah lah yaudah," ujar Lisa pada akhirnya.

"Makin beda ya lo, Kei. Semoga gini terus deh, biar kelas damai. Kalau bisa temen - temen lo juga tobat dah. Ajakin gih," kata Jessica.

Keira mengedikkan bahu nya, "Lo aja suruh tobat. Ruqyahin dulu."

"Pfttt..." Jessica dan Lisa sontak menyemburkan tawa nya bersamaan.

"AHAHAHA, LO KIRA MEREKA BERDUA LAGI KEMASUKAN SETAN?" Lisa berbicara di akhiri dengan tawa menggema lagi setelah nya.

"Woy, *your* congor gede banget," ringis Keira menahan malu. Sudah dua kali ia merasa malu karena suara menggema lawan bicara nya.

Lisa masih tertawa - tawa saja, tak peduli dengan omongan Keira. Jessica memegang perut nya, "Aduh cape gue ketawa," kata nya pelan. Padahal tak lucu, tapi selera humor mereka ini memang receh sekali.

"Suara siapa tadi anj*r? Sampe ke depan." Renza masuk ke dalam kelas dan langsung berjalan ke tempat duduk nya.

"Biasa, lampir," jawab Jessica setelah selesai dengan tawa nya. "Ih anj*ng!" Lisa mendelik tak terima.

"Berisik kalian. Udah mau masuk juga." Renza menatap kearah Jessica, "Itu tadi pacar lo nyariin," kata nya.

"Mars?"

"Ya iya lah, emang pacar lo ada siapa lagi selain dia?" gereget Renza.

"Oh iya sih. Yaudah gue nyamper--"

"Gada. Udah mau bel. Duduk."

Jessica mengerucutkan bibir nya sebal, ingin bertemu sang pacar, namun iya, memang bel tinggal 3 menit lagi. Akhirnya ia memilih duduk di tempat duduk nya. Begitu pula Keira juga Lisa yang sudah duduk dengan rapi di tempat masing - masing.

Tak lama, bel berbunyi dan selang 2 menit, guru datang. Pelajaran pun di mulai.

.

Jam istirahat pertama.

"Yok ke kantin," ajak Lisa pada kedua sahabat nya--Jessica dan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Renza. Kedua nya mengangguk. Jessica dan Lisa berjalan pergi lebih dulu, sedangkan Renza malah berbalik memandang Keira. Yang di pandang menaikkan satu alis nya, bertanya 'apa'.

"Ga ikut ke kantin?" tanya Renza. Mengerjap pelan, "Gue lagi masukin buku ke tas," jawab nya.

Renza mengangguk mengerti, mengamati gadis yang kembali fokus pada aktivitas nya. Setelah meja nya rapi, Keira beranjak berdiri, kemudian menatap pada Renza. "Nungguin gue ya lo?"

"Iya. Baik kan gue?"

"Najis."

Renza memutar bola mata nya malas, "Gue rasa, lo mau berubah jadi lebih baik. Jadi, sebagai ketua kelas, gue harus *support* lo, biar lo ga salah jalan lagi," kata nya bijak.

Gantian Keira yang melakukan *rolling eyes*. Tapi baik lah. Ia tak peduli. Langsung saja Keira melangkah keluar kelas, melewati Renza, hingga pria itu mengumpat. "Gatau terimakasih lo ah!" kesal nya mengekori Keira.

Keira sih, tak acuh saja.

Tak seperti hari pertama Kayla di tubuh Keira, dimana kantin terlihat sangat padat, hari ini kantin lebih sepi. Keira tentu tau alasan nya.

Saat ini, Tama beserta teman dan beberapa orang lain nya sedang bermain basket di lapangan. Tentu saja, hal itu membuat orang - orang lebih tertarik ke lapangan daripada kantin.

Tapi, Keira tak peduli sih. Ia memilih duduk bergabung bersama Renza dan yang lain seperti kemarin, karena di tawari juga oleh Renza untuk duduk bersama.

Mereka makan dengan tenang, kemudian Keira permisi ke toilet lebih dulu saat sudah selesai dengan aktivitas makan nya.

Berjalan ke toilet, gadis itu mendorong pintu toilet yang tertutup, namun, pintu tak bisa di buka. Keira mengernyit. Terdiam sejenak,

gadis itu mendekatkan telinga nya ke pintu.

"Lepasin gue.. hiks.."
*"Bac*t. Makanya jangan sekolah disini! Pindah sana."*
"Hahaha! Salah, Mey. Harusnya jangan jadi miskin."

Keira kembali terdiam. Suara tangisan terdengar semakin jelas beserta kata - kata kasar dari dua orang yang tertuju pada orang yang sama.

Brakkk!

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

BAB 10

- Happy Reading -

Brakkk!

Ketiga orang di dalam kamar mandi serempak menoleh bersamaan. Keira mengerjap pelan, menatap gadis yang merupakan si pemeran utama perempuan kini tengah terduduk dalam keadaan basah.

Beralih pada kedua orang yang berdiri--**Putri** dan **Wilona** nama nya. Sebagai pembaca, Keira tau, kedua gadis itu merupakan dua tokoh pembully yang berada dalam cerita. Di alur nya, mereka berdua akan berteman dengan Keira nanti nya.

"Sial! Ngagetin aja," umpat gadis berambut panjang sepinggang dengan poni di atas alis. **Wilona**.

"Keira kan lo? Kebetulan banget. Gue tau nih, lo pasti mau bales cewek ini karena caper ke Tama kan?" tanya gadis satu nya, **Putri,** sembari menunjuk Lauren yang tertunduk.

Keira diam, namun tiga detik kemudian, ia kembali bicara, "Keluar sana," suruh Keira.

Putri mengangkat satu alis nya, melirik kearah sahabat nya. "Lo mau kasih dia pelajaran? Di depan kita aja, kita juga mau," ujar nya.

"Keluar. Gausah ganggu orang lagi. Gada kerjaan banget," kata Keira sinis. Kedua gadis cantik tapi kejam itu mengernyit. Ia mengenal Keira, jelas, hampir satu sekolah mengenal Keira. Bukan karena kebaikan, tapi karena kejelekan perilaku nya. Keira itu kasar, tergila - gila pada Tama, pembully, dan orang kaya--walau hanya pura - pura kaya. Namun tiba - tiba saja, Keira berkata demikian, bukan kah aneh?

Tak mau berpikir panjang, Putri terkekeh, "Oh, lo mau gangguin dia sendiri? Yaudah, gue sama Wilona pergi." Putri menarik lengan Wilona, beranjak pergi dari toilet, namun, sebelum keluar, "Selamat bersenang - senang," kata nya dengan senyum seringai. Mereka pergi.

Keira mendengus sebal, terserah mereka lah. Pandangan nya menatap ke Lauren, kaki nya melangkah mendekat. Lauren semakin menunduk takut. Gadis itu benar - benar ingin menangis rasa nya. Tubuh gemetar nya terlihat jelas.

"Lo--"

"T-tolong jangan apa - apain gue..." lirih Lauren di iringi isakan tangis nya.

"Engga anj*r!" Keira berjongkok di sebelah Lauren. "Gue mau nanya, lo ada baju ganti ga?" tanya nya. "Baju lo basah."

Lauren mendongak pelan dengan isakan tangis yang masih ada, lalu menggeleng. "L-lo ga akan apa - apain gue kan?.. gue n-ngga suka kak Tama k-kok.."

Keira mengerjapkan mata nya pelan, baru mulut nya terbuka hendak bersuara lagi, namun sebuah tangan besar malah menarik tangan nya kasar hingga ia terpaksa berdiri. Kepala nya menoleh refleks ke si penarik.

Plakk!

Gadis itu terdiam.

"Gue udah pernah bilang kan?! Jangan pernah nyakitin orang lain karena gue!" ucap pria itu tegas. Tatapan nya menyorot tajam mata Keira, terlihat marah tak suka. Pria itu, si pemeran utama pria, Tama.

"Si*lan," umpat Keira. "Maksud lo apa?!" Tak kalah tajam, Keira juga menatap mata Tama.

"Harusnya gue yang nanya! Maksud lo apa kayak gitu ke dia?!" hardik Tama. "Karena gue belain dia kemarin? Hah?!" lanjut nya dengan tangan mencengkeram lengan Keira.

Keira memandang remeh Tama, "Percaya diri banget lo?!"

"Lo--" Tama hendak kembali memaki Keira, namun dengan segera Lauren berdiri. "K-kak! B-bukan Keira yang nyirem g-gue.. Tadi, Keira bantuin gue pas di ganggu Putri sama W-wilona," jelas Lauren panjang lebar dengan suara sedikit gemetar takut.

"Tuh! Denger!" gertak Keira yang membuat Tama terdiam.

Gadis itu melepas kasar cengkeraman tangan Tama, kemudian melangkah sekali mendekatkan wajah nya, tatapan tajam nya tak lepas dari mata Tama. "Harusnya, lo nanya dulu kebenaran nya sebelum nampar, si*l. Kalau gini, lo kayak orang bodoh," kata nya penuh dengan umpatan kesal.

"*Sorry*." Suara lirih seperti berbisik itu keluar dari mulut Tama, membuat Keira menyeringai. "Lo ngerasa bersalah nuduh gue sembarangan?" tanya nya.

Tama diam, sedetik kemudian ia berdehem pelan, mengakui kesalahan nya. Tentu saja, Tama bukan pria pecundang yang tak mau meminta maaf, atau tak mau di salahkan. Pria itu akan tetap meminta maaf jika memang ia salah.

Merespon itu, Keira mengangguk, kepala nya di alihkan kearah lain sekilas, lalu saat kembali menatap Tama, tangan nya terangkat cepat.

Plakkk!

Telapak tangan Keira menghantam pipi mulus dan tegas milik Tama, membuat kepala si empu sontak tertoleh. Sedangkan, mata Lauren membulat sempurna karena kaget dengan tindakan Keira.

"Sekarang, gue maafin. Lain kali, kalau lo sembarangan mukul gue lagi, gue bisa bales lo berkali - kali lipat, Tama." Keira menatap datar Tama, setelah nya, gadis itu berlalu begitu saja meninggalkan Tama dan Lauren di kamar mandi perempuan.

Tama masih mematung. "K-kak.." panggil Lauren pelan, sedikit khawatir.

Tama beralih menatap Lauren, "Ganti baju," kata Tama singkat. Lalu,

pria itu berjalan pergi dari kamar mandi yang seharusnya kamar mandi perempuan.

Bel istirahat selesai berbunyi, para murid kembali ke kelas mereka masing - masing dan para guru bersiap ke kelas sesuai jadwal.

Berbeda dengan murid lain nya, Keira memilih untuk bolos hari ini. Mood nya hilang akibat dari tamparan Tama beberapa menit lalu.

"Si*lan banget," umpat Keira kesal.

Keira mendudukkan bokong nya ke kursi panjang yang tersedia di rooftop, kemudian berbaring. *'Mending gue tidur. Tadi pagi, gue bangun pagi banget,'* batin nya.

Baru hendak memejamkan mata nya, suara langkah kaki mendekat terdengar, mata nya pun tak jadi terpejam. "Mau bolos?" Keira terlonjak kaget. Gadis itu segera menegakkan tubuh nya, menatap pria yang baru saja datang.

"Lo mau bolos?" tanya pria itu sekali lagi. Keira mengernyit, lalu berdehem sedetik kemudian. "Kenapa? Lo siapa? Bolos juga?" cecar Keira bertanya.

"Ikut gue," kata pria itu, tanpa menjawab pertanyaan Keira. Keira mengamati pria berwajah datar di hadapan nya ini, cukup lama berpikir, ia teringat dengan sebuah nama. "Gabriel?" gumam Keira masih terdengar.

Pria itu berdehem pelan, "Kenal juga. Ikut gue," ulang nya sekali lagi.

'Eh?! beneran Gabriel? Mati gue!' batin Keira panik. "Lo mau bolos kan? Ikut gue. Lo harus ke ruang osis," kata pria bernama **Gabriel Denandra** itu.

"Engga. Gue mau ke kelas," sangkal Keira. Gadis itu beranjak berdiri ingin melangkah pergi, namun rambut nya di tahan oleh Gabriel. "Woy!" Keira mengumpat.

"Gausah ngelak. Lo harus di hukum," kata Gabriel datar kemudian menarik rambut Keira agar mengikuti nya. Berbagai kata - kata mutiara di ucapkan berulang kali oleh gadis itu, tapi tak di hiraukan

Gabriel.

Pada akhirnya, gadis itu hanya bisa pasrah di bawa ke ruang osis, dengan cara di tarik rambut nya. Kurang ajar emang ketua osis bernama Gabriel itu.

Ngomong - ngomong, Gabriel merupakan salah satu tokoh figuran penting yang sempat akan jatuh cinta pada Lauren nanti nya. Meski ending nya, ia hanya akan menjadi teman Lauren.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

- Gabriel Denandra -

BAB 11

- Happy Reading -

Di ruang osis, Keira mendapat ceramahan panjang dari guru bk. Gadis itu mendengarkan dengan seperempat hati, masuk telinga kiri keluar telinga kanan, masa bodo lah. Ia menyenderkan tubuh nya santai, mengusap - usap telinga nya.

"Denger ga?!" sentak guru bernama Dina itu secara tiba - tiba. Keira sedikit terlonjak lalu dengan cepat menegakkan tubuh nya dan mengangguk. "Denger bu," jawab nya cepat.

Gabriel mengalihkan pandangan nya, pria itu mengulum senyum nya, menahan kekehan. Keira melirik sinis sekilas, sebelum akhirnya bu Rina kembali bersuara.

"Sekarang, kamu harus di hukum. Bersihin toilet perempuan di lantai satu!" ujar bu Dina tegas.

"Loh? Bu?!"

"Apa kamu?"

Keira menggelengkan kepala nya, kemudian mendengus kesal. Pandangan bu Dina beralih pada Gabriel. "El, kamu anter Keira ke kamar mandi lantai satu. Pastiin dia ga kabur dari hukuman nya," ujar bu Dina.

Gabriel menetralkan ekspresi nya, kembali menatap bu Dina. Pria itu menganggukkan kepala nya pertanda siap melaksanakan perintah. Mata nya beralih ke Keira, "Ayo," kata nya lalu beranjak pergi. Dengan amat terpaksa, Keira mengikuti ketua osis itu.

Gabriel mengantar Keira ke toilet perempuan di lantai satu. Setelah mengantar dan memastikan Keira mengerjakan hukuman nya,

Gabriel pergi ke kelas nya meninggalkan Keira yang mulai membersihkan toilet.

Segala umpatan gadis itu keluarkan dari mulut nya. "Sialan banget, baru niat nya mau tidur," gumam nya lagi, yang entah sudah ke berapa kali.

Kringgg.. Kringgg.. Kringg..

Bel pulang berbunyi, Keira berjalan menuju parkiran sembari memijat - mijat tengkuk nya sendiri. "Ini gue di tubuh remaja atau jompo sih. Baru kerja dikit udah mau encok rasa nya," gumam nya.

Tangan Keira hendak membuka pintu mobil, namun terhenti melihat sosok tak asing di tarik paksa ke dalam ruangan kelas kosong. Keira mengernyit, *'Itu Kenan kan?'* batin nya.

Keira terdiam sejenak, mengingat kembali alur cerita nya. Lantas, gadis itu menarik tangan nya kembali, melangkahkan kaki nya mengikuti Kenan yang di tarik oleh beberapa orang ke dalam kelas kosong.

"Cepet anj*y!" kata si gadis yang memegang ponsel, merekam aktivitas mereka. "Sabar," gadis lain menaiki tubuh Kenan, melepaskan dasi pria itu.

Kedua tangan dan kaki Kenan di ikat, pria itu memberontak agar gadis di atas nya pergi, namun tak berhasil. "Lio, gausah lama - lama, langsung aja," kata salah satu pria dengan seragam acak - acakan itu. Pria itu memiliki rahang tegas, terlihat cukup tampan.

Liona menoleh pada pria bernama **Theo** itu. Senyum menyeringai muncul, "Siap."

"Vi, lo rekam semua ya," kata Liona pada gadis yang memegang ponsel. "Iya, udah gue rekam!" jawab gadis bernama **Viona** itu.

"Lepasin gue!" berontak Kenan. Ingin memiringkan tubuh nya agar gadis di atas nya jatuh, tapi gadis itu malah menduduki perut nya. "Santai dong, Kenan," kata Liona menyeringai.

Tangan gadis itu mulai mengerayangi tubuh Kenan yang masih mengenakan seragam. Kenan membulatkan mata nya, pria itu ingin menangis rasa nya. Cengeng memang.

"Brengs*k! Liona, minggir!" Sekali lagi, Kenan memberontak, kali ini di sertai umpatan.

Plakk!

"Udah miskin, gausah belagu! Lo mau gue bikin keluarga lo ga bisa kerja?" ujar Liona setelah melayangkan tangan nya pada pipi Kenan. Mata Kenan sudah tertutup kabut yang siap menumpahkan air mata kapan saja. Ia merasa tak berdaya, hanya karena ia 'miskin'.

"G-gue bakal lapor guru!" Pria itu masih berusaha membela diri nya, meski suara nya terdengar sudah bergetar. Gadis gila di atas nya malah tertawa nyaring, "Lo lapor guru pun, ga akan yang bantu lo, miskin. Yang ada, lo yang di keluarin dari sekolah, hahaha," kata nya di iringi tawa, begitu juga Viona, Theo dan satu pria lagi--**Bagas**--yang ikut tertawa mengejek.

Sekali lagi, Kenan tak berdaya karena 'miskin'. Benar, siapa pun yang salah, tetap yang kaya yang akan berkuasa. Sedangkan si miskin tak akan di beri keadilan dan malah di anggap salah. Air mata Kenan tak dapat di bendung lagi, pria itu tenggelam dalam ketidak berdayaan. Ia mulai pasrah, saat Liona membuka satu per satu kancing seragam nya.

Kenan menutup mata nya, bersamaan dengan itu, suara dobrakan dari pintu terdengar.

Brakkk!

Atensi mereka sontak beralih ke pintu yang di dobrak, sedangkan pelaku yang mendobrak mengerjapkan mata nya pelan. "Waduh," gumam Keira. "ini permerkaosan nya ga kebalik?" lanjut nya lagi.

"Siapa lo?! Ganggu aja!" geram Liona.

Kenan menoleh ke pintu, tatapan sendu nya bertemu dengan netra Keira. Seketika, hati Keira berdenyut hingga gadis itu meringis pelan. Tangan nya terangkat menyentuh dada nya, *'Ini.. karena gue sama dia*

kembar? Jadi gue ngerasain.. nyesek?' batin nya.

"Lio, itu si Keira, yang kelas 10 itu loh. Yang suka sama Tama. Dulu juga suka gangguin kakak adik miskin itu kok. Mungkin, dia mau join kita," jelas Viona yang selalu update.

"Oh? Masuk aja kalau gitu, nonton," kata Lio pada Keira.

Keira mengepalkan tangan nya erat, kaki nya melangkah memasuki kelas kearah Liona. Gadis itu meraih tangan Liona, menarik Liona agar berdiri dari tubuh Kenan. "Lo apa - apaan anj*r?!" ujar Liona menghempas tangan Keira.

"Pergi." Tatapan Keira menyorot tajam Liona.

"Maksud lo apa?!" bentak nya. "Kalau gamau nonton dengan tenang, lebih baik lo keluar!"

"Kalian semua lebih baik keluar." Keira menatap satu per satu orang yang ada di ruangan. "Atau maju sini," kata Keira. Tangan gadis itu sudah terkepal di depan dada, posisi kaki nya agak di buka membentuk kuda - kuda, siap menerima serangan.

Menanggapi itu, Theo dan Bagas tertawa. "Ngakak banget nih cewek," ujar Bagas di iringi tawa terbahak.

"Lio, lo aja yang maju. Kebetulan, dua minggu lagi lo tanding karate kan? Gas lah buat pemanasan," kata Theo di angguki Viona dan Bagas.

Liona menyeringai, "Boleh." Gadis itu menatap Keira remeh, kemudian ia melangkahi tubuh Kenan, berdiri di hadapan Keira. Liona mengambil kuda - kuda juga, kamudian langsung menyerang Keira dengan serangan tinjuan yang di sebut **oi-zuki.**

Dengan cepat, Keira menghindar, gadis itu melayangkan pukulan nya juga ke wajah Liona.

Bughh!

Liona membulatkan mata nya, "Si*lan!" umpat nya. Setelah nya, Liona menggunakan teknik karate yang ia pelajari untuk menyerang

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Keira secara brutal.

Perkelahian tak dapat di hindarkan. Saat Liona hampir tumbang, Theo, Bagas, langsung bergabung menyerang Keira seorang diri.

Bagas mengambil kursi kelas, hendak melayangkan kursi ke kepala Keira dari belakang. "K-KEI! BELAKANG!" teriak Kenan panik.

Keira berbalik, sontak gadis itu menendang perut Bagas dan kedua tangan nya menangkap kursi.

"Kei!! Belakang lagi! Balik!"

Keira berbalik melempar kursi ke Theo yang hampir meninju wajah nya. "Sialan! Berisik lo. Minimal bantuin kek!" Keira melirik sinis Kenan yang hanya bisa berteriak sejak tadi.

Kenan langsung menutup mulut nya rapat. Dalam hati, ia berdoa agar Keira tak mengalami luka apa - apa karena berkelahi dengan Liona, Bagas dan Theo.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

BAB 12

- Happy Reading -

Dughh!

Bughh!

Buaghh!

Sekitar 8 menit berlalu, Theo, Bagas dan Liona telah sama - sama tumbang, menyisahkan Viona yang masih memegang ponsel nya dengan tangan gemetar. Keira mengatur nafas nya, "Kalau lain kali, gue liat kalian gangguin Kenan atau kakak - kakak nya lagi, atau cuma sekedar ngatain dia miskin dan sebagai nya, gue jamin, tangan kalian ga akan bisa di gunain lagi setelah itu," ujar nya tak main - main.

Viona menganggukkan kepala nya dengan cepat, gadis itu takut karena teman - teman nya sudah kewalahan di buat Keira. Dengan cepat, mereka semua meninggalkan kelas dengan tertatih. Keira berdecih. Kemudian, Keira beralih menatap Kenan, ia menghampiri pria yang kedua tangan dan kaki nya dalam posisi terikat itu.

"Lo gapapa?" tanya Keira.

"Menurut lo?!" Keira mendengus pelan, padahal, ia hanya ingin basa - basi. Tangan Keira terangkat membuka ikatan di tangan dan kaki Kenan.

Berhasil membuka ikatan, Kenan mengangkat tubuh nya, duduk. "Mana jaket lo? Kacing seragam lo copot itu," kata Keira.

Kenan terdiam, menatap jaket yang ada di lantai tak jauh dari posisi nya. Mengikuti arah pandang Kenan, Keira menghembuskan nafas nya panjang. Gadis itu membuka hoodie oversize nya yang ia

kenakan. "Pake aja, jaket lo udah ga layak. Harusnya jaket gue muat sih, ukuran nya gede banget di gue soalnya," ujar Keira menyodorkan jaket hoodie nya.

Kenan menatap Keira sendu, "Jaket gue.. gimana? Itu pemberian papa waktu ultah gue.."

Keira berdecak pelan, "Udah dari umur berapa lo di kasih jaket nya? Udah kecil juga kan? Jangan kayak orang miskin, nanti kita beli jaket baru. Sekarang pake yang ada dulu," kata Keira.

"Kita memang miskin, Kei.." ujar nya pelan. Keira terdiam sejenak, bener sih. Helaan nafas terdengar, "Iya, tapi kalau cuma jaket, masih mampu beli nya."

Keira melemparkan jaket nya ke Kenan yang langsung di tangkap oleh pria itu. Kemudian, Keira berdiri, "Cepet, kita pulang abistu," kata nya.

Kenan menghela nafas nya panjang, lalu memakai jaket hoodie Keira. Agak ketat di tubuh Kenan, namun lebih baik daripada hanya mengenakan seragam yang kancing nya sudah lepas atau mengenakan jaket Kenan yang sudah robek. "Ayo," ajak Keira melangkah pergi lebih dulu.

"I-iya." Dengan cepat, pemuda itu meraih tas nya lalu mengikuti langkah Keira. Berjalan di belakang Keira, pria itu menundukkan kepala, memikirkan banyak hal. Merasa diri nya payah.

"Kenan," panggil Keira tanpa menoleh. "Hm?" Kenan mendongakkan kepala nya menatap Keira masih dalam posisi berjalan.

"Lain kali, jangan cuma nangis kalau di gituin. Lawan aja," kata Keira.

Kenan tersenyum miris, "Kalau bisa, pasti gue lakuin. Tapi dari segi manapun, gue kalah telak," jawab nya.

Keira menghentikan langkah nya, membuat pria itu ikut menghentikan langkah nya juga. Keira menatap pria seumuran dengan nya itu, "Lo bisa. Lo ga akan kalah, kalau lo berani ngelawan. Lo ngebela harga diri lo sendiri. Harga diri keluarga lo. Dan itu ga

salah."

"Kalau ngerasa kalah di fisik," Keira menjeda kelimat nya, mengangkat jari telunjuk nya menunjuk kepala, "pake otak," ujar nya.

"Lo memang kalah kalau gada bukti. Tapi kalau bukti nya kuat dan itu menyebar ke masyarakat, orang - orang bakal mikir dua kali. Ngerti maksud gue, kan?"

Kenan terdiam sejenak. Senyum tipis terbit di wajah nya. Pria itu mengangguk pelan. "Tapi.. bukan nya, dulu lo juga bully gue, kak Juan sama kak Jendra juga di sekolah?" tanya nya pelan.

Keira memutar bola mata nya malas, itu bukan dia, itu Keira asli. Namun, sekarang, Keira telah upgrade menjadi lebih baik. Tentu nya karena sekarang yang ada dalam tubuh Keira adalah Kayla.

"Itu kan dulu. Anggap aja khilaf," kata nya bergumam di akhir kalimat.

Setelah nya, Keira lanjut berjalan menuju mobil nya di ikuti oleh Kenan.

"Duduk di depan, gue gamau kayak sopir," ujar Keira.

"Tapi.. hari ini, rencana nya gue mau cari kerja.."

"Dengan kondisi lo gini, lo ga akan di terima kerja di tempat manapun," sahut Keira. "Eh.. Iya ya.." gumam Kenan pelan sembari menggaruk tengkuk nya yang tak gatal.

"Ke rumah dulu ganti baju. Baru kalau mau cari kerja, cari aja," saran Keira yang di angguki oleh Kenan.

Keira dan Kenan pun memasuki mobil, kemudian Keira menjalankan mobil nya dengan kecepatan sedang ke rumah.

Bermenit - menit perjalanan, mereka sampai di rumah. Kenan langsung ke kamar nya untuk berganti baju. Pria itu meminta izin untuk mencuci jaket hoodie milik Keira terlebih dulu.

Kenan menatap jaket hoodie Keira yang ada di tangan nya. Pria itu

tersenyum tipis, *'Keira beneran berubah kayaknya,'* batin nya.

"Semoga gini terus.." gumam nya.

Di tempat lain, tepat nya di kamar Keira, gadis itu sudah mengganti baju seragam nya dengan kaos crop top berwarna putih polos dan celana jeans panjang. Keira mengeluarkan beberapa kotak perhiasan dari laci meja rias nya untuk di masukkan ke dalam paper bag berwarna putih.

Sebelum nya, gadis itu telah mempromosikan perhiasan - perhiasan itu ke online dengan harga yang tentu sengaja ia murahkan sedikit. Bukan tanpa alasan, tapi agar perhiasan nya cepat terbeli, karena sekarang uang nya sedang butuh cepat.

Lantas, gadis itu membuka ponsel nya, mendapati si pembeli telah mengirim alamat rumah nya untuk di antarkan belanjaan nya.

Keira meraih kunci mobil nya dan bergegas menuju alamat yang di kirimkan. Tak lupa gadis itu membawa pesanan si pembeli pertama nya itu.

Sekitar 20 menit perjalanan, Keira sampai di sebuah komplek perumahan elit. Keira berdecak kagum, "Aduh, jiwa miskin gue meronta," gumam nya. "Kenapa sih gue ga masuk aja ke tubuh orang kaya?"

"Cape cape gue kerja sampe jadi orang kaya di dunia nyata, tau - tau nya malah mati terus hidup lagi di tubuh orang miskin," gumam nya sebal. "Tapi.. Ada bagus nya sih.."

"Gue berharap bisa ngebantu keluarga Keira.." monolog nya kemudian menghela nafas.

Keira kembali menatap bangunan di depan nya, tangan nya membuka pintu mobil lalu meraih paper bag putih di kursi penumpang. Lantas, gadis itu turun dari mobil.

Tepat di depan pintu, Keira memencet bel yang ada di sisi kiri pintu, seperti yang di suruh si pembeli saat Keira sampai di rumah nya.

Dingg.. Dongg..

"Sebentar ya!!" Teriak dari dalam rumah mewah itu. Keira menunggu. Tak lama, sekitar 20 detik saja, pintu di buka, menampilkan wanita paruh baya berusia kirasan 40 tahunan dengan dress selutut, terlihat cantik dan modis.

"Wah.. Nak Keira ya? Yang jual perhiasan bermerek itu?" tanya wanita itu. Keira mengangguk sebagai respon. Gadis itu menampilkan senyum tipis nya, "Ini barang nya tan," kata Keira memberikan paper bag berwarna putih itu.

"Oh iya iya." Wanita bernama **Bianca** itu menerima paper bag putih Keira. "Masuk dulu yuk, jangan di depan doang. Kayak pengirim paket aja kamu," canda nya mempersilahkan masuk. Keira hanya mengangguk dan masuk dengan senang hati.

Bianca mempersilakan Keira untuk duduk, "Ini total nya berapa? Biar tante transfer," ujar Bianca. "18 Juta tan," kata Keira yang memang sebelum nya sudah menghitung.

"Yaudah, mana nomor rekening kamu?" tanya nya. Keira memberikan nomor rekening nya, setelah nya masuk notifikasi transaksi pembayaran Bianca.

Senyum Keira mengembang lebar menatap layar ponsel nya itu. Saldo bank nya akhirnya terisi juga. "Udah masuk tan, makasih."

Bianca mengangguk, "Kamu mau minum apa dulu ga? Aduh, tante kaget loh, ternyata kamu cantik banget," puji Bianca. Kemarin baru saja ia kenal Keira dari chat saat menanyakan harga barang - barang yang di jual Keira, kebetulan mereka klop saat di chat.

"Hehe.. Bisa aja tan. Saya juga kaget tante ternyata cantik banget, ga keliatan udah kepala empat," puji Keira balik. "Waduh, masa sih? Makasih loh ya," ucap Bianca di iringi cekikikan kecil. Senang rasa nya di puji oleh orang cantik, masih muda pula. Kan Bianca jadi merasa muda juga.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

- Bianca Valentino -

BAB 13

- Happy Reading -

"Lain kali dateng lagi ya Kei kalau ada waktu. Tante ga nyesel deh beli barang di kamu," kata Bianca senang. Biasa nya ia merasa kesepian di rumah, namun satu jam mengobrol dengan Keira rasa nya begitu menyenangkan. Apalagi, dulu ia ingin sekali punya anak perempuan. Tapi, Bianca sulit punya anak, karena itu anak nya hanya satu laki - laki. Anak laki - laki nya pun suka kelayapan tak jelas, hingga Bianca merasa kesepian di rumah sendiri.

"Iya tan, makasih ya. Lain kali beli lagi di saya ya tan. Jam branded saya juga mau saya jual nih, harga murah. Masih bagus - bagus, belum pernah saya pake," kata Keira sekalian mempromosikan jam tangan yang ia jual juga.

"Iya, nanti tante liat - liat dulu!" balas Bianca. Kemudian, Keira pamit pulang karena hari sudah sore.

.

Keira menjalankan mobil nya dengan senyum semringah kayak orang sehabis gajian. Gadis itu berencana ke bank terdekat untuk menarik uang agar bisa membayar kontrakan seperti yang di janjikan. Namun, laju mobil nya terpaksa terhenti ketika melihat sosok lelaki dengan jaket kulit berwarna hitam yang terlihat di hajar oleh segerombolan orang.

Keira mengernyit, "Kenapa itu?" gumam nya.

Di pinggir jalan tepat nya taman, segerombolan orang itu menggunakan tongkat untuk melawan satu pria dengan jaket kulit itu.

Dughh!

Bughhh!

Pria itu ingin melawan, namun karena kalah jumlah, juga lawan nya menggunakan senjata, pria itu menjadi kewalahan.

"Hahaha! Kalah juga kan lo," kata salah satu pria dari segerombolan orang itu.

"Baj*ngan! Lo pada curang. Kalau berani, lawan gue tanpa senjata!" ujar pria dengan wajah lebam yang kini tengah terduduk di kelilingi segerombolan orang itu.

"Bac*t lo Alvarez! Udah kalah juga!"

"Mati sana lo--" Orang itu hendak melayangkan tongkat nya memukul pria di hadapan nya itu. Namun, secara tiba - tiba, tangan seseorang muncul, menangkap tongkat orang itu.

"Si anj*r, berantem pake senjata. Cemen ah," ujar Keira mengejek.

"Siapa lo?!" Pria bernama **Alvarez Valentino** itu juga mendongakkan kepala nya menatap Keira yang kini bak pahlawan kesiangan.

Keira menarik tongkat dari orang berkepala plontos itu. Karena tak ada persiapan, tongkat berhasil di rebut oleh Keira.

"Ayo, maju lo semua," kata Keira menantang. Setelah nya, sesuai perkataan Keira, ada 5 orang yang maju menyerang Keira. Ada 2 orang yang menggunakan tongkat juga, 2 orang dengan tangan kosong dan satu orang dengan senjata tajam berupa pisau lipat.

Keira dengan tongkat nya mulai melawan satu per satu orang itu.

Bugh!
Dughhh!
Bughhh!

Menyaksikan Keira bertarung sendiri, Alvarez yang awal nya duduk menyaksikan kini ikut bergabung membantu Keira dengan sisa tenaga nya.

Perkelahian berlangsung singkat, sekitar 4 menit saja. Orang - orang itu langsung kabur begitu saja setelah menerima beberapa luka - luka.

Keira berdecih pelan, kemudian pandangan nya beralih pada sosok pria yang terlihat tengah mengatur nafas nya. Pria itu berjongkok, cukup kehabisan tenaga juga tubuh nya terasa sakit semua karena sempat terkena pukulan sebelum nya.

"Lo gapapa?" tanya Keira. Alvarez menengadahkan kepala nya kemudian mengangguk, "I-iya," jawab nya dengan masih nafas terengah.

"Masih kuat pulang ga lo? Mau gue anter?" tanya Keira basa - basi sebenarnya.

Alvarez menggelengkan kepala nya pelan, "Gue bawa motor," tunjuk pemuda itu ke motor sport berwarna hitam milik nya yang tak jauh dari keberadaan mereka saat ini.

Melihat motor sport itu, tiba - tiba saja muncul ide di kepala Keira. Keira berdehem pelan, "Kayaknya keadaan lo ga baik. Jadi biar gue anter aja, ya. Motor nya nanti lo minta tolong temen lo bawa pulang aja," kata Keira.

Pria itu mengerjapkan mata nya pelan, "Oh.. Boleh," jawab nya singkat. Lantas, Keira membantu pria itu berjalan menuju mobil nya.

"Alamat lo di mana?" tanya Keira. "Jalan lurus aja, nanti gue kasih tau arah nya," jawab Alvarez singkat lagi.

"Oke." Keira tak peduli walau Alvarez terlihat cuek dan tak tau terimakasih, karena, ia sudah ada rencana lain yang lebih menguntungkan.

Pria itu memandang wajah Keira intens, terlihat tak asing. "Lo Keira.. ya?" tanya nya pelan.

Keira mengerjapkan mata nya pelan, melirik pria di sebelahnya, "Iya, tau darimana? Kita kenal?" tanya Keira bingung. Alvarez menggelengkan kepala nya, "Gue Alvarez. Kita ga kenal, tapi satu sekolah. Gue sering denger dan sesekali ngeliat lo gangguin Tama,"

jelas nya jujur.

"Gangguin?" gumam Keira pelan. *'Yang gangguin bukan gue. Ah si*lan nih Keira asli,'* batin nya sebal.

.

"Berhenti."

Keira menghentikan mobil nya, kemudian celingak - celinguk menatap rumah - rumah besar di sekeliling nya. "Rumah lo yang mana?"

"Itu." Tangan Alvarez terangkat, menunjuk kearah bangunan mewah yang tak asing bagi Keira. Tentu saja, gadis itu baru kesana beberapa waktu yang lalu.

Keira menutup mulut nya dengan tangan karena cukup terkejut. "Oh! Lo anak nya tante Bianca?" tanya Keira.

Pria itu mengernyit, "Lo kenal mama gue?" tanya nya balik dengan suara pelan. "Ya iya, baru aja tadi gue abis dari sini," jawab Keira jujur.

"Ngapain?"

"Nganterin barang pesenan mama lo."

Alvarez hanya merespon dengan ber-oh-ria. Pria itu membuka pintu mobil, hendak turun, namun Keira menghentikan nya. "Eh! Tunggu dulu," panggil Keira.

Alvarez menatap Keira bertanya, "Lo ga berterimakasih gitu, gue udah bantuin?" tanya Keira. Berpikir sejenak, "Oh.. Makasih," kata pria itu. Setelah mengatakan nya, Alvarez menurunkan kaki nya, tapi di hentikan lagi oleh gadis yang telah membantu nya itu.

"Sama - sama. Tapi jangan keluar dulu!" sentak Keira hingga Alvarez refleks menarik lagi kaki nya ke dalam mobil. "Apa?" tanya pria itu pelan.

"Kan gue udah bantu lo, gue juga butuh bantuan lo," kata Keira.

"Ya?" Alvarez menanti kelanjutan perkataan Keira.

"Pinjem motor lo dong," ujar Keira to the point, hingga lawan bicara nya kini terbatuk karena keselek.

"Lah malah batuk," gumam Keira menatap sinis Alvarez. "Uhukk! Ekhem!" Alvarez berusaha meredakan batuk nya.

"Lo mau minjem motor gue?" tanya Alvarez yang di respon anggukan oleh Keira.

"Nanti gue balikin, cuma pinjem sehari doang," tutur Keira.

"Buat apa lo minjem motor gue? Bukan nya, keluarga lo udah kaya? Kalau mau motor, tinggal beli," kata Alvarez heran. "Gak kaya gue, kismin," ujar Keira jujur.

Pria itu tampak terdiam sejenak, "Oh.. Keluarga lo bangkrut.." gumam nya masih terdengar. Keira berdecak sebal, *'Kaya aja ga pernah, gimana cerita nya bangkrut,'* batin gadis itu.

"Jadi gimana? Gue boleh minjem ga?" tanya Keira cuek. Alvarez berdehem pelan yang artinya boleh. "Kapan minjem nya?" tanya Alvarez.

Gadis itu berpikir sejenak, "Minggu depan," katanya yang di setujui saja oleh Alvarez. "Dateng aja kesini nanti."

"Oke."

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

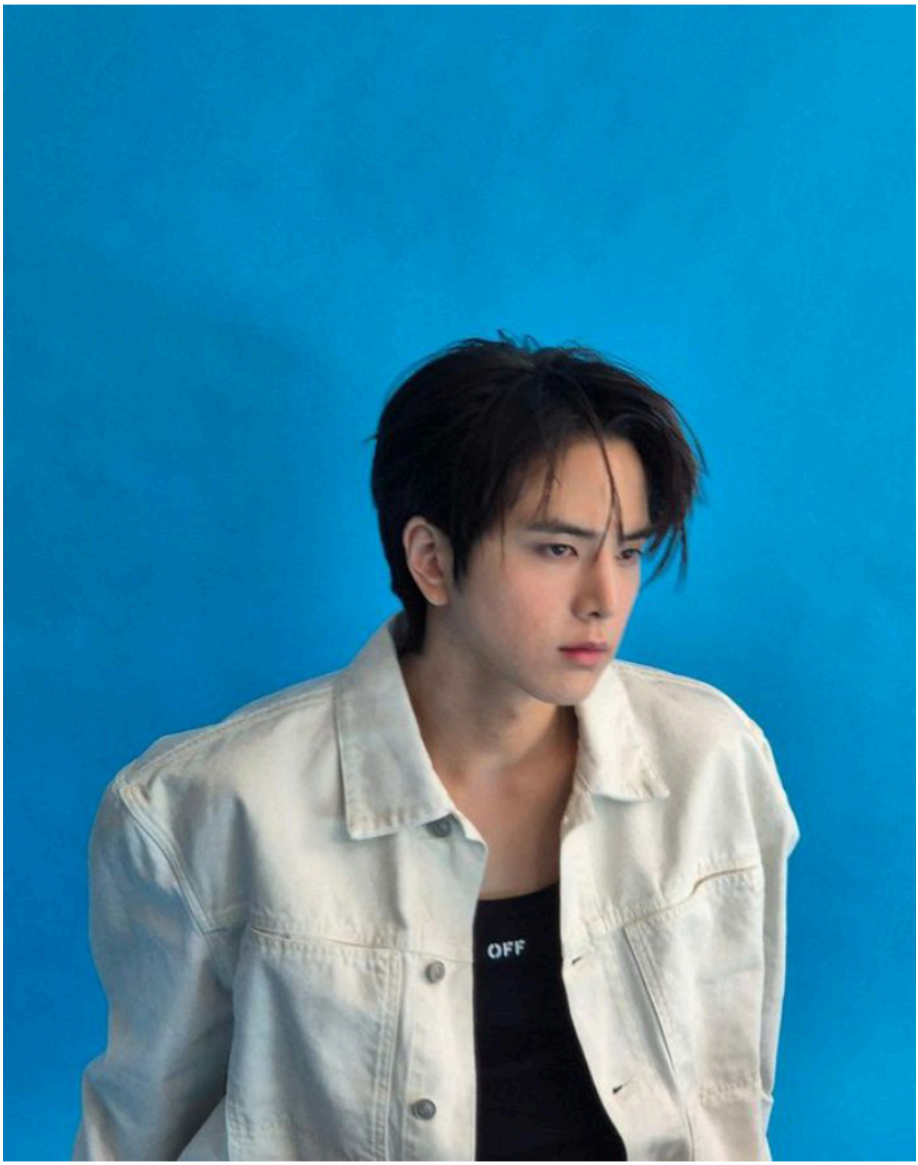

- Alvarez Valentino -

BAB 14

- Happy Reading -

Dua hari berlalu seperti biasa, hari ini adalah hari sabtu. Masih pagi, pukul 7 tapi rumah sudah berisik akibat dari suara tamu tak di undang.

"Mana uang nya?!" tanya lelaki yang sebelumnya pernah datang menagih uang kontrakan. Panggil saja lelaki itu **penagih kontrakan**.

"Saya baru ada dua juta.. Bapak ambil aja dulu ya," kata Rico berusaha kompromi.

"Saya bilang kan bayar beserta bunga nya! Ini masih kurang! Saya gamau!" balas si penagih kontrakan itu sembari menepis tangan Rico yang menyodorkan amplop berisi uang.

"Mana putri kamu itu? Katanya dia mau jadi jaminan," lanjut si penagih kontrakan sambil kepala nya mengintip masuk ke dalam rumah.

Rico dengan segera menghalangi pintu. "Pak.. Jangan putri saya pak. Jangan keluarga saya pak.. Saya ga punya apa - apa lagi selain mereka," kata Rico lirih.

Si penagih kontrakan itu menatap jijik pada Rico, "Makanya kerja. Biar ga nyusahin keluarga nya. Jadi kepala keluarga gimana sih, ga becus," respon si penagih kontrakan itu sadis, hingga membuat Rico tertunduk.

"Mulut lo minta di lakban ya?" sahut Keira dari dalam rumah.

Rico sontak terkejut dan berbalik, "Keira? Kenapa bangun? M-masuk lagi nak," ujar Rico panik. Ayah nya itu hendak menarik tangan Keira untuk masuk kembali, namun Keira menahan.

"Nah akhirnya keluar juga si jaminan. Ayo, ikut saya. Papa kamu masih ga bisa bayar," kata penagih kontrakan itu dengan senyum mesum nya. Keira tersenyum sinis menatapi si penagih kontrakan itu.

"Gue ikut lo kalau uang nya gada." Tangan Keira yang memegang sebuah amplop sengaja ia angkat di tunjukkan pada si penagih kontrakan. "Tapi, gue ada uang nya," ujar Keira.

Penagih utang itu memincingkan mata nya, "Mana? Kalau kurang, saya gamau nerima," sahut penagih kontrakan.

"Itu total nya ada 5 juta. Cukup kan sekalian buat bulan ini dan bunga nya." Keira menyodorkan amplop itu yang langsung di terima oleh si penagih kontrakan.

Penagih kontrakan itu membuka isi amplop, menghitung jumlah uang merah yang penuh di amplop. Mata nya melebar tak percaya bahkan mulut nya sampai mengaga, benar, 5 juta.

Sadar dengan ekspresi jelek nya, si penagih utang segera menutup mulut nya dan menetralkan ekspresi.

"Oke, ini uang nya pas. Kalau gitu, kamu ga perlu ikut saya. Lain kali, jangan suka telat bayar!" kata nya hendak berbalik pergi namun tak jadi karena Keira menghentikan. "Tunggu dulu."

"Siapa yang ngizinin lo pergi?" tanya Keira dengan senyum penuh artinya. Rico menatap Keira dengan tatapan penuh tanya. Begitu juga si penagih kontrakan.

"Kenapa? Kamu mau ikut sa--"

BUGHH!

Belum sempat menyelesaikan perkataan nya, sebuah bogeman telah lebih dulu meluncur mengenai pipi si penagih kontrakan.

"Itu karena lo udah berani natap mama gue."

BUGHH!

"Itu karena lo udah berani nyentuh dan natap gue dengan niat jahat

lo itu," ujar Keira kembali melangkah mendekati si penagih kontrakan yang sudah terjatuh. Keira berjongkok di sisi kanan si penagih kontrakan.

"A-apa--"

Plakk!

"Itu karena lo udah berani ngatain keluarga gue," kata Keira dingin. Tatapan nya menyorot tajam ke panagih kontrakan itu. Lantas gadis itu berdiri, "Pergi sana, sebelum gue kesel," lanjut Keira.

Si penagih kontrakan itu langsung mengangguk dengan cepat memegang pipi nya. Kemudian, lelaki itu langsung berlari pergi meninggalkan rumah.

"Nak.." panggil Rico pelan.

Keira membalikkan tubuh nya, "Iya pa?"

"Kamu.. dapet uang darimana?" tanya Rico pelan. Keira terdiam sejenak, "Kei jual beberapa barang Kei," jawab Keira jujur.

"Loh.. Terus barang kamu gimana?" Rico meraih tangan Keira kemudian meletakkan amplop berisi dua juta ke tangan Keira, "Ini buat gantiin uang kamu ya.. cuma 2 juta sih. Nanti, sisa nya papa balikin kalau udah ada uang ya nak? Kamu pegang dulu aja uang ini buat kamu belanja barang yang kamu jual," kata Rico.

Keira menggeleng, "Gausah pa. Uang nya simpen aja, buat sayur atau yang lain," balas Keira membuat Rico sedikit tercengang.

"Keira masih ngantuk nih, ke kamar dulu ya, mau tidur lagi," ujar Keira meletakkan amplop kembali ke tangan Rico lalu berjalan masuk ke kamar nya. Keira terhenti sejenak karena melihat Juan ternyata tengah memperhatikan mereka dari dalam rumah. Gadis itu memilih acuh dan masuk ke dalam kamar nya.

Juan terdiam memandang kepergian Keira. *'Dia beneran berubah?'* batin nya bertanya - tanya.

.

Jam menunjuk pukul 12 siang, Keira keluar dari kamar nya karena perut nya yang sudah lapar. Gadis itu mengernyit menatap punggung Juan yang entah sedang melakukan apa di dapur. Menghampiri Juan, Keira memperhatikan aktivitas memasak pria itu. "Lo mau masak apa?" tanya Keira.

"Lo buta?" jawab Juan sinis.

Keira mendengus tak senang. Mata nya beralih ke sekeliling rumah, "Yang lain pada kemana?"

"Kerja. Kalau papa, ke pasar," jawab Juan. "Lo ga kerja?" tanya Keira menatap Juan. Juan menggeleng sebagai respon, "Libur."

Keira kembali mendengus, "Kenapa harus libur sih?" gumam nya sebal. "Sekalian masakin gue ya," kata Keira pada Juan.

Juan berdecih, "Makanya, belajar masak. Jadi cewek ga bisa masak, malu - maluin," ujar Juan sinis.

Keira memutar bola mata nya malas, "Kapan - kapan deh gue belajar," balas Keira malas sebenarnya. Maklum, di kehidupan nya sebagai Kayla, gadis itu memegang panci saja jarang sekali, apalagi masak. Nyalain kompor aja ga bisa.

"Gausah di sini. Lo ganggu gue gerak."

Keira mengumpat, tapi tetap menyingkir. Gadis itu memilih menunggu di meja makan sembari memainkan ponsel nya.

Sekitar 5 menit berlalu, Juan menyelesaikan masak nya. Menata ke piring, lalu di sajikan ke hadapan Keira. Ia hanya memasak telur dadar yang di campur potongan tomat, cabai dan beberapa bawang bawangan.

Keira langsung menyantap makanan nya tanpa mengucap sepatah kata pun, hingga Juan mendelik tajam, "Gatau terimakasih," sindir nya. Keira mengedikkan bahu nya acuh, fokus pada makanan nya. Akhirnya Juan hanya mendengus kesal, duduk kemudian memakan makanan nya juga.

Setelah makan, Juan merapikan dan mencuci piring. Memang Keira

ini beban keluarga, sehabis makan tadi, ia malah meninggalkan piring nya di wastafel begitu saja. Sesekali Juan mencibir Keira yang kini sudah masuk ke dalam kamar.

Selesai mencuci piring, Juan berjalan masuk ke kamar nya. Berniat untuk bersantai. Baru 5 menit ia membaringkan tubuh nya, pintu kamar di buka membuat nya sedikit terlonjak. Pria itu menoleh ke pintu.

"Lo siap - siap sana. Temenin gue pergi," kata Keira dari depan pintu. Juan mengernyit, "Apa?"

"Temenin gue pergi, cepet siap - siap," ulang nya sekali lagi. Juan menatap aneh Keira, "Engga. Buat apa lo ngajak gue pergi? Mau nyuruh gue jadi babu lo? Ogah."

"Pikiran lo jahat banget sih? Gausah banyak bac*t. Ganti baju sekarang atau..."

"gue yang gantiin baju lo?" Keira mengangkat satu alis nya membuat Juan terbelalak. "G-gila lo!"

"Keluar ga dari kamar gue?!" ujar Juan panik sedikit berteriak. Tangan nya sudah mengangkat bantal hendak melempar ke Keira. Gadis itu mengedikkan bahu nya, "Lebay. Gue tunggu di depan," kata Keira kemudian kembali menutup pintu.

Juan menghembuskan nafas nya lega, "Sinting," gumam nya sambil bergidik ngeri. Pria itu terdiam sejenak, sampai suara dari depan pintu nya kembali terdengar.

"CEPET YA! GUE GA SABARAN," teriak Keira dari depan sana. Juan berdecak pelan, *'Ngapain sih dia maksa gue pergi? Tumben banget,'* pikirnya. Tapi, pria itu tetap berdiri berjalan ke lemari kecil tempat baju nya.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

BAB 15

- Happy Reading -

Juan mengenakan kaos berwarna abu - abu dan celana panjang berwarna hitam. Sedangkan Keira mengenakan jeans pendek sepaha dengan kaos berwarna putih.

Kini mereka tengah berada di mobil, entah kemana tujuan Keira menyetir, Juan tak tau. "Mau kemana?" tanya Juan yang entah sudah ke berapa kali.

Keira mendengus sebal, "Banyak tanya lo. Nanti juga tau," sinis nya.

"Ya lo tiba - tiba ngajak gue pergi! Terus ga ngasih tau mau kemana. Jangan - jangan, lo mau jual gue ya?!" tebak Juan.

Keira melotot melirik tajam kakak tertua nya itu, "Gila ya lo?! Kalau gue jual lo juga ga laku," jawab Keira sinis. Juan berdecih kemudian diam memperhatikan jalanan yang ia sendiri tak tau menuju kemana.

Suasana mobil hening.

Sekitar 10 menit perjalanan, mobil di parkir ke dalam basement sebuah mall besar. Juan terdiam sejenak, *'Ngapain dia bawa gue ke sini? Beneran mau di jadiin babu buat bawain belanjaan dia ya?'*

"Ayo turun," ajak Keira turun lebih dulu. Juan juga menyusul turun dari mobil.

Keira dan Juan berjalan beriringan memasuki mall. "Mau ngapain?" tanya Juan. "Udah sih, lo ikut aja, ribet," ujar Keira sinis.

Gadis itu melangkah menuju salah satu tempat perbelanjaan baju yang mau tak mau di ikuti Juan. *'Dia pasti mau belanja baju lagi, cih.'* pikir nya melirik tak senang Keira.

Namun, aneh nya, Keira malah berjalan ke tempat baju pria, hingga membuat Juan mengernyit bingung. "Lo mau nyari baju buat siapa? Temen lo?" tanya Juan.

Keira melirik cuek Juan, lalu sibuk memilih jaket yang ada di sana. Pekerja datang menghampiri Keira, "Permisi kak, cari apa?" tanya si pekerja itu ramah.

"Jaket," jawab Keira singkat tanpa menatap. "Ini jaket nya gada yang hoodie aja ya? Polos," tanya Keira menoleh ke si pekerja.

"Oh.. Ada kak. Mari ikut saya, biar saya tunjukin," ujar si pekerja itu lagi dengan sopan. Keira mengangguk mengikuti langkah si pekerja menuju area jaket hoodie pria.

Keira kembali melihat - lihat, ada yang hoodie bergambar one piece, ada yang hoodie polos dengan berbagai warna hoodie. "Lo suka yang mana?" tanya Keira melirik Juan yang sedari tadi hanya diam.

Juan mengernyit, "Apa?"

"Yang ini gimana?" tanya Keira lagi mengangkat hoodie polos berwarna abu - abu. "Gue gamau," ujar Juan.

"Oke, yang ini," kata Keira santai. "Mbak, yang ini ya," lanjut Keira menyodorkan hoodie abu - abu itu pada di pekerja.

"Baik, ada lagi kak?"

Keira terdiam berpikir menatap hoodie - hoodie di depan nya dengan berbagai warna berbeda.

"Saya ambil yang warna hitam sama putih juga deh," putus nya yang di angguki oleh si pekerja.

"Baik.. Mau liat - liat yang lain lagi atau langsung pembayaran?" tanya si mbak pekerja.

"Saya liat - liat yang lain dulu. Hoodie nya taruh di kasir aja dulu ya," jawab Keira.

"Oke kak.."

Keira di ikuti oleh Juan kembali berkeliling di toko baju bermerek itu. Keira membeli beberapa pakaian pria dan wanita. Setelah nya, ia ke kasir untuk membayar.

Keira menenteng beberapa belanjaan nya, masih di dalam mall. Gadis itu sesekali melirik sinis kearah Juan. "Apa?" tanya Juan dengan tampang yang menurut Keira minta di tabok.

"Bantuin kek bawa barang! Jadi cowok ga gentle banget lo," kata Keira ngegas. Juan memutar bola mata nya malas, "Siapa suruh belanja? Ngabisin uang papa aja lo," balas Juan sinis.

"Papa aja ga masalah, kenapa lo yang masalah?" sahut Keira tak kalah sinis.

Pada akhirnya, Juan mengalah. Pria itu menghela nafas nya kasar dan mengambil alih belanjaan di tangan Keira. Ya gimana pun, walau ia tak senang di jadikan babu, kalau melihat adik nya membawa banyak barang sendirian, tetap saja tak tega.

Keira kembali melangkah memasuki salah satu toko penjual hp. Sedangkan Juan hanya mengikuti, tak tau apa yang akan di beli Keira, dan tak mau tau juga. Karena kalau pria itu tau, ia pasti akan emosi, jadi lebih baik pura - pura tak tau saja.

Keira sibuk memilih ponsel. Juan melirik gadis itu sekilas, kemudian menatap salah satu ponsel bermerek oppo dengan harga 3 juta-an. "Mahal banget ya.." gumam nya.

Helaan nafas terdengar, ia tak mau membayangkan memiliki handphone itu. Karena kalau sudah membayangkan, pria itu secara tak sadar jadi tidak bersyukur.

"Woy! Liat ada siapa di sini." Suara tak asing dari belakang membuat Juan sontak membalikkan tubuh nya.

Dua orang gadis tersenyum menatap nya dengan tatapan mengejek, "Keren banget nih orang, bisa masuk mall," kata Mina dengan senyum remeh, melirik Juan dari atas sampai bawah.

"Anj*r, liat tuh, belanjaan nya banyak woyy." Ghea menunjuk ke

belanjaan di tangan Juan.

Juan diam, melirik ke sekitar nya, mencari Keira. Tapi entah mata nya yang salah atau memang Keira tak ada di sana.

"Lo dapet uang darimana? Nyolong? Atau mama lo jual diri, ups..." Mina menutup mulut nya dengan tangan, pura - pura keceplosan.

Pria itu mengepalkan tangan nya kuat, menatap tajam Mina. "Jangan bawa - bawa mama gue!" kata nya penuh penekanan.

Namun, Mina malah tertawa mengejek. "Miskin miskin. Ngapain lo ke sini? Mau liat handphone? Lo mana sanggup beli, kalau bukan dengan uang haram," ujar Mina menatap remeh di iringi tawa mengejek begitu juga Ghea.

Juan menunduk, mengepalkan tangan nya, ia merasa malu. *'Keira.. Lo sengaja?'* batin nya menahan marah.

Melihat Juan yang menunduk, Mina dan Ghea tertawa semakin kencang, hingga menarik atensi beberapa orang di sana.

"Juan, lo ngapain di situ?" Juan sontak menoleh ke asal suara.

Gadis itu mengangkat barang belanjaan nya, "Udah selesai nih. Pergi yuk, jangan deket - deket orang gila. Nanti nular," sindir Keira tanpa menatap.

Ghea dan Mina menghentikan tawa mereka. Terkejut dengan kedatangan Keira. "Loh? Keira? Lo disini? Lo pergi bareng si miskin?" cecar Mina dengan ekspresi tak percaya.

"Astaga.. Kalian? Gue kira orang gila ketawa - ketawa dari tadi." Keira pura - pura terkejut.

"Maksud lo?!" Mina terlihat tak terima.

"Ya iya.. Kalian ketawa gitu, gue kira orang rsj nyasar gitu," jelas Keira lagi kali ini di akhiri dengan kekehan mengejek.

Mina dan Ghea mengepalkan tangan nya kuat. "Jangan ngomong sembarangan, Keira!" kata Ghea.

"Sebelum nasehatin orang, kalian juga, jangan ngomong sembarangan," sahut Keira.

"Brengs*k!" umpat Mina.

Plakk!

Juan membulatkan mata nya kaget. Kepala Keira tertoleh ke samping, saat sebuah tangan mengenai pipi mulus nya.

"Lo kurang ajar Kei!" ucap Ghea si pelaku. "Lo aneh belakangan ini, sumpah. Lo jadi beda banget!" lanjut nya.

Keira terkekeh sinis, kepala nya kembali menatap Ghea dan Mina bergantian. "Mau gue berubah atau pun engga, gada urusan nya sama kalian."

"Gue mau berubah ke yang lebih baik, harus nya kalian dukung, bukan malah gini," lanjut nya.

"Lo--" Belum sempat Ghea melanjutkan perkataan nya, tangan Keira lebih dulu meluncur ke pipi nya.

PLAKKK!

Suara itu terdengar nyaring, hingga telinga Ghea berdenging untuk beberapa saat. Mina menutup mulut nya terkejut.

"Gue ga ngizinin lo buat ngomong, si*l." Keira melangkahkan kaki nya mendekat pada kedua orang itu, "Gue ga suka jadi pusat perhatian. Tapi karena kalian, sekarang kita di perhatiin banyak orang. Gue harap, lain kali kalian bisa jaga omongan kalian. Mungkin bukan mama nya Juan yang jual diri, mungkin kalian yang jual diri," bisik nya menyeringai di akhir membuat Mina dan Ghea mematung.

Kemudian, Keira menjauh, menarik tangan Juan yang masih tercengang untuk pergi.

"K-keira!! Dulu lo yang suka bully Juan! Tapi sekarang kenapa lo malah belain dia?!" kata Mina sedikit berteriak menatap kepergian Keira juga Juan.

Tanpa menghentikan langkah nya, Keira menjawab, "Itu artinya, yang boleh bully dia dan adek - adek nya, cuma gue!! Cuma gue yang boleh ganggu, ngatain dan ngebully, Juan!" sahut Keira tanpa menoleh.

Juan tertegun. Pria itu menatap wajah Keira dari samping dalam diam.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

BAB 16

- Happy Reading -

Selesai dari mall, Keira mampir sebentar ke restoran untuk membeli makan malam. Setelah nya, Keira menjalankan mobil nya kembali ke rumah.

Keira meletakkan belanjaan nya ke sofa single di rumah nya. "Juan--" Baru hendak berbicara, Juan malah melengos begitu saja melewati Keira menuju kulkas. Keira mendengus sebal. "Gue mau ngomong!" ujar Keira sinis.

"Berisik," balas Juan mengeluarkan es batu dari kulkas. Keira mengernyit, *'Dia haus?'* pikir Keira.

Tak ambil pusing, gadis itu duduk ke sofa kosong, menyenderkan tubuh nya. Namun, tiba - tiba saja sebuah benda dingin menyentuh pipi nya hingga Keira sedikit terlonjak. Gadis itu menoleh cepat.

"Apaan?" gumam Keira masih terdengar. "Pipi lo memar," jawab Juan kecil.

"Cuma luka kecil, ga perlu--" Belum selesai bicara, gadis itu meringis. Bagaimana tidak? Juan menekan pipi nya dengan es. "Biar gue perbesar kalau gitu luka nya," kata Juan sinis.

Keira mendengus sebal, tapi akhirnya membiarkan Juan mengompres pipi nya dengan es.

Dua menit berlalu, es sudah mulai mencair. Juan mengakhiri kegiatan nya mengompres pipi Keira.

"Juan," panggil Keira. Juan menoleh kearah Keira sambil mengangkat satu alis nya, bertanya 'apa'.

Keira mengambil 3 kantung belanjaan lalu menyodorkan nya pada Juan, "Ambil. Bagi ke Jendra sama Kenan juga nanti," ujar Keira.

Pria itu terdiam sejenak, "Gue ga butuh." Keira memutar bola mata nya malas, ia mendekati Juan, kemudian meraih tangan Juan. Menggantung 3 kantung belanjaan itu ke tangan Juan sedangkan 3 kantung lagi masih gadis itu pegang.

Lantas, gadis itu langsung berlalu pergi menuju kamar nya. "Gue ga butuh Keira!" kata Juan menatap punggung Keira.

"Ambil aja. Kalau gamau kasih Jendra atau Kenan," kata Keira membuka pintu kamar.

Juan terdiam sejenak, bersamaan dengan Keira yang melangkah masuk ke dalam kamar, Juan kembali membuka suara, "Gue benci lo, Kei," ujar pria itu.

Keira menoleh sekilas ke Juan, "Iya. Gue juga," balas Keira kemudian menutup pintu kamar nya.

"Ogah banget gue ambil barang yang lo kasih!" gumam Juan meletakkan barang - barang ke sofa.

"Juan?" panggil Rico dari depan pintu. Juan sedikit tersentak, lantas ia mendongak ke asal suara. "Papa? Udah pulang?" tanya Juan.

Rico mengangguk sebagai respon. "Kamu abis pergi? Itu punya kamu?" tanya Rico menunjuk belanjaan - belanjaan yang ada di sofa.

Juan terdiam, menatap arah tunjuk Rico. Sekitar 5 detik, "Iya.. Punya Juan," jawab Juan pelan, sembari meraih kembali belanjaan itu.

"Ohh.. Yaudah. Papa ke kamar dulu ya nak," ujar Rico yang di respon anggukan oleh Juan.

Sesudah kepergian Rico, Juan kembali menatap 3 kantung belanjaan itu. Pria itu mengulum bibir nya ke dalam, "Sekali - sekali gapapa lah ya," gumam nya memeluk 3 kantung belanjaan itu. "Kan nanti, ada buat Jendra sama Kenan juga.." lanjut nya bergumam. Senyum nya mengembang tapi ia tahan, tak mau terlihat senang karena di beri banyak barang mahal yang memang tak pernah ia miliki.

Jam menunjukkan pukul 16.00, Kenan baru saja pulang bersamaan dengan Jendra. Kedua kakak beradik itu langsung menuju kamar nya.

Ceklek..

Juan melirik sekilas kedatangan Jendra dan Kenan, "Udah pulang?" tanya Juan.

"Keliatan nya gimana?" tanya Jendra balik. "Udah sih," jawab Juan pelan.

Kenan meletakkan tas nya, sedangkan Jendra membuka lemari kecil di dalam kamar. Mereka bertiga memang tinggal dalam satu kamar. Karena kamar mereka memang hanya ada 3 kamar, 1 untuk Rico dan Alana, 1 untuk Keira dan satu untuk mereka.

Juan kembali sibuk dengan aktivitas pertama nya. Membuat Jendra mengernyit. Pria itu mengamati benda yang ada di tangan kakak sulung nya. "Kak.." panggil Jendra.

"Iya?" lirik Juan merespon.

"Itu apa? Handphone? Handphone siapa?" tanya Jendra beruntun hingga Kenan ikut mengamati benda di tangan Juan juga. Juan menepuk kening nya, hampir lupa. Pria itu bangkit. "Jen, ambil kantong belanja yang ada di pinggir lemari deh coba," kata nya meminta tolong.

Jendra mengerjap pelan, namun menuruti arahan dari Juan. "Ini?" kata nya setelah mengambil 3 kantung belanja yang ada di dalam lemari kecil mereka.

Juan mengangguk, "Itu ada 2 handphone lagi, merek nya sama kok sama yang gue pegang. Cuma warna nya ada yang biru, item sama putih," jelas Juan. "Oh ya, terus juga ada jaket hoodie sama kemeja, kalian pilih aja. Tapi yang hoodie, gue warna abu - abu ya!" lanjut Juan.

Kenan dan Jendra sama - sama mengerjapkan mata nya pelan. "Di kasih.. papa?" tanya Kenan pelan. Juan menggelengkan kepala nya.

Terdiam sejenak, "Di beliin Keira," jawab nya.

Mata Kenan dan Jendra melebar, "Serius?" refleks mereka bersamaan.

Juan mengangguk mengiyakan. Pria itu mengusap tengkuk nya, "Gue juga kaget, dia tiba - tiba ngajak gue ke mall.."

"Lagian, itu kan tetep aja uang papa. Mungkin dia lagi sadar diri kali, makanya mau beliin buat kita," ujar Juan.

Jendra membuka salah satu kantung belanjaan berisi dua kotak handphone. Mata nya melebar. "B-beneran handphone? Ada isi nya?" tanya Jendra tak percaya. Kenan meraih kotak handphone itu kemudian mendudukkan diri nya ke lantai, di ikuti oleh Jendra yang juga duduk di lantai.

Lantas, Kenan membuka kotak handphone itu. Mata nya langsung terbuka kagum, "Beneran handphone, kak!" seru nya. Jendra buru - buru mengambil kotak handphone yang masih ada di dalam kantung, dan membuka nya. "Iya, Ken," ujar Jendra dengan senyum mengembang.

Juan tersenyum tipis, melihat adik - adiknya bahagia, hati nya ikut menghangat. Namun, raut nya tiba - tiba berubah, baru kepikiran akan sesuatu.

'Dia dapet uang darimana ya?' pikirnya dalam hati.

Jendra dan Kenan sibuk mengutak - atik ponsel nya, "Ini nyala nya teken lamaan?" tanya Kenan takut salah.

"Iya, biasa nya gitu," jawab Jendra menekan lama untuk menyalakan ponsel. Benar saja, ponsel menyala. Wajah nya langsung berseri senang. Mereka kembali sibuk dengan ponsel baru mereka.

"Ken, itu juga ada baju seragam, katanya buat kamu," kata Juan yang baru teringat perkataan Keira saat membeli seragam berwarna putih.

Kenan terdiam, "Seragam?" Juan mengangguk sebagai respon. Senyum Kenan mengembang semakin lebar, "Kayak nya, Keira udah ga kayak dulu lagi deh kak," ujar Kenan.

Juan mengedikkan bahu nya acuh, sedangkan Jendra terdiam. Dalam hati, ia berharap Keira benar - benar berubah menjadi lebih baik. Ia suka adik nya yang baik, bukan adik nya yang kasar dan egois.

Di tempat lain, kamar Keira. Gadis itu menatapi ponsel di tangan nya yang menunjukkan sisa uang yang ada di bank nya. Dari 21 juta uang nya, kini hanya tersisa 3 juta.

Gadis itu merutuki diri nya atas keborosan yang ia lakukan. Tapi, ia juga hanya membeli barang penting. Seperti handphone contoh nya. Keira tau, Juan, Jendra dan Kenan hanya memiliki satu handphone yang di gunakan bersama. Sedangkan Rico dan Alana masing - masing punya, namun dengan merek lama, seperti nokia. Karena itu, Keira dengan niat baik nya ingin membelikan mereka handphone masing - masing, agar lebih mudah berkomunikasi.

Kalau untuk handphone nya sendiri, Keira punya handphone yang cukup mahal, jadi ia tak perlu membeli untuk nya lagi.

Gadis itu meletakkan jari nya di dagu, pose berpikir. "Gue harus mikirin cara cari cuan lagi nih.." gumam nya.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

Yang belum mampir, mampir yukk di **I'M Not a Princess,** cerita transmigrasi jugaa, tp ke dunia kerajaan gituu. Masih on going.
Thank youu

BAB 17

- Happy Reading -

Waktu makan malam sudah tiba. Alana baru beberapa menit lalu pulang dari pekerjaan nya sebagai pembantu di salah satu komplek mewah dekat rumah.

Rico sudah memanaskan makanan yang di beli Keira tadi, gadis itu yang memberitahu agar Rico tak perlu memasak, karena ia sudah membeli makanan.

Mereka berkumpul di meja makan, dengan Rico dan Alana yang duduk di sofa ruang tamu. Bukan tanpa alasan, tapi meja mereka hanya muat untuk 4 orang. Jadi, Rico dan Alana membiarkan anak - anak mereka makan di meja, sedangkan mereka makan di sofa saja.

"Enak ya makanan nya. Kamu beli dimana Kei?" tanya Alana.

"Beli di delicious restaurant ma," jawab Keira.

"Yang tahu itu nama nya apa Kei? Lembut banget tahu nya." Kali ini Rico yang bertanya, menikmati nasi dengan tiga macam lauk berbeda.

"Itu sapo tahu pa, emang lembut tahu nya. Kayaknya bikin nya gampang deh," kata Keira menjelaskan.

Rico mengangguk paham. Kemudian kepala nya menoleh sekilas menatap ketiga anak lelaki nya yang fokus pada makanan di piring masing - masing.

"Juan, Jendra, Kenan, enak ya makanan nya?" tanya Rico dengan senyum tipis.

"Biasa aja tuh pa." Jawaban Juan terdengar lebih dulu.

Jendra berdehem, "Lumayan. Tapi tetep enakan masakan mama sama papa," ujar nya.

"Enak pa." Ini Kenan yang menjawab.

Rico hanya tersenyum sebagai respon. Ayah 4 anak ini tau, seberapa besar gengsi dua anak pertama nya. Berbeda dengan Kenan yang masih bisa jujur apa ada nya, Juan dan Jendra lebih memilih mengikuti gengsi nya yang masih tak terlalu menyukai Keira.

Keira beranjak berdiri saat sudah menyelesaikan makanan nya. Alana menoleh. "Loh Kei? Udah selesai makan nya? Ratain sayur nya gih, masih banyak itu," ujar Alana.

"Engga ma, udah kenyang. Kasih yang lain aja," jawab Keira yang memang sudah kenyang. "Kei ke kamar dulu ya," ujar Keira berjalan menuju kamar nya, setelah meletakkan piring ke wastafel.

"Juan, Jendra, Kenan, kalian aja yang abisin ya," kata Alana.

"Gamau ma, suruh Keira aja abisin tuh. Kan dia yang beli, banyak. Ngabisin uang," jawab Juan.

Alana menggelengkan kepala nya, "Jangan gitu. Niat Keira baik," tutur Alana.

"Yaudah, kalau kamu gamau, kasih Jendra sama Kenan a--"

"Biar Juan bantu abisin," potong Juan cepat meraih sendok untuk lauk. Jendra, Kenan dan Rico dengan serentak menggeleng - gelengkan kepala nya. Sedangkan Alana tersenyum kecil melihat kelakuan putra sulung nya itu.

Tokk.. Tokk.. Tokk..

"Ma, pa, udah tidur?" Keira sedikit berteriak dari depan kamar orangtua nya.

"Belum nak! Masuk aja," teriak Alana yang sedang melipat baju di atas kasur.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ceklek...

Alana tersenyum saat putri bungsu nya itu masuk dan duduk di sebelah nya. "Papa dimana ma?" tanya Keira.

"Itu di kamar mandi, lagi mandi sama gosok gigi," jawab Alana sembari melipat - lipat kaos suami nya.

Keira mengangguk mengerti, gadis itu meletakkan 2 kantung belanjaan ke pojok kasur. "Apa itu Kei?" tanya Alana menatap sekilas kantung belanjaan yang di letakkan Keira.

"Itu ada baju sama handphone. Handphone nya udah Keira aktif-in sama masukin nomor Keira, jadi kalau papa sama mama mau ngehubungin Keira, gampang," ujar Keira menjelaskan.

Sontak, Alana menghentikan aktivitas nya, menatap sang putri, "Hah?" beo nya.

"Handphone ma," kata Keira mengulangi.

"Handphone? Buat apa nak? Ga perlu.. Mama sama papa udah ada kok, bisa buat telfon," tutur Alana cepat.

"Itu kan handphone lama, ga bisa chatan pake wa. Makanya Kei beliin yang baru, nanti kalau ga ngerti cara pake nya, tanya Kei aja," sahut Keira.

"Tapi Kei.. kamu dapet uang darimana?" tanya Alana pelan. "Mama sama papa gada kasih kamu uang hampir sebulan ini.." lanjut nya.

"Kei kan udah pernah bilang.. Kei jual beberapa barang Kei."

"Kamu jual.. ga sayang? Kan kamu suka itu."

"Gapapa kok, lagian Kei juga udah ga make," balas Keira.

Alana terdiam, menatap lama putri nya, sampai tak terasa mata nya sudah berkaca - kaca. "Eh?!" Keira tersentak kaget, "Mama kenapa nangis?!" panik nya.

Alana menyingkirkan pakaian yang menghalangi nya dengan Keira di

kasur, wanita itu menarik lengan putri nya, memeluk nya dengan berderai air mata. "Makasih nak.. Mama gatau harus bilang apa lagi.. Mama seneng banget kamu berubah lebih baik.. Mama seneng, Keira," lirih Alana hampir berbisik dengan haru.

Keira terenyuh. Sudut bibir nya terangkat tipis, "Iya.. Sama - sama ma. Kei ikut seneng. Maaf ya, udah jahatin mama sama papa selama ini," balas Keira.

Alana menggelengkan kepala nya, "Engga nak.. engga.." ujar nya.

"Kalian peluk - pelukan ga ngajak papa?" Suara Rico terdengar. Keira dan Alana sontak melepaskan pelukan menatap ke asal suara.

"Ngomongin apa hayoo?" tanya Rico menaik turunkan alis nya. Rambut pria paruh baya itu masih basah karena baru selesai mandi.

Rico duduk di sebelah Keira, "Mama kamu kenapa Kei?" tanya Rico melirik Alana. "Gatau pa, terharu karena Keira cantik kayaknya," ujar Keira bercanda.

"Iya lah, anak papa mah cantik. Masa mama baru tau sih?" respon Rico merangkul bahu putri nya. Alana menggelengkan kepala nya dengan senyum. Wanita itu mengusap air mata nya, "Kei emang selalu cantik. Kan mirip sama mama nya," sahut Alana setelah mengusap air mata nya.

"Nah, bener tuh!" Keira menyetujui. Lantas, mereka tertawa kecil setelahnya. Rico terdiam menatap wajah putri nya. Masih terkejut rasanya, kini putri nya mau berada di kamar nya, tertawa bersama.

"Belum mau tidur Kei? Udah malem loh," ujar Rico.

Keira melirik jam dinding, "Iya, ini Keira mau tidur," sahut Keira beranjak berdiri. Rico dan Alana juga ikut berdiri.

"Kei ke kamar dulu ya ma, pa." Keira berbalik, namun sebuah tangan mencekal tangan nya. "Kena--"

Cup..

Belum menyelesaikan perkataan nya, Rico mengecup kening putri

nya. "Selamat malam, putriku," kata Rico dengan senyum mengembang.

Keira mematung.

*'ANJ*R GUE DI CIUM COWOK WOY,"*

'FIRST TIME GILA.'

Wajah Keira memerah tipis, "I-iya!" respon Keira kemudian langsung berjalan pergi meninggalkan kamar Rico dan Alana.

Rico dan Alana sama - sama terkekeh. "Keira sekarang lucu ya?" ujar Alana jujur yang di setujui oleh Rico. "Iya.. Dia jadi bisa bercanda juga," katanya.

Rico merangkul bahu istri nya, "Kamu seneng?" tanya Rico. Alana mengangguk, "Seneng banget.."

"Walau sekarang.. rasa nya agak asing," lanjut nya memelan. Rico terdiam sejenak, "Perasaan kamu doang. Mungkin karena dia berubah jauh dari sifat buruk nya."

"Tapi, gimana pun, dia tetap putri kita. Keira kita. Kita harus bersyukur Keira bisa berubah jadi kayak sekarang," lanjut nya dengan senyuman. "Iya.." respon Alana dengan senyuman juga.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

BAB 18

- Happy Reading -

Keesokan hari nya. Ini masih pukul 8, namun rumah sudah sepi karena memang di hari Minggu seperti ini, mereka masih juga bekerja.

"Papa ngapain?" Keira menghampiri Rico yang tengah berada di dapur. "Oh! Papa bikin itu ya? Apa itu nama nya yang kemarin." Gadis itu lupa, mencoba mengingat.

"Risol," jawab Rico memberitahu dengan senyuman nya. "Nah iya itu, risol," kata Keira membenarkan.

"Kamu mau?" tanya Rico yang langsung di angguki oleh Keira.

"Yaudah, nanti papa pisahin dua buat kamu, cukup?"

"Cukup. Memang, sisa nya mau di kemana-in pa?"

Rico tersenyum tipis, "Papa mau coba jualan kayak saran kamu. Nanti papa titipin di pasar risol nya," jelas Rico sembari mengangkat risol - risol yang selesai di goreng.

"Ohh.." Keira membulatkan mulut nya. "Nanti Kei bantu promosiin di sekolah deh!" kata Keira semangat.

Rico terdiam sejenak, "Gapapa emang?"

"Ya.. gapapa. Emang kenapa?" tanya Keira bingung.

"Kamu ga malu, papa jualan kayak gini?"

Keira mengerjap pelan, *'Kayaknya.. papa masih nganggep gue Keira yang dulu ya,'* pikirnya. "Engga lah pa. Papa kan jualan, usaha, bukan nyolong atau ngepet."

"Makasih ya, Keira," ucap Rico dengan senyum lebar. "Iya," respon Keira singkat.

'Kalau Keira asli, pasti malu sih. Tapi kalau gue.. asal dapet cuan, mau jual kolor juga ga masalah,' batin nya.

'Kira - kira.. kalau papa tau gue bukan Keira, gimana ya?' Keira terdiam dalam pikiran nya. Lalu, gadis itu menghela nafas nya panjang.

"Mikirin apa Kei?" tanya Rico melirik putri nya itu. "Ga mikirin apa - apa, pa," jawab Keira. "Papa lanjut goreng aja, Kei ke kamar lagi deh ya," katanya.

"Yaudah," balas Rico.

.

Hari ini, Keira mengantar pesanan jam tangan yang ia promosikan dari media sosial anonim nya. Gadis itu membuat janji dengan si pembeli untuk bertemu di Cafe Dream.

Ting!

Ponsel nya berbunyi menandakan ada notifikasi chat yang masuk. Keira membuka notifikasi itu.

@shellxb
Adek saya udah nyampe tuh. Katanya, dia ada di kursi sebelah jendela yang ke 2 dari pintu. Adek saya cowok, muka nya rada serem, tapi ganteng, pake hoodie ijo.

Keira mengedarkan pandangan nya mencari adik si pembeli. Sesuai arahan, sebelah jendela, meja ke-2 dari pintu..

Gadis itu mengerjap pelan saat mata nya menemukan mata pria yang juga sedang menatap nya. Melirik ponsel nya dan menghitung meja sekali lagi, gadis itu berjalan menuju pria yang menatap nya itu lalu duduk di hadapan si pria.

"Lo adek nya dia?" tanya Keira menunjukkan akun media sosial yang baru saja mengirim nya pesan chat. Tama terdiam sejenak, "Iya," jawab nya pelan.

"Ini jam tangan yang lo beli," kata Keira menyodorkan paper bag berwarna putih pada Tama. Tama menerima paper bag itu.

"Berapa harga nya?" tanya Tama. "5 juta," ujar Keira menjawab.

Lantas, Tama mengeluarkan ponsel nya, "Minta nomor rekening lo."

Setelah Keira menyebutkan nomor rekening nya, notifikasi pembayaran senilai 5 juta langsung muncul. "Makasih," ucap Keira singkat.

Gadis itu kemudian berdiri, hendak langsung berniat pulang. Tak bagus berlama - lama dengan pemeran utama pria. Namun, Tama malah menghentikan nya.

"Tunggu."

Keira menatap Tama dengan satu alis terangkat seakan bertanya 'kenapa'. "Kenapa buru - buru?" tanya Tama balik.

"Ya.. Ngapain juga lama - lama di sini?" respon Keira bingung.

"Duduk. Gue pesen makan," kata Tama. "Lo yang bayar?" Tama berdehem pelan.

Mendengar itu, Keira langsung duduk kembali ke tempat nya. Makan gratis, siapa yang gamau coba?

Tama sedikit mengernyit, agak aneh dengan perilaku Keira sebenarnya. Kemudian, pria itu memanggilkan pelayan untuk memesan makanan. Keira dan Tama menyebutkan pesanan masing - masing setelah nya.

Menunggu pesanan, Keira mulai berbasa - basi. "Lo buat apa beli jam tangan cewek?" tanya Keira.

"Mama gue besok ultah," jawab Tama yang sontak membuat Keira kembali membuka mulut nya, "Oh, jadi lo beliin mama lo sengaja yang murah ya? Parah banget," tuduh nya dengan nada sedikit mengejek sebenarnya.

Tama membelalakkan mata nya, "Engga. Jam tangan lo model nya

susah di cari. Mama gue kepengen udah dari lama, tapi ga nemu, makanya gue liat jam yang lo promosiin, gue suruh kakak gue yang mesen," jelas Tama tak mau di tuduh sengaja memesan yang lebih murah dari harga asli nya.

"Lo sendiri, kenapa ngejual barang lo? Udah gada uang sekarang?" tanya nya balik dengan senyum remeh.

Keira memutar bola mata nya malas, "Emang dari dulu udah gada uang," gumam Keira masih terdengar.

Tama mengernyit tak mengerti, tapi memilih untuk tak peduli. Pesanan mereka pun di antar oleh pelayan.

Keira hanya memesan roti bakar dan milkshake, karena sebenarnya di rumah ia sudah makan. Sedangkan Tama memesan pasta untuk makan siang nya.

Hening.

Tak ada pembicaraan sampai makanan mereka habis dan Tama membayar. "Thanks. Gue pulang duluan," ujar Keira hendak berjalan pergi.

"Keira," panggil Tama membuat si empu berbalik. "Lo udah ga suka gue?" tanya Tama.

"Iya," jawab Keira apa ada nya. Tama terdiam sejenak, "Kenapa?" tanya Tama lagi.

"Jangan tanya pertanyaan bodoh, Tama. Anggap aja gue di kasih pencerahan sama Tuhan. Lagian, harusnya, lo bersyukur kan? Gada pengganggu lagi," jawab Keira.

"Iya," ujar Tama pelan. "Tapi.. kalau gue bilang, gue mulai tertarik sama lo? Gimana?"

Keira terdiam sejenak, "Jangan."

"Karena gue ga tertarik sama lo,"

"yang ada, lo bakal sakit hati sendiri nanti."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jadi, lebih baik, lo jaga jarak sama gue. Itu lebih baik," ujar Keira lalu melangkah pergi begitu saja menuju mobil nya.

Tama tertegun, menatap kepergian gadis yang berhasil mencuri perhatian nya. Padahal, dulu ia membenci gadis itu, sangat tidak menyukai. Tapi, entah bagaimana, beberapa hari memperhatikan Keira yang sekarang, rasa nya gadis itu lebih bersinar, membuat fokus nya hanya ada pada gadis itu.

'Gue gada kesempatan ya?'

'Kalau aja.. dari dulu sikap lo gini, mungkin gue ga akan pernah nyakitin lo,' batin nya.

Pria itu menghela nafas nya panjang, kemudian mata nya menangkap seseorang gadis yang baru saja datang. Gadis itu juga menatap nya, senyum tipis terukir di wajah gadis itu. Gadis yang beberapa kali ia bantu saat di bully. Gadis yang harus nya menjadi pemeran utama dalam cerita yang Keira baca, Lauren.

Tama hanya membalas Lauren dengan senyuman sekilas, lantas pria itu langsung berjalan menuju motor sport nya. Memakai helm, menaiki motor lalu mulai menjalankan motor nya pergi.

Kegiatan nya itu tak luput dari perhatian Lauren. Gadis itu menatap kepergian Tama dengan senyum yang kian melebar. Hati nya berbunga mendapat senyuman dari Tama, meski hanya sekilas.

"Lauren!! Cepat kerja jangan diem doang dong! Udah telat juga," oceh salah satu pekerja cafe.

Lauren sedikit terlonjak. "I-iya.." Gadis itu dengan segera masuk ke area dapur cafe.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

SWITCH ON!
nct-hwigong.net

BAB 19

- Happy Reading -

Cahaya matahari memasuki kamar, membuat tidur nyenyak gadis dikasur terganggu. Gadis itu mengernyit, lalu membuka mata nya.

"Hoamm.." Keira menguap lebar, menatap jam. Ini sudah pukul 06.05. Baik lah, sudah saat nya gadis itu bersiap untuk sekolah.

Memang benar kata orang, hari Senin adalah hari terberat. Mungkin karena hari sebelum nya libur.

Keira menurunkan kaki nya, berjalan menuju kamar mandi. Bersiap untuk berangkat ke sekolah.

Sekitar 15 menit berlalu, gadis itu sudah mulai terbiasa mandi menggunakan gayung. Siap dengan seragam nya, Keira berjalan keluar kamar.

.

"Pagi ma, pa," sapa Keira duduk di meja makan.

"Pagi putriku," respon Rico.

"Pagi sayang.." Kali ini, Alana yang merespon.

"Tumben mama belum berangkat," kata Keira. "Iya nih.. Mama hari ini di suruh dateng jam 7 aja, makanya tadi sempet bantuin papa kamu goreng risol buat di titipin ke pasar nanti," jelas Alana.

"Oh! Kei mau bawa beberapa boleh ga ma, pa? Biar bisa Keira promosiin dikelas," kata Keira.

"Emang boleh jualan disekolah?" tanya Rico.

"Kan bukan Keira yang jualan. Papa yang jualan, Kei cuma promosiin doang," sahut Keira.

"Yaudah.. nanti papa siapin beberapa buat kamu bawa ke sekolah," ujar Rico yang di angguki Keira.

"Ini roti nya, sarapan dulu," lanjut Rico menyodorkan roti rasa coklat.

Keira menerima nya dan langsung menyantap roti itu. Sedangkan Juan, Jendra dan Kenan sudah lebih dulu berangkat. Karena memang, hari ini, Keira bangun lebih telat dari biasa nya.

Selesai dengan sarapan nya, Keira langsung berangkat menuju sekolah. Ingin mengebut karena jam masuk sekolah sisa 8 menit, tapi jalanan pagi ini malah padat oleh kendaraan.

Keira sedikit menyesal karena tidak pernah memasang alarm.

07.09 Keira sampai di sekolah. Telat 9 menit, kini gadis itu berdiri di barisan paling depan di awasi oleh para osis yang bertugas.

Upacara bendera di mulai.

"UNTUK AMANAT! ISTIRAHAT DI TEMPATTT... GRAK!" titah si pemimpin upacara. Dengan serempak, peserta upacara mengambil sikap istirahat.

Pembina upacara hari ini adalah guru matematika, pak Sutejo. Amanat yang di sampaikan cukup panjang hingga membuat Keira berulang kali mendengus kesal.

Pembahasan nya berulang, mulai dari mengingatkan sebentar lagi akan ada PTS, main media sosial yang bijak, jangan pacaran, jaga kebersihan lalu balik lagi ke PTS, dan seterusnya. Keira tak terlalu menyimak, karena sinar matahari pagi ini begitu terik menyorot tepat di atas nya.

"Haduh.. Kapan selesai nya sih?!" gumam Keira mengangkat satu kaki nya sekilas, pegal. Namun, tiba - tiba saja kaki yang ia angkat di tendang pelan dari belakang.

Keira sontak menoleh ke belakang, memincingkan mata nya saat mendapati si ketua osis berdiri tepat di belakang nya dengan sikap istirahat.

"Lo ngapain di belakang gue?! Nendang - nendang lagi!" ujar Keira sinis.

"Berdiri yang bener," kata Gabriel singkat. Pandangan pria itu menatap lurus ke pak Sutejo yang masih memberi amanat panjang. Berdiri di belakang Keira tak mengharuskan pria itu bersusah payah untuk melihat ke depan, karena kebetulan Keira pendek, hanya sebahu nya.

Keira memincingkan mata nya, melirik ke depan sekilas memastikan guru sedang tak melihat kearah nya. "Lo telat juga ya? Kok berdiri di sini?" tanya Keira.

Gabriel tak menjawab, pria itu hanya menunjuk lencana osis yang di gantungkan di saku seragam nya. Keira kembali mendengus, sebelum tiba - tiba nama nya di panggil menggunakan mic.

"Heh heh heh! Itu si siapa itu nama nya. Keira ya? Keira ngadep depan! Bapak lagi kasih amanat juga malah ngadep belakang, mentang - mentang belakang nya cowok ganteng," kata si pak Sutejo dengan mic, hingga membuat Keira terlonjak kaget.

Gadis itu lantas menghadapkan tubuh nya ke depan sepenuhnya. Sembari tersenyum kaku saat pandangan guru - guru dan beberapa orang yang mengenali nya menatap kearah nya.

'Ah elah, makanya cepetan bapak,' batin Keira kesal sebenarnya.

"Ini nih yang ga patut di contoh. Ingat nak! Udah mau PTS. Belajar! Jangan main - main mulu. Belajar disiplin waktu juga," ujar pak Sutejo kembali memberikan amanat.

Sekitar 35 menit, akhirnya upacara selesai. Para murid di persilahkan kembali ke kelas masing - masing. Kecuali untuk murid yang melanggar aturan, seperti Keira salah satunya.

Mereka di beri hukuman lagi, untuk berdiri dilapangan sampai jam pelajaran pertama selesai.

"Aduh.. perut gue laper banget. Tau bakal telat gini mending tadi pagi gue sekalian sarapan dulu ya," keluh salah satu gadis yang berdiri di samping Keira. Mereka sama - sama terlambat ke sekolah.

Keira hanya melirik sekilas, sebenarnya tak peduli, tapi tiba - tiba saja terlintas sebuah ide di kepala Keira. "Laper?" tanya Keira pada gadis itu.

Mengerjap sesaat, gadis itu mengangguk sebagai respon. Keira dengan segera berlari kecil menuju tas juga tentengan nya.

"Loh? Parah banget malah pergi! Ntar ketauan si ketos kena hukuman lagi dia," gumam gadis bernama **Reana** itu.

Keira meraih tentengan nya, lalu kembali ke lapangan. Gadis itu membuka tentengan nya membuat 2 orang yang di hukum juga mengernyit bingung.

"Apa tuh?" celetuk satu pria yang sepertinya satu kelas dengan Keira, tapi Keira tak tau nama nya.

"Taraaa~" Keira mengeluarkan kotak bekal berisi risol sejumlah 3 buah, pas sekali mereka juga bertiga. Rico sebenarnya membawa 2 kotak, satu hanya berisi 3 untuk Keira sendiri dan kotak satu lagi untuk Keira promosikan, sejumlah 5 risol.

"Ini punya gue sih, tapi kalian harus cobain! Kebetulan pas tuh 3, ayo makan!" kata Keira membuka kotak bekal setelah meletakkan tentengan nya ke tanah.

Keira menyodorkan kotak kepada **Reana** dan **Bima.** Pria dengan tinggi menjulang itu langsung mencomot satu risol tanpa basa - basi. Kebetulan ia juga belum sarapan.

"Ihh, beneran boleh di makan nih?" tanya Rea antusias. Mata nya sudah berbinar menatap risol di dalam kotak.

"Iya, ambil nih. Satu nya lagi buat gue!" kata Keira.

Lantas, Rea pun mengambil risol mayones itu. Rea dan Bima langsung menyantap risol itu. Entah karena doyan atau laper.

"Ini apa nama nya? Enak banget! Gue biasa nya makan gorengan paling cuma bakwan doang," seru Rea bersemangat.

"Ini nama nya risol mayones! Pasti enak lah, bokap sama nyokap gue yang bikin. Kebersihan, bahan, kualitas, di jamin 99%!" jelas Keira sembari memakan risol nya juga.

"Bokap gue jual. Kali ini gue kasih gratis, anggep aja lah tester, lain kali bayar!" ujar Keira.

"Loh? Bapak lo jualan ini?" tanya Bima. Keira mengangguk.

"Bokap sama nyokap lo gulung tikar ya? Makanya sekarang jadi jual ginian," tanya Bima.

"Ga pernah jadi pengusaha gimana gulung tikar nya?" gumam Keira masih terdengar. "Lagian, emang kenapa jualan ginian?!" ngegas Keira.

"E-eh emosi dia. Selow neng, cuma nanya atuh," ujar Bima cepat.

"Lo jual berapa ribu Kei? Mau dong beli," kata Rea setelah menghabiskan risol milik nya.

Keira terdiam sejenak, tadi gadis itu lupa bertanya harus di jual berapa. Mengusap tengkuk nya berpikir, "8 ribu," ujar Keira asal menembak harga.

"Satu nya?" tanya Bima.

"Ya iya lah! Masa 10?" sentak Keira kesal. "Ada harga ada kualitas. Liat kan, isi nya penuh? Sampe semok gitu risol nya. Lagian, kalian kan kaya - kaya, mampu lah kalau cuma 8 ribu," kata Keira panjang lebar.

"Murah sih. Gue pesen buat besok dong Kei!" ujar Rea.

"Berapa?"

"5 boleh? Gue mau nyuruh emak gue cobain," tanya Rea. "Boleh lah, 10 juga boleh," respon Keira bersemangat. Lalu gadis itu beralih menatap si pria yang masih memegang setengah risol.

"Lo mau ga?!"

"Elah santai dong. Ini yang promosiin nya gimana, galak - galak gini, ntar pada takut mau beli nya," ejek Bima.

"Kalau gamau, yau--"

"Mau anj*r. Gue pesen 5 juga, biar pas lo bikin nya 10," kata Bima memotong.

Keira tersenyum puas, "Oke!!"

"Kalian lagi dihukum, malah makan?"

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

BAB 20

- Happy Reading -

"Kalian lagi dihukum, malah makan?" Suara dari belakang mereka membuat mereka sontak berbalik.

Si ketua osis berwajah rupawan incaran kaum hawa namun di kesali beberapa siswa nakal itu menatap datar ketiga adik kelas nya.

Bima langsung memasukkan sisa risol itu ke dalam mulutnya, hingga mulut nya terisi penuh. Takut nanti disuruh untuk membuang, kan sayang.

Lantas, pandangan Gabriel beralih pada Keira yang dengan santai nya masih melahap risol itu. Keira menatap Gabriel balik, lalu mengambil tentengan yang sebelum nya ia letakkan di lantai. Ia berniat ingin promosi lagi.

Mengeluarkan kotak bekal satu lagi, "Mumpung lo ada disini, lo harus makan risol yang gue jual, anj*yyy," kata Keira sembari cekikikan geli.

Lucu juga kalau di pikir - pikir. Dulu gadis itu bekerja diperusahaan besar, duduk di ruang ber-AC, tinggal memerintah anak buah dan menandatangani surat - surat. Namun, di kehidupan nya sebagai Keira ini, ia malah mempromosikan risol di tengah terik nya matahari.

Keira membuka kotak, menyodorkan pada Gabriel. Pria itu mengernyit tak mengerti. "Lo lagi di hukum, Keira," ujar Gabriel.

"Ya iya, ini kan gue lagi ngejalanin hukuman nya juga."

"Ambil satu buat tester," kata Keira.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gak--" Gabriel ingin menolak, namun Keira lebih dulu kembali berbicara.

"Ambil ga lo?!" titah nya memaksa dengan ekspresi yang sengaja ia buat seram. Gabriel sedikit terkejut.

Diam beberapa saat, lantas Gabriel mengambil satu risol dari kotak bekal sesuai perkataan Keira. Gadis itu tersenyum puas setelahnya.

Gabriel menatap sejenak risol di tangan nya. Ia tau makanan ini, mama nya pernah beberapa kali beli di toko kue. Namun, Gabriel belum pernah mencoba nya secara langsung. Maklum, circle orang kaya memang beda.

Gabriel menggigit risol itu. Memasuki mulut nya, yang pertama ia rasakan adalah rasa crispy dari tepung roti yang membaluri kulit risol. Meski sudah di goreng beberapa jam lalu, untung lah crispy nya itu masih ada. Lalu ada rasa manis dari mayones yang lumer di mulut, juga ada sosis yang menambah kenikmatin si risol.

"Enak kan?" tanya Keira yang tanpa sadar menatap Gabriel dengan penuh harap. Seperti nya gadis itu sedang haus pujian untuk risol saat ini.

Gabriel sebenarnya ingin kesal karena saat ini masih jam pelajaran, tapi mereka malah makan, bahkan Keira malah ikut memaksa nya makan juga. Tapi, melihat tatapan penuh harap gadis itu, baiklah, ia akan melupakan tugas nya sebagai osis sebentar.

Lantas, pria itu mengangguk sebagai respon. "Nah! Itu papa gue yang bikin sendiri," kata Keira.

Gabriel mengangkat satu alis nya. "Jual?" tanya Gabriel yang di respon anggukan oleh Keira.

"Satu nya 8 ribu. Lo kan kaya, gada diskon ya kalau beli," ujar Keira.

"Memang gue mau beli?"

Keira mengerjap pelan, "Ya harus lah! Lo kan udah coba!" kata Keira nyolot.

"Anj*r, lo jualan atau malak orang sih?" celetuk Bima.

"Dua - dua nya," jawab Keira acuh saja. "Intinya yang coba harus beli ya." Keira memincingkan mata menatap Gabriel yang tengah menghabiskan risol nya.

"Pelajaran pertama udah mau selesai, kata bu Dina, kalian udah boleh balik ke kelas," ujar Gabriel menghiraukan ucapan Keira.

"Yess! Akhirnya. Udah gerah banget gue," kata Rea bersemangat. Gadis itu sudah ingin pergi, namun tak jadi, "Eh Keira kan nama lo? Besok jangan lupa ya pesanan gue. Gue Reana kelas 10-4."

Keira mengangguk mengiyakan, "Besok pagi gue samperin kelas lo," ujar Keira. Setelah nya, Rea pun pergi. Kini gantian Bima yang ingin pergi, "Kei, kita sekelas, jadi besok kasih di kelas aja ya. Mau bareng ga nih ke kelas nya?"

"Boleh--"

"Lo duluan. Gue mau ngomong ke Keira," kata Gabriel memotong.

"Oh okay. Duluan Kei." Bima pun pergi meninggalkan Keira dan Gabriel berdua di lapangan.

Keira menatap malas Gabriel, "Apa? Mau beli? Kalau mau beli, gue dengan senang hati dengerin. Tapi kalau lo mau ceramahin gue, gue mending tutup telinga dulu," kata Keira.

"Gue beli 10, boleh?"

Keira sontak melebarkan mata nya, "Boleh!"

"Besok gue bawa," seru Keira. Gabriel mengangguk, "Yaudah, sana ke kelas," ujar pria itu acuh.

Keira mendengus pelan, lalu memasukkan bekal nya ke dalam tentengan. Lantas gadis itu berjalan mengambil tas nya dulu, kemudian baru menuju kelas.

Gabriel menatap kepergian Keira hingga punggung gadis itu tak lagi terlihat.

.

Jam istirahat pertama berbunyi.

Para murid mulai berhamburan keluar, begitu juga Keira dengan teman - teman baru nya. Jangan lupakan si kotak risol yang ia bawa sembari menginfokan ke teman - teman baru nya itu.

"Sejak kapan bapak lo jualan risol?" tanya Lisa. "Baru kemarin," jawab Keira apa adanya.

"Lagi ada masalah ya sama kerjaan bokap lo? Makanya dia jadi jual risol?" Kali ini, Jessica yang bertanya. Tak ada maksud mengejek, Jessica hanya heran saja, Keira kan *katanya* kaya, mengapa tiba - tiba mempromosikan risol?

Keira memutar bola mata nya malas, "Iya, anggap aja gitu. Kenapa lo? Malu deket sama gue?"

"Engga lah anj*r. Sorry to say, tapi kita bukan lo," ledek Jessica membuat Keira mendengus. Perlu di garis bawahi, Keira sekarang berbeda dengan Keira yang dulu. Ingat itu! **Berbeda.**

Mereka hendak memasuki kantin, namun orang - orang dari kantin malah berhamburan keluar kantin. "Mereka kemana?" tanya Renza heran, menatap kepergian orang - orang itu. Terlihat buru - buru sekali.

"Mars?" panggil Jessica ketika melihat sang kekasih keluar dari kantin.

"Eh kalian disini," ujar Mars.

"Itu pada mau kemana? Kok keluar?" tanya Lisa pada Mars. "Katanya di lapangan, Tama berantem sama orang, makanya pada heboh mau ke lapangan," jelas Mars melirik Keira yang terlihat tidak peduli.

"Berantem kenapa anj*r?" tanya Lisa bersemangat. Memang orang ini suka sekali melihat orang berantem. Seru aja gitu kayak nonton live action.

"Gatau, makanya ayo kita liat ke lapangan," ujar Mars menarik

Jessica menuju lapangan.

"Ngapain ke sana? Gue mau kasih cobain kalian risol gue anj*r," celetuk Keira. "Udah Kei, ikut aja. Mantan crush lo lagi berantem, sayang kalau ga di tonton," sahut Lisa menarik Keira mengikuti Mars. Renza juga mengikuti dari belakang.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

BAB 21

- Happy Reading -

"Buat apa lo bela si miskin ini, hah?!"

"Lo pelecehan bod*h!" dongkol Tama.

"Ya, terus masalah nya sama lo apa?! Lagian gue cuma bercanda!" hardik pria bernama **Delfin** itu emosi. Dia hanya ingin bercanda, menyentuh paha mulus Lauren, namun tak menyangka sebuah pukulan dari Tama malah mendarat di rahang nya begitu saja.

"Brengs*k!" umpat Tama hendak melayangkan pukulan kembali. Tapi Delfin kali ini tak diam saja, pria itu menghindar dan membalas pukulan Tama hingga memancing kumpulan orang untuk menyaksikan mereka.

Lauren langsung menutup mata juga telinga nya, ketika suara pukulan terdengar. Gadis itu ketakutan.

"Tam! Del! Udah anj*r!" ujar Johan berusaha menengahi.

"Lo yang udah. Diem aja Han, kita tontonin, seru ngeliat Tama berantem," celetuk Damar merangkul Johan.

"Aww.." ringis Damar saat kening nya di sentil Johan. "Dosa lo, temen lagi berantem malah nonton doang," sahut Johan. Damar hanya cengengesan setelahnya.

Tama dan Delfin masih saling memukul. Lauren dengan suara takut nya mulai memanggil - manggil Tama, namun pria itu tak kunjung juga berhenti memukul Delfin.

Bagi Tama, tindakan sekecil apapun yang merupakan pelecehan, tidak pantas di sebut bercanda. Pelecehan ya pelecehan, dan hanya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lelaki tol*l yang melakukan hal itu.

"K-kak Tama udah.." ujar Lauren lirih.

Dari kejauhan, Keira dan teman - teman nya menonton dengan ke-4 teman - teman Keira memegang risol yang di tawarkan Keira sejak tadi.

"Enak Kei. Apalagi kalau makan nya sambil nonton orang ribut gitu," ungkap Lisa jujur.

"Tol*l, suka banget liat orang ribut, heran," sinis Mars.

"Jes, pacar lo sinis banget sih. Karungin aja sana," sahut Lisa menoleh pada Jessica.

Jessica tak merespon, sibuk menyemangati kedua orang yang sedang bertengkar itu.

"Ya elah, ternyata cewek nya lebih suka liat orang ribut juga," celetuk Lisa memutar bola mata nya.

Renza melirik Keira yang tak bereaksi apa - apa. Percaya lah, kalau Keira yang dulu, gadis itu pasti akan menjadi yang paling histeris. Memeluk Tama dengan erat, agar pria itu berhenti, seperti di film - film.

Keira mendengus pelan, *'Gue inget sih alur ini. Nanti Keira mau ngehentiin Tama, tapi malah dia kena bogem si Delfin. Terus hari ini juga, Lauren confess dan Tama terima karena kasihan,'* batin Keira mengingat alur.

Kembali ke Tama dan Delfin yang berantem, perkelahian mereka terpaksa harus berhenti saat suara seseorang yang memiliki hak untuk menghukum siswa/siswi yang melanggar aturan itu datang.

"Berhenti!!" gertak Gabriel menarik bahu Tama.

"Brengs*k-" Delfin hendak melayangkan pukulan nya lagi, namun Gabriel segera menangkap pukulan itu lalu menghempaskan nya.

"Gue bilang berhenti!"

"Kalian ga malu berantem dilapangan sekolahan gini?! Liat! Orang - orang jadi ngumpul disini karena kalian berdua!" cerca Gabriel.

"Kalian berdua, ke uks, sekarang. Biar bu Rina yang kasih kalian hukuman nanti," kata Gabriel tegas.

Delfin akhirnya menurut, pria itu menatap Tama sengit sekilas, lalu langsung berjalan pergi meninggalkan lapangan. Tama juga sama, pria itu menepis tangan Gabriel yang ada di bahu nya.

Tama hendak berjalan pergi, namun suara Lauren menghentikan langkah nya.

"Kak Tama," panggil Lauren. Tama menoleh sembari mengangkat satu alis nya, bertanya 'apa'.

Di sisi Keira, gadis itu menyeringai tipis, dalam hati ia menghitung dari satu sampai tiga. Bersamaan dengan hitungan ketiga, suara Lauren kembali terdengar yang membuat geger satu sekolah.

"G-gue suka sama lo kak!" aku Lauren dengan suara lantang.

Hening beberapa saat, orang - orang mulai berbisik - bisik, dan sebagian orang tertawa mengejek keberanian Lauren mengungkapkan perasaan nya.

Tak mempedulikan tawa orang yang mengejek nya, Lauren menatap Tama mantap, "Gue suka sama lo kak Tama!" katanya lagi.

Ekspresi Tama terlihat terkejut, namun tiga detik kemudian, ekspresi nya kembali datar. "Sorry.."

"Tapi gue engga."

Mata Keira melebar. Bukan ini jawaban Tama yang tertera di buku yang ia baca. Bukan hanya itu, mata nya di buat semakin melebar lagi setelah mendengar pernyataan Tama selanjutnya yang kini tengah menatap nya.

"Gue suka nya sama Keira," jujur Tama menatap mata Keira dengan senyuman tipis.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"HAH?!" Satu lapangan langsung terkejut mendengarnya. Sedangkan, Keira sampai cengo di buatnya. *'Kenapa jadi gini?'* pikirnya tak percaya.

Setelahnya, Tama melenggang pergi menuju uks begitu saja, seperti yang di katakan Gabriel sebelumnya.

Semua atensi lapangan kini tertuju pada Keira. Bahkan teman - teman nya juga menatap Keira dengan tatapan tak percaya. "Kei, crush lo Kei!" ujar Lisa menepuk - nepuk bahu Keira.

"Apa sih anj*r?!" Keira menepis kesal tangan Lisa. "Itu! Tama suka sama lo anjay," kata Jessica mengulangi pengakuan Tama barusan.

"Yaudah! Mau di apain?! Jangan bikin gue tambah puyeng deh!"

"Harusnya lo seneng kan?" tanya Renza menaikkan satu alis nya.

"Engga! Aduhh, pada ngeliatin lagi. Gue masuk deh." Keira hendak berjalan masuk kembali ke dalam sekolah, namun gadis itu menatap teman - teman nya dulu. "Itu harga risol nya 8 ribu. Kalau mau beli, kasih tau gue. Gada harga temen," ujar Keira cepat baru setelahnya gadis itu pergi.

Keempat manusia itu mengerjap - ngerjapkan mata nya pelan.

.

Setelah kejadian hari itu, Keira belum pernah bertemu Tama dan Lauren lagi secara langsung. Dengar - dengar, Tama di skors selama beberapa hari karena berantem di sekolah.

Kini, Keira berada di rooftop sekolah, berniat untuk bolos saja. Ngomong - ngomong soal risol jualan papa nya, sekarang satu angkatan bahkan hampir satu sekolah sudah mengetahui nya. Hampir setiap hari ada pesanan dari berbagai orang berbeda.

Satu lagi, setelah di tanya pada Rico, ternyata harga risol itu hanya lah 5 ribu. Tapi, karena sudah terlanjur bilang 8 ribu, Keira tetap menjualnya dengan harga segitu. Lagian, sampai saat ini tidak ada yang komplain harga kan?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tap.. Tap.. Tap..

Suara langkah kaki terdengar, Keira mengerjap pelan. Namun saat suara kaki itu semakin mendekat, gadis itu buru - buru bersembunyi.

'Itu si ketos kah?' pikirnya bersembunyi di balik pintu rooftop.

Seorang pria masuk ke rooftop, sialnya, pria itu ingin menutup pintu rooftop, hingga terlihat lah Keira di balik pintu itu. Keira mendengus pelan, lalu mendongak menatap pria di hadapan nya.

Oh, tunggu. Ternyata bukan si ketos rese tapi beli banyak risol nya itu. Keira mengerjapkan mata nya pelan, "Lo?" gumam Keira.

Alvarez mengernyit, "Lo ngapain ngumpet di belakang pintu?" tanya Alvarez.

"Gue.. gue nyari.. nyari uang gue, jatuh," jawab Keira berbohong. Alvarez mengangkat satu alis nya. "Nyari uang jatuh atau mau bolos?"

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

IG: @itsme.lyn123

BAB 22

- Happy Reading -

"Nyari uang jatuh atau bolos?" tanya Alvarez. Keira berdehem pelan, "Dua - duanya," jawab gadis itu.

"Lo sendiri, ngapain di sini?!" tanya Keira balik.

"Sama kayak lo."

"Nyari uang?"

"Engga. Bolos. Tapi kalau ada uang jatuh, gue ambil juga," ujar Alvarez.

Keira hanya ber-oh-ria saja. Ia kira, Alvarez akan memberitahu pada si ketos itu, tapi ternyata, tujuan mereka berdua sama. Ia jadi tenang.

Alvarez berjalan menuju kursi, kamudian mendudukkan tubuh nya. Keira juga melakukan hal serupa, duduk di sebelah Alvarez dengan memberi jarak lumayan jauh.

"Lo katanya mau minjem motor gue? Gajadi?" tanya Alvarez melirik Keira.

"Jadi kok. Besok malem," jawab Keira.

Alvarez mengangguk mengerti. Pria itu menyenderkan tubuh nya ke senderan kursi, lalu memejamkan mata nya. Keira acuh saja, gadis itu menatap langit dengan pikiran yang berkeliaran kemana - mana. Mengingat alur - alur yang ada.

'Alur nya berubah.. Kemarin, Tama ga seharusnya jawab kayak gitu. Gue gatau lagi ini kelanjutan nya bakal gimana.'

'Apa.. alur berubah karena sekarang gue yang nempatin tubuh Keira?

Tapi kan.. gue ga ngeganggu Tama sama Lauren. Gue cuma mau nyelamatin gue dan keluarga Keira dari alur mengenaskan,' batin nya.

Keira menghela nafas nya panjang, hingga Alvarez membuka mata nya dan melirik Keira aneh.

'Dia mikirin apa?' tanya Alvarez dalam hati.

Bel pulang sekolah berbunyi. Para murid sudah berhamburan untuk pulang ke rumah masing - masing. Berbeda dengan Keira yang malah berjalan masuk ke kelas, untuk mengambil tas nya.

"Nah lo! Pasti lo bolos kan?!" tuduh Jessica sembari memincingkan mata. Bukan tuduh sih, ngomongin fakta.

Keira hanya cengengesan saja merespon nya. "Gue kasih tau ketos, boleh nih," celetuk Renza memasukkan buku nya ke dalam tas.

"Gue kan jarang - jarang doang bolos nya. Udah lah, gue mau pulang duluan, bye!" Keira mengambil tas nya, lalu dengan segera berjalan keluar kelas.

Gadis itu tak langsung pulang, ia menunggu di depan kelas Kenan. Mengintip di pintu, oh, pria itu kini tengah membenarkan posisi kursi dan meja, seperti nya piket.

Melirik ke sudut kelas, Keira mengernyit, *'Kok yang piket cuma satu orang doang?'* batin nya heran. Gadis itu lantas berjalan masuk ke dalam kelas, hingga membuat Kenan sedikit terlonjak.

"Lo? Ngapain disini?" tanya Kenan lalu mengambil penghapus untuk menghapus papan tulis. "Lo piket? Kok sendiri? Yang lain mana?" cecar Keira tanpa membalas pertanyaan Kenan.

Kenan menoleh sebentar kearah Keira kemudian melanjutkan aktivitas nya, "Biasa lah. Yang rajin kan cuma gue," respon Kenan santai.

Keira mengernyit, "Oh.. Mereka maksa lo piket sendiri? Laporin guru dong!" ucap Keira.

Kenan meletakkan penghapus kembali ke meja guru, pria itu menatap Keira, "Kalau di laporin guru, makin parah ntar. Santai aja sih, cuma piket doang," balas nya.

Keira memutar bola mata nya malas, namun tak lagi menjawab. "Ayo, gue anterin lo ke tempet kerja lo sekalian," kata Keira.

"Gausah, gue bisa--"

"Bac*t ah." Tanpa menunggu Kenan menyelesaikan kata - kata nya, Keira menarik lengan pemuda itu hingga si empu terpaksa mengikuti Keira. Kenan mendengus saja akhirnya.

Keira mengantar Kenan ke tempat kerja nya sebagai penjaga toko--warung--lebih tepatnya. Setelahnya, gadis itu tidak langsung pulang. Mobil nya ia bawa berkeliling ke jalan.

Gadis itu melihat - lihat beberapa ruko dengan spanduk bertuliskan *dijual* didepan nya. Keira menyunggingkan senyum nya sesudah menghentikan mobil nya di sebuah ruko yang berada di hook.

Ia turunkan kaca mobil nya, menatap ruko itu dengan senyum seringai. Gadis itu mengarahkan tangan nya seperti pistol kearah ruko, lalu membuat gerakan seperti menembak. "Ruko itu secepatnya bakal jadi milik gue," ujar nya penuh keyakinan.

Setelahnya, gadis itu menaikkan kaca kembali, kemudian menjalankan mobil nya pergi, menuju rumah.

Pada umumnya, malam Minggu dinanti sebagian orang karena biasa nya orang yang berpacaran akan menghabiskan waktu berdua dengan melakukan kencan. Lalu untuk orang yang menjomblo, mereka akan melakukan kegiatan lain seperti tidur, membaca buku kesukaan, menonton drama, dan banyak lagi.

Tentu hal itu tak berlaku bagi keluarga Winata. Bukan tak mau, melainkan keadaan yang memaksa mereka untuk mengesampingkan kesenangan masing - masing.

Rico kini mulai di sibukkan dengan pembuatan risol yang ia jual, lalu

ia harus beberes dan memasak untuk makan malam. Alana yang baru pulang kerja harus membantu sang suami memasak juga beberes. Kenan yang memilih beristirahat lebih awal setelah pulang bekerja, Jendra yang sibuk dengan belajar dan Juan yang sibuk dengan tugas nya. Kesibukan itu membuat malam Minggu mereka terpaksa di gunakan untuk mengistirahatkan tubuh saja.

Beda lagi dengan si bungsu beban keluarga. Iya, Keira. Gadis itu seharian penuh hanya menghabiskan waktu nya untuk bermain ponsel, tidur, makan, buang air besar. Mana ada cape nya dia.

Setelah makan malam, yang lain langsung memasuki kamar masing - masing, melakukan hal hal yang tak sempat di lakukan saat siang. Sedangkan, Keira kini tengah bersiap - siap untuk pergi entah kemana.

Gadis itu mengenakan baju hitam oversize dengan celana cargo berwarna senada.

Setelah di rasa siap, Keira keluar dari kamar. Memastikan orang rumah berada di kamar masing - masing, Keira berjalan keluar rumah, berdiri di teras. Gadis itu memesan ojek dari aplikasi di ponsel nya.

"Mau kemana?" Suara itu membuat Keira terlonjak kaget. Gadis itu sontak menoleh ke asal suara. Juan menatap nya dari atas sampai bawah dengan tatapan bertanya.

"Oh.. Gue mau keluar bentar," aku Keira.

"Iya, gue tau. Tapi, kemana?" tanya Juan lagi. "Ke rumah temen," bohong Keira.

"Temen yang mana?"

"Kok situ banyak tanya?!" balas Keira sebal pada akhirnya. "Jawab aja. Temen lo yang mana? Sekarang temen lo banyak," ujar Juan.

"Jessica," respon Keira. Juan mengangguk paham, "Jangan pulang malem - malem," kata Juan dengan suara pelan, namun tetap terdengar.

Keira memincingkan mata nya, "Gausah khawatir. I'm okay, gwenchana."

"Gue ga khawatir!" sahut Juan cepat.

"Papa sama mama yang khawatir," lanjut nya. Keira hanya memutar bola mata nya malas setelah itu.

Ting!

Keira melirik ponsel nya, "Ojek nya udah dateng, gue duluan ya, jangan khawatir," ujar Keira sedikit meledek lalu berjalan pergi ke motor yang berhenti tak jauh dari rumah.

"Gue ga khawatir, Keira! Apaan banget khawatir sama lo?! Ga sama sekali!" elak Juan sedikit berteriak, agar Keira mendengar.

Keira memilih berpura - pura budeg saja. Lantas, ia menaiki motor si abang ojek setelah memakai helm.

"Pegangan mbak," kata si abang ojek.

"Jangan modus, bang," sahut Keira yang membuat abang ojek nya terkikik.

Si abang pun mulai menjalankan motornya. "Jarang - jarang mbak, saya dapet penumpang cakep," jujur si abang ojek.

"Saya emang cakep bang, makasih," balas Keira membuat si abang ojek ketawa ala bapak - bapak lagi.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

BAB 23

- Happy Reading -

"Nih uang nya bang, makasih ya," ucap Keira menyodorkan uang senilai 20 ribu.

"Iya, makasih juga mbak cantik." Si abang ojek mengambil uang lalu mengedipkan mata nya.

Keira hanya bisa tersenyum paksa merespon nya. Lantas, gadis itu berbalik dan berjalan menuju pintu rumah mewah itu. Bersamaan dengan itu, si abang ojek menjalankan motornya.

Keira menekan bel rumah. Tak lama, hanya 5 detik pintu di buka.

"Udah dateng? Masuk," ujar Alvarez. Keira menurut dan langsung masuk saja. Kening Keira berkerut melihat kondisi rumah yang sepi, gadis itu menoleh pada Alvarez, "Mama lo mana?" tanya nya.

"Mama sama papa lagi pergi malming-an," jawab Alvarez jujur.

Sontak, Keira tertawa geli mendengarnya. "Anj*r.. Udah tua masih so sweet ya, kayak ABG," kata nya mengangguk - anggukkan kepala nya. Sayang banget, padahal kalau ada Bianca, gadis itu ingin mempromosikan risol buatan papa nya.

Alvarez hanya merespon dengan deheman pelan. "Motor nya ada di garasi, lo bisa pilih mau yang mana," ujar pria itu.

"Garasi nya dimana?"

"Ikut gue." Alvarez berjalan lebih dulu, menunjukkan lokasi garasi dirumah nya.

"Ini. Lo bisa pilih sendiri," kata Alvarez setelah sampai di garasi.

Keira menatap 3 motor yang terparkir, berpikir sejenak, gadis itu menepuk motor yang berada di tengah. "Mau yang ini," ujar Keira.

Alvarez mendengus pelan, "Lo tau aja itu yang paling mahal," gumam nya mengambil kunci motor. Keira hanya berpura - pura tak mendengar saja.

Pria itu memberikan kunci motor nya pada Keira.

Keira menerima nya. "Besok pagi gue balikin, ya."

Alvarez merespon dengan deheman. Lantas, Keira langsung menaiki motor dan menggunakan helm motor. Gadis itu menunjuk ke pintu garasi yang masih tertutup. "Bukain dong," pinta nya tak tau diri.

Alvarez mendengus kesal, tapi tetap membukakan pintu garasi. "Motor gue jangan sampai lec--" Belum selesai berbicara, Keira lebih dulu menjalankan motor nya melewati Alvarez begitu saja.

"Sialan," umpat Alvarez.

Brumm.. Brumm.. Brummm..

Ckittt..

Keira menghentikan motor nya. Di sana banyak orang dengan membawa motor masing - masing. Ada jalur yang dikhususkan untuk balapan. Juga ada meja untuk pendaftaran.

Keira melepaskan helm nya, kemudian turun dari motor. Gadis itu berjalan menghampiri meja pendaftaran.

"Mau ngapain dek?" tanya si penjaga meja pendaftaran ramah.

"Daftar," jawab Keira singkat sembari mengeluarkan selembar uang merah dari dompet.

"Hah? Daftar? Ngapain?"

"Ya, kalau daftar mau ngapain sih emang?!" balas Keira ngegas.

"E-eh.. Tapi kan.. cewek.." ujar si penjaga meja pendaftaran itu pelan.

"Ada larangan cewek ga boleh ikut?" tanya Keira yang direspon dengan gelengan.

"Yaudah. Daftarin gue," lanjut Keira meletakkan uang nya dimeja. "Daftarin atas nama Kei."

"Yaudah. Nomor telfon kamu?" tanya si penjaga meja pendaftaran mengisi formulir.

Keira menyebutkan nomor ponsel nya. "Oke.. Kei, kamu bisa siap - siap di arena sekarang," kata si penjaga meja pendaftaran itu.

Keira mengangguk, setelah mengucapkan terimakasih, gadis itu kembali ke motor nya. Memakai helm, lalu menaiki motor nya. Menjalankan motor masuk ke arena. Keira bersiap - siap ke posisi nya, urutan ke-3.

"Keira?" Suara itu sontak membuat Keira menoleh ke urutan 2. Gadis itu membelalakkan mata nya, *'Tama?'* batin nya terkejut.

'*Di dalam cerita, Tama balapan kan cuma sekali sama Delfin, biar Lauren ga diganggu Delfin lagi. Kok tiba - tiba dia ada disini anj*r?'* lanjutnya dalam hati lagi.

Dengan segera, Keira mengalihkan pandangan nya, pura - pura tak tau.

"Lo Keira kan?" tanya Tama.

Lagi. Keira tak merespon. Gadis itu berpura - pura tak mendengar ataupun sekedar melihat kearah Tama. *'Sorry aja, kebetulan sebenernya, gue Kayla,'* dalam hati.

"Kei--"

"Cek.. cek.." Suara mic terdengar.

"Oke, seluruh peserta boleh mengambil posisi kalian masing - masing," ujar si pembawa acara kali itu.

Tama melirik Keira sekilas, lalu mulai menutup kaca helm nya, membenarkan posisi motor.

Ada empat peserta dalam balapan kali ini, termasuk Keira juga Tama. Gadis itu tak tau siapa dua peserta lain nya, tak peduli juga. Tapi sial nya, mengapa harus ada Tama?

"Apa kalian semua siap?" tanya si pembawa acara dengan mic di tangan nya.

Mendapat respon siap dari peserta, balapan pun segera di mulai. Seorang gadis dengan pakaian hitam seksi berjalan kearah tengah - tengah peserta. Di tangan nya, terdapat bendera kecil. Gadis itu mengangkat bendera nya, menghitung satu sampai tiga, lalu melempar si bendera.

BRUMMM.. BRUMMM...

Lantas, bersamaan dengan itu deru motor yang di jalankan mulai terdengar. Tama langsung memimpin di posisi pertama. Sedangkan, Keira di posisi terakhir.

Bukan karena kalah kecepatan, tapi Keira mengendarai dengan sedikit lebih santai untuk memacu energi motor nya dulu. Meski secara umum, cara ini memiliki resiko kekalahan yang besar, teknik seperti ini sudah sering Keira lakukan dulu, saat masih berada dalam tubuh Kayla.

Keira sedikit mengernyit, kala melihat satu motor juga mengendarai dengan kecepatan tak jauh berbeda dengan Keira. Seakan sengaja berada di kecepatan yang tetap, tanpa berniat menaikkan kecepatan nya mendahului lawan.

'Bahaya, kayaknya dia pake teknik yang sama,' pikir Keira.

Secara bertahap Keira meningkatkan kecepatan nya. Motor yang berada tepat di hadapan nya pun melakukan hal serupa. Dan saat jarak Tama dengan garis finish semakin dekat, Keira dengan segera menaikkan kecepatan motor nya hingga diatas rata - rata, sebelum motor didepan nya melakukan hal sama.

Motor di depan nya terlihat terkejut, sempat sedikit oleng, karena

Keira dari samping langsung menyelak dengan kecepatan tinggi. Dengan segera, motor itu ikut menambah kecepatan motor nya diatas rata - rata.

BRUMMM...

Hanya selisih beberapa detik saja, Keira berhasil menempati posisi pertama. Sedangkan Tama, menempati posisi ke-3.

Tepuk tangan terdengar. Bersamaan dengan suara pembawa acara yang mengucapkan selamat untuk peserta atas nama 'Kei' itu.

"Jadi, apa yang nona Kei mau untuk hadiah nya?" tanya si pembawa acara.

"Gue mau ruko di jalan Mawar 2," jawab Keira to the point.

"Gue berharap, para peserta yang kalah bisa urus pembelian ruko itu dan nyerahin ke gue secepatnya," lanjut Keira.

"Bagaimana tanggapan kalian? Setuju?" tanya si pembawa acara lagi kepada peserta lain.

"Kirim aja alamat nya," ujar Tama menatap Keira intens.

Keira masih berpura - pura tak tau, namun mengangguk sebagai respon.

"Nanti gue kirim alamat nya ke admin pendaftaran tadi," balas Keira kembali menyalakan motor nya.

"Eh, nona Kei mau kemana--"

BRUMM...

Keira langsung menjalankan motor nya pergi begitu saja. Tanpa di sadari, sebuah motor juga mengikuti kepergian Keira.

Tama menatap kepergian Keira dengan tatapan yang sulit diartikan. *'Lo bener - bener berubah, Kei. She's getting more and more attractive,'* batin nya sembari tersenyum tipis.

Tapi, teringat sesuatu membuat senyum nya pudar perlahan. *'Tapi sekarang, dia udah ga tertarik sama gue, ya?'*

Keira bi lek; iya

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

BAB 24

- Happy Reading -

Di tengah gelap nya malam dan hening nya jalan, Keira melaju dengan deru motor yang terdengar mengganggu kesunyian malam. Gadis itu sedikit mengernyit, saat melihat spion motor nya--motor Alvarez--. Seseorang mengikuti motor nya dari belakang.

"Itu orang yang tadi punya teknik balapan kayak gue, kan?" gumam Keira. "Dia ngapain ngikutin gue?" lanjut nya bergumam.

Gadis itu lantas menambah kecepatan motor nya, memastikan apakah ia di ikuti atau hanya sebuah kebetulan. Tapi, motor itu ikut menambah kecepatan nya, menyamakan dengan kecepatan Keira.

Keira mengumpat, lalu memutuskan menepikan motor nya. Gadis itu membuka helm nya dan turun dari motor. "Lo apa - apaan ngikutin gue?!" gertak Keira kesal.

Pria di balik helm itu tersenyum menyeringai, *'Beneran dia ternyata,'* pikirnya.

Setelah itu, pria itu ingin menjalankan motor nya kembali, meninggalkan Keira begitu saja. Tapi, dengan cepat, Keira menghalangi motor itu. "Woy. Setelah ngikutin gue, lo mau kabur gitu aja?!"

"Turun!" Pria itu tak merespon, tangan nya ia angkat, mengode agar Keira menyingkir.

Keira mendengus sebal, ia menghampiri si pria, menarik nya hingga pria itu terpaksa turun dari motor. "Gue gamau tau, lo harus kasih gue uang. Kalau ga, gue laporin lo ke kantor polisi karena ngikutin gue tengah malem gini," kata Keira menyilangkan tangan nya di depan dada.

"Uang?" tanya si pria. Keira mengangguk mantap.

Tapi tunggu dulu.. suara nya tak asing. Keira mengernyit, menatap intens wajah yang terhalang dengan helm. Mata nya melebar, "Lo.. Gabriel?" tanya Keira pelan.

Pria itu terdiam sejenak, "Oh.. Ketauan ya?" respon nya.

Keira menaikkan kaca helm milik Gabriel dengan cepat. Gadis itu sedikit tercengang. "Beneran lo?!"

Gabriel memutar bola mata nya malas, lalu menutup kembali kaca helm nya. "Biasa aja kali," gumam Gabriel masih terdengar.

"Gimana mau biasa aja?"

Keira menyilangkan tangan nya di depan dada, sebelum melanjutkan kalimat nya, gadis itu menyeringai. "Jadi ini sisi gelap seorang ketua osis ya?" ejek Keira.

Gabriel berdecih, "Jadi, ini juga sisi gelap cewek yang kata nya *kaya* ya?" ejek Gabriel balik.

Gadis itu memutar bola mata nya malas, "Jadi, kenapa lo ngikutin gue?" tanya Keira. "Mau mastiin, beneran lo atau bukan. Dan ya, ternyata beneran lo," jawab Gabriel.

Keira mendengus pelan, "Untung lo. Kalau orang yang ga gue kenal, lo udah bonyok," kata Keira lalu berjalan menuju motor nya kembali.

"Lo tadi mau minta uang?"

Keira menghentikan langkah nya, menoleh pada Gabriel. "Mau lo kasih?"

"Bukan kasih. Gue mau beli risol, 5. Mama gue suka," ujar Gabriel. Gadis itu mengerjap pelan, "Risol?" Gabriel berdehem pelan.

Oke, ini sedikit diluar konteks, tapi baiklah. Rejeki--pesanan--bisa datang darimana dan kapan saja. Maka, dengan senang hati, Keira akan menerima pesanan itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Senin?" tanya Keira.

Gabriel mengangguk, mengiyakan. "Yaudah. Nanti senin gue kasih. Siapin uang nya," balas Keira sembari meraih helm nya.

Gadis itu langsung mengenakan helm, lalu menaiki motor nya. Lantas, gadis itu kembali menyalakan motor. "Gue pulang duluan. Lain kali, jangan ngikutin gue," ujar Keira. Tanpa menunggu jawaban, gadis itu langsung menjalankan motor nya pergi meninggalkan Gabriel disana.

Pria itu diam, menatap kepergian Keira hingga tak terlihat. Baru sesudahnya, pria itu kembali ke motor nya juga.

Pukul 23.15 Keira sampai di rumah nya. "Lampu masih nyala?" gumam Keira heran.

Gadis itu meraih gagang pintu, hendak membuka pintu rumah. Namun, pintu lebih dulu di buka dari dalam, membuat Keira terkejut.

"Papa? Kok belum tidur?" tanya Keira setelah pintu terbuka. "Papa nungguin kamu. Tadi kata Juan, kamu pergi," ujar Rico.

"Masuk dulu nak.. Di luar dingin," lanjut Rico menarik pelan tangan Keira. Keira menurut.

"Kei cuma pergi ke rumah temen. Harusnya papa gausah nungguin Kei pulang," kata Keira.

Rico tersenyum tipis, "Papa ga bisa tidur kalau tau kamu belum pulang nak.."

"Lain kali, jangan pulang malem - malem ya.. Ini udah jam 11 lewat, papa khawatir," lanjut Rico halus.

Keira tertegun. Gadis itu lantas mengangguk sebagai jawaban. "Yaudah, maaf ya bikin papa khawatir. Sekarang, Kei udah pulang, papa masuk kamar ya, tidur."

"Iya, kamu juga. Jangan mandi lama - lama, nanti masuk angin," kata Rico mengusap kepala putrinya.

Keira mengangguk, "Malam pa."

"Malam juga, putri papa," balas Rico.

Setelahnya, Keira berjalan menuju kamar nya lebih dulu. Memastikan putrinya masuk ke dalam kamar, lantas, Rico juga beranjak menuju kamar nya.

Minggu, pukul 9 lewat dikit, Keira mengantar motor Alvarez kembali ke rumah si pemilik. Setelahnya, gadis itu mampir ke toko sepatu dengan ojek.

Keira membeli 4 pasang sepatu. 3 sepatu untuk pria--kakak kakaknya--, 1 sepatu untuknya.

Menyelesaikan transaksi, gadis itu kembali memesan ojek untuk pulang.

Ceklek..

Juan, Jendra dan Kenan sontak terlonjak kala pintu kamar nya di buka tanpa aba - aba.

"Lo mau ngapain? Ketuk dulu kek!" sentak Juan. "Udah tau lo cewek, terus ini kamar cowok, kalau ada yang lagi ganti baju gimana?!" lanjut nya ngegas.

Keira berpura - pura tak mendengar. Gadis itu menatap Kenan, "Kiw, cowok. Sini dong," panggil Keira.

Kenan memutar bola mata nya malas, sudah kedua kali nya Keira memanggil nya dengan kata *kiw cowok*. Entah bahasa darimana. Tapi, pria itu tetap menghampiri Keira di depan pintu.

"Kenapa?" tanya Kenan.

Keira menyodorkan 3 paper bag pada Kenan, "Nih." Kenan mengernyit, "Apa itu?" tanya nya pelan menatap paper bag.

"Liat aja ntar, ambil dulu. Pegel nih," balas Keira sebal. Lantas, Kenan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengambil alih paper bag itu.

"Besok di pake buat sekolah," ujar nya. "Udah ya, gue bau, mau mandi dulu," lanjut nya lagi, lalu gadis itu menutup pintu kamar kembali.

Kenan mengerjap pelan, menatap isi dalam paper bag. "Sepatu?" gumam nya masih terdengar.

Jendra mendongak, "Sepatu?" ulang nya memastikan. Kenan mengangguk, "Ini kotak sepatu."

"Buat apa dia beli sepatu? Kan kita masih ada," ujar Jendra.

Juan sedikit mendengus, ia tau niat Keira baik sih, tapi ini masuk ke pemborosan juga menurutnya. Meski, jujur saja, sepatu nya sudah sempit. Terkadang sakit jika di pakai berjalan terlalu lama. Tapi, masih layak di pakai kok. Lantas, untuk apa memakai yang baru?

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

BAB 25

- Happy Reading -

Kembali ke hari Senin, kali ini, Keira tak mengulangi kesalahan yang sama. Gadis itu bangun lebih awal, bersiap - siap untuk ke sekolah.

Kini, ia tengah sarapan bersama kakak - kakak nya. Gadis itu menyantap roti nya sembari terlihat berpikir.

"Keira? Kamu mikirin apaan? Kayak nya muka nya serius banget," ujar Rico sadar dengan ekspresi Keira.

Keira diam sejenak, "Kei mau belajar masak deh pa," tutur Keira jujur.

Rico terlihat sedikit terkejut dengan penuturan putrinya itu. Dulu, jangankan masak, ke dekat dapur saja Keira ogah. Putrinya yang dulu benar - benar berbeda dengan putrinya yang sekarang. Tapi, tak apa. Meskipun sifat nya berbeda, gadis di hadapan nya ini, tetap putri nya, kan?

Lantas, Rico mengusap lembut kepala putrinya, "Emang kenapa? Kok mau belajar masak?" tanya Rico halus.

"Ya.. Kalau di pikir - pikir, Keira kan cewek, masa ga bisa masak? Minimal bisa masak nasi gitu, atau apa kek yang gampang," respon Keira.

Rico tersenyum tipis, "Kapan - kapan, papa ajarin ya? Tapi sekarang, jangan dulu. Bentar lagi kan, kamu PTS," kata Rico yang diangguki oleh Keira.

"Pa, Juan berangkat ya," pamit Juan setelah menyelesaikan sarapan nya.

"Iya, hati - hati nak," respon Rico dengan senyuman.

Jendra dan Kenan juga ikut berangkat bersama Juan. Mereka bertiga berjalan keluar rumah, berhenti di teras sejenak untuk memakai sepatu.

"Sepatu gue.. mana?" gumam Juan.

"Pake sepatu yang di kasih Keira aja dulu, tadi gue liat, sepatu kita di masukin ke ember, kayaknya mau dicuci," ujar Jendra memakai sembari kaos kaki.

Juan terdiam sejenak, melirik Keira yang berada di dalam, lalu menghela nafas nya panjang. Tapi, pria itu tetap mengikuti saran Jendra untuk menggunakan sepatu yang baru di beli Keira kemarin.

Juan berjalan masuk kembali. "Kenapa Juan? Ada yang ketinggalan?" tanya Rico. "Mau ngambil sepatu pa, di kamar," jawab Juan menuju kamar nya.

Tak lama, hanya mengambil sepatu, lalu kembali keluar untuk mengenakan nya.

Keira menyeringai tipis melirik Juan yang pada akhirnya memakai sepatu nya juga. Keira jelas tau, Juan tak akan memakai sepatu yang ia beli begitu saja. Buktinya, sepatu yang ia beli untuk Juan, tak pria itu keluarkan dari kamar. Sedangkan, Jendra dan Kenan sudah mengeluarkan sepatu itu sejak semalam. Karena itu, kemarin malam, Keira sengaja memasukkan sepatu lama mereka ke ember berisi air.

Sesudah Juan, Jendra dan Kenan berangkat, Keira juga pamit berangkat pada Rico.

.

"Ini risol lo," ujar Keira menyodorkan kotak berisi lima buah risol. Gabriel menerima kotak itu, lalu menyodorkan uang senilai 40 ribu yang langsung diambil oleh Keira.

"Oh ya, itu ruko yang gue mau udah di beli?" tanya Keira.

"Lagi diurus sama Tama. Kayaknya, dia tau itu lo," balas Gabriel.

Keira menggigit bibir bawah nya, "Gimana dong? Lo jangan bilang - bilang beneran gue ya," ujar Keira.

Gabriel mengangkat satu alis nya, "Kenapa? Harusnya lo seneng. Dia mulai tertarik sama lo, dia juga udah bilang waktu itu, dia suka sama lo. Bukan nya, selama ini, itu yang lo mau?"

"Gamau!"

*'Lo gatau apa - apa tentang alur nya, si*l. Kalau tau, lo bakal sama panik nya sama gue,'* batin Keira.

Keira menghembuskan nafas nya kasar, "Gue ke kelas dulu. Udah mau bel, nanti harus upacara kan," ujar Keira lalu beranjak pergi meninggalkan Gabriel.

Gabriel berdehem pelan. Lalu menatap kepergian Keira dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Dorr!" sentak seorang pria dari belakang Gabriel, berusaha mengagetkan Gabriel. Tapi, pria itu hanya melirik sekilas si pelaku, sama sekali tak kaget.

"Tck! Minimal pura - pura kaget kek," ujar si pria berkulit tan itu. Gabriel memutar bola mata nya malas sebagai respon lalu kembali menatap arah kepergian Keira yang sebenarnya sudah tak terlihat.

"Acieee.. kiw kiw, prikitiw, cukurukuk," goda pria dengan nama Mahessa itu sembari menyenggol - nyenggol lengan Gabriel.

"Suka ya?" tanya pria itu lagi, sembari menaik - turunkan alis nya, genit.

Wajah Gabriel berubah datar, "Ke lapangan sana. Dua menit lagi bel, sampe lo telat ke lapangan, gue hukum lo!" ujar Gabriel berjalan keluar kelas lebih dulu.

"Mentang - mentang ketos," sindir Mahessa sinis. Tapi, pria itu tetap mengikuti sahabat nya itu menuju lapangan.

Upacara berjalan lancar. Kali ini, amanat dari pembina tidak terlalu panjang. Hanya 5 menit saja.

Setelah upacara, murid - murid kembali ke kelas nya masing - masing, termasuk juga Keira. Kebetulan, hari ini kelas Keira jamkos, gadis itu menggunakan hal tersebut untuk mempromosikan risol nya.

Keira memukul papan tulis di depan beberapa kali, meminta perhatian dari teman - teman sekelas nya. Sontak, teman - teman sekelasnya pun menoleh pada Keira.

Renza memincingkan mata nya, "Kei, walau jamkos, ini harusnya masih jam pelajaran, loh," kata Renza mengingatkan.

Keira sih, acuh saja. "Oke, gue cuma mau kasih tau kalian semua, risol gue open PO ya. Harga nya 8 ribu aja, kalau kalian mau pesen, bisa chat atau kasih tau gue sekarang. Kalau masalah rasa dan kualitas, di jamin 99% enak. Kalau ga enak, lidah kalian yang bermasalah, sekian, makasih," kata Keira panjang lebar.

Jessica memijat pelipis nya, "Haduh.. Tuh bocah dimana mana nawarin risol mulu," gumam Jessica.

"Cih! Lo jatuh miskin, ya, Kei? Pantes aja sekarang lo bergaul sama kakak adik miskin itu, terus ngejauhin gue sama Ghea," sinis Mina.

Keira memincingkan mata menatap remeh Mina, "Kalau emang gue miskin, kenapa? Masalah buat lo?"

"Ya gapapa. Gue cuma mau ngejekin aja sih," sahut Mina sembari tertawa mengejek. "Selamat miskin ya. Semoga jualan risol murahan nya laris deh," lanjut Mina.

Keira memainkan lidah nya didalam mulut. Baiklah, Keira kesal sekarang. Lantas, gadis itu membuka kotak risol miliknya, mengambil satu risol, lalu berjalan cepat menuju Mina yang masih tertawa.

"Haha, lo--" Mata Mina membulat sempurna, saat Keira menyumpal mulut nya dengan risol di tangan nya. "Makan tuh risol yang lo bilang murahan!" hardik Keira masih memasukkan risol secara paksa ke mulut Mina.

Mina memberontak, berusaha menjauh dari Keira, tapi gadis itu menekan kepala belakang Mina agar melahap risol hingga habis.

"Ayo Keira!! Semangat!!" ujar Lisa menyemangati dengan tatapan berapi - api.

"Ayo Kei! Sumpel aja mulut ember nya itu!" Kali ini, Bima juga ikut menyemangati. Tak lupa, tangan nya mencomot sisa satu risol yang ada di dalam kotak.

"Anj*r malah di semangatin!" kata Jessica menabok bahu Bima dan Lisa. "Berhentiin! Ntar guru dateng!" lanjut Jessica menghampiri Keira.

"Keira! Lo gila?! Lepasin Mina!" sentak Ghea berusaha melepaskan tangan Keira. Keira melirik tajam Ghea, "Lo mau juga?!" gertak nya membuat Ghea sontak menggeleng dan mundur.

"Umphhh!! K-kei--humph!!" Mina memberontak, tangan nya meraih rambut Keira yang terurai lalu menarik nya. Tapi, Keira tetap tak menghiraukan nya, masa bodoh dengan rasa sakit di kepala nya.

"Keira! Udah anj*r!" Kali Ini Jessica dan Renza turun tangan. Berusaha melerai Keira dan Mina.

Renza menyentuh bahu Keira, "Kei, lepasin. Jangan gini, kalau ketauan guru, lo bisa dihukum. Masih bisa lain waktu buat bales dia, Keira," kata Renza berbisik.

Keira mendengus kasar, tapi menuruti perkataan Renza. Gadis itu melepaskan Mina dengan kasar hingga si empu terjatuh ke lantai. Mina sampai tersedak karena menelan risol secara paksa.

"Gue diem aja selama ini, jadi jangan ngelunjak, bodoh. Jangan mancing emosi gue, atau lain kali, bukan cuma satu, sepuluh risol juga gue sumpel ke mulut kotor lo itu!" bentak Keira dengan nafas memburu. Mata nya terlihat berapi menatap Mina tajam.

Keira menyisir kasar rambut nya, lalu beralih menatap Bima yang sedang menyantap risol miliknya. "Woy! Risol gue!" Dengan terburu - buru, Keira menghampiri Bima.

"Kok lo makan sih?!"

"Ehehehehe.. Nanti gue bayar deh," kata Bima sambil nyengir.

"Ihhh! Itu punya gue!" kesal Keira menghentakkan kaki nya. Tangan nya ingin sekali mencakar Bima, namun ia sadar, Bima suka membeli risol nya. Jadi baiklah, ia akan sabar.

Setelahnya, Keira melenggang pergi begitu saja keluar kelas. Kepala nya sedang panas sekarang, ia harus menenangkan dirinya sebelum kembali membuat kekacauan.

"Udah. Semua nya balik ke tempat duduk masing - masing. Lupain aja tadi," ujar Renza selaku ketua kelas. Pria itu melirik sekilas Mina yang masih mengatur nafas nya. Dalam hati ia bersyukur dengan kejadian yang baru di alami gadis itu.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

BAB 26

- Happy Reading -

Untuk menenangkan dirinya, maka disini lah Keira berada. Rooftop sekolah. Tempat ini memang cocok untuk menenangkan diri.

Memasuki rooftop, Keira mendengus pelan, kala melihat seorang pria yang tak asing berbaring di kursi yang tersedia. Mata pria itu terpejam. Keira memilih duduk di kursi lain, melirik pria itu sekilas, "Lo tiap hari bolos ya?" tanya Keira.

Alvarez membuka mata nya sebentar, menatap Keira, lalu kembali memejamkan mata nya, "Ga juga. Kadang - kadang doang," ujar nya.

"Lo ngapain disini? Bolos juga?" tanya Alvarez. "Engga. Gue jamkos," jawab Keira yang direspon dengan deheman pelan.

Alvarez kembali membuka mata nya, teringat dengan perkataan teman nya kemarin saat bertemu. Pria itu lantas duduk, memandang wajah Keira hingga si empu mengernyit bingung. "Apaan?" tanya Keira.

"Motor gue waktu itu, lo pake buat apa?" tanya Alvarez balik.

Keira mengerjap beberapa kali, "Kenapa emang? Gada yang lecet kan?"

Alvarez menggeleng, "Gada. Gue cuma nanya, lo pake buat apa?"

"Kemarin, temen gue bilang, ada motor yang mirip motor gue di tempat balap. Tapi, yang bawa cewek. Itu lo?" tanya Alvarez menatap intens Keira.

Gadis itu mengusap tengkuknya, "Salah orang kali. Gue pake buat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ikut pameran motor doang kok," bohong Keira. Alvarez mengernyit tak percaya.

"Udah lah, kalau lo ga percaya. Terserah. Intinya bukan gue. Buat apaan gue ke tempat balap gitu," ujar Keira sambil mengalihkan pandangan nya.

Alvarez masih tak percaya, tapi memilih untuk diam. Pria itu menghela nafas nya dan menyenderkan tubuh nya, menatap langit.

Keira juga memilih diam. Kini hanya hembusan angin yang terdengar karena mereka sama - sama sibuk dengan pikiran masing - masing.

Kringg.. Kringg.. Kringgg...

Bel pulang sekolah berbunyi. Murid - murid berhamburan keluar dari kelas menuju parkiran. Keira juga begitu, niat awalnya. Namun, niat nya itu terganggu, kala melihat sesuatu yang aneh menurutnya.

Gadis itu memincingkan mata nya, *'Juan ngapain di tempat tong sampah gitu? Kayak mau mulung aja,'* batin nya heran.

"Kei? Malah bengong. Ayo, pulang," ujar Lisa menarik - narik lengan Keira. "Lo sama yang lain duluan aja deh, gue ada urusan," balas Keira melepaskan tangan Lisa lalu berjalan pergi meninggalkan teman - teman nya.

Lisa mengerjap, "Yaudah lah, kita duluan, yok pulang," putusnya menatap teman - teman nya itu.

Mereka pun pulang. Tentu dengan kendaraan masing - masing, kecuali Jessica yang di antar oleh pacar nya--Mars--.

Keira menghampiri pria yang kini tengah terduduk memandangi tempat sampah. Keira menepuk bahu pria itu. "Hoi! Lo ngapain di depan tempat sampah gini? Kayak gembel aja," canda Keira.

Juan mendongak pelan menatap Keira. Gadis itu sontak membelalak mata nya terkejut, "Lo kenapa anj*r?! Kok nangis?! Sakit hati gue bilangin kayak gembel?! Kan cuma bercanda!" cerocos Keira panik.

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bagaimana tidak? Sudah rambut acak - acakan, dasi berantakan, duduk di depan tempat sampah, hidung dan mata memerah digenangi air mata, apa ga syok Keira nya. Pria di depan nya jadi terlihat menyedihkan.

"M-maafin gue... sepatu yang lo kasih ga b-bisa gue jaga.." ujar Juan sembari menatap kembali ke dalam tempat sampah. Pria itu terisak.

Keira mengikuti arah pandang Juan. Benar saja. Ternyata sepatu yang Keira beli untuk Juan kini tengah berada di tempat sampah dengan kondisi memprihatinkan. Sepatu itu dirobek di bagian depan nya.

Gadis itu mengumpat. Memainkan lidah nya di dalam mulut sembari menyugar kasar rambut nya.

Memejamkan mata nya sejenak, menenangkan diri. Lalu, menghela nafas kasar sebelum kembali membuka mata nya. Tatapan nya menyorot datar, "Siapa?" tanya Keira.

Juan diam tak menjawab, pria itu menggelengkan kepala nya pelan masih dengan sedikit isakan yang terdengar.

"Jawab gue, Juan. Siapa?" tanya Keira sekali lagi.

"Lo mau ngapain?" Juan mendongak menatap Keira. Pria itu tak mau Keira bertengkar, tak mau juga Keira terluka.

"Jawab aja pertanyaan gue, Juan Winata. Siapa. pelaku. nya?" tanya nya lagi, kali ini dengan penekanan.

Juan terdiam sejenak, lalu menunduk, "M-mereka.."

"Mereka siapa? Bawa gue ke mereka," pinta Keira, tapi Juan menggeleng, menolak.

"Lo mau ngapain Keira?"

"Lo mau diem aja bodoh?!" sentak Keira kesal. "Gue harus buat perhitungan ke mereka!"

"Cepet. Anter gue ke mereka, Juan." Kali ini perintah Keira terdengar

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mutlak. Maka, dengan ragu, Juan berdiri dan mengantarkan Keira ke si pelaku.

Juan membawa Keira ke kantin sekolah. Sekolah sudah mulai sepi sebenarnya. Hanya tersisa murid - murid yang di jemput telat atau yang sengaja pulang telat.

Mata Keira langsung tertuju pada empat orang tak asing yang sedang duduk di sana. Mereka orang yang sama seperti yang ingin memperkaos Kenan terakhir kali.

"Mereka orang nya?" tanya Keira menunjuk Liona dkk, yang masih tak sadar dengan kehadiran Keira dan Juan. Juan menunduk dan menganggukkan kepala nya pelan.

Keira mengumpat, lalu dengan langkah lebar gadis itu menghampiri Liona dkk. "K-kei.." lirih Juan mengikuti pada akhirnya.

.

"Kalau si Juan beli sepatu kw gitu, bisa jadi adek - adeknya juga. Besok ancurin yok," ujar Bagas dengan tawa mengejek nya.

"Gass! Gue bagian Kenan," kata Liona bersemangat.

"Lo nih demen banget sama si miskin itu," celetuk Viona. Liona hanya menyeringai saja sebagai ganti nya.

BRAKK!

Liona dkk langsung terlonjak kaget.

"Bangs*t! Apa - apaan lo?!" sentak Liona menatap tajam si pelaku--Keira--.

"Lo yang apa - apaan?! Gue udah pernah peringatin kan? Jangan ganggu Kenan dan kakak - kakaknya. Lo lupa?!" Keira menarik kasar lengan Liona.

Dughhh!

"Akhh!" Liona meringis saat tangan Keira menghantam perut nya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sakit sekali.

"S-sial! K-kalian kenapa diem?! Bantuin gue!!" kata Liona pada Theo dan Bagas.

Dengan segera Bagas maju, menarik bahu Keira kuat dan melayangkan bogeman nya tepat pada kepala Keira.

Bughhh!

Keira memejamkan mata nya sekilas, lalu menatap dingin Bagas.

'D-dia ga sakit??' batin Bagas perlahan berjalan mundur. "Kei.." lirih Juan tak di hiraukan Keira.

Gadis itu melepas kasar Liona, lalu berjalan perlahan mendekati Bagas. "Seinget gue.. gue pernah bilang, kan? Kalau.. kalian ngulangin hal yang sama, tangan salah satu dari kalian, ga akan bisa di gunain lagi," kata Keira dengan nada rendah.

Bagas menelan saliva nya susah payah. Kaki nya melangkah mundur hingga menabrak kursi dan terduduk di atas kursi. Keira semakin mendekat dan saat berada tepat di depan Bagas, gadis itu merendahkan tubuh nya, menyamakan tinggi nya dengan Bagas yang duduk. Keira mengambil tangan Bagas, "Lo.. mau coba?" Suara Keira terdengar halus, namun mengancam.

Sorot nya tajam, menampilkan emosi yang berusaha ia tahan. "L-lo jangan macem - macem!" sentak Bagas.

Liona menatap Theo dan Viona, mengode agar kedua orang itu membantu. Namun, Theo hanya menampilkan senyum panuh artinya, sedangkan Viona berpura - pura tak tau, gadis itu juga takut.

Lantas, Liona mengedarkan pandangan nya, mencari suatu objek yang bisa membantu.

Keira menekan tangan Bagas, hendak memelintir pergelangan pria itu.

"KEIRA! BELAKANG LO!" teriak Juan kala Liona meraih mangkok dan berjalan cepat kearah Keira yang membelakangi nya.

Keira sedikit tersentak, menoleh ke belakang. Tangan Liona terangkat, berniat menghantam kepala Keira dengan mangkuk. "Keira! per--"

Prangkkk!

Belum sempat Juan menyelesaikan perkataan nya, suara hantaman telah lebih dulu terdengar. Mata Juan melebar, jantung nya berdebar hampir copot rasanya.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

BAB 27

"Kenyataan nya, keadilan itu cuma ada bagi mereka yang berkuasa." - ***Keira.***

- Happy Reading -

Pranggkkk!

Mata Juan melebar, jantung nya hampir copot rasanya.

"Akhhh!"

Tunggu dulu. Bukan, bukan Keira yang menjerit, tapi Bagas. Juan menghembuskan nafas nya sedikit lega, Keira berhasil menghindar tepat beberapa detik sebelum mangkuk menghantam kepala nya.

Nafas Keira semakin memburu, emosi. Gadis itu kembali berdiri, menatap tajam Liona. Liona menolak terlihat takut, gadis itu malah menatap menantang pada Keira, meski dalam hati sebenarnya ia takut juga.

Liona dengan segera kembali melayangkan pukulan nya, namun berhasil Keira tangkap. Gadis itu mencengkeram kuat tangan Liona hingga si empu meringis.

"S-sakit!! Lepas!!" Liona berusaha melepaskan tangan nya, namun tak berhasil.

"AKHHH! SAKIT BRENGS*K! LEPASIN!"

"K-kei.. j-jangan.." ujar Juan pelan.

Tapi, Keira tak mungkin melepaskan nya. Setidaknya sampai tangan Liona tak bisa di gunakan untuk beberapa waktu.

Keira pernah mengatakan nya, namun perkataan nya di anggap

sebagai angin lalu. Jadi, ia harus membuktikan perkataan nya, agar mereka tau kalau Keira tak pernah main - main dengan ucapan nya.

Perlahan tapi pasti, Keira memutar tangan Liona. Si empu menjerit kesakitan hingga memancing perhatian orang - orang yang masih ada di sekolah.

"L-lepasin, s-sakit!! Hiks.." Liona mulai terisak, tapi tangan nya tak kunjung di lepaskan. Namun, seseorang datang, menarik paksa Keira agar melepaskan tangan Liona.

"APA - APAAN SIH LO?!" Keira menatap pria yang menarik nya itu dengan mata berapi - api emosi.

"Lo yang apa - apaan?! Lo gila?! Ini masih di sekolah!" balas Gabriel sedikit menggertak.

"TERUS KENAPA?! MEREKA KETERLALUAN! MEREKA HARUS DI KASIH PELAJARAN!"

"Tapi ga gini, Keira! Lo bisa di hukum sama pihak sekolah! Lo mau di keluarin---"

"Halah, bac*t!" potong Keira.

"Lo itu, sama aja." Keira mendorong bahu Gabriel dengan jari telunjuk nya. "Lo punya otak ga?! Mereka ngebully banyak orang! Nyakitin banyak orang, ada ga yang di keluarin dari sekolah?! Gada kan?!"

"Mereka ngebully, tapi gada yang kasih hukuman! Kenapa gue yang cuma mau bales perbuatan mereka harus di hukum?!"

"Di mana keadilan di sekolah ini?! Cuma karena mereka kaya, mereka bertindak sesuka nya, berlaku semena - mena ke yang miskin. Terus sekolah? Ada ga kasih hukuman yang tegas?! Gada!!"

"Malah, yang di salahin selalu yang kena bully! Alasan nya? Ya karena dia miskin! Iya kan?!"

Gabriel terdiam, tak mampu mengelak. Untuk kasus pembullyan, ia tak punya wewenang untuk menghukum secara tegas. Pria itu hanya

bisa memberi hukuman ringan seperti berdiri di lapangan, membersihkan kamar mandi, dan lain sebagai nya.

Beberapa kali, Gabriel sudah melaporkan pada guru untuk mengambil tindakan agar pelaku pembullyan itu jera, atau setidaknya, memberitahu pada orangtua pelaku. Tapi, guru tak bisa mengambil tindakan tersebut. Iya, alasan nya karena mereka murid berada dan hal seperti ini akan merusak citra sekolah.

"Lo.. lo itu osis Gabriel. Lo ngehentiin gue sekarang, tapi, kemana aja lo pas orang miskin yang di bully? HAH?! KEMANA AJA LO?!" hardik Keira emosi.

Gabriel menghembuskan nafas nya panjang, "Kei--"

"Sekarang, dengerin gue baik - baik." Keira mengedarkan pandangan nya, menatap beberapa orang yang ada di sana. Beberapa di antara nya juga ada guru. Memang itu tujuan Keira, agar guru mendengarnya.

"Kalau pihak sekolah dan guru - guru masih ga bisa ngambil tindakan tegas buat pelaku pembullyan,"

"biar saya aja yang ngambil tindakan."

"Saya memang ga bisa hukum mereka satu - satu, ngeluarin mereka dari sekolah ini. Tapi, saya bisa nyebarin kasus pembullyan yang ada di sekolah ini ke publik. Dan setelah itu, biar netizen dan pihak kepolisian yang bekerja," ujar Keira penuh penekanan. Bukan ancaman semata, gadis itu selalu menepati apa yang ia katakan.

"Ayo Juan. Kita pergi." Setelahnya, Keira melenggang pergi begitu saja. Meninggalkan keributan yang ia buat sebelumnya.

Juan menelan saliva nya susah payah saat mata nya menatap Bagas yang sudah terkapar tak berdaya dengan darah di kening nya, dan Liona yang menangis karena tangan nya. Lantas, pria itu segera menyusul kepergian Keira.

Theo tersenyum tipis menatap kepergian Keira, "Tuh cewek.. boleh juga," gumam nya menyeringai.

"L-lio l-lo gapapa?" tanya Viona terbata. "Hiks.. kenapa lo diem aja tadi?!" tanya Liona di iringi tangisan.

"M-maaf, gue takut.." jawab Viona jujur. Liona kembali menangis, merasakan tangan nya yang sakit.

"Bawa temen kalian ke rumah sakit," ujar Gabriel datar. Lalu, beranjak pergi juga meninggalkan keributan itu.

"Masuk," titah Keira membuka pintu mobil nya dan masuk lebih dulu ke kursi pengemudi.

Juan menurut.

"K-kei.." panggil Juan pelan saat mobil mulai di jalankan.

Keira melirik sekilas, "Apa?"

"Jangan ke rumah.. gue harus kerja," ujar Juan. "Dengan kondisi kayak gini? Terus, gada sepatu?" tanya Keira.

Juan terdiam. Benar juga. Suasana mobil kembali hening selama beberapa saat.

"Lain kali jangan bodoh. Lawan mereka. Jangan ngebiarin mereka ngerendahin lo," kata Keira tiba - tiba. Juan menatap Keira lama, lalu mengangguk mengiyakan.

"Kalau lain kali lo diem aja, gue yang gebukin lo ntar," lanjut Keira melirik Juan. Si empu menelan saliva nya susah payah, lalu langsung mengangguk cepat.

.

Sampai di rumah, Keira beranjak menuju kamar nya, namun Juan menghentikan nya. Keira menaikkan satu alisnya, bertanya 'apa'.

"Duduk dulu. Gue obatin luka nya," ujar Juan. Baru Keira hendak membuka suara nya menolak, Juan kembali berbicara. "Jangan ngeyel, Keira."

Keira mendengus pelan, tapi akhirnya tetap menuruti perkataan

Juan. Gadis itu duduk di sofa, sedangkan Juan mengambil salep untuk mengobati pipi Keira yang lebam.

Tak lama, Juan kembali, duduk di sebelah Keira. Pria itu mulai mengobati adiknya dengan hati - hati. "Pelan - pelan, sakit tau," ujar Keira meringis.

"Ini udah pelan! Makanya, lain kali jangan berantem," sahut Juan. Meski begitu, pria itu mengobati dengan lebih hati - hati lagi. Keira mendengus sebal.

"Gue berantem juga buat ngebela lo."

Juan melirik mata Keira, sebelum kembali fokus mengobati pipi gadis itu. "Kenapa ngebela gue?" tanya Juan dengan suara sedikit pelan.

"Karena, gue benci lo," jawab Keira.

"Kenapa juga sekarang lo ngobatin gue?" Kali ini, gantian Keira yang bertanya.

"Karena.. gue juga benci lo," jawab Juan dengan senyum kecil.

Mendengarnya, Keira ikut tersenyum kecil juga. Kata *benci* yang mereka katakan, memiliki makna berbeda dengan yang di mengerti orang - orang. Kakak adik itu sama. Sama - sama enggan mengakui kalau mereka sebenarnya saling peduli.

Keira tau betul, sifat gengsi yang di miliki Juan jauh lebih tinggi dari harapan orangtua.

'Gue sayang lo, Keira. Makasih udah berubah.' Itu lah isi hati Juan yang sebenarnya. Yang mungkin, kata itu tak akan pernah ia sampaikan pada adiknya secara langsung. Alasan nya sama, karena gengsi.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

BAB 28

- Happy Reading -

Keesokan harinya, Keira langsung dipanggil ke ruang bk saat ia baru saja sampai ke sekolah. Ada bu Dina selaku guru bk dan satu lelaki paruh baya yang mengenakan setelan jas juga si ketua osis--Gabriel--.

"Oh, jadi ini yang ngebuat tangan anak saya patah? Iya?!" tanya si lelaki paruh baya itu memincingkan mata menatap Keira dengan tajam.

Itu pasti papa nya Liona. Keira tak tau siapa nama nya. "Maaf pak, tolong tenang ya.." ujar bu Dina. Lelaki setengah abad itu menghembuskan nafas nya kasar.

"Keira, karena perbuatan kamu, tangan Liona patah," kata bu Dina. "Apa perlu saya buat syukuran?" tanya Keira santai.

"Sialan! Tangan putri saya patah karena kamu! Seharusnya, kamu ngerasa bersalah!" gertak papa Liona marah.

Keira menghembuskan nafas nya panjang, "Maaf pak. Tapi putri anda juga salah di sini. Kalau putri anda ga ganggu saudara saya, saya juga ga akan nyari masalah," jelas Keira datar.

"Ganggu? Apa buktinya putri saya ganggu saudara kamu? Putri saya itu anak baik - baik!"

Keira mengangkat satu alisnya remeh, kemudian melirik bu Dina, "Bu. Di sekolah ini ada cctv, kan? Karena bapak ini ga percaya, tolong tunjukin rekaman cctv kemarin, jam 14.43. Terus.. hari Rabu, sekitar tiga minggu lalu, jam pulang sekolah. Liona sama temen - temen nya mau menganiaya Kenan di kelas 10-4, dia mau buka seragam Kenan, terus di rekam sama temen nya, Viona," ujar Keira panjang lebar.

"M-mana mungkin?!"

Keira memincingkan mata, "Bisa di cek sendiri," katanya.

Lelaki itu terdiam sejenak tampak menimbang. "Sebentar, biar saya--"

"Gak perlu bu. Saya maafin perbuatan anak ini. Ga perlu ganti rugi," potong papa Liona cepat, sebelum bu Dina meraih laptop nya.

Keira tersenyum puas, lelaki itu panik, berarti ia tau dengan kelakuan anak nya.

"Kasih saja hukuman pada anak ini. Biar dia jera. Saya juga bakal kasih nasehat ke anak saya," lanjut papa Liona.

Bu Dina mengangguk, mengiyakan. "Tapi pak, Liona dan teman - teman nya juga dapet hukuman dari pihak sekolah. Mereka di skors sebulan. Dan jika terulang, dengan berat hati, pihak sekolah harus mengeluarkan putri anda dari sekolah," jelas bu Dina.

"Iya. Saya mengerti. Nanti, saya sampaikan pada Liona. Putri saya ga akan mengulangi kesalahan yang sama," sahut lelaki itu.

Setelahnya, lelaki itu pamit pergi. Sebelum pergi, ia terhenti di sebelah Keira, melirik Keira tak senang sebelum akhirnya keluar dari ruangan.

"Keira, duduk," titah bu Dina. Keira menurut, duduk di hadapan bu Dina.

"Keira.. kamu tau kan? Perbuatan kamu ini tetap salah dan ga bisa di benerin. Jadi, kamu juga harus di hukum," kata bu Dina.

"Kamu di skors dari sekolah, tiga hari," lanjut bu Dina. "Tolong jangan ulangi kesalahan yang sama."

"Sekarang, kamu bisa pulang. Masuk tiga hari lagi," ujar bu Rina.

Keira menghembuskan nafas nya kasar, "Baik bu," jawab nya lalu berdiri. "Permisi."

Gadis itu berjalan pergi meninggalkan ruangan, di ikuti oleh Gabriel

yang juga keluar, sengaja ingin menemui Keira.

"Keira," panggil Gabriel.

Keira menghentikan langkah nya. Lantas, gadis itu berbalik dengan wajah datar tak bersahabat. "Apa?"

"Kalau lo cuma mau ceramahin gue tentang masalah kemarin, mending--"

"Engga. Gue mau.. mau minta maaf," potong Gabriel sebelum Keira salah paham. Gadis itu mengernyit bingung, "Minta maaf?" gumam nya.

"Iya.. Gue akui untuk masalah pembullyan, gue memang ga bisa ngambil tindakan lebih. Itu bukan wewenang gue," aku Gabriel.

"Dan, pembullyan itu juga di lakuin di kelas - kelas, tempat tersembunyi, karena itu gue ga bisa mergokin mereka. Sedangkan, lo kemarin, berantem di keramaian, mengganggu ketenangan," lanjut Gabriel apa ada nya.

Keira mendengus pelan, ia akui, kemarin ia sedikit keterlaluan karena emosi. Tapi, bagaimana lagi? waktu itu sudah di peringati, mereka nya malah dengan sengaja mengulangi.

Ngomong - ngomong, Keira bersyukur, papa nya Liona tak banyak menuntut. Kalau di suruh bayar biaya rumah sakit sebagai pertanggungjawaban, bisa mati berdiri Keira. Berapa risol lagi yang harus gadis itu jual? Sudah lah, tak mau di pikirkan.

"Sorry," ungkap Keira pelan. "Bukan salah lo," balas Gabriel.

"Iya, memang bukan salah gue."

"Udah lah, gue mau pulang, mau tidur, ngantuk," lanjut Keira santai. Gadis itu hendak berjalan, namun terhenti dan berbalik kembali menatap Gabriel. "Ruko gue gimana?" tanya Keira.

"Pembayaran sama surat - surat nya udah selesai. Tapi, semua nya di pegang Tama. Dia mau ngasih ke lo langsung, katanya," jawab Gabriel.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Keira mendengus pelan, lalu kembali berjalan pergi. Gabriel menatap kepergian Keira hingga punggung gadis itu tak terlihat lagi.

Keira tak pulang. Gadis itu, memilih menghabiskan waktu nya untuk berkeliling. Bukan apa - apa, ia tak mau ayah dan ibu nya tau kalau ia di skors.

Sekitar pukul 3 sore, Keira sedang dalam perjalanan pulang menuju rumah nya. Suara notifikasi pesan dari ponsel nya berbunyi bersamaan dengan lampu hijau di jalanan yang berubah merah.

Gadis itu menghentikan mobil nya. Lantas, mengambil ponsel nya untuk melihat pesan. Keira mengernyit.

08XXXXXXX:
Keira, ruko yg lo minta udah gue urus. Temui gue di cafe Dream sekarang buat ngambil surat sm kunci nya.

"Ini nomor Tama?" gumam Keira bertanya. "Sial. Gue nyesel ikut balapan hari itu. Tapi, kalau ga ikut, ga dapet ruko gratis," gumam nya lagi.

Tin! Tin!

Pandangan gadis itu beralih ke depan, melihat lampu lalu lintas yang sudah berwarna hijau. Maka dari itu, Keira meletakkan ponsel nya dengan segera, dan kembali melajukan mobil nya, sebelum klakson dari belakang terdengar lagi.

Gadis itu tak jadi pulang ke rumah. Ia mampir ke cafe dream untuk mengambil lebih dulu hadiah balapan nya itu.

Tama menyeringai tipis, ketika Keira kini sudah berada di depan nya. "Ternyata, memang lo ya," ujar Tama tersenyum puas.

"Gausah basa - basi. Mana surat - surat nya?" tanya Keira menyodorkan tangan nya.

"Lo udah makan?" tanya Tama menghiraukan pertanyaan Keira.

Keira mendengus sebal, "Tama, gue ga punya banyak waktu buat ngeladenin lo," ujarnya.

"Gue nawarin lo makan. Apa yang salah?"

Gadis itu memincingkan mata nya, menatap Tama, "Setelah pengakuan lo terakhir kali di lapangan itu, menurut lo, gue gatau niat lo?"

Tama tersenyum tipis, "Lo beneran gamau kasih gue kesempatan?" tanya nya.

"Engga. Lebih baik, lo terima Lauren. Lo tau? Karena perbuatan lo nolak dia, bisa jadi, dia kena bully lagi," papar Keira.

Tama menghembuskan nafas nya panjang, ia tau itu. Tapi, tak mungkin ia membohongi dirinya sendiri, kan? Lagipula, ia bisa tetap menjaga Lauren dari pembully - pembully itu.

"Gue sama Lauren cuma sekedar kenal. Karena kebetulan juga, mama nya Lauren kerja di rumah gue, dan mama gue lumayan deket sama Lauren," jelas Tama tanpa di tanya. Padahal, Keira sudah tau. Tentu saja karena itu di jelaskan dalam cerita juga.

Keira memutar bola mata nya malas, bagaimana cara agar Tama ini bisa suka pada Lauren, sesuai dengan alur? Otak nya berputar mencari jalan keluar terbaik. Namun, ini bukan waktu yang tepat untuk memikirkan itu.

"Kak Tama.." Suara lembut dari belakang Keira mengalihkan atensi kedua sejoli yang tengah duduk berhadapan itu.

Tama menatap Lauren sekilas, lalu kembali menatap ke Keira, "Lo mau pesen apa?" tanya Tama.

"Gue udah makan," jawab Keira acuh saja.

Tama tak peduli, pada akhirnya, ia memesan 2 milkshake dan kentang goreng. Lauren yang melayani mereka, karena gadis itu merupakan pekerja paruh waktu di cafe Dream.

Tak lama, Lauren kembali mengantar pesanan Tama. Gadis itu

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sesekali melirik Keira yang memilih memainkan ponsel nya.

"A-ada lagi?" tanya Lauren di respon gelengan oleh Tama. Lantas, gadis itu pun pergi meninggalkan Tama dan Keira.

"Makan dulu, baru gue kasih surat sama kunci ruko nya," ujar Tama menyantap kentang goreng nya.

Keira mendengus, tapi tetap menurut. Gadis itu memakan kentang goreng nya juga.

Tak ada pembicaraan selama itu. Dan tanpa mereka sadari, Lauren memperhatikan mereka sejak tadi.

Gadis itu menghembuskan nafas nya kasar, "Sadar diri Lauren.." gumam Lauren.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

Sinopsis:

"Orang - orang kok bisa ya suka sama sahabat nya sendiri?"

"Mungkin karena.. terbiasa bareng jadi nyaman?"

"Tapi kan kayak, kalo udah temenan ya temenan aja anjir! Klo tiba - tiba suka canggung banget."

Publish atau engga?

BAB 29

- Happy Reading -

Tama menyodorkan sebuah paper bag berisi surat - surat ruko. Keira langsung menerima nya. "Kunci nya mana?" tanya Keira.

Tama mengeluarkan kunci dari saku nya, kemudian, menyodorkan pada Keira. "Ini."

Setelah menerima nya, Keira berdiri. "Makasih, gue pulang duluan," ujar Keira singkat. Tanpa menunggu jawaban Tama, gadis itu melenggang pergi begitu saja. Tama kembali menghela nafas nya.

"Papa bikin risol?" tanya Keira saat memasuki rumah.

Rico menengadahkan kepala nya, lalu tersenyum sebelum kembali melanjutkan kegiatan nya. "Iya nih.. ada pesenan, 50 buah," jawab Rico.

"Wih, banyak juga tuh. Buat acara ya?"

"Iya kayaknya.. anak nya baru lahiran. Jadi mau bikin acara kecil - kecilan gitu. Awalnya dia minta 100 buah, tapi papa ga sanggup bikin nya, kayaknya." Rico mengakhiri perkataan nya dengan kekehan kecil. "Terus, tempat nya juga susah. Bingung papa mau taruh di mana bahan - bahan nya. Tapi, untung nya dia masih jadi beli, lumayan 50 buah," jelas Rico panjang lebar.

Keira mengangguk - anggukan kepala nya, "Di ambil kapan, emang?" tanya Keira.

"Besok siang," jawab Rico.

Keira mengangguk - anggukkan kepala nya lagi. Lalu, gadis itu

terdiam. *'Gue memang udah ada ruko buat papa usaha, tapi.. gimana cara biar gue bisa ngasih tau papa? Kalau tiba - tiba gue bawa papa ke sana, terus bilang gue beli, pasti papa bakal bingung banget gue dapet uang darimana,'* pikirnya.

"Keira?"

"Hng?" Keira tersadar. "Kenapa pa?"

"Kamu yang kenapa? Kok bengong? Mau ngomong sesuatu?" tanya Rico beruntun. Keira menggeleng sebagai jawaban, "Kei mau ke kamar dulu deh. Mau mandi," pamit Keira lalu berjalan menuju kamar nya.

Matahari telah di gantikan tugas nya oleh bulan. Langit oranye berubah menjadi gelap. Kenan, Jendra, Juan dan Alana sudah pulang ke rumah. Kini, mereka tengah makan bersama.

"Kerjaan kalian baik?" tanya Alana pada ketiga putra nya.

"Baik ma. Bos nya juga baik, cuma agak pelit dikit. Masa Juan mau minta roti yang hampir kadaluwarsa ga di bolehin. Mau nya di jual, tapi kan gada yang mau beli kalau udah mepet kadaluwarsa. Ujung - ujung nya di buang juga," jawab Juan terlebih dulu sembari mengadu sebal.

Alana terkekeh merespon nya. "Gamau rugi mungkin.." ujar Alana. Kemudian, wanita itu beralih pada Jendra. "Kamu?"

Jendra diam sejenak, "Baik ma," respon Jendra dengan senyum.

"Cape ya, sekolah sambil kerja?" tanya Rico. "Maafin papa ya nak.."

"Engga pa! Biasa aja kok. Lagian kalau di rumah doang juga, ngapain?" sahut Jendra cepat.

Mungkin yang lain tak menyadari, tapi Keira sadar dengan ekspresi Jendra yang terlihat tak seperti biasa nya. Gadis itu kembali menatap makanan nya. Mengingat alur cerita yang mungkin saja ia lupakan. Tapi ya percuma. Alur di cerita novel nya, tak begitu menyorot keluarga Keira.

"Kalau Kenan gimana?"

"Baik juga ma. Bos nya ga pernah marahin Kenan kalau kadang Kenan duduk doang," kata Kenan di akhiri ringisan kecil.

Alana dan Rico sama - sama terkekeh. Sekarang, gantian Keira yang di tatap oleh Alana. "Kalau sekolah kamu, baik Kei?"

"Baik kok ma, aman," jawab nya.

"Bagus lah."

Setelah itu, mereka kembali sibuk pada makanan masing - masing. Keira melirik Jendra yang terlihat sedikit murung. *'Gue harus cari tau,'* batin nya.

.

Ceklek..

Keira sedikit terlonjak.

"Ga sopan! Masuk kamar cewek ga ketuk dulu. Gue laporin papa baru tau rasa!" dumel Keira.

"Lo juga suka gitu," balas Juan sembari memutar bola mata nya malas. Pria itu kemudian menyodorkan sebuah kotak sepatu, "Ini dari lo?" tanya nya.

"Iya. Kemarin kan yang lo di rusakin," ujar Keira.

"Ngapain di beli lagi? Kan masih ada yang lama. Lo beliin lagi, nanti juga di rusak sama mereka lagi."

"Makanya, jangan sampe di rusak lagi. Lawan mereka."

"Lagian.. lo bilang, sepatu lama lo masih ada? Orang udah gue buang ke tempat sampah," ujar Keira jujur.

"Hah?!"

"Tadi, gue buang sepatu lo ke tempat pembuangan sampah."

Juan membelalakkan mata nya, "Boong?! Tadi siang masih gue pake!"

"Kan gue buang nya tadi, pas lo udah pulang, udah masuk kamar," jelas Keira blak - blakan.

Dengan segera Juan pergi memeriksa sepatu nya di depan rumah, membiarkan pintu kamar Keira terbuka.

"KEIRA, SEPATU GUE LO BUANG KEMANA?!" Suara Juan menggema dari depan kamar Keira.

Gadis itu sedikit meringis, "Buset suara nya.."

"Lo buang kemana sepatu gue?!" tanya Juan saat kembali ke depan kamar Keira.

"Ke tempat pembuangan sampah di sebelah indomarket itu loh," jawab Keira jujur, tanpa rasa bersalah.

"Kenapa lo buang?! Itu kan masih bagus! Masih bisa di pake!" kata Juan mengacak rambut nya kesal.

Keira mengangkat satu alis nya, seakan menantang, "Iya kah? Tapi, kaki lo sakit kan kalau pake itu? Udah berapa tahun lo pake tuh sepatu?"

Juan terdiam. Bagaimana Keira bisa tau kalau kaki nya sakit? Padahal, ia tak pernah memberitahu pada siapapun tentang itu.

Keira turun dari kasur nya, berjalan menuju pintu. "Kalau gamau ngomong apa - apa lagi, gue mau tidur. Bye!"

Brakk..

Juan terlonjak, lalu mengumpat. "Pelan - pelan dong! Rusak nanti pintu nya," sebal Juan sedikit berteriak agar Keira mendengar.

Setelahnya, pria itu kembali terdiam. Menatap kotak sepatu di tangan nya, lalu senyum nya mengembang. "Makasih ya Kei," gumam nya lirih, sengaja, tak mau Keira mendengar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hari berganti, Keira tetap bersiap - siap dengan seragam sekolah nya. Berpura - pura akan sekolah seperti biasa, padahal tidak.

Gadis itu memutuskan datang ke ruko yang baru ia miliki. Sekalian menunggu waktu jam pulang sekolah.

Ruko itu memiliki dua lantai. Di lantai kedua, baru ada 3 ruangan kosong untuk kamar. Sedangkan di lantai pertama, biasa nya orang gunakan untuk jualan.

Keira sudah memesan etalase dan peralatan penting lain nya, sebagai penunjang pekerjaan papa nya, seperti kulkas dan kompor. Barang - barang itu, katanya akan sampai esok hari.

"Ruko udah ada, peralatan udah beli, terus gimana cara ngajak papa kesini ya?" gumam Keira bingung.

Pusing, Keira membaringkan tubuh nya ke lantai yang kebetulan bersih, memandang atap dalam diam. Ruko ini masih kosong, tak ada kursi atau apapun yang bisa ia duduki. Karena itu, ia memilih duduk di lantai saja.

Detik berganti menit, menit berganti jam. Gadis itu membuka mata nya dan menguap, ia ketiduran.

Memegang perut nya, "Laper.." gumam nya. Lantas, gadis itu mengeluakan ponsel nya, untuk melihat jam. Sudah pukul 14.50 sekarang. Cepat juga waktu berjalan.

Keira beranjak berdiri, lalu berjalan keluar ruko. Berniat pergi ke cafe terdekat untuk makan. Namun, dering ponsel nya terdengar, menandakan ada panggilan yang masuk.

Gadis itu mengambil ponsel nya di saku. Menatap nama si penelfon. Mengernyit, "Gabriel?" gumam Keira.

Mengerjapkan mata nya pelan, terlintas sebuah ide cemerlang yang sepertinya akan membantu. Dengan segera, gadis itu menggeser tombol telfon ke hijau, berarti menjawab panggilan. Keira mendekatkan ponsel nya ke telinga.

//📞//

"Halo."

"Iya, halo."

"Bu Dina nyuruh gue kasih tau lo, lo tetep harus nugas, walau di skors."

*"Anj*r."* Keira mendengus pelan.
"Yaudah."
"Btw, lo ada dimana? Ketemuan yuk."

Di seberang sana, Gabriel mengernyit bingung, menatap ponsel nya sebentar, lalu kembali mendekatkan ke telinga. *"Tumben? Ngapain?"*

"Gue mau ngomong. Cepet ke cafe Lion, gue tunggu."

Tutt.. Tutt.. Tutt..

Keira mematikan telfon nya sepihak.

Di sekolah, tempat Gabriel saat ini berada, pria itu mengernyit bingung menatap ponsel nya. Tumben sekali Keira terkesan ramah hari ini. Apa ia ingin mempromosikan risol nya? Atau jualan nya yang lain? Keira kan, hanya ramah kalau risol nya di pesan. Mencurigakan.

Tapi, Gabriel tetap menurut. Pria itu berjalan menuju mobil nya. Ingin menemui Keira di cafe yang telah di sebut sebelumnya.

Perjalanan sekitar 15 menitan. Gabriel memarkirkan mobil nya, kebetulan di sebelah nya sudah terparkir mobil milik Keira, yang berarti gadis itu telah lebih dulu sampai.

Menuruni mobil, lalu memasuki cafe. Pria itu menghampiri Keira yang tengah menyantap makanan nya.

Keira mendongak sekilas, "Udah nyampe lo," ujar Keira basa - basi.

Gabriel berdehem pelan sebagai respon. Melirik seragam Keira, "Lo ngapain pake seragam?" tanya nya heran.

"Ortu gue gatau gue di skors," jawab Keira apa ada nya.

Gabriel hanya merespon dengan ber-oh-ria. "Jadi, lo tiba - tiba ngajak gue ketemuan, kenapa?" tanya pria itu langsung.

Keira menghentikan makan nya, menatap Gabriel. Gadis itu menyenderkan tubuh nya, "Gue butuh bantuan lo," ujar Keira.

"Apa?"

"Bantu gue bohong ke ortu gue."

Pria itu mengangkat satu alis nya, menunggu ucapan Keira selanjutnya. "Orangtua gue juga gatau tentang ruko yang gue menangin dari balapan. Gue butuh bantuan lo, bisa ga lo pura - pura nyewain ruko itu dengan harga murah ke gue?"

Gabriel mengernyit, "Kenapa ga bilang aja, lo yang beli sendiri?"

"Ya ga bisa! Nanti gue pasti di tanya, dapet uang darimana."

"Lo kan kaya."

Keira berdecak sebal, "Gue ga kaya! Gue cuma pura - pura kaya. Puas lo?!" ngegas Keira.

"Oh gitu.. jadi cuma pura - pura." Gabriel mengangguk - anggukan kepala nya.

"Iya. Jadi, lo bisa kan bantu gue? Gue bakal bilang gue nyewa. Kalau ga di tanya sewa di siapa, ya lo ga perlu terlibat. Tapi, kalau nanti papa gue nanya, nyewa ke siapa, lo bantuin," jelas Keira.

Gabriel mengetuk jari nya ke meja, terlihat mempertimbangkan. "Keuntungan nya buat gue?"

Keira terdiam sejenak, "Gue kasih risol deh, free, gausah bayar, tiap hari gue kasih nya," ujar Keira.

Gabriel tampak kembali berpikir, kemudian menggelengkan kepala nya, "Risol gratis, oke sih.. tapi, tanpa lo kasih gratis juga gue sanggup beli sendiri. Itu ga terlalu menguntungkan gue," balas Gabriel.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Terus.. apa dong?" tanya Keira berpikir keras.

"Gimana kalau.. lo juga bantu gue?"

Keira menaikkan satu alisnya. "Bantu gue bohong ke orang tua gue juga," kata Gabriel melakukan negosiasi.

"Hah?"

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

BAB 30

- Happy Reading -

"Hah?"

Gabriel menyandarkan tubuhnya ke kursi, "Anak nya temen bokap gue, belakangan ini dateng ke rumah gue mulu. Dia ngajak gue pacaran sampai orangtua nya ngajuin perjodohan ke nyokap sama bokap gue. Gue gamau."

"..Terus?"

"Gue mau lo jadi pacar pura - pura gue biar orang itu ga ganggu gue lagi. Gimana?"

Keira tersedak mendengarnya. "Pacar pura - pura?!" ulang nya memastikan.

Gabriel mengangguk mantap. "Ga lama. Cukup sampai gue ga di ganggu lagi."

"Kenapa ga lo terima aja? Kan lo jomblo," tanya Keira.

"Gue gamau. Lagian dia temen lo tuh. Mina," balas Gabriel.

Keira mengernyit, di dalam novel, tak ada alur seperti ini. Gadis itu mengusap tengkuk nya ragu. Tampak berpikir.

"Kalau lo mau aja sih. Kalau gamau, gue juga ga bisa bantu lo," ujar Gabriel santai saja.

Keira terdiam cukup lama. Sampai, gadis itu menghela nafas nya panjang. "Oke. Gada pilihan lain," putusnya mantap. Cuma menjadi pacar pura - pura, kan? Seperti nya tak terlalu sulit.

Gadis itu menyetujui Gabriel. Mereka memutuskan saling bekerja sama untuk kepentingan masing - masing. Semoga rencana - rencana mereka bisa berjalan lancar agar kebohongan mereka tak terungkap.

Setelah pembicaraan mereka di cafe, Keira kembali pulang ke rumah nya.

Hari berlalu, Keira sudah mulai berangkat sekolah seperti biasa lagi.

Jumat, pukul 14.00 Keira sudah bisa pulang dari sekolah, karena memang jadwal pulang lebih cepat. Sampai di rumah, gadis itu mendatangi Rico di kamar nya.

"Papa," panggil Keira.

Rico menoleh, "Iya nak? baru pulang?" tanya Rico.

Keira mengangguk kemudian duduk di kasur tanpa ranjang milik ayah nya itu. "Pa, Keira dapet tempat, biar papa bisa jualan sendiri tanpa nitip ke pasar," ujar nya tanpa aba - aba.

"Hah? Maksudnya gimana?" Rico menatap Keira, tak mengerti.

"Temen Keira nyewain ruko murah.. Lumayan, bisa buat papa jualan kue atau apa gitu," jelas Keira. "Kebetulan, di sana juga udah ada etalase nya, udah ada kompor juga, katanya sih, punya orang yang nyewa sebelum nya, orang nya gamau bawa pulang," bohong Keira.

"Emang.. harga sewa nya berapa, nak?" tanya Rico pelan. "Murah kok. Udah Keira urus kalau masalah itu. Papa mau kan jualan di situ?"

"Kamu udah bayar?"

"Udah," jawab Keira.

Rico terdiam sejenak, menatap Keira tak enak. "Berapa uang sewa nya? Biar papa bisa nyicil buat gantiin," katanya tak enak hati.

"Gapapa, pa. Yang penting, papa pake ruko nya, biar ga rugi." Keira

beranjak berdiri. "Ayo pa, Kei anter ke ruko nya sekarang deh, biar papa bisa liat - liat dulu. Besok, papa coba aja jualan di situ," ajak Keira.

Ragu, tapi Rico tetap menyetujui nya.

Keira mengantar Rico ke ruko yang sudah menjadi miliknya. Di ruko itu, sudah tersedia etalase, kulkas, kompor dan dua meja ukuran sedang beserta beberapa kursi.

Rico mengerjap pelan, "Ini dari penyewa sebelumnya?" tanya Rico.

"Iya. Dia gamau pake lagi, jadi kata temen Keira, kita aja yang pake," tutur Keira, sepenuhnya bohong.

Rico tersenyum lebar, "Wah.. ini sih bisa buat jualan kue lain juga, Kei.." ujarnya dengan senyum bahagia.

Keira mengangguk, ikut tersenyum karena papa nya bahagia. "Di atas, ada 3 ruangan kosong, kalau mau, kita bisa pindah tinggal di sini sekalian," pungkas Keira.

"Sewa nya berapa duit, nak? Kasih tau papa. Papa gamau kalau kamu yang bayar semua.." balas Rico.

"Cuma 2 juta per bulan. Yang bulan ini udah Keira bayar," jelas Keira.

Rico sedikit tercengang, "Cuma 2 juta, sewa satu ruko ini?" tanya Rico memastikan, tak begitu percaya.

"Iya. Kan punya temen Keira, jadi di kasih harga murah. Lagian, dia juga ga gitu butuh duit katanya, cuma daripada ruko nya nganggur, yaudah dia sewain ke Keira," jelasnya.

"Memang, temen kamu itu yang mana?"

"Ada lah."

"Bilangin makasih.. kapan - kapan, bawa dia ke sini juga, papa mau ngucapin makasih secara langsung," kata Rico.

Keira tersenyum, kemudian mengangguk. "Iya, nanti Keira sampaiin.

Mulai besok, papa jualan di sini ya. Keira bantu bawain alat - alat nya nanti," ujar Keira.

Rico tersenyum haru. Lelaki dengan empat anak itu memeluk Keira erat. Menggumamkan kata *terimakasih* berulang - ulang pada putri bungsu kesayangan nya itu.

Putri bungsu yang dulu nya hanya bisa menjadi beban keluarga, akhirnya bisa berguna bagi keluarga. Bukan Rico yang menganggap Keira beban keluarga, tapi Keira sendiri yang sadar diri.

Jika di tanya pada Rico, lelaki itu pasti akan menjawab, Keira bukan beban. Keira itu putri kesayangan nya, permata keluarga nya, meski kehadiran Keira juga Kenan, sebenarnya tak di inginkan sebelumnya. Biar kita ceritakan sekilas tentang masa muda Rico.

Rico dan Alana, mereka mula nya hanya sahabat saat SMK. Tinggal bertetanggaan, sama - sama anak dari keluarga ekonomi sederhana. Alana tinggal hanya bersama ayah nya, sedangkan Rico tinggal bersama nenek nya, karena kedua orangtua nya sudah tiada.

Mereka menikah di usia yang terbilang muda--Rico 21 tahun--dan--Alana 20 tahun--. Alasan nya klise, ayah Alana meninggal saat usia Alana 20 tahun, ayah nya menitipkan putri semata wayang nya itu pada Rico agar bisa menjaga putrinya. Lantas, Rico dengan kesadaran penuh menikahi Alana sebagai tanggungjawab nya.

Sekitar satu tahun sejak pernikahan, mereka di karuniai seorang putra yang di beri nama Juan. Di tahun kedua, Jendra lahir. Mereka merasa, dua anak sudah cukup, apalagi biaya hidup yang sulit. Meski, Rico ingin anak perempuan sebenarnya. Namun, karena telat kb, Alana kembali hamil. Si kembar Keira dan Kenan pun lahir ke dunia.

Rico bahagia, meski juga gelisah. Segala pekerjaan ia jalankan asal halal, tujuan nya tentu saja untuk anak - anaknya. Keira.. anak perempuan satu - satu nya di keluarga kecil itu, menjadi motivasi terbesar Rico.

Keira kecil itu manis, menyayangi keluarga nya, terkadang menangis saat di ejek teman bermain nya. Terkadang juga minta di belikan

mainan - mainan dengan rengekan khas anak kecil. Lantas, semakin bertambah usia, sifat Keira berubah, menjadi pemaksa, suka meminta ini dan itu. Banyak mengeluh dan tak pernah bersyukur. Meski begitu, cinta seorang ayah pada putri kecil nya itu tak pernah berubah. Selalu sama.

Rico tetap menyayangi Keira dan malah menyalahkan dirinya sendiri karena tak bisa memenuhi keinginan anak - anaknya.

Keira memang jahat, durhaka dan tak tau diri. Untung saja Keira yang itu sudah musnah dan terganti oleh Keira yang lebih baik.

Rico bersyukur, meski hati kecil nya lebih menyukai Keira yang banyak menuntut.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

BAB 31

- Happy Reading -

Hari ini Sabtu, sesuai perkataan Keira, gadis itu menemani sang ayah memindahkan barang - barang untuk pembuatan risol nya ke ruko. Lumayan banyak yang di bawa, tapi syukurlah barang - barang berat seperti kulkas tak perlu di bawa lagi, karena Keira sudah membeli yang baru.

Drtt.. Drtt.. Drtt..

Keira mengeluarkan ponsel nya dari saku, lantas melihat siapa yang menelfon di siang bolong seperti ini.

Kening gadis itu mengerut saat membaca kontak dengan nama '*Gabriel ketos rese*'.

Keira melirik dulu Rico yang tengah merapikan barang nya. "Bentar ya pa, Keira angkat telfon dulu," izin nya kemudian menjauh untuk mengangkat telfon.

Rico mengangguk sekilas sebagai respon.

//📞//

"Halo."

"Lo dimana? Dateng ke rumah gue sekarang. Mina dateng lagi sama orangtua nya, ngerusuh."

"Lah, sekarang?"

Gabriel berdehem sebagai respon, *"Cepet gue tunggu. Alamat nya gue kirim, sekarang,"* ujarnya tanpa menunggu penolakan.

Tutt.. Tutt.. Tutt..

Telfon di matikan sepihak oleh Gabriel, membuat Keira mengumpat sebal. Sedetik kemudian, pesan masuk, itu sharelock dari Gabriel.

Baiklah, jika sudah begini, Keira tak bisa menolak. Gadis itu menoleh pada Rico, menghampiri ayahnya yang tengah mendorong etalase, memposisikan di tempat terbaik.

"Pa.." panggilnya.

"Siapa, nak?"

"Itu.. temen Keira. Papa udah selesai belum rapiin nya?" tanya Keira.

Rico menatap Keira, kemudian tersenyum, "Kenapa? Mau ketemuan sama temen kamu ya?" tanya lelaki itu menebak. Keira tersenyum kikuk, tapi mengangguk mengiyakan.

"Yaudah.. kamu pergi aja, nak. Nanti, papa bisa naik ojek," ujar Rico.

"Gapapa emang?"

"Ya, gapapa.. papa kan bukan anak gadis," kelakar Rico. Keira terkikik kecil mendengarnya, "Yaudah. Keira pergi duluan ya, pa," pamit Keira.

Mendapati anggukkan dan kata 'hati - hati' dari Rico, Keira langsung melenggang pergi ke mobil nya. Gadis itu mengendarai mobil nya dengan kecepatan sedang menuju alamat yang dikirim Gabriel.

Sekitar 20 menit, gadis itu menghentikan mobil nya di sebuah rumah mewah di komplek perumahan elit. Keira menatap bangunan di hadapan nya dengan kagum. Rumah Gabriel masih satu komplek dengan rumah Alvarez hanya beda belokan. Besar nya juga hampir serupa.

Lantas, gadis itu mendatangi pintu rumah, menekan bel.

"Sebentar!" sahut suara dari dalam.

Keira menunggu. Tak lama, pintu di buka, menampilkan sosok wanita paruh baya yang masih terlihat cantik dan elegan. "Siapa ya?"

Keira mengerjap pelan, "Saya.. pa..car Gabriel." Keira berbicara pelan, hampir tak terdengar. Gadis itu bergidik ngeri sendiri.

Wanita di depan nya mengernyit, "Hah? Siapa nya Gabriel?" tanya nya, sebenarnya suara Keira terdengar, hanya ingin memastikan lagi. Siapa tau salah dengar, karena putra nya sendiri tak pernah bercerita apa - apa tentang cewek, makanya ia ragu putranya menyukai perempuan.

"Udah dateng?" Suara dari dalam mengambil atensi kedua perempuan berbeda generasi itu.

Keira menghembuskan nafas nya lega saat melihat Gabriel. Gadis itu mengangguk sebagai respon. Di belakang Gabriel, muncul seorang gadis dengan rambut di kuncir dua, Keira jelas mengenalnya dari sekali pandang. Gadis itu, gadis yang pernah ia sumpeli risol karena kesal. Aduhh, melihat nya, Keira jadi ingin memaki nya lagi.

"Keira ngapain di sini?" tanya Mina dengan nada ketara sekali, tak senang.

Wanita yang berdiri di hadapan Keira itu memandang putra nya, Mina, lalu menatap kembali ke Keira. "Ini siapa El?" tanya wanita itu, ibu dari Gabriel--**Grace**--.

"Pacar El, ma," jelas Gabriel singkat.

"Ohh.." Grace ber-oh-ria dengan melebar. Wanita itu menatap Keira dengan sorot yang tak tertebak, membuat Keira tersenyum kikuk.

'Jangan sampai belum apa - apa gue udah di depak ga boleh masuk,' batin Keira.

"Tunggu.. apa? Pacar?" Mina memandang Gabriel dari samping, memastikan pendengaran nya.

Gabriel berdehem pelan, "Ma, kasih Keira masuk, dong." Grace pun menyingkir dari pintu, memberi izin Keira untuk masuk ke dalam rumah.

"Mana mungkin?! sejak kapan kamu pacaran sama Keira?!" tanya Mina tak percaya. "Kamu bohong kan?" tuduh Mina.

"Gue ga bohong. Gue pernah bilang kan? gue udah punya pacar. Pacar gue Keira," jelas Gabriel menarik lengan Keira masuk lalu merangkul bahu gadis itu. Keira mendengus pelan karena rangkulan tiba - tiba Gabriel.

"Bicarain di dalam aja. Jangan di sini," titah si pemilik rumah yang lebih berkuasa dari Gabriel, tentu saja itu titah dari kanjeng ratu--Grace--.

Maka, dengan segera mereka semua menurut tanpa membantah. Mereka berjalan masuk menuju ruang tamu yang sudah terdapat 3 manusia disana yang usia nya mungkin sudah hampir setengah abad.

Yang baru datang lantas bergabung duduk di sofa ruang tamu. Duduk sampingan, Keira menepis tak senang tangan Gabriel yang masih bertengger di bahu nya. Gadis itu melirik Gabriel sinis, *'Modus lo kuda!'* pikir Keira.

Gabriel hanya diam, pura - pura tak menatap Keira.

"Gabriel, itu siapa?" tanya lelaki paruh baya yang masih terlihat gagah. "Pacar El, pa," jawab Gabriel. Para orangtua di sana sedikit tercengang mendengarnya, kecuali Grace yang tadi sudah mendengar duluan.

Gabriel menatap dua orangtua yang merupakan orangtua Mina. "Jadi begini, om, tan, El udah punya pacar. Makanya, El nolak buat di jodohin atau pacaran sama anak om sama tante," jelas Gabriel, berusaha berekspresi seserius mungkin.

Mina tak percaya, gadis itu menggeleng. "Mana mungkin? Keira itu suka sama Tama. Dia itu kan gila banget sama Tama," ujarnya.

"Itu kan dulu. Sekarang, gue udah ga suka sama Tama. Yang lalu, ga perlu di bahas lagi deh, kayaknya." Keira yang menyahut, agak tidak terima.

"Tapi--"

"Sudah, sudah." Lelaki di sebelah Mina menengahi. "Gabriel udah punya pacar, jangan di paksa, nak."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tapi, pa! Keira bukan perempuan baik. Dia itu--"

"Pembully! Di sekolah dia suka ngebully, pa," kata Mina cepat, menunjuk - nunjuk Keira dengan jari telunjuk nya.

Keira tersenyum paksa. Dalam hati, ia ingin sekali mematahkan jari mungil Mina itu. "Kalau gue bukan perempuan baik, menurut lo, lo baik gitu?" tanya Keira terlihat santai.

"Iya! Setidaknya lebih baik dari lo."

"Sayang.." Wanita di sebelah Mina--**Maya**--berusaha menenangkan putri sulung nya itu dengan cara menggenggam tangan sang putri. Namun, tak berpengaruh banyak.

Gadis itu berdiri, "Dia itu miskin, om, tante. Dia jualan risol di sekolah, karena miskin. Padahal, dulu, dia juga suka bully orang - orang miskin, makanya kena karma," jelas Mina tanpa di tanya. Gadis itu hanya ingin menjatuhkan Keira, ditambah dendam nya karena kejadian terakhir kali.

"Mina.." Nada suara papa nya terdengar memperingati agar diam, namun, Mina tetap bicara, menjelek-jelekkan Keira.

"Dia itu sok kaya! Suka nya pamer. Dulu juga ngejer - ngejer Tama sampai Tama risih dan satu sekolah tau. Dia--"

"Mina!!" sentak papa nya lagi, menarik kasar putrinya.

Mina bungkam seketika. Sorot tajam papa nya membuat gadis itu menciut, terdiam. Lelaki itu menatap papa nya Gabriel--**Andrian**--dengan tatapan tak enak hati.

"Maaf, sepertinya, saya harus pulang sekarang, Andri. Maafkan Mina karena mengganggu," katanya tak enak. Andrian mengangguk, "Iya.. gapapa."

Setelahnya, Mina beserta orangtua nya pamit untuk langsung pulang. Papa nya Mina menarik paksa putrinya untuk pergi. Hari ini, putrinya keterlaluan. Bicara seperti tak punya adab, menjelek-jelekkan orang lain, membuat lelaki itu malu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Keira menahan kesal nya sedari tadi, ingin melampiaskan, tapi ia masih punya kasadaran untuk menahan diri. Lantas, hanya diam mendengarkan hinaan dari Mina dengan mengepalkan tangan.

Gabriel sadar, "Tenang," bisiknya. Keira melirik Gabriel tak senang, namun diam tanpa berkomentar.

"Maaf nak.. siapa tadi?" ujar Andrian di akhiri dengan pertanyaan. Lupa pada nama gadis yang baru pertama kali di temuinya. "Keira." Ini Grace yang menjawab.

"Ah iya, maaf nak Keira. Kami juga gatau kenapa Mina bicara kayak gitu," ujarnya dengan ringisan pelan.

"Iya. Gapapa, om," respon Keira seadanya. "Jadi.. Keira.. kamu beneran pacaran sama El?" Ini Grace yang kembali bersuara, memandang Keira intens.

Keira hampir menggelengkan kepala nya, namun, Gabriel menepuk pelan paha Keira, membuat si gadis refleks mengangguk.

Grace dan Andrian mengernyit bersamaan, agak ragu. "Udah berapa lama? El ga pernah cerita," tanya Andrian.

Keira dan Gabriel saling melirik seakan memberi telepati, entah sampai atau tidak, intinya mereka bicara dalam pikiran masing - masing.

"2 bulan."

"3 hari."

Oke. Kabar buruk.
Telepati mereka tak terhubung.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

- **Andrian Denandra** -

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

- Grace Denandra -

BAB 32

- Happy Reading -

"2 bulan."

"3 hari."

Keira dan Gabriel saling melirik, seakan saling menyalahkan. *'Kok 2 bulan sih anj*r?! Lama banget!'* batin Keira.

'3 hari? Ga masuk akal!' Ini batin Gabriel.

Grace semakin terlihat tak percaya, "Jadi, yang mana yang bener? 2 bulan atau 3 hari?" tanya wanita itu sembari memincingkan mata mencari kebenaran dari ucapan Gabriel dan pacarnya--katanya.

"Maksudnya, El udah suka sama saya 2 bulan, tan. Tapi, jadian nya baru 3 hari lalu." Keira meralat segera, agar tak menimbulkan kecurigaan.

"Bener gitu, El?"

"Bener, ma."

Grace dan Andrian bertatapan sejenak. Kemudian, Grace menghembuskan nafas nya panjang, "Oke. Tapi, mama tetap mau nanya tentang yang tadi Mina omongin. Itu semua bener?" tanya Grace.

"Eng--"

"Mama mau Keira yang jawab, El." Grace memotong pembicaraan Gabriel. Menatap kearah Keira, menunggu jawaban nya langsung dari si gadis.

Keira mengerjap pelan, "Oh.. itu sebagian nya bener, sih." Gadis itu

menjawab dengan jujur. "Dulu, saya memang gitu. Tapi, kalau yang masalah kaya, itu salah. Saya ga kaya, cuma kalau sok kaya, pernah."

"Keira.." bisik Gabriel penuh penekanan. Keira melirik pria yang kini tengah melotot kearah nya. Sedikit tak menyangka gadis itu akan segitu jujur nya.

"El, gausah bisik - bisik!"

"Keira, lanjutin. Yang kamu ngebully, suka sama siapa tadi itu nama nya, bener?" tanya Grace.

"Iya, tante. Seperti yang saya bilang, dulu saya memang jahat, banyak sifat buruk nya, ke orangtua saya juga gitu."

"Terus.. kalau kamu sadar diri kamu itu jahat, kamu ngerasa, kamu pantes buat anak saya?" Kali ini, Andrian yang bersuara. Lelaki itu memincingkan mata nya, menatap Keira.

Keira terdiam sejenak, "Walau dulu saya jahat, sekarang kan saya mau berubah. Semua orang punya masa lalu kan? Bisa jadi juga dulu om suka mabok - mabok atau hal negatif lain, tapi balik lagi, itu cuma masa lalu."

"Kalau sekarang, saya mau berubah jadi lebih baik. Terlambat mungkin buat beberapa orang, tapi setidaknya, saya mencoba."

"Untuk pantas atau engga nya, itu tergantung masing - masing orang, om. Gabriel yang mau pacaran sama saya, berarti dia ngerasa saya pantes buat dia." Keira berbicara panjang lebar, dengan nada sedikit tak suka. Bukan apa - apa, Andrian menatap nya seakan meremehkan. Dan Keira benci diremehkan dalam bentuk apapun.

Andrian mengangguk - angguk. Lelaki itu menyenderkan tubuh nya. "Jawaban yang bagus."

"Benar sekali, masa lalu bisa aja jahat, tapi yang terpenting sekarang kamu udah sadar sama kesalahan kamu. Dan pantas atau engga nya, itu tergantung masing - masing orang. Bagus bagus," katanya sembari mengangguk - angguk dan tersenyum puas.

Keira mengerjap pelan, *'Loh? Tidak ada lanjutan nya? Dia gak ngomong apa - apa lagi?'*

© Penerbit Lovrinz

heran Keira dalam hati. Pasalnya, tadi Andrian terlihat tak begitu senang, namun, tiba - tiba saja, lelaki itu tersenyum?

"Bagus ini, El. Cari cewek yang jujur, bukan cuma tentang kebaikan nya doang, tapi yang berani jujur sama kejelekan - kejelekan nya juga," seru Grace. "Pinter banget anak mama cari cewekkk, muachh.." Wanita itu menarik pipi kiri putra nya untuk mendekat, lalu di kecup lah pipi kanan putranya yang mengarah padanya.

"Mama!" sentak Gabriel sebal. Si empu dan sang suami--Andrian--hanya cekikikan gemas melihat reaksi putra nya yang selalu sama sejak 10 tahun belakangan.

Keira pura - pura tak melihat, dalam hati, berbagai ejekan ia keluarkan untuk Gabriel.

"Oh ya, Keira." Suara Grace mengambil kembali atensi Keira. "Iya, tan?"

"Tadi kalau tante ga salah denger, Mina juga bilang, kamu jual risol?" tanya Grace.

Keira refleks mengangguk.

"Wahh.. yang enak itu ya? Yang suka El beli? Itu kamu yang jual?" cecar Grace bersemangat.

Ini dia, pembahasan yang Keira sukai. Keira jadi ikut bersemangat juga kalau begini.

Lantas, pembicaraan mereka pun mengalir mengenai risol. Sekalian Keira mempromosikan toko risol nya yang akan segera di buka.

Setelah sekitar 2 jam berbincang, Keira pamit untuk pulang.

"Gamau bareng El aja?" tanya Grace akrab. "Gausah, tan. Keira bawa mobil," balas Keira.

"Yaudah, hati - hati ya, Keira. Nanti kalau tante mau dateng ke toko kamu, tante ajak Gabriel juga sekalian, biar dia ngabarin kamu dulu,"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kata Grace.

Keira menganggukkan kepala nya, lalu setelahnya berjalan keluar di temani Gabriel.

Mereka berjalan beriringan menuju mobil Keira. "Makasih," ucap Gabriel tiba - tiba.

Keira melirik Gabriel, "Buat apa? Kita kan saling menguntungkan. Jadi, ga perlu berterimakasih. Ngomong - ngomong, papa gue belum nanya tentang siapa temen gue yang nyewain ruko. Tapi, kalau suatu saat di tanya, gue bilang lo, ya." Gadis itu berbicara sembari membuka pintu mobil, lalu masuk ke dalam mobil.

"Iya."

Tak banyak basa basi, mobil Keira pun melaju meninggalkan kediaman Gabriel. Si pemuda menatap kepergian mobil itu, hingga tak terlihat lagi di pandangan.

Sudut bibir pria itu terangkat tipis tanpa sadar.

Sebelum pulang ke rumah, gadis itu menyempatkan diri ke bank lebih dulu. Menarik sejumlah uang untuk kebutuhan dirinya sendiri.

Keira memasukkan kartu nya ke dompet, lalu memasukkan ke saku. Gadis itu berjalan meninggalkan bank menuju ke mobil nya yang ia parkir di sebuah gang.

Brukkk...

Seorang pria tanpa sengaja menabraknya, "M-maaf!" kata pria itu cepat, lalu bersamaan dengan itu, teriakan beberapa orang terdengar.

Pria itu semakin terlihat panik, lantas bersembunyi di balik mobil Keira hingga membuat si empu yang punya mobil mengernyit heran. Berselang 5 detik, beberapa orang datang dengan nafas sedikit terengah.

"M-mbak! Mbak ngeliat maling ga disini? Tadi dia kearah sini

soalnya," tanya salah satu bapak - bapak.

Keira terdiam sejenak, melirik kearah tempat tersembunyian si pria asing. Tiga detik diam, gadis itu menggelengkan kepala nya, "Gada siapa - siapa sih, pak. Saya juga baru ke sini, mau ngambil mobil," jawab Keira berbohong.

"Oh.. iya, terimakasih kalau begitu." Si bapak - bapak itu pun pergi bersama kawan - kawan nya lagi, mencari di mana si 'maling' itu berada.

Memastikan mereka pergi, Keira menyenderkan tubuh nya ke mobil sembari melipat tangan nya di depan dada. "Mereka udah pergi. Keluar lo, maling," panggil si Keira tak terlalu keras, takut di dengar bapak - bapak tadi.

Lantas, yang merasa maling pun keluar. Pria itu mengusap tengkuk nya, sembari berjalan keluar dari tempat persembunyian.

"M-makasih." Maling itu berucap kikuk. "Syukur - syukur lo ketemu gue. Kalau ketemu orang lain, udah babak belur lo. Tobat sana. Cari kerjaan yang lain, jangan maling," tutur Keira, sok menasehati.

"Lulusan sd mau kerja apa?" gumam pemuda itu masih terdengar. Keira terdiam, pura - pura tak mendengar saja. "Gue bantu lo, balasan nya apa nih ke gue?" tanya Keira yang tak mau rugi.

Pria itu diam sejenak, lalu menyodorkan dompet di tangan nya. Keira mendengus sebal, "Lo nawarin dompet colongan?"

Pria itu mengusap tengkuk nya lagi sembari tersenyum kikuk. Bener juga. Masa dompet colongan dia jadiin balasan. Ada - ada aja nih maling.

"Gue ga punya apa - apa.." ujar si maling apa adanya.

"Lo kaya."

"Gue miskin." Pemuda itu menyahut.

"Kalau organ lo di jual, lo kaya," kata Keira enteng saja membuat si maling terdiam, tak lagi menjawab.

Keira menarik nafas nya panjang, "Kenapa maling?" tanya nya.

Pria itu diam, menatap Keira dengan tatapan ragu. Masa maling jujur sama masalah nya? Tapi.. gadis di depan nya ini agak unik. Bukan nya marah atau melaporkan ke polisi, ia malah bertanya seperti orang bodoh.

"Adek gue butuh makan," jawab pria itu jujur pada akhirnya. Keira mengerjap pelan.

Si pria menarik nafas nya panjang, sebelum melanjutkan, "Gue lulusan SD, gada yang mau nerima gue. Sedangkan, adek gue juga butuh sekolah, butuh makan, butuh tempat tinggal. Kalau bukan dengan cara ini, gue harus gimana?"

"Orangtua lo?"

"Meninggal setahun setelah adek gue lahir."

Terdiam cukup lama mengamati si pria. Sedikit prihatin juga. Ia jadi berpikir, apa kakak - kakaknya juga akan melakukan hal yang sama jika ada di posisi pria itu? Aduh, jadi membanding - bandingkan, kan.

"Gue bisa.. bisa kasih lo kerjaan, kalau lo mau." Pada akhirnya, itu perkataan yang keluar dari mulut Keira.

Terkesan bodoh, karena dirinya dan keluarga saja sudah sulit, namun, Keira itu mudah iba. Apalagi jika menyangkut keluarga.

Karena, gadis itu tau rasa nya yatim piatu. Gadis itu juga tau rasa nya berjuang. Masa lalu Kayla tak terbilang bagus. Gadis itu di buang orangtua di panti asuhan dengan alasan tak bisa merawat karena tak punya uang. Lalu, di angkat oleh keluarga kaya, di didik, di ajarkan berbagai hal. Keira berjuang, berjuang untuk memantaskan diri menjadi anak keluarga kaya itu. Berusaha membanggakan keluarga angkat nya itu, agar tak menyesal telah memungut nya. Kemudian, orangtua angkat nya meninggal karena kecelakaan pesawat. Keira kembali sendiri, meneruskan usaha orangtua angkat nya itu.

Mungkin terlihat tak sesulit bekerja dari nol, namun tetap saja. Anak perempuan biasa itu harus belajar banyak di usia muda nya.

Menghabiskan waktunya untuk mempelajari bisnis daripada untuk rebahan tak penting. Lantas, di titik kesuksesan nya, gadis itu malah kecelakaan dan berpindah ke tubuh Keira.

Sialan. Sia - sia semua usaha nya selama ini.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

BAB 33

- Happy Reading -

"Gue bisa.. bisa kasih lo kerjaan, kalau lo mau."

Pria itu berkedip beberapa kali, "Apa?" beo nya kecil, tak begitu yakin dengan pernyataan gadis di depan nya.

"Gue bisa kasih lo kerjaan, kalau lo mau. Gaji nya.. ga bisa gede sih. Tapi, kalau untuk biaya makan atau tempat tinggal lo sama adek lo, bisa gue tanggung," ujarnya yakin.

"Tapi, gue lulusan sd.." katanya kembali memberitahu, barangkali Keira tak mendengar saat pria itu berbicara tadi.

"Lulusan tk juga harus nya bisa sih, kalau cuma bantuin papa.." Ini Keira yang bergumam sendiri, menyimpulkan. Membuat risol, seperti nya tak memerlukan pendidikan berjenjang tinggi, kan?

"Kalau lo mau, gue cuma bisa kasih lo gaji satu setengah juta per bulan. Makan gue tanggung, tempat tinggal ada, tapi ya gitu.. ga mewah," jelasnya.

"S-satu setengah juta?" tanya nya sambil mengerjap. Keira mengangguk mantap. "Gimana?"

Pria itu cukup tergiur, ya.. dapat pekerjaan daripada maling, meski gaji tak seberapa, namun di beri makan dan tempat tinggal, siapa yang menolak, kan? Tapi, pertanyaan nya, "Boleh?" tanya pria itu ragu, sedikit tak enak.

Ia pencuri, jelas tak mencerminkan sikap jujur yang pantas untuk di pekerjakan.

"Boleh, kalau lo mau."

"M-mau.." respon pria itu cepat, sembari mengangguk - angguk.

Oh! Tapi, tunggu dulu. "Pekerjaan nya apa?" tanya nya hampir lupa.

"Bantuin papa gue bikin risol." Jawaban singkat dan jujur dari Keira mampu membuat si pria tercengang. Pekerjaan nya hanya itu?? Dengan gaji satu setengah juta? Agak mengherankan.

"Jadi, lo mau ga? Kalau gamau.. rencana nya gue mau cari pekerja lain," ujar Keira.

"M-mau, mau." Pria itu menyahut cepat.

"Good. Yaudah, sekarang, kita ke adek lo, terus langsung ke tempat kerja lo."

"Eh? Sekarang?"

Keira berdehem pelan. "Papa gue mungkin sekarang udah mulai jualan. Gue harus ngenalin lo ke papa gue dulu," katanya.

"A-ah iya iya." Pria itu mengangguk. "Bentar, biar--" Pria itu hendak pergi.

"Eh! Mau kemana?!" tahan Keira.

"Jemput adek.." jawab nya polos.

"Kan bisa naik mobil gue malinggg!" Keira sedikit gregetan. "O-oh iya.." sahut pria itu pelan.

Lantas, Keira membuka pintu mobil, masuk lebih dulu. Di ikuti dengan pria asing itu yang masuk di kursi penumpang bagian depan, bersebelahan dengan Keira di kursi pengemudi.

Mobil di jalankan, sesuai arahan dari si pria asing.

"Nama nya siapa itu?" tanya Keira melirik ke bocah laki - laki yang ada di kursi belakang.

"Nama nya Alrio, biasa nya di panggil Rio." Pria bernama **Naren** selaku kakaknya si bocah yang menjawab.

Keira menganggukkan kepala nya mengerti, "Kelas berapa?"

"Kelas 2." Lagi, Naren yang menjawab. Sedangkan, adiknya sendiri menunduk dan memainkan ujung pakaian nya, sedikit gugup. Ia tadi sedang mengerjakan PR di rumah, tiba - tiba saja kakaknya pulang bersama seorang gadis, lalu mengajak nya pergi dengan membawa pakaian.

Suasana mobil kembali hening. Keira menjalankan mobil nya menuju ruko, sengaja, supaya Naren bisa langsung bekerja, pikirnya.

Tak lama, sekitar 10 menit, mobil di hentikan di sebuah ruko yang sudah sedia etalase berisi nampan risol, sisa setengah nampan, mungkin yang lain sudah habis terjual. Ruko itu di jaga oleh Rico.

Keira turun, di ikuti dua orang lain nya, membuat Rico mengernyit sedikit heran.

"Kamu balik kesini lagi, Kei? Papa kira kamu langsung pulang.." ujar Rico.

"Engga, pa. Ini Keira bawa orang buat bantu - bantu papa di sini," jelasnya menunjuk Naren.

"Eh?" Rico sontak menoleh pada Naren dan bocah yang berdiri di sebelah pria itu.

"H-halo, tuan," sapa Naren kikuk.

"Ah iya, halo. Temen kamu, Keira?" tanya Rico beralih menatap Keira.

Keira menganggukkan kepala nya, "Dia butuh kerjaan. Jadi, Keira suruh dia bantu papa aja di sini. Nanti, dia sama adek nya tinggal di atas, gapapa kan?" tanya nya.

"Oh.. boleh, boleh. Terserah kamu aja, Keira." Rico mengangguk - anggukan kepala nya kemudian tersenyum pada Naren dan Rio.

"Kalian nama nya siapa?" tanya Rico ramah.

"Saya Naren, tuan. Ini adek saya, Alrio," ujar Naren memperkenalkan dirinya.

"Gausah panggil tuan.. panggil pak aja," kata Rico mengusap tengkuk nya, agak canggung.

"Baik, pak."

Keira menatap ke dalam etalase, "Udah ke jual?" tanya Keira.

"Udah beberapa.. tadi, papa sempet bagi - bagiin juga ke tetangga - tetangga, biar cobain dulu."

Keira mengangguk - angguk, "Yaudah.." Gadis itu beralih pada Naren dan Rio. "Kalian bisa ke atas. Udah ada dua ruangan yang ada kasur nya, kalian berdua di kamar dekat tangga, ya? Kamar satu nya lagi buat papa."

Naren mengangguk, "Saya permisi naik dulu kalau gitu, pak," izin nya berjalan ke atas bersama adiknya, dengan menenteng tas berisi pakaian.

Kini, Rico menatap pada Keira, "Mereka tinggal disini, gapapa?" tanya Rico. Bukan apa - apa, tapi sepertinya mereka masih kecil, Naren paling seumuran Keira, lantas, apa orangtua nya mengizinkan?

"Mereka ga punya orangtua, pa. Tempat tinggalnya juga numpang di panti asuhan. Karena dia butuh kerjaan dan kebetulan Keira pikir, papa juga harus ada yang bantu, jadi Keira suruh kerja disini aja."

"Biar, kalau ada pesenan banyak, papa bisa nerima pesenan nya," sambung nya.

Rico tersenyum tipis, tangan nya terangkat mengusap kepala sang putri. Bangga dengan pikiran baik putrinya. Meski hidup sendiri pas - pasan, Keira bisa berniat untuk membantu orang lain.

"Papa bakal usaha lebih keras lagi.. biar kamu sama kakak - kakak kamu bisa hidup enak," ikrar Rico. Iya, lelaki itu berjanji akan berusaha lebih keras, untuk anak - anak nya. Untuk Keira yang sudah

membantu nya membuka usaha sampai mempekerjakan orang. Untuk istri tercinta nya juga, tentu saja.

Keira hanya tersenyum saja. Tugas nya membuka usaha untuk papa nya sudah berhasil. Kini, Rico sendiri yang harus mengusahakan bisnis nya supaya lebih maju.

Mari doakan, semoga usaha kecil - kecilan Rico bisa membuahkan hasil yang bagus.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

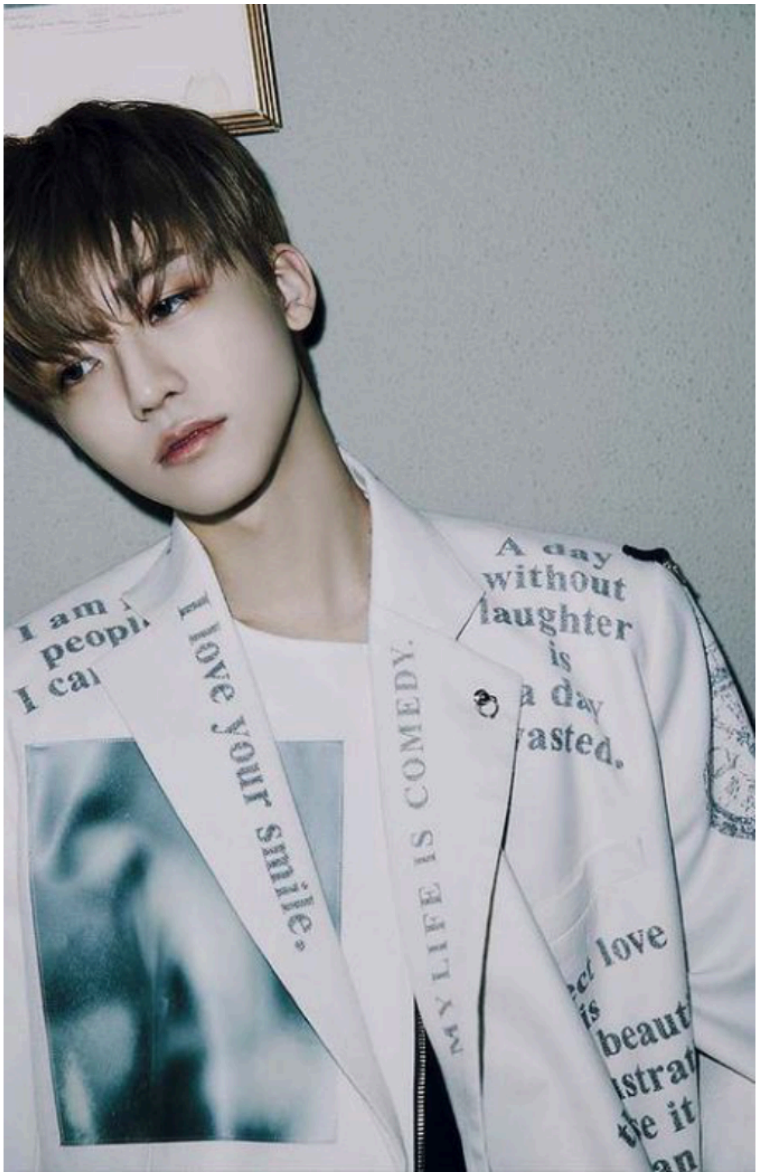
I love your smile.
MY LIFE IS COMEDY.
A day
without
laughter
is
a day
wasted.

- Naren -

- Alrio -

BAB 34

- Happy Reading -

Sekitar 3 hari berlalu, Keira kembali ke aktivitas nya seperti biasa. Bangun, sekolah, malas - malasan, makan, buang hajat, tidur, begitu lah kegiatan beban keluarga satu ini. Oh, jangan lupakan kegiatan mempromosikan risol nya di sekolah.

"Ada harga temen ga nanti?" tanya Jessica menaik - turunkan alis nya.

"Gada! Enak aja lo," sinis Keira.

Gadis itu, hari ini mengajak teman - teman nya untuk mampir ke toko risol nya sepulang sekolah. Lantas, teman - teman nya langsung setuju. Tentu saja, toko teman nya baru di buka, minimal sebagai teman yang baik, mereka harus datang mengunjungi kan? Merusuh lebih tepatnya.

"Nanti, ikutin mobil gue aja dari belakang, ya." Keira berbicara sembari membuka pintu mobil nya.

"Yoi! Siap, bu bos!" Ini Mars yang menyahut.

"Ayo, Lisa," ajak Keira, karena Lisa tak ada yang mengantar. Lisa pun menurut, memasuki mobil Keira.

Setelah masuk ke dalam mobil masing - masing, Keira menjalankan mobil nya menuju ruko. Sudah 3 hari juga gadis itu belum mengunjungi ruko nya lagi.

Tak lama, perjalanan 15 menit, sampai Keira memarkirkan mobil nya di depan ruko. Tak pas di depan, takut menghalangi jualan. Di sana, sudah ada beberapa orang yang memesan untuk di bawa pulang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Keira dan teman - teman nya turun. Menunggu orang - orang yang membeli pergi terlebih dulu, baru masuk.

"Hai, Naren. Papa mana?" tanya Keira memasuki ruko, di ikuti teman - teman nya yang lain.

"Bapak lagi di dalem, ngegorengin pastel lagi, udah mau abis," jawab Naren.

Keira mengerjap pelan, "Pastel?" Gadis itu mendekat, kemudian melihat isi etalase, agak tercengang.

"Ehh, Kei, ada pie buah juga?" Renza mendekat mengintip etalase juga.

Jika terakhir kali etalase hanya di isi risol, sekarang etalase sudah di isi aneka kue lain, seperti pastel, pie buah, pie susu, lemper, onde onde, kue lumpur dan beberapa kue lain nya. Keira tak tau apa nama masing - masing kue, karena ya memang tak pernah melihat.

"Ih! Anj*r, ada lemper, my paporit." Tangan Lisa dengan cepat terulur menyomot lemper yang ada di dalam etalase. "Berapaan ini Kei?" tanya Lisa.

"Gue juga gatau.." gumam Keira. "Tanya aja ke si Naren," lanjutnya.

"Itu 3 ribu," celetuk Naren sebelum Lisa bertanya.

"Mau dong, mau," seru Lisa.

"Emang enak, Lis?" Jessica yang bertanya. Merasa asing juga dengan kue - kue di depan nya, yang ia tau hanya risol saja. "Enak ini Jes, gue suka nitip mbak gue kalau ke pasar," jelas Lisa.

"Kei, gue mau--" Belum sempat Renza menyelesaikan perkataan Keira membalikkan tubuh nya. "Bentar - bentar dulu!" seru Keira.

"Kok ga ada yang bilang sih ada varian baru? Gue kan mau coba!" Keira menatap Naren sebal, tak terima. Ia kan ingin jadi yang pertama mencicipi.

"Loh? Emang harus laporan lo dulu?" tanya Naren, mengerjap pelan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Keira mendengus sebal, kemudian kembali berbalik menatap ke etalase. Gadis itu mencomot masing - masing satu untuk dirinya sendiri coba.

Selesai mengambil, Keira menyingkir. "Dah! Kalian beli sana ke Naren. Gue mau masuk bentar. Awas ya kalau ada yang ga beli," peringat nya menatap teman nya satu per satu.

"Ya elah, iya neng, beli semua. Buset dah," celetuk Mars. Keira acuh saja, gadis itu lantas membawa masuk kue - kue nya ke dalam.

"Eh! Itu ga bayar?!" Naren menunjuk - nunjuk punggung Keira dengan tangan nya.

"Gue mau coba pie buah nya juga, ambilin dong Ren," pinta Lisa. Renza memberikan pie buah pada Lisa yang langsung di terima gadis itu.

Mereka berempat--Lisa, Renza, Jessica dan Mars--bersama - sama mengambil kue nya sendiri, mengerumuni etalase. "Aduh gimana ini?" bingung Naren. "Eh! Kalian bayar ya, jangan kayak Keira," katanya.

"Iya, bayar, milih dulu bentar," celetuk Jessica mengambil tiga pastel.

"Papaaa!"

Rico mendongak lalu tersenyum, "Keira, mampir kesini? dari sekolah ya?"

"Iya. Pa, kok papa ga bilang Keira sih mau jual kue lain nya? Kan Keira mau jadi orang pertama yang makan!" sebal Keira.

Mengerjap pelan, Rico terkekeh melihat ekspresi Keira. "Aduh.. papa juga baru coba jualan kue lain hari ini. Naren yang bantuin sama kasih ide, dia liat resep dari internet," jelas Rico sembari meringis pelan.

Lelaki itu mematikan kompor nya, lalu menghampiri putri nya yang terlihat tengah pundung itu. "Maaf ya Keira.. Ayo, papa ambilin buat

kamu kue nya."

"Udah. Udah Keira ambil mandiri!"

"Udah di coba?"

Keira menggeleng, "Nanti aja, Kei mau bawa pulang."

Rico tersenyum, "Yaudah, nak. Kamu lucu ya," ujar Rico.

Keira mengerjap pelan, sedikit terkejut dengan pernyataan Rico. Apanya yang lucu?! Keira kan mau ngambek, bukan ngelucu.

Lantas, gadis itu menunduk sembari mengusap tengkuk nya, jadi malu sendiri.

"Oh ya, Keira.. papa malem ini nginep disini, ya. Kamu makan nya beli aja, gapapa?" tanya Rico.

"Gapapa, pa. Mama udah tau papa ga pulang?"

"Tau, tadi itu.. kirim pesan, apa itu nama nya? Chat. Tadi papa udah chat mama kamu," kata nya sembari menggaruk - garuk kepala nya kikuk.

Keira terkikik kecil mendengarnya. Aduh, kalau saja Rico belum menikah dan bukan ayah nya mungkin Keira sudah klepek - klepek sama Rico.

Untuk cowok - cowok yang suka sama Keira, tolong di catat ya. Idaman Keira itu yang seperti Rico. Kalau tak bisa seperti Rico, mundur aja, yok.

"Lima dikali tiga.."

"Lima nya ada tiga kali."

Keira menghentikan langkah nya yang ingin kembali ke depan. Gadis

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

itu menatap anak bocah yang terlihat tengah berpikir keras. Di depan bocah itu, ada sebuah buku, pensil dan penghapus. Sepertinya, sedang mengerjakan PR.

Keira menghampiri bocah itu dari belakang.

"Lima nya ada tiga.." Rio tampak berpikir keras, menghitung angka lima di tangan nya sebanyak tiga kali.

"Lima belas?" tanya nya pada angin.

"Iya," sahut si angin--maksudnya si penguping, Keira. Bocah itu terlonjak kaget, lalu menengadahkan kepala nya menatap Keira. "E-eh.. kak.." sapa Rio canggung.

Keira mengangguk sekilas sebagai respon, "Itu lima belas, bener." Tunjuk Keira ke tangan Rio yang masih membuka kedua tangan nya membentuk masing - masing 5.

"Iya, kak." Bocah itu meraih pensil nya, lalu mulai menuliskan angka 15 di buku.

Keira duduk di sebelah Rio, hingga Rio mengerjap bingung. "Lo baru belajar itu?" tanya Keira.

"Iya.." jawab Rio pelan.

"Gampang banget, gue kalau jadi lo pasti juara umum," celetuk nya.

Rio tersenyum kikuk mendengarnya. Gampang? Itu cuma bagi orang dewasa. Untuk usia nya, ini sulit.

Bocah laki - laki itu kembali mengerjakan tugas PR nya, sesekali bergumam - gumam, guna membantu nya menghitung. Keira memperhatikan, Rio yang menghitung, beberapa kali juga meralat jika bocah itu salah menyebut angka.

Tak lama, hanya tiga soal lagi, Rio selesai dengan tugas nya. Bersamaan dengan itu, Keira kembali ke niat awalnya untuk keluar.

"Makasih, kak.." ujar Rio menatapi punggung Keira, meski Keira tak mendengarnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bocah itu tersenyum manis, *'Kak Keira baik ya. Rio sama kak Naren aja di kasih izin tinggal disini.'* puji bocah itu dalam hati.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

BAB 35

- Happy Reading -

"Lah, pada kemana?" tanya Keira mendapati teman - teman nya sudah menghilang.

"Barusan pada pulang.. katanya lo lama," jawab Naren sembari mengelap kaca etalase bagian depan.

"Mereka beli semua kan?" tanya Keira sembari memincingkan mata nya.

Naren mengangguk sebagai respon. "Mereka beli semua, banyak. Itu tuh jadi udah sisa dikit." Pria itu menunjuk sisa kue yang ada di etalase.

"Oke, bagus. Berguna juga mereka jadi temen," gumam Keira. Naren memutar bola mata nya malas, "Itu yang tadi lo ambil, mana uang nya?"

"Gue kan anak owner nya! Masa harus bayar juga sih?!"

"Iya lah. Nanti kalau bapak tanya, gue jawab apa? Di colong anak nya, gitu?"

Keira mendengus, namun gadis itu tetap membayar pada akhirnya. Setelahnya, Keira menaiki mobilnya, berniat untuk pulang ke rumah karena hari sudah sore.

Di perjalanan, mata nya menangkap seseorang yang tak asing. Keira mengernyit. *'Jendra? Ngapain dia duduk di jalanan gitu?'* tanya nya dalam hati.

Gadis itu menepikan mobil nya. Membuka pintu mobil dan turun, Keira menghampiri Jendra yang kini tengah duduk di trotoar jalan,

depan sebuah cafe.

"Jendra?" panggil Keira. Jendra terlonjak, lalu mendongakkan kepala nya. "Lo?!" refleks nya.

"Lo ngapain di sini?" tanya Keira heran. Jendra menggelengkan kepala nya cepat, "Gapapa."

Keira mengernyit. Gadis itu mendudukkan dirinya ke sebelah Jendra. "Ada masalah apa?" tanya nya.

Jendra menatap lurus ke jalan, "Gada," jawabnya dengan tatapan kosong. Keira menarik nafas nya panjang, "Gimana gue bisa percaya, kalau ekspresi lo kayak orang banyak beban hidup," celetuk Keira.

"Gue gamau cerita, Keira. Biarin gue selesaiin masalah gue sendiri. Lo pergi aja," balas Jendra.

"Ini masalah kerjaan?" tebak Keira. "Gue bilang, pergi, Keira. Tinggalin gue sendiri," ujar Jendra.

"Gue ga masalah ninggalin lo sendiri, tapi jangan duduk di sini, Jendra."

"Masalah apapun, ga bakal bisa selesai kalau lo cuma bengong natapin jalan kayak gini. Lo--"

"Gue di pecat." Jendra memotong sebelum Keira menyelesaikan ucapan nya.

Sontak, Keira menatap Jendra, sedikit terkejut. "Gue di pecat karena ga sengaja nyenggol vas mahal di tempet kerja. Terus-" Jendra menarik nafas nya sebelum melanjutkan, "Terus, gue di suruh ganti rugi, 5 juta." Suara pria itu memelan.

Keira melebarkan mata nya, terkejut. Namun, hanya tiga detik. Selanjutnya, Keira menetralkan ekspresi nya lagi seperti semula. "Di mana tempat kerja lo?" tanya nya.

"Gue udah bilang, kan? Gue bisa selesaiin sendiri. Ini salah gue, gue bisa cari jalan keluar nya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tapi--"

"Udah, Kei. Kalau lo gamau pergi, gue aja yang pergi duluan." Pria itu berdiri, lalu beranjak pergi menyebrang jalan.

Keira segera berdiri juga, mengikuti langkah Jendra dari belakang, "Tunggu dulu, Jendra. Dengerin gue dulu, belum tentu harga vas nya 5 juta, kan!" Jendra tetap tak menghentikan langkah nya. Pria itu berjalan cepat meninggalkan Keira yang mengejarnya dari belakang.

"Jendra! Dengerin gue dulu woy-"

"MBAK! MINGGIR MBAK!"

Keira mengernyit. Kaki nya tetap melangkah, namun pandangan nya mengedar ke si orang yang berteriak menatap nya. Lalu, 2 detik kemudian, sebuah cahaya menyorot kearah Keira dari kiri. Gadis itu lantas tersadar, sebuah mobil berwarna abu - abu kini tengah melaju kearahnya dengan kecepatan lumayan tinggi.

Keira mempercepat langkahnya, berusaha menyelamatkan diri, namun, terlambat.

BRAKKK!

Semua nya terjadi begitu cepat. Mobil itu menghantam tubuh Keira hingga tubuh si gadis terpental, bersamaan dengan Jendra yang membalikkan tubuh nya.

Brukk..

Keira masih dapat merasakan, saat tubuh nya melayang sejenak, lalu menghantam tanah. Cairan berwarna merah mengalir dari kepala nya, seluruh tubuh nya sakit, pandangan nya mulai kabur, tak jelas.

Bersamaan dengan mata nya yang terpejam, suara teriakan memanggil nama nya terdengar.

"KEIRA!!" teriak Jendra. Pria itu segera berlari kearah Keira yang sudah tergeletak penuh darah.

Berlutut di sebelah tubuh Keira, tangan gemetar pria itu menyentuh

pelan pipi Keira. "K-kei.. bangun.." lirihnya. Jantung nya berdetak semakin cepat. Mata nya sudah bergetar, siap menumpahkan air mata nya.

"T-tolong!! Tolong panggil ambulans!" pinta nya menatap orang - orang di sekeliling. "Pak! Tolong telfon ambulans buat adek saya!"

"I-iya! Sebentar!" Bapak - bapak itu segera meraih ponsel nya, mengetikkan nomor ambulans.

Jendra kembali menatap adiknya, tangan gemetar nya menyentuh kedua pipi Keira. Pria itu terisak, dada nya nyeri melihat kondisi Keira saat ini. Perlahan, Jendra mengangkat tubuh adiknya ke pangkuan.

Membawa Keira ke pelukan nya, tubuh pria itu gemetar karena takut dan menahan tangis. "M-maaf.. maafin gue Kei.. maaf.." gumam nya berulang - ulang.

"L-lo harus b-bertahan.. lo ga boleh kenapa - napa, Keira.." lirihnya di telinga Keira. Lalu, seorang kakak itu menangis, memeluk tubuh adik perempuan satu - satu nya, menunggu ambulans yang sedang berada dalam perjalanan. Merasa bersalah karena meninggalkan Keira tadi.

Terlupakan ketakutan perihal masalah vas bunga yang harus ia ganti rugi. Sekarang, pikiran nya hanya adiknya. Takut Keira kenapa - napa.

Sejujurnya, Jendra malu. Malu kalau sampai keluarga nya, apalagi Keira tau perihal masalah nya. Tak mau membebani juga. Karena itu, ia memilih menyimpan nya sendiri. Tak menyangka Keira akan mendatangi nya dan bertanya.

.

Di waktu yang sama, tapi tempat yang berbeda. Kenan sedang mencuci piring di wastafel, menjalankan pekerjaan nya. Piring terakhir, ia letakkan ke tempat pengeringan piring.

Tiba - tiba saja, dada nya terasa amat sakit. Kenan refleks langsung mencengkeram dada nya dengan satu tangan. Pria itu meringis pelan, *'Kenapa.. tiba - tiba sakit?'* tanya nya dalam hati.

"Kenan? Loh? Kamu kenapa?" Pria yang merupakan bos nya itu segera menghampiri Kenan.

"Keira..." lirihnya tanpa sadar.

"Hah? Kenapa, Kenan?"

Kenan tersadar, "S-sakit pak.." jawab nya jujur.

"Duduk dulu, duduk dulu." Bos nya itu menuntun Kenan untuk duduk di kursi plastik yang kebetulan ada di sana.

"Kamu istirahat dulu deh. Mungkin kecapean," kata si bos.

Kenan menganggukkan kepala nya pelan sebagai respon, "Makasih, pak."

"Iya, saya kembali ke depan dulu. Kalau kamu ga kuat, pulang aja, gapapa," ujar lelaki itu lalu berjalan pergi meninggalkan Kenan.

Kenan diam, masih mencengkeram dada nya. Tatapan nya kosong, *'Perasaan gue ga enak..'*

"Keira.. ga kenapa - napa, kan?" gumam nya gelisah.

Ikatan batin antara kedua saudara kembar itu memang kuat. Selalu begitu. Ketika salah satu dari mereka sakit atau terluka, yang lain nya akan ikut merasakan, meski sakit nya tak seberapa. Namun, kali ini, Kenan tak tau, apa yang terjadi pada Keira. Apa gadis itu terluka?

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

BAB 36

- Happy Reading -

Brankar di dorong oleh para perawat melewati lorong rumah sakit, menuju ruang IGD untuk penanganan. Jendra melangkah ingin masuk juga ke dalam ruangan, namun perawat menghalangi nya.

"Maaf kak, tidak boleh ikut masuk."

"Kami akan menangani pasien, kakak bisa urus administrasi pasien terlebih dulu." Perawat itu membungkuk sekilas, lalu menutup pintu ruangan.

Jendra mendekat ke pintu, menatap Keira yang mulai di periksa oleh dokter. Pria itu menunduk, "Administrasi.." gumam nya.

"G-gue harus bayar pake apa?" tanya nya entah pada siapa. Pria itu mengacak rambut nya frustasi.

Di tengah gelisah nya itu, ponsel Keira di tangan nya berdering. Jendra segera melihat nama kontak yang tertera.

[Alvarez pinjol motor]

"A-alvarez?" gumam Jendra. "A-alvarez sekelas gue?" gumam nya bertanya.

Jendra terdiam sejenak, pria itu mengusap kasar air mata nya bersamaan dengan tombol telfon yang ia geser ke hijau, berarti menerima. Pria itu mendekatkan ponsel Keira pada telinga nya.

"H-halo?" Suara bergetar Jendra menjawab telfon orang di seberang sana.

Alvarez mengernyit menatap ponsel nya sejenak, memastikan tak salah menelfon. Lantas, setelah di pastikan benar, Alvarez kembali

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mendekatkan ponsel pada telinga nya.

"Halo? Lo siapa? Ini hp Keira, kan?" tanya Alvarez dari seberang sana.

"I-iya, ini hp Keira. Ini gue, Jendra, Alvarez. Tolong gue.. tolong Keira." Suara nya melirih, terkesan memohon.

"Apa? Keira.. kenapa? Tolong apa? Kenapa dia bisa bareng lo?" tanya nya beruntun.

"Gue g-ga bisa jelasin sekarang. T-tolong dateng ke rumah sakit Medika Kasih, sekarang."

Suara langkah kaki terdengar, dapat di pastikan bukan hanya satu orang. Langkah kaki itu tergesa - gesa, salah satu nya menghampiri Jendra duluan yang tengah terduduk.

"Jendra, Keira gapapa kan?!" Ini Juan. Pria itu datang bersama yang lain nya. Baru di kabari sekitar 10 menit lalu oleh Jendra.

Jendra mendongak, menatap pandangan - pandangan yang terlihat khawatir. "Nak.. Jendra.. a-adik kamu ga kenapa - napa kan?" Kali ini Rico yang bertanya, melangkahkan kaki nya mendekati sang putra.

Jendra menggeleng lemah, "J-jendra.. gatau pa.."

"Dokter belum keluar.. g-gada yang keluar dari ruangan itu.."

"Hiks.. m-maaf, pa.." Pria itu mulai kembali terisak, menyalahkan dirinya karena meninggalkan Keira saat menyebrang.

Rico duduk di sebelah Jendra, mengusap - usap punggung putra nya, "Keira.. pasti ga akan kenapa - napa," ujar Rico berusaha menenangkan.

Kenan kembali menunduk, mencengkeram dada nya yang masih terasa sakit. "Nak.." panggil Alana menyentuh bahu Kenan.

"M-ma.. ini sakit banget. Gimana sama yang di rasain Keira di dalam sana? pasti lebih sakit, kan?" tanya Kenan lirih.

Juan mendudukkan dirinya ke sebelah Jendra yang kosong, pria itu mengusap wajah nya kasar, merapalkan berbagai doa baik untuk sang adik yang masih di tangani.

Tak lama, sekitar 8 menit kemudian, pintu ruangan terbuka, menampilkan seorang lelaki dengan jas putih khas dokter, keluar dari ruangan.

Mereka segera mendekati dokter.

"Dok, gimana adek saya?! Engga kenapa - napa, kan?" tanya Juan cepat.

"Luka di kepala nya cukup parah, tadi. Bersyukur, itu ga sampai mengganggu ke saraf otaknya. Karena, sepertinya pasien menahan kepala nya dengan tangan sebelum terbentur tanah."

"Tapi, karena itu, akibat nya, 3 jari tangan kanan pasien patah. Siku bagian kanan nya juga robek, tergesek aspal, mungkin," sambung nya.

"Nanti, suster bakal pindahin pasien ke ruang lain. Kalian boleh jenguk disana," kata dokter.

Mengucapkan terimakasih pada dokter, dokter pun pergi menjalani tugas nya sebagai tenaga medis untuk pasien lain.

Tak lama, pintu ruangan kembali terbuka. Beberapa suster keluar dengan mendorong brankar yang di atas nya terbaring Keira.

Pihak keluarga si pasien pun segera mengikuti bersama seseorang yang sejak tadi ada, namun memang tak ada yang menyadari, kecuali Jendra yang memanggil.

.

Keira di pindahkan ke ruang rawat inap agar bisa di jenguk.

Rico menyentuh pelan kepala Keira yang di perban. Lelaki itu menitikkan air mata nya. "Cepat sadar, nak.." pinta nya lirih.

Alana meletakkan tangan nya di bahu Rico, si suami menoleh. Alana

tersenyum, menguatkan si suami. Tatapan nya mengatakan semua nya akan baik - baik saja. Rico segera mengusap air mata nya, ikut tersenyum pada akhirnya.

Juan menoleh pada Kenan, "Masih sakit?" tanya nya. "Udah mendingan. Tapi, tadi sakit banget. Gue ga bisa ngebayangin sakit nya Keira." Kenan menatap sendu Keira.

"Oh ya.. sebentar. Kita harus bayar biaya rumah sakit, kan?" tanya Rico teringat. "Sebentar, biar papa urus administrasi--"

"Udah di bayar, pa.." potong Jendra.

Rico mengernyit. "Alvarez yang bayar." Jendra menoleh, menatap pada pria yang masih berdiri di depan pintu.

Rico terkejut, yang lain juga sama. Baru menyadari ada orang lain di sana. Terdiam sejenak, "Kamu.. bukan nya yang tadi beli kue itu?" tanya Rico pelan.

Alvarez tersenyum tipis, kemudian menganggukkan kepala nya, "Saya temen nya Keira, om." Pria itu diam sejenak, melirik Jendra sambil mengerjap, "Temen nya Jendra juga," lanjutnya.

"Oh.. Begitu? berapa biaya nya? Biar uang nya bisa om balikin."

Alvarez menggeleng pelan, "Gausah om.. saya ikhlas mau bayarin."

"Jangan.. Ga enak sama orangtua kamu. Kasih tau aja, om bayar. Ya.. paling tidak bisa om cicil pelan - pelan," ujar nya dengan ringisan.

Alvarez kembali menggeleng, menolak. "Gapapa. Kebetulan, mama saya juga kenal sama Keira, dia pasti ikut sedih juga kalau tau Keira masuk rumah sakit."

"B-beneran, nak?"

Alvarez mengangguk, setelahnya, Rico dan Alana mengucapkan terimakasih pada pria itu.

Juan mengernyit menatap Alvarez dari atas sampai bawah seakan menilai. "Gue baru tau, Keira ada temen cowok, kakak kelas."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ungkapnya agak pelan, agar tak terdengar si empu yang di bicarakan.

"Gue juga baru tau, kak," aku Kenan melirik Alvarez.

Yang di tatap pura - pura tak menyadari. Pria itu memilih melihat Keira yang masih terbaring tak sadarkan diri. Alvarez menghela nafas nya.

Tadi, ia di suruh sang ibu untuk mengunjungi toko yang baru Keira buka, katanya. Bianca sendiri tau tentang toko itu, karena di beritahu alias di promosikan oleh Keira melalui chat.

Namun, saat Alvarez datang, Keira tak ada. Karena nya, pria itu menelfon ponsel Keira. Tak menyangka yang mengangkat telfon itu malah Jendra yang menyuruhnya datang ke rumah sakit.

Ngomong - ngomong, Alvarez juga cukup terkejut, mengetahui fakta ternyata Keira itu bersaudara dengan Jendra, Juan dan Kenan. Padahal, jika di sekolah, mereka tak pernah terlihat bersama. Lagipula, dulu juga Keira suka membully kakak nya sendiri. Siapa yang menyangka ternyata mereka bersaudara?

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

Note: Aku ga paham ttng medis, krna emng gada kenalan sama sekali. Ini aku modal baca² google doang, jd klo di rasa ada yg ga masuk akal, bisa komen yaa.

BAB 37

- Happy Reading -

Waktu berganti malam.

"Engh.." lenguh gadis dengan perban di kepala dan ketiga jarinya. Perlahan, Keira membuka mata nya sembari sesekali meringis.

Hal pertama yang ia lihat adalah lampu dan atap putih ruangan. Pandangan nya pelan - pelan semakin jelas.

"Lo udah sadar?!" Suara antusias terdengar dari dekat nya, membuat Keira terlonjak kaget. "Aw.. s-sakit.." ringis Keira memegang kepala nya.

"Kan! Makanya jangan gerak!" Jendra terlihat langsung berdiri, panik. "Bentar! gue panggil perawat dulu!" Dengan segera, pria itu meraih tombol untuk memanggil petugas medis, menekan nya beberapa kali.

"Lo bikin gue kaget sih!"

"Aduh.. Badan gue sakit, kepala gue sakit.." keluh Keira dengan suara yang masih serak. "Ini jari gue kenapa di perban gini? Kepala juga? Gue kayak mumi.." keluhnya lagi.

"Berisik! Masih syukur kepala nya ga copot. Perban nya jangan di utak atik, tunggu suster!" Jendra segera menyingkirkan tangan Keira yang meraba - raba perban di kepala nya.

Keira menggerakan kepala nya pelan, melihat ke sekeliling. Ada Juan dan Rico yang tengah terlelap sambil duduk di sofa. Lalu, suara ketukan pelan terdengar. Dengan buru - buru Jendra membuka pintu ruangan, mengode suster yang mengetuk untuk tak berisik.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Suster masuk, mendekat ke Keira untuk memeriksa. "Ini adek nya hebat juga.. bisa cepat sadar. Biasa nya, orang sadar harus nunggu 24 jam dulu," ungkap perawat itu.

Jendra tersenyum sedikit bangga, "Iya.." respon nya.

"Bagus ini, bagus. Kondisi nya udah baik harusnya, karena udah cepet sadar," ujar suster setelah memeriksa Keira. "Tapi, pasien tetap harus di pantau di rumah sakit. Biar perban nya bisa di ganti setiap beberapa jam sekali dan bisa di pantau sama dokter, nanti," pungkas nya.

Keira memutar bola mata nya, "Padahal saya baik - baik aja. Ga perlu di pantau." Gadis itu bergumam, namun masih dapat di dengar dengan baik.

Sontak, si suster langsung menampilkan senyum canggung nya. Sedangkan, Jendra mendelik pada Keira. Pria itu beralih menatap perawat itu, "Aduh.. Maaf ya sus. A-adek saya memang suka bercanda gitu orang nya. Mungkin efek kepala nya lagi bermasalah juga," jelas Jendra sembari tersenyum kikuk.

Si suster tertawa canggung, kemudian mengangguk. Setelahnya, ia pamit pergi kembali ke ruangan nya.

Jendra beralih, menatap kesal Keira. "Kalau mau ngomong, tunggu gada orang nya dong!"

Keira hanya memutar bola mata nya malas, lantas, pandangan nya kembali menatap pada Rico dan Juan. "Mereka pada tidur?"

Jendra berdehem pelan. "Mereka abis kerja langsung kesini karena dapet kabar lo kecelakaan. Tadi baru tidur. Mereka pasti kecapean," ujar Jendra.

"Lo ga cape?" tanya Keira. Jendra diam memandang Keira yang kini menatap nya. "Gak tidur?" tanya gadis itu lagi.

"Belum ngantuk.. gue takut lo sadar pas gue sama yang lain tidur. Terus, kalau lo butuh sesuatu jadi susah," jujurnya.

"Lagian, lo bodoh banget sih?! Nyebrang ga liat jalan! Kalau mau

ngejar gue, liat jalan juga dong!" oceh Jendra, menambahkan.

Keira mendengus pelan. "Gue udah liat jalan. Tapi, nama nya kecelakaan, mana ada yang tau," ujar Keira. *'Dan lagi, mobil nya terlalu mencurigakan. Gue udah coba ngehindar, tapi mobil nya malah ngikutin gerak gue. Seakan memang sengaja mau nabrak.'* pikirnya.

'Terus.. Abis nabrak, dia ga berhenti sama sekali lagi. Malah langsung nyelonong pergi.' monolog nya dalam hati.

"Udah lah.. lupain aja. Sekarang, lo istirahat. Jangan berisik, nanti yang lain bangun." Jendra membenarkan posisi selimut Keira. "Gue jagain di sini. Kalau butuh apa - apa, tinggal ngomong," lanjut nya.

Keira malah diam, menatap Jendra, hingga di empu yang di tatap, salah tingkah. "K-kenapa?"

"Gue sedikit terharu," aku Keira apa ada nya. Jendra tak menanggapi lagi setelahnya. Akhirnya, Keira memejamkan mata nya, memutuskan untuk kembali beristirahat.

.

"Gimana?"

"Dia masih hidup, nona." Pria berjas hitam itu menjawab pertanyaan si majikan.

"Si*l! Gue kan udah bilang, tabrak sampai mati!"

Anak buah nya menunduk. "Maaf nona.. tapi, dia sempat mau menghindar waktu di tabrak. Sepertinya dia pintar, nona. Refleks nya terlalu bagus," ungkap nya jujur.

"Jangan muji dia di depan gue!" bentak si nona. "Maaf nona.."

Gadis itu turun dari ranjang nya, menghampiri jendela kamar. Tatapan nya menyorot tajam keluar jendela, "Pergi, sana!" usirnya. "Masalah Keira, biar gue pikirin rencana lain."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Baik, nona."

"Masih sakit, nak?" tanya Alana.

"Masih, dikit. Tapi *it's okay*, Keira kan *strong*," jawab Keira.

"Iya, stres tak tertolong," celetuk Juan. Keira mendelik tajam, "Sembarangan!"

"Kalian kenapa ga langsung sekolah aja sih?!" sebal Keira.

"Hush, Keira.. kakak nya kan mau jenguk kamu dulu. Kamu gatau ya, waktu kamu ga sadar, mereka pada nangis tau," kata Rico halus.
"Juan engga, pa," respon Juan cepat.

"Papa liat kamu nangis di kamar mandi kok."

Skakmat.
Benar. Juan memang sempat menangis di kamar mandi saat pertama melihat kondisi Keira di ruang rawat inap.

Keira langsung menampilkan senyum mengejek nya, "Ouch.. Kasian nya kakak gue yang satu inii," ledeknya dengan suara di buat - buat. "Nangis nya di kamar mandi, kayak orang ngegalau, ckckck."

"Bac*t!" Wajah pria itu sedikit memerah, malu. Mata nya ia alihkan kesana kesini, tak ingin bertatapan dengan Keira.

"Ma, pa, Juan berangkat sekolah. Kenan, Jendra, ayo cepet. Kalau ga, gue tinggal! Gue tunggu di bawah!" ujar nya buru - buru lalu langsung meninggalkan ruangan Keira.

Keira menahan tawa nya, karena kepala nya yang masih di perban hingga sulit di gerakan. Sungguh, kalau kepala nya tak sedang di perban, ia ingin tertawa keras melihat ekspresi Juan barusan.

"Udah, Kenan, Jendra, sana nyusul Juan. Ntar ngamuk lagi dia," ujar Alana dengan tawa kecil.

"Iya, ma. Kita berangkat dulu ya."

"Keira, jangan banyak gerak," pesan Jendra. Mendapat anggukkan dari sang puan, Jendra dan Kenan pun pergi.

Kenan tersenyum saat melangkahkan kaki nya keluar ruangan. "Kak," panggil nya.

"Iya?"

"Gue seneng, kita jadi akur gini sama Keira."

"Maksudnya.. gue seneng, karena sekarang hubungan kita semua membaik," jelasnya. "Gue jadi ngerasa.. keluarga yang dulu gue impikan bisa terwujud sekarang," sambung nya dengan senyuman tulus.

Jendra ikut tersenyum mendengarnya, "Emang, keluarga yang lo impikan kayak gimana?" tanya Jendra.

"Ya.. yang kayak gini kurang lebih. Gak perlu kaya, yang penting ada kehangatan. Bisa bercanda terus saling bantu pas ada masalah. Keira bener - bener berubah dan itu nambah warna di keluarga kita," ungkapnya.

Jendra terdiam. Ia setuju dengan semua pernyataan Kenan. Namun, kata *saling bantu pas ada masalah* itu membuatnya teringat dengan masalah yang menjadi pembicaraan nya dengan Keira sebelum kecelakaan.

Pria itu melipat bibir nya ke dalam, mengingat perkataan Keira. *'Gue memang gatau pasti sih, vas nya beneran 5 juta atau engga..'*

'Kalau secara logika gue, vas 5 juta ga masuk akal. Tapi kan.. dia orang kaya. Bisa jadi, vas nya beneran 5 juta.'

'Tapi, kalau ternyata bohong? Kalau ternyata vas nya ga semahal itu?' batin nya.

Jendra menghembuskan nafas nya kasar, *'Apa.. gue minta bantuan Keira aja ya nanti, kalau dia udah sembuh?'* pikirnya dalam hati.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kak? Kenapa? Malah bengong," ujar Kenan menatap Jendra heran. "Engga.. gapapa. Ayo cepet, nanti kak Juan nungguin," katanya menarik lengan Kenan agar berjalan lebih cepat. Si empu yang di tarik hanya mempasrahkan dirinya.

.....

Keira mendengus pelan. Sekarang dirinya sedang sendirian di rumah sakit. Sebenarnya, salah dia juga, karena saat Rico mau menemani nya, Keira malah menyuruh Rico untuk bekerja saja. Katanya, ia bisa menjaga dirinya sendiri.

Lantas, Rico pun setuju dan bilang, nanti Naren dan adiknya juga akan datang menjenguk sekalian Keira ingin di bawakan kue, katanya. Soalnya, kue yang kemarin belum sempat ia makan. Namun, hingga kini, tak ada yang mengunjungi nya. Di tambah, untuk sekedar menggerakan kepalanya saja sulit. Jadi sebal Keira tuh.

Ceklek...

Pintu ruangan di buka. Keira melirik pintu melalui ekor mata nya, malas untuk menolehkan kepala nya. "Siapa? Kalau ga penting keluar."

"Kalau Naren, bawa kue yang gue titip ga? Kalau ga, pergi lo," usirnya.

Yang membuka pintu, hendak bersuara, namun terpotong lagi oleh suara Keira. "Kalau dokter atau suster, gausah masuk lagi. Perban saya udah di ganti," ujarnya.

"Gue bukan tukang kue, bukan dokter apalagi suster," respon orang itu.

Keira mengerjap, memutar kepala nya perlahan, melihat ke pintu. "Alvarez?" gumam nya.

Alvarez melangkah masuk dengan santai. Pria dengan seragam sekolah itu meletakkan tas nya di sofa. "Udah sadar dari kapan?" tanya nya.

"Semalem. Tapi, tunggu!"

© Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kenapa lo bisa tau gue kecelakaan?" bingung Keira.

"Oh.. lo ga di kasih tau ya? Kemarin waktu lo kecelakaan, gue nelfon hp lo, terus Jendra yang angkat. Minta tolong gue kesini," ujar Alvarez.

Keira semakin mengernyit, "Ngapain?"

"Nemenin doang," bohong Alvarez.

Gadis itu terlihat tak percaya, "Gak mungkin. Masa Jendra nyuruh lo dateng buat nemenin dia? Kan dia bisa nyuruh Kenan atau Juan," ujar Keira.

Alvarez mengedikkan bahu nya, kemudian duduk di sebelah brankar Keira. "Gimana keadaan lo?" tanya Alvarez.

"Ga baik. Kepala gue di perban, terus ini.." Keira mengangkat tangan kanan nya, "Tiga jari gue juga patah."

"Setidaknya lo masih hidup."

Keira mendengus. Iya sih. Meski tiga jari nya patah, setidaknya kepala nya selamat dari benturan yang lebih parah. Kalau waktu itu ia tak segera meletakkan tangan nya di belakang kepala, mungkin sekarang kepala nya sudah pecah, seperti telur. Itu menyeramkan.

"Oh ya, kata lo, lo nelfon hp gue kemarin? Kenapa?" tanya Keira.

"Mama gue nyuruh gue dateng ke ruko lo beli kue," jawab Alvarez.

Keira langsung terlihat bersemangat, "Udah beli?"

"Udah."

"Gimana? Kata tante apa? Enak?"

Alvarez mengangguk sebagai respon, "Mama suka risol sama onde - onde nya. Tapi, mama nanyain lo. Gue ga cerita lo kecelakaan, gue cuma bilang lo mau fokusin ke persiapan PTS dulu."

"Oh ya anj*r.. Seminggu lagi PTS ya?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gue ketinggalan pelajaran dong?"

"Santai. Gue juga ketinggalan pelajaran," kata Alvarez enteng.

"Lo mah bukan ketinggalan pelajaran, tapi ninggalin pelajaran!" Keira mendengus pelan.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

BAB 38

- Happy Reading -

Waktu menunjuk pukul 3 sore. Alvarez masih ada di ruangan nya. Namun, kali ini, orang yang datang bertambah banyak.

Ada Lisa, Renza, Mars dan Jessica yang datang menjenguk Keira, membuat ruangan berisik.

"Huhuhu, Keiraku, cantikku, manisku, cintaku, kok bisa kecelakaan sih, Yang?" tanya Lisa dengan alay nya.

Keira berekspresi seakan ingin muntah. "Lo pada ngapain dateng sih? Pulang sana, pulang."

"Gatau terimakasih. Ini udah gue bawain buah nih," ujar Mars meletakkan buah ke meja yang ada di ruangan.

"Gamau buah. Mau nya uang 271 triliun," balas Keira.

"Gue jual organ juga kayaknya ga dapet segitu," sinis Mars.

"Lo nyebrang ga liat jalan, ya? Makanya bisa kecelakaan?" tanya Renza.

Keira terdiam sejenak, "Ya.. gitu deh."

"Terus, pelaku yang nabrak lo, gimana? Tanggungjawab?" Kali ini, Jessica yang bertanya.

"Gue.. gatau sih. Pokoknya abis gue ketabrak, terakhir gue liat mobil nya pergi gitu aja. Terus, gue udah ga sadar lagi. Pas sadar, udah di sini," jelas Keira apa ada nya.

Alvarez diam mendengarkan nya, "Iya juga.. penabraknya ga bertanggungjawab," gumam nya.

"Harusnya, ini di lapor ke pihak polisi," cetus Alvarez di angguki Renza. "Kalau pelaku nya ga bertanggungjawab, lo bisa lapor ke polisi," kata Renza membenarkan.

Keira kembali diam, kemudian menggeleng, "Engga.. lagian salah gue juga, nyebrang ga liat."

"Tapi, tetap harus di cari tau, siapa pelaku nya. Minimal, dia harus bertanggungjawab masalah biaya," ujar Alvarez. "Nanti, biar gue coba cek cctv," lanjutnya.

"Iya, boleh. Kabarin gue, kalau lo dapet pelaku nya," respon Keira.

"Oh ya, gue hampir lupa." Renza mengambil tas nya, mengeluarkan beberapa buku yang ada di dalam tas.

"Ini ada kisi - kisi buat PTS nanti, gue kirim ke hp lo, ya?"

"Iya, thanks."

Renza mengangguk, mengambil ponsel nya untuk memotret kisi - kisi yang ada di buku nya. Kemudian, mengirimkan nya ke ponsel Keira, agar gadis itu bisa belajar juga.

"Kalian tau darimana gue kecelakaan?" tanya Keira.

"Tadi, Kenan dateng ke kelas, izinin lo ke guru. Katanya ga masuk karena kecelakaan. Makanya kita - kita tau," jawab Lisa. "Oh, tapi apa hubungan apa lo sama Kenan? Hayooo.." ledek Lisa. Maklum, teman - teman nya belum sadar kalau mereka bersaudara.

"Dia kembaran gue," respon Keira apa ada nya.

"HAH?!"

.

Sekitar pukul 5, mereka pulang bersamaan dengan datang nya Naren, Alrio dan Jendra.

"Mana kue gue?" tanya Keira. Naren langsung memberikan Keira plastik yang berisi kue - kue itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Alrio mendekati Keira, "Kakak.. sakit?" tanya nya menunjuk kepala Keira yang di perban.

Keira memincingkan mata, "Kakak?"

"Iya.. Kakak. Kakak seumuran kak Naren, kan? Kakak lebih tua dari Rio," kata bocah itu.

Keira tersenyum kecil mendengarnya, *'Kakak, ya? Ga buruk juga.'*

Mereka mengobrol sebentar, sebelum Naren dan Alrio memilih untuk pulang, karena harus membantu Rico beres - beres. Lantas, tersisalah Keira dan Jendra saat ini.

Jendra mengusap lengan nya gugup, ingin bicara, namun ragu. Keira menyadari nya. "Kenapa?" tanya Keira.

"Itu.. em.." Jendra menunduk, kembali ragu untuk meminta pendapat.

Keira menghembuskan nafas nya, lantas gadis itu menyenderkan tubuh nya ke bantal di belakang nya. "Jendra.. kita kakak adek kandung, kan?" tanya gadis itu tiba - tiba.

Jendra sedikit terkejut, "Ya iya lah! Lo adek gue. Adek kandung. Kenan juga, Juan juga kakak kandung kita," ujar nya cepat.

"Terus, kenapa lo ragu buat cerita?" tanya Keira.

"Jendra.. kita itu saudara. Ada waktu nya kita bisa bercanda, bisa saling ngeledek. Tapi ada juga waktu nya kita serius, saling cerita biar bisa saling ngebantu."

"Bukan nya ngedoain, tapi mama sama papa ga bisa selama nya bareng kita. Kalau bukan kita yang saling mgebantu, siapa lagi?"

Jendra terdiam. Keira benar. Mereka itu saudara. Lantas, pria itu menarik nafas nya panjang, sebelum bicara.

"Tadi.. gue ke tempat bos gue.. terus gue nanya tentang vas.. katanya vas nya itu asli, makanya mahal. Dan itu baru di beli sehari sebelum ga sengaja gue jatuhin," jelas Jendra.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Asli dari apa? Beli dimana? Terus, baru di beli kan, harus nya ada struk atau apapun, sebagai bukti buat proses pembelian nya, dong?"

"Gatau.. katanya dari kramik. Terus, kalau struk nya, gue udah tanya. Katanya udah di buang," jawab Jendra.

"Ya kalau gitu ga bisa di percaya, dong. Dia gaada bukti," komentar Keira.

"Terus.. gue harus gimana, Kei? Apa bayar aja, ya? Gue cari kerja lain.. bisa sih buat nyicil itu, harusnya."

Keira menggeleng pelan, "Jangan mau di bodoh - bodohin, Jendra."

Keira terdiam sejenak, "Nanti, gue coba cari kenalan orang yang jual dan paham hal begitu. Harusnya, dia bisa tau kisaran harga asli nya."

"Kalau memang 5 juta, lo harus bayar. Tapi, kalau ternyata bohong, ya jangan bayar," ujar Keira.

"Ngomong - ngomong, lo ada foto vas nya, gak?" tanya Keira.

"Ada.. tapi dari jauh doang, soalnya itu sekalian fotoin pelanggan, buat dokumentasi," jawab Jendra.

"Yaudah, crop foto vas nya aja. Terus, kirim ke gue."

Jendra mengangguk.

Beberapa hari kemudian, Keira sudah di perbolehkan pulang dari rumah sakit. Banyak orang - orang yang menjenguknya, mulai dari Rea, Bima, bahkan Gabriel juga sudah dua kali menjenguk nya, dengan tangan kosong. Sialan, harusnya menjenguk orang sakit itu membawa sesuatu kan?

Kini, Keira berada di rumah dengan kepala yang sudah lepas perban, hanya di tempel kassa saja pada luka nya. Untuk jari, gadis itu masih mengenakan finger splint pada 3 jari tangan nya.

"Pa, ma, Keira besok sekolah, ya?" izin Keira.

"Loh? Kamu baru pulang rumah sakit loh, nak.."

"Gapapa, pa. Kei gamau ketinggalan pelajaran lagi. Senin besok PTS," ujar Keira.

"Memang kamu bisa ngerjain ulangan nya?" tanya Alana khawatir.

"Bisa. Nanti, Keira minta ulangan lisan aja."

"Yaudah.. kalau itu mau kamu, gapapa."

Keesokan harinya, Keira berangkat sekolah bersama Juan, Kenan dan Jendra. Juan yang menyetir, karena yang lain masih belum bisa.

Sampai di sekolah, mereka berpisah menuju kelas masing - masing. Memasuki kelas, Keira di buat cengo oleh teman - teman nya.

Bagaimana tidak? Baru menginjakkan kaki nya di kelas, sebuah ledakan terdengar. Itu berasal dari confetti party yang di pegang Kenan.

"YEYYYY!! SELAMAT MASUK SEKOLAH LAGI BOS RISOL KESAYANGAN KITA!" Ini suara menggelegar milik Bima yang berteriak sembari menepuk - nepuk tangan nya.

Keira terlonjak akibat teriakan tiba - tiba Bima. Gadis itu memundurkan kepala nya hampir terpentok tembok karena terkejut, kalau saja Kenan tak segera menjulurkan tangan nya ke belakang kepala Keira.

"Pelan - pelan, Keira! Kepala lo bisa luka lagi nanti!" oceh Kenan.

Keira menghela nafas nya lega, "Hampir aja.." gumam nya. Lalu, mata nya beralih pada Bima. "Kurang ajar lo! Bikin kaget aja!"

"Ya elah, kan mau kita rayain ini. Ya ga Lis?" tanya Bima pada Lisa.
"Yoi, bro. Selamat masuk sekolah kembali, sis," ucap Lisa.

"Ini mah harus bagi - bagi risol ke satu kelas ga sih?" celetuk Jessica.
"Iya dong! Kan bos nya baru sembuh!" balas Bima dengan cengengesan.

"Enak aja lo pada! Gada bagi - bagi risol. Kalau mau, beli," sahut Keira.

"Yeleh yeleh, pelit," ledek Bima.

Keira hanya acuh saja. "Ini kalian buat ginian satu kelas kagak ada yang komplain?" Pertanyaan Keira merujuk pada Mina dan Ghea.

"Engga. Gue usir dulu dari kelas, tadi," jawab Renza.

"Tenang aja, Kei. Sekarang, kalau ada apa - apa, anak kelas ngebelain lo semua. Ya ga, gais?!" tanya Jessica.

"YOII!" Jawaban itu terdengar dengan serentak. Kemudian mereka tertawa. Keira jadi ikut senang. *'Gue ga nyangka, di kehidupan ini, gue bisa punya banyak temen.. Kalau dulu, mana bisa,'* batin Keira, ia bahagia.

Begitu juga Kenan yang melihat senyum di wajah Keira. Rasanya, pria itu ikut senang. Meski, dirinya sendiri tak memiliki banyak teman.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

BAB 39

- Happy Reading -

Guru datang, bersamaan dengan Mina dan Ghea yang juga memasuki kelas.

"Keira, udah masuk?" tanya bu Gita yang di respon anggukan oleh Keira.

"Ya sudah, kalian rapiin dulu ini nya," ujar bu Gita menunjuk kertas warna warni yang ada di lantai karena confetti party. "Terus, yang bukan dari kelas ini, balik ke kelas nya sendiri."

Kenan mengangguk, menatap si kembaran. "Kei.. gue ke kelas, ya? Hati - hati gerak nya. Kalau kepala lo sakit atau gimana, langsung kasih tau guru, terus ke UKS."

Keira mengangguk. Kenan beralih menatap Renza, "Za.. titip Keira, ya," katanya setelah itu, Kenan pergi.

"Sekarang, rapiin ini nya, ya." Bu Gita melangkah ke meja nya, kemudian duduk.

Satu kelas mulai merapikan kertas - kertas warna warni yang berserakan di lantai, kecuali Mina dan Ghea yang tak terlibat.

"Kei.. lo gausah kali, baru sembuh juga," kata Jessica. "Gapapa, santai aja kali," ujar Keira bantu menyapu.

Saat Keira membersihkan di dekat meja Mina, suara gadis itu terdengar. "Gimana? Enak kecelakaan nya?" Suara Mina terdengar seperti berbisik pada Keira.

Keira terdiam, menengadahkan kepala nya menatap Mina. Senyum Mina mengembang, terkesan mengejek.

"Kei," panggil Jessica menepuk pelan bahu Keira. "Hah?" Keira menoleh.

"Kenapa?" tanya Jessica melirik Mina. Keira menggeleng, "Gapapa."

Keira melirik tajam Mina sekilas, kemudian lanjut membersihkan di dekat Mina. "Enak kecelakaan.. Jadi di perhatiin pacar," bisik Keira balik menampilkan senyum mengejek.

Mina mengepalkan tangan nya kuat, *'Sialan!'* umpatnya dalam hati.

Selesai membersihkan kertas warna warni itu, pelajaran di mulai. Keira belum bisa menulis, jadi Renza dengan suka rela mencatat beberapa bagian penting di buku Keira. Sisa nya, ia catat di buku nya sendiri, agar bisa ia foto untuk Keira, nanti.

Kringg.. Kringg.. Kringg..

Bel istirahat pertama berbunyi. Keira bersama teman - teman nya berjalan menuju kantin.

"Keira." Suara itu menghentikan langkah Keira. Gadis itu menoleh mendapati Tama yang melangkah mendekatinya.

Sebelum Tama berhadapan dengan Keira, Jessica dan Renza maju menghalangi terlebih dulu. "Mau ngapain?" tanya Renza.

Tama mengangkat satu alisnya, "Minggir. Gue manggil Keira, bukan lo," respon nya.

"Ya iya, mau ngapain?" Kali ini Jessica yang bertanya. "Sorry ya bro, Keira nya lagi sakit. Kata saudara nya, ga di ganggu siapa - siapa." Lisa menambahkan.

"Iya.. gue cuma mau nanya keadaan Keira. Salah?"

"Gue baik. Ga perlu nanya," jawab Keira. "Ayo ke kantin yokk, gue laper," sambung Keira menoel - noel bahu Jessica dan Renza.

"Iya, yaudah, ayo!" Jessica menarik lengan Keira pergi bersama Mars dan Lisa, membiarkan Tama dan Renza yang tersisa di sana.

"Kak Tama.." panggil Renza pelan. "Gue gatau sih, lo mau apa sama Keira. *But.*. Gue rasa Keira udah ga mengganggu lo. Jadi, jangan ganggu dia juga," kata Renza. "Lagian.. lo juga gamau, kan, dia suka sama lo lagi, terus ngejar - ngejar lo?" sambung nya seperti bertanya.

Tama terdiam, lantas, Renza pergi meninggalkan nya, menyusul teman - teman nya ke kantin.

.

"Gue ke toilet dulu, ya," ujar Keira beranjak berdiri. "Mau di temenin ga?" tanya Kenan.

Keira mendelik tajam, "Engga lah! Mau ngapain lo?!" sinis nya.

"M-maksudnya, Lisa yang nemenin," ralat Kenan kelabakan. Keira mendengus, "Gak perlu. Gue bisa sendiri," ujar Keira kemudian berjalan pergi.

Keira berjalan menuju ke kamar mandi, namun, sebelum memasuki kamar mandi perempuan, tangan nya lebih dulu di tarik masuk ke dalam kamar mandi laki - laki.

"Woy! Anj*ng!" umpat nya kala tubuh nya di hempas ke tembok. Gadis itu meringis, memegang belakang kepala nya, tak terpentok memang, tapi karena kecelakaan kepala nya masih sensitif.

Mendongakkan kepala nya, Keira mengernyit saat melihat si pelaku. Senyum menyeringai menghiasi wajah Theo. "Halo, Keira."

"Lo ngapain narik gue kesini?!"

"Gue cuma mau liat kondisi lo." Tangan Theo terulur membelai perlahan wajah Keira, yang langsung di tepis oleh si gadis. "Gausah sentuh - sentuh anj*r! Minggir ga?!"

Keira mendorong bahu Theo hingga terhuyung dua langkah. Namun, saat ingin pergi, tangan nya kembali di tahan. "Hei.. cantik cantik ga boleh kasar," ujar Theo.

"Jelek gue. Lepasin ga lo?!"

"Jari gue patah tiga gini masih bisa matahin tangan lo!"

Theo tertawa kecil menanggapi nya. Saat Keira kembali ingin bersuara, pria itu menutup mulut Keira dengan tangan nya. "Sttt.. nanti kedengeran orang di luar. Lo mau kita di anggap yang aneh - aneh?"

Tiba - tiba..

Klek..

Pintu salah satu bilik kamar mandi terbuka. Secara bersamaan, Keira dan Theo menoleh.

"Sejak kapan-" Theo tak melanjutkan kata - katanya.

Gabriel mendekati mereka, melepas paksa tangan Theo yang mencengkeram tangan Keira, lalu menatap Theo dengan sorot tajam.

"Jangan ganggu pacar gue," kata Gabriel kemudian menggandeng tangan Keira, membawa gadis itu pergi.

Theo tersentak. "Pacar?" gumam nya tak percaya. Pria itu berdecih meremehkan. "Abis terakhir debat sama Keira, sekarang dia ngaku - ngaku jadi pacar nya," sinis nya.

...

"Lo ngapain ngaku - ngaku jadi pacar gue?!" tanya Keira memincingkan mata nya. "Kan kita memang pacaran. Pura - pura," jawab Gabriel.

"Ya kan di depan mama sama papa lo doang! Jangan sampe nyebar!" tekan Keira.

Gabriel menghembuskan nafas nya panjang, "Emang lo mau Theo apa - apain lo?"

"Engga."

"Yaudah. Gue bantuin tadi, biar ga di apa - apain," tutur Gabriel.

Keira mendengus pelan, tapi akhirnya mengucapkan terimakasih. Lantas ia menghentikan langkah nya hingga Gabriel juga ikut terhenti.

"Gue mau ke toilet."

"Oh? Sorry, gue gatau. Tapi, jangan ke toilet yang di sini lagi, yang di lantai atas aja," ujar Gabriel yang hanya di balas deheman oleh Keira.

Jam pulang sekolah tiba. Seharusnya, Keira pulang bersama kakak - kakaknya, namun gadis itu menyuruh Juan dan Kenan pergi bekerja saja. Sedangkan, Jendra yang menemani nya.

10 menit diskusi tak penting, akhirnya Juan dan Kenan setuju. Lantas, kini tersisa Keira dan Jendra di sana.

"Tunggu bentar, ya," ujar Keira sembari mengutak - atik ponsel nya. Jendra tak tau apa yang mau Keira lakukan, namun, pria itu memilih diam. Tak lama, Alvarez datang menghampiri mereka.

"Orang nya udah gue telfon, katanya ketemuan di sana nya aja," kata Alvarez.

Keira mengangguk mengerti. "Oke deh, makasih."

"Mau di temenin kesana nya?" tanya Alvarez. Keira mengerjap pelan, kemudian menggeleng. "Gausah, gue bisa sendiri. Ada Jendra juga," katanya.

"Oke, gue temenin," simpul Alvarez begitu saja. Keira mengerjap pelan, sedangkan Jendra sudah membuka mulutnya, hendak protes.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kalau bareng Jendra, kayaknya ga gitu membantu," sambung Alvarez apa ada nya. Jendra mengumpat dalam hati, namun tak membantah karena benar adanya.

"Hm. Yaudah." Akhirnya, Keira setuju. Membiarkan mobil Alvarez mengikuti mobil Keira dari belakang untuk sampai ke cafe tempat Jendra bekerja.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

BAB 40

- Happy Reading -

6 menit perjalanan mereka sampai di sebuah cafe tempat Jendra bekerja dulu. Cafe itu terbilang kecil, di banding cafe - cafe yang Keira biasa datangi. Sedikit heran juga, jika harga vas yang di pajang benar 5 juta.

"Itu dia." Alvarez berjalan kearah seorang pria paruh baya dengan kemeja berwarna putih. Keira dan Jendra mengikutinya.

"Oh! Tuan Alvarez." Pria itu menjabat tangan Alvarez. "Apa kabar?" tanya Alvarez, basa - basi.

"Baik, tuan."

"Ini teman saya, Keira. Yang waktu itu chatan sama bapak," ujar Alvarez memperkenalkan Keira. Mereka saling berjabatan dan memperkenalkan diri. Itu pak **Philip.** Seorang penjual sekaligus pembuat vas bunga yang cukup terkenal di kalangan orang kaya.

Sebelumnya, mereka sudah saling berkomunikasi melalui chat. Keira sudah menjelaskan masalah nya dan memberikan foto dari si vas. Menurut pengamatan pak Philip, vas itu memang kemungkinan dari kramik, namun tak mungkin harga nya 5 juta.

Lantas, kini mereka mulai memasuki cafe. Jendra meminta izin pada pegawai cafe lain untuk menuju ke tempat bos nya berada.

Maka, di sini lah mereka. Di ruang pemilik cafe itu. Pria itu berusia kisaran 30 tahun. Wajah nya terlihat arogan, menatap remeh orang - orang yang kini berada di hadapan nya.

"Apa - apaan ini, Jendra? Kamu mau bayar vas nya? Kenapa harus bawa orang rame gini?" tanya nya.

"Bukan pak, gini--" Ucapan penjelasan Jendra segera di potong oleh Keira. "Iya, mau bayar vas yang di jatuhin Jendra. Berapa?" tanya Keira.

"Oh. Saya udah bilang berkali - kali, itu 5 juta. Dari kramik, saya beli di luar negeri."

"Sorry, tapi menurut saya harga nya ga semahal itu. Bapak ada bukti apa kalau harga nya 5 juta?" ujar Keira tenang.

"Ya kan saya yang beli!! Harga nya 5 juta kok!" Pria itu sedikit meninggikan suara nya.

"Buktinya?" Ini Alvarez yang bersuara.

"Ya tanda pembelian nya udah saya buang. Gatau di mana. Intinya harga saya beli segitu."

"Jendra, kamu mau bayar atau gimana sih?! Sengaja ya kamu bawa mereka - mereka ini buat ngebenerin perbuatan kamu?" tanya si pria itu pada Jendra. Terlihat tak senang.

Jendra menggelengkan kepala nya, "Saya pasti bayar vas nya, karena saya yang udah jatuhin. Tapi.. 5 juta.. saya ga yakin itu bener 5 juta harga nya." Suara nya ia pelankan di akhir.

"Jadi, maksud kamu, saya bohong gitu?!"

Keira memainkan lidah nya di dalam mulut, kesal dengan nada bicara si pemilik cafe yang terkesan selalu tak bersahabat. "Gini, pak. Saya udah liat foto vas nya, dan menurut saya, harga nya ga mungkin 5 juta."

"Vas nya mungkin dari kramik. Tapi harga vas itu, biasa nya di nilai dari lukisan nya, apa lukisan nya rumit atau engga. Sedangkan, vas yang pecah itu, lukisan nya terbilang sederhana," jelas Keira panjang lebar.

"Ya, lalu?" tanya lelaki itu remeh. "Hei.. jangan sok tau, ya. Kalian itu masih muda semua. Gatau apa - apa tentang harga!" lanjutnya.

"Maaf menyelak." Ini pak Philip yang berbicara. Lelaki itu mendekati

si pemilik cafe. "Saya Philip Haryanto, saya punya pabrik vas terbesar di kota ini," sambungnya memperkenalkan diri sembari mengeluarkan kartu nama nya.

Netra si pemilik cafe terbuka lebar menerima kartu nama itu. Tentu saja ia mengenal Philip Haryanto itu. Keluarga besar nya bekerja di bidang yang sama dan beberapa kali masuk tv untuk di wawancarai.

"Pak Philip udah ngeliat foto vas nya dan menurut pengamatan nya, harga vas itu paling mahal juga 300 ribu," jelas Alvarez datar di angguki Philip.

"Betul. Menurut saya, desain nya sederhana, tidak mungkin semahal yang anda bilang. Kalau memang anda beli dengan harga segitu, kemungkinan anda di tipu," ujar Philip menyetujui.

Keira tersenyum sinis, memandang wajah si pemilik cafe yang mulai gelisah. Ketara sekali ia berbohong. Yaa.. orang juga bisa berpikir dengan logika. Bukan nya menghina, tapi cafe yang ia miliki tak sebagus, seterkenal dan sebesar itu sampai - sampai harga vas pajangan nya itu 5 juta. Hotel mahal saja belum tentu pajangan nya segitu mahal.

"Gini aja.. kalau bapak masih ga mau ngaku, kita bawa aja ke kantor polisi, deh. Biar diskusi kita ada jalan keluarnya, biar ada penengahnya--"

"G-gausah! Yaudah. Bayar aja 300 ribu!" ujar si pemilik cafe itu memotong perkataan Keira.

Keira menyeringai, "Gitu, dong."

Gadis itu lantas mengeluarkan dompet nya, ingin membayar, namun Jendra menghentikan nya. "Gausah. Gue ada uang nya," ujar Jendra pelan, mengeluarkan dompet nya dari saku dengan sedikit tergesa. Lantas, pria itu mengambil 3 lembar uang merah yang ia ambil dari bank sebelum kesini.

Jendra mendekat ke si pemilik cafe, menyodorkan uang itu dengan tangan kedua tangan nya. Si pemilik cafe langsung menerima nya dan melirik wajah Jendra sinis sekilas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lain kali, kalau cuma masalah vas, gausah berlebihan ya, pak. Untung Jendra orang nya sabar. Coba kalau engga, udah kebakar ini cafe," ujar Keira sarkas.

"Udah. Karena masalah nya udah selesai, kita pergi dulu. Ayo, Jendra!" Keira mendekat ke Jendra lalu menarik nya pergi dari sana. Alvarez dan Philip mengikuti juga dari belakang.

.

"Makasih ya, pak Philip." Keira menjabat tangan si produsen vas itu.

"Iya, sama - sama, nona."

"Saya beruntung bisa jadi orang luar pertama yang di kenalin sama pacar nya tuan Alvarez," kata pak Philip membuat ketiga manusia yang mendengarnya melebarkan mata.

"Apaan pacar?!" Ini Jendra yang langsung berekspresi tak terima.

"Eh.." Pak Philip menatap ke Alvarez, "Bukan.. pacar tuan?" tanya lelaki itu.

Alvarez menggeleng kikuk karena mendapat plototan dari kakak si gadis. "Astaga.. Maaf, saya kira pacar tuan Alvarez," katanya meringis pelan.

"Bukan pak, kenal doang," jelas Keira dari sudut pandang nya. Ia tak tau sih, Alvarez dan dia itu termasuk dalam hubungan semacam apa. Di bilang teman, tak juga.

Pak Philip menganggukkan kepala nya mengerti. Setelahnya, lelaki itu pamit untuk pulang lebih dulu.

Kini, atensi Keira beralih pada Alvarez. "*Thank you,* ya," ucap gadis itu.

"Iya," jawab Alvarez singkat. "Gue tunggu balas budi nya, ya," sambung nya.

Keira menyenggol lengan Jendra, "Tuh, balas budi noh."

Jendra mendengus pelan, namun menatap pada Alvarez. "Lo mau apa?" tanya pria itu.

"Restu." Alvarez refleks menjawab itu, membuat kedua orang di depan nya mengernyit bingung.

"Restu apa?" tanya Jendra memincingkan mata nya.

Alvarez sedikit kelabakan, kemudian menggelengkan kepala nya cepat. Ia mengalihkan pandangan nya, "Maksud gue.. gue mau Keira bawain gue risol gratis selama seminggu, tiap hari," ralat nya cepat.

Jendra menaikkan satu alisnya, "Kenapa harus Keira yang bawa? Kita sekelas, biar gue bawain."

Mengerjapkan mata nya pelan, "Keira yang minta bantuan gue."

"Tapi, itu karena mau bantu gue."

Mereka saling menatap, tak terima. Keira yang berada di tengah - tengah mereka mengernyit bingung, "Udah lah. Ngapain malah main tatap - tatapan? Masalah itu bahas di chat aja, Alvarez. Gue mau pulang, kepala gue udah mulai pening."

Jendra segera menatap adiknya. Iya, wajah adiknya terlihat kurang baik, agak pucat. "Yaudah, ayo kita pulang." Tangan Jendra meraih lengan Keira, menuntun gadis itu ke mobil.

"Biar gue yang bawa mobil nya. Keira ga mungkin nyetir sekarang," ujar Alvarez.

"Gausah. Gue masih bisa. Lagian, lo bawa mobil--"

"Mana kunci mobil nya? Jangan sok bisa, Keira," potong Jendra. "Mobil gue bisa gue suruh sopir ambil." Alvarez melanjutkan.

Lantas, Keira akhirnya memberi kunci mobil nya pada Alvarez. Membiarkan pemuda yang lebih tua satu tahun dari nya itu mengemudikan mobil, sedangkan dia sendiri duduk di kursi penumpang bagian depan, menyenderkan tubuh nya dan memejamkan mata. Entah, tiba - tiba saja kepala nya sedikit pusing.

"Pusing, Kei? Mau ke rumah sakit aja, ga?" tanya Jendra dari kursi belakang.

"Gausah, pusing dikit doang. Ntar juga ilang," jawab Keira tanpa membuka matanya.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

BAB 41

- Happy Reading -

Mereka sampai di rumah kecil milik keluarga Winata. Lagi, Alvarez sedikit terkejut saat tau bagaimana rumah Keira yang dulu katanya kaya.

Keira langsung beristirahat di kamar nya, sedangkan Alvarez dan Jendra masih di luar.

Alvarez menunggu sopir nya menjemput di temani oleh Jendra yang memang ingin bertanya beberapa hal. "Lo kenal Keira dari kapan?" tanya Jendra membuka percakapan.

"Gak lama ini."

"Ada hubungan apa?" tanya Jendra lagi.

Alvarez menatap Jendra sekilas, "Temen." Jendra memincingkan mata nya, tak percaya. Namun, sebuah mobil lebih dulu datang untuk menjemput Alvarez. Membuat Jendra tak bisa banyak bertanya pada pria itu.

Jendra menghembuskan nafas nya panjang. Lega dengan masalah nya yang sudah selesai berkat bantuan adik perempuan nya.

Hari berganti, ini hari pertama PTS.

Keira ulangan secara lisan di depan kelas, saat murid lain fokus mengerjakan soal di dalam kelas.

Di beri beberapa pertanyaan, Keira sedikit kesulitan menjawab soal hafalan essay. Namun, gadis itu tetap bisa menjawab semua

pertanyaan nya hingga akhir.

Jam istirahat, Keira berjalan menuju rooftop sekolah, membawa kotak berisi risol sesuai dengan kesepakatan antara dirinya dengan Alvarez di chat beberapa hari lalu.

Gadis itu meletakkan kotak ke kursi panjang yang di duduki Alvarez. "Tuh," ujar Keira lalu duduk.

Alvarez melirik nya sekilas, mengucapkan terimakasih, lantas mengambil kotak risol itu untuk ia makan.

"Cctv nya beneran gada?" tanya Keira memulai percakapan. "Iya, gada. Rusak katanya," jawab Alvarez di sela - sela kunyahan nya.

Keira diam. Di 13 detik selanjutnya, Alvarez kembali bersuara, "Menurut lo, kecelakaan itu di rencanain?"

"Gatau.." Keira mengembungkan pipi kanan nya, berpikir. "Udah lah. Lupain aja," ujar Keira pada akhirnya.

Setelahnya, mereka kembali diam dalam pikiran masing - masing. Lalu, beberapa menit kemudian, bel kembali berbunyi. Keira kembali ke kelas untuk menjalani ujian secara lisan lagi.

Hanya butuh 20 menit Keira menjawab semua pertanyaan yang di ajukan guru. Lantas, gadis itu langsung di perbolehkan pulang ke rumah.

Hari - hari berjalan seperti itu, sampai hari terakhir PTS. Tak banyak cerita, karena memang orang - orang fokus belajar untuk ujian, termasuk juga Keira yang tertinggal banyak penjelasan. Untung nya, otak nya terbilang encer dan mudah paham.

Senin ini, mereka sudah masuk sekolah seperti biasa. Hasil PTS pun sudah di bagi. Bersyukur, nilai Keira tak ada yang di bawah KKM. Paling rendah 80.

Kini, Keira bersama teman - teman nya tengah berada di kantin sekolah. Menikmati nasi goreng traktiran Bima yang sempat kalah adu panco dengan Keira.

Mars mengangkat tangan nya, "Mbakk!! Nambah satu porsi lagi ya!" teriak nya bersemangat. "Siap!" jawab si mbak kantin penjual nasi goreng.

Bima mendengus sebal, "Heh, kalian kalian. Tau malu dong, gue yang bayar nih," ujar nya dengan wajah pasrah.

"Bodoamat, itu sih derita lo," celetuk Lisa sembari terkikik.

Bima kembali mendengus, "Gue ragu, si Keira beneran cewek. Masa ada sih cewek kekuatan hulk kayak dia, padahal jari nya aja lagi patah," gumam nya masih terdengar.

Keira tersenyum bangga, "Makanya, jangan main - main sama gue." Gadis itu menepuk bangga dada nya.

Tiba - tiba saja, seorang pria duduk di sebelah Keira yang kebetulan kosong. Keira sedikit terkejut, lantas menolehkan kepala nya.

"Oh! Lo udah dateng?" tanya Keira pada pria di hadapan nya-- Gabriel. Sebelumnya, mereka sudah bicara di chat dan Keira meminta bertemu di kantin. Maka, di sinilah Gabriel sekarang.

"Kenapa ngajak ketemuan?" tanya Gabriel yang langsung mendapat atensi dari teman - teman Keira di sana.

"Wow.. woww.. ada apa gerangan ini?" tanya Jessica. "Kiw kiw cukurukuk," ledek Mars.

"Prikitiw, jangan lupa pj kalau jadian. Minimal di hotel bintang 5 pj nya," celetuk Bima.

"Jadi, sama yang mana nih, Kei? Yang ini apa Alvarez?" Kali ini Lisa yang meledek dengan menaik - turunkan alisnya.

Keira menatap jengkel teman - teman nya itu. Emang ya, yang paling waras cuma Renza! Meski pria itu ikut senyam senyum sih. "Berisik kalian. Ganggu aja," sinis Keira.

"Ohh, gamau di ganggu dia, Bim." Lisa menyenggol lengan Bima. "Iya nih Lis, mau berduaan doang kali biar bisa manja manja gituhh," katanya dengan nada alay.

©Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Keira bergidik ngeri, kemudian beralih menatap Gabriel, "Pindah aja. Jangan di sini. Banyak setan nya," sindir nya lalu berdiri, beranjak pergi.

Gabriel mengangguk, lantas mengikuti kemana gadis itu melangkah.

Keira berhenti di rooftop sekolah, di ikuti oleh Gabriel.

"Kenapa, Kei?" tanya Gabriel, agak penasaran.

"Anu.. papa gue nanya tentang ruko. Terus, gue udah jawab, itu lo.. tapi, dia mau lo dateng buat makan bareng malam ini.. katanya, sebagai rasa terimakasih. Apalagi, penghasilan dari kue itu lumayan," jelas Keira.

"Lo bisa?" tanya Keira. "Kalau ga bisa, *it's okay*. Gue bisa pake alasan lain ke papa gue," sambung nya.

"Gue bisa. Malam ini, kan?"

Keira mengangguk. "Kirim alamat nya aja.. nanti gue dateng," respon Gabriel.

"Oke. Gue cuma mau ngasih tau itu aja sih," ujar Keira. Gadis itu melangkah keluar dari rooftop menuju kembali ke kantin, namun Theo tiba - tiba muncul menghalangi langkah Keira.

Keira mengernyit. "Minggir," pinta Keira, tapi pria itu tak bergeser sedikitpun. Membuat Keira mendengus kesal.

Gadis itu menatap Theo tajam. "Lo mau apalagi, sih?"

"Oh.. Mau nasib tangan lo sama kayak tangan temen lo?" tanya Keira yang malah membuat Theo tertawa pelan. Alih - alih takut, pria itu justru semakin kagum dengan ucapan Keira.

"Hei.."

"Gimana kalau lo pacaran sama gue aja? Gue jamin.. hidup lo bakal aman dari masalah," ujarnya dengan suara rendah.

Keira memutar bola mata nya, "Ga waras." Gadis itu hendak

melangkah melewati Theo, tapi, lagi lagi, pria itu menghalangi jalan nya.

"Gue serius."

"Gue juga serius, Theo. Berhenti ganggu gue. Walau jari gue belum pulih total, tapi gue masih mampu buat patahin tangan lo, Theo," balas Keira penuh penekanan.

"Lo bakal bener - bener nyesel kalau nolak gue--"

"Gue udah bilang, kan? Jangan ganggu Keira, Theo." Suara itu terdengar, membuat Keira juga Theo menoleh ke asal suara.

Tatapan Gabriel menyorot tajam ke arah Theo. Pria itu meraih lengan Keira, membawa gadis itu ke belakang tubuh nya.

Theo berdecih, "Lo bukan siapa - siapa nya. Dan ini bukan urusan lo!" kata Theo penuh penekanan menatap Gabriel sengit.

"Lo lupa? Atau pura - pura lupa? Keira itu pacar gue."

Theo terkekeh meremehkan, "Gue ga percaya. Kalian ga pernah deket, mana mungkin pacaran," ujar nya meremehkan.

"Emang, kalau gue deket sama orang, harus laporan ke lo?" sahut Keira. "El bener, gue sama dia pacaran. Udah hampir 2 minggu lebih," jelas nya membenarkan.

Gabriel menunduk, sudut bibir nya terangkat tipis mendengar pembenaran Keira. Ada kupu kupu yang berterbangan rasanya, namun teringat, ini bukan saat yang tepat. Lantas, pria itu kembali mendongakkan kepala nya, menatap Theo dengan tatapan datar.

"Denger kan?" tanya nya datar.

"Jadi, mulai sekarang, jangan ganggu pacar gue lagi. Kalau engga, lo berhadapan sama gue," tekan nya, kemudian menarik lengan Keira untuk pergi meninggalkan Theo di sana.

Tangan Theo terkepal tak terima. Harga dirinya seakan di injak karena penolakan dari Keira. "Sialan!" umpat nya menendang angin.

"Liat aja, suatu saat, lo bakal nyesel, Keira."

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

BAB 42

"Semua anak berhak punya mimpi, berhak punya cita - cita dan berhak berusaha mewujudkan nya juga." ***-Keira.***

- Happy Reading -

Jam menunjuk pukul 18.32, di ruko 3 kamar yang Keira beli, terlihat tikar di gelar, dengan beberapa makanan yang sudah tersedia. Iya, Rico bilang, makan bersama nya di ruko saja, karena lebih luas, daripada di rumah sewa nya yang kecil.

Keira mendengus pelan melihat Rico dan Alana yang sibuk menata makanan. Ada sekitar 4 lauk yang di sediakan; ayam rica, pakcoy jamur, telur balado dan tumis labu. Jangan lupakan beberapa kue yang sengaja Rico sisakan juga untuk tamu terhormat nya. Ada risol, lemper, pastel dan kue lumpur. Kata Keira, Gabriel suka kue itu. Padahal, aslinya, Keira juga tak tau, gadis itu hanya menyebutkan kue yang ia sendiri sukai. Lagian, untuk apa sampai segini nya? Gabriel keenakan nanti.

Keira, Kenan, Naren dan Alrio sudah duduk di tikar, menatap Rico dan Alana yang masih sibuk mondar mandir menyusun makanan di tengah tikar. Juan dan Jendra tak ikut, mereka ada di rumah.

"Ini.. temen lo spesial banget, ya?" tanya Naren mengusap tengkuk nya, mengamati Rico yang sibuk.

"Ga spesial sih.. Tapi gatau nih papa, ribet amat perasaan. Harusnya, sekalian aja tumpengan," celetuk Keira.

"Oh! Boleh juga ya. Kapan - kapan kita tumpengan kalau temen kamu itu dateng," sahut Rico yang mendengar dengan raut bahagia.

Keira menghembuskan nafas nya pasrah. Terserah papa Rico aja deh.

Tak lama, orang yang di tunggu datang menggunakan mobil sport berwarna hitam, membuat Rico, Alana, Naren dan Alrio pun ikut tercengang.

Si pemilik mobil turun dari mobil mahal itu. Menampilkan pria dengan mengenakan kaos putih polos dan celana jeans. Terlihat biasa tapi menjadi luar biasa karena visual yang mengenakan nya.

Gabriel tersenyum canggung, kala melihat banyak mata menatap nya dengan kagum. Mata Gabriel melirik ke Keira, seakan meminta pertolongan dari gadis itu.

Keira yang peka mendengus pelan, lalu berdiri menghampiri Gabriel. "Pa, ma, ini yang nama nya Gabriel. Temen Keira," ujar Keira memperkenalkan. Gadis itu menarik Gabriel masuk ke dalam ruko.

"Malam om, tan," sapa Gabriel dengan senyum tipis nya. "I-iya, nak. Malam," sahut Rico pelan.

"Malam juga.." Ini Alana yang menjawab, sama pelan nya.

Kenan mengernyit. "Temen yang lo maksud itu, Gabriel?" tanya Kenan pada Keira.

Gadis itu mengangguk merespon nya. "Udah ah. Jangan pada bengong. Ayo makan, Kei laper," ujar Keira langsung duduk kembali di tikar, di sebelah Alrio.

"Iya - iya. Ayo, makan. Nak Gabriel, ya? Duduk, duduk," kata Rico ramah.

Gabriel mengangguk, lantas hendak mendudukkan bokong nya ke sebelah Keira. Namun dua suara membuat nya tak jadi duduk.

"Tunggu!"

"Jangan!"

Itu suara Rico dan Kenan. Kompak sekali mereka. Gabriel mengerjap pelan, "Maaf?"

Rico menarik pelan lengan Gabriel, "Biar mama nya Keira aja yang

duduk di sebelah Keira, ya. Kamu duduk di sebelah Kenan aja," ujar Rico membawa Gabriel ke sebelah Kenan.

Gabriel hanya pasrah menuruti. Lantas mereka duduk melingkar bersama di ruko yang di gelar tikar itu. Posisi nya, di sebelah kiri Keira itu Rio, di sebelah Rio itu Naren, lalu Kenan, Gabriel, Rico, Alana, lalu Keira.

"Makan ya, nak. Gausah sungkan." Alana tersenyum lembut, mengambilkan beberapa lauk untuk Gabriel juga, meski jarak nya cukup jauh. Untuk anak - anak dan suami nya, sudah ia ambilkan tadi, termasuk Naren dan Alrio. Ibu satu ini memang baik sekali.

"Makasih," ucap Gabriel pelan.

"Jadi, kamu beneran kasih Keira nyewa ruko ini dengan harga murah?" tanya Rico. Gabriel mengangguk sebagai respon.

"Kenapa?"

"Ruko ini udah gada yang nyewa lagi. Jadi, saya pikir, buat Keira aja. Soalnya di sekolah juga dia suka promosiin risol om," jelas Gabriel.

Rico mengangguk - angguk mengerti. Lantas mereka kembali makan sembari sesekali mengobrol ringan. Keira sih masa bodo, ia sibuk menghabiskan sisa pastel yang ada. Ya begitu lah. Ujung - ujung nya, bukan Gabriel yang makan, tapi Keira yang makan.

Waktu kini menunjukkan pukul setengah 9 malam. Gabriel pamit untuk pulang lebih dulu.

Lalu, Keira, Kenan dan Alana juga pulang ke rumah mereka. Sedangkan Rico akan menginap di ruko bersama Naren dan Rio.

.

Siang ini, Keira pulang bersama Juan karena kebetulan Juan tak bekerja hari ini. Libur, karena anak bos nya sedang sakit.

"Lo ke kamar sana. Jangan kelayapan," ujar Juan pada Keira.

"Iya, siap!" respon Keira. Juan lebih dulu berjalan ke kamar nya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tanpa sadar, selembar kertas terjatuh dari dalam tas nya yang tak tertutup.

Keira mendengus pelan, "Yang jatuh duit kek. Ini malah kertas," gumam nya sinis mengambil si kertas. Kaki gadis itu melangkah mendekati kamar kakak nya, namun terhenti saat mata nya tanpa sengaja membaca tulisan di lembar kertas itu.

Keira mengernyit, *'Tidak kuliah?'* baca nya dalam hati. "Apa - apaan dia?" gumam Keira.

Juan keluar dari kamar nya dengan sedikit terburu - buru. Tubuh nya mematung saat melihat lebar kertas yang ada di tangan Keira. Gadis itu mendongak menatap Juan yang segera mengalihkan pandangan nya.

Keira menghembuskan nafas nya kasar, "Ayo, ngobrol," ajak Keira pada akhirnya.

Juan diam, menatap ke tangan nya yang ada di atas paha, menunggu Keira memulai percakapan.

Semenit hening, akhirnya, Keira membuka pembicaraan dengan pertanyaan. "Kenapa ga kuliah?" tanya Keira.

"Udah ngomong ke papa sama mama emang?" lanjut nya bertanya. Juan menggeleng pelan.

"Terus, lo ngambil keputusan sendiri, gitu?"

"Gue bisa langsung kerja setelah lulus SMA. Bos gue mau nerima kok.." ujar Juan.

Keira menggeleng pelan. "Lo harus kuliah lah. Gimana sih? Memang lo mau kerja gitu - gitu aja?"

Juan diam sejenak, "Gak masalah, kok. Lagian.. lebih baik uang nya buat Jendra, lo sama Kenan kuliah nanti."

"Terus, lo gimana?" tanya Keira. "Lo itu anak sulung, cowok lagi. Lo harus kuliah. Harus berpendidikan, kalau papa gada, lo yang harus jadi tulang punggung nanti buat bantu mama. Kalau bukan lo, siapa lagi? Gue, Kenan, Jendra juga pasti kuliah. Tapi, bukan sekarang waktu nya buat mikirin itu," jelasnya panjang lebar.

"Sekarang lo dulu yang kuliah," tambahnya.

"Tapi, Kei.. gue takut."

Keira mengernyit, "Apa yang perlu lo takutin?"

"Gue.. gue takut ga bisa jadi apa - apa," ungkap Juan pelan. "Gue ga sepinter Kenan.. gue juga ga seberbakat Jendra. Nilai gue ga bagus - bagus banget, bakat gue juga gada. Gue takut kalau kuliah, gue malah gajadi apa - apa," aku Juan apa ada nya.

"Gue takut.. gue malah ga berguna dan berujung ngabisin uang. Lebih baik, pake uang nya buat yang lebih berguna dan pasti aja. Buat Jendra, dia mau jadi pelukis. Terus Kenan, dia mau jadi dokter. Buat cita - cita lo juga. Biaya kuliah tuh ga murah, Kei."

"Denger, Juan.. Kalau pikiran lo takut gajadi apa - apa terus, lo beneran ga bakal jadi apa - apa."

"Gue tadi bilang, kan? Lo anak sulung cowok. Setelah papa, lo tulang punggung keluarga."

"Kalau lo milih nyerah, kalau lo milih buat terus takut, lo ga akan pernah maju, Juan."

Juan diam, memandang Keira dengan mata yang berkaca - kaca.

"Hei.. Lo harus percaya sama diri lo sendiri. Kalau lo sendiri aja ga percaya sama diri lo, gimana bisa orang lain percaya? Gimana bisa lo bantuin papa buat kuliahin adek - adek lo?"

"Iya.. mungkin lo ga seberbakat Jendra, ga sepinter Kenan juga. Lo tau itu, tapi, kalau lo malah tetap milih nyerah, lo bakal beneran ga berguna, Juan," ujar Keira. "Usaha, Juan. Jadi sesuatu itu, ga perlu nunggu lo sukses dengan banyak uang dan pekerjaan yang layak. Lo bisa kuliah aja, lo udah jadi seorang anak yang berguna."

"Lo mau bantu papa, kan? Mau kerja di tempat bagus, kan? Mau naikin derajat keluarga kita, kan?" tanya Keira beruntun. Juan menganggukkan kepala nya.

"Kalau begitu, lo harus berani maju, Juan." Tangan Keira terangkat, menepuk pelan bahu Juan. "Gue tau, lo takut, karena bahu lo itu berat."

"Tapi, mundur bukan jalan keluar nya. Gue percaya sama lo. Lo pasti bisa sukses di masa depan. Kuliah, ya, Juan," kata Keira tulus.

Juan tertegun. Mata nya kembali memanas. Pria itu menggigit bibir bawah nya. "Kei.." panggil nya pelan.

"Boleh.. peluk?" tanya nya halus.

Keira tersenyum tipis, lalu merentangkan tangan nya. Juan langsung memeluk adiknya erat. "Lo ngebuat gue malu, Kei.."

"Padahal, gue kakak lo, tapi lo lebih dewasa dari gue."

"Makasih.." ucap nya lirih hampir tak terdengar.

'Lo gatau aja, Juan. Sebenarnya, gue emang lebih tua dari lo,' katanya dalam hati.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

Ig: itsme.lyn123

BAB 43

- Happy Reading -

Setelah mendengar banyak nasehat dari Keira, Juan kini bertekad untuk kuliah. Pria itu berencana mengikuti tes masuk kuliah untuk mendapat beasiswa dua bulan lagi.

"Oh ya, Kei.. cita - cita lo, apa? Dulu waktu kecil, lo bilang, lo mau jadi guru," kata Juan.

Keira diam, tampak berpikir. "Cita - cita, ya?" gumam nya. "Pengusaha.." jawab nya pelan.

"Eh! Engga mau. Cape jadi pengusaha," ralat nya cepat. "Cita - cita gue jadi chef aja deh," sambung nya memutuskan.

Juan mengangkat satu alisnya, "Emang lo bisa masak?" tanya Juan.

"Engga.." balas Keira jujur. "Tapi kan, ada lo yang bisa ngajarin." Gadis itu menaik - turunkan alisnya.

"Iya, gue ajarin nyeplok telor nanti," sahut Juan. Keira terkikik mendengarnya.

Kemudian, gadis itu kembali diam, menatap Juan. Teringat dengan alur cerita asli, di mana Juan tak berkuliah dan Rico meninggal. Sampai Jendra putus sekolah untuk bekerja.

Keira tersenyum miris mengingatnya, *'Gue ga akan biarin hal itu terjadi. Juan harus kuliah. Papa harus tetep hidup. Jendra sama Kenan juga harus tetep sekolah dan kuliah. Gue juga,'* katanya dalam hati.

.

Drtt... Drtt... Drtt...

Keira mendengus pelan, melirik jam dinding yang menunjuk angka 5. Gadis itu meraih ponsel nya membaca nama kontak yang tertera.

Gabriel Ketos Rese

Keira mengernyit. Menggeser ke tombol hijau untuk mengangkat telfon. Gadis itu mendekatkan ponsel nya ke telinga.

"Kenapa?" tanya Keira langsung.

"Gini--Ma!" Ponsel Gabriel lebih dulu di rampas Grace, sebelum pemuda itu menyelesaikan ucapan nya.

"Keira, ini tante. Begini, Mina dateng ke rumah, bawa foto kamu sama cowok, gatau lah siapa nama nya. Kamu bisa dateng kesini gak, nak?"

"Sekarang?"

"Iya, bisa kan? Ini si Mina udah di bawah, nungguin. Dari tadi mau ketemu Gabriel mulu, tapi tante tahan. Dia juga suruh kamu dateng, biar kamu jelasin katanya,"

Keira terdiam sejenak, tampak berpikir. Helaan nafas terdengar, "Yaudah tante. Saya kesana," putusnya.

"Okee! Tante tunggu, byee!"

"Tunggu ma, kalau Keira ga bisa---"

Tutt.. Tutt.. Tutt..

Telfon di matikan oleh orang di seberang sana. Keira mendengus pelan, "Sabar.. sabar.." ujarnya mengusap - usap dada nya.

Lantas, gadis itu berdiri, meraih hoodie berwarna hitam nya. Malas untuk berganti baju lagi. Tangan nya mengutak - atik ponsel nya, memesan ojek online, karena malas menggunakan mobil.

---

15 menit perjalanan, Keira sampai di rumah Gabriel. "Haduh.. Nih cewek bikin ribet aja," ujarnya memukul pelan mobil putih yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terparkir di depan rumah Gabriel juga.

Gadis itu melangkah menuju pintu. Menekan bel rumah. Tak sampai semenit, pintu terbuka.

"Nah.. untung kamu udah dateng. Ayo masuk." Grace menarik lengan Keira agar masuk ke dalam rumah. Pintu rumah kembali di tutup.

Keira di bawa ke ruang tamu yang sudah ada Mina dan Gabriel di sana, duduk berdempetan. Lebih tepatnya, Mina yang terus bergeser mendekati Gabriel, hingga si empu kini duduk di paling ujung sofa.

Gabriel menatap Keira seakan meminta pertolongan dari gadis itu. Aduh.. Melihatnya, Keira ingin tertawa dan mengejek rasanya.

"Nah, dateng juga dia," ujar Mina sinis. Gadis itu melemparkan beberapa foto ke meja ruang tamu. Menatap Keira remeh, kemudian tersenyum sinis, "Lo selingkuh dari Gabriel, kan?" tanya nya to the point.

Keira menaikkan satu alisnya. Mata Keira melirik Gabriel, "Heh, lo mau duduk deket - deket dia? Pindah!" titah Keira mengabaikan Mina.

Gabriel mengerjap pelan, namun dua detik kemudian wajah nya mengukir senyum lebar. Dengan segera ia pindah, duduk ke sebelah gadis nya--maksudnya, gadis pura - pura nya. Pria itu bernafas lega setelah pindah tempat duduk.

Mata Keira beralih lagi pada Mina. "Kenapa tadi?" tanya gadis itu.

"Liat foto itu. Foto sama selingkuhan lo, kan," tuduh Mina. Keira mengambil foto yang sebelumnya di lempar Mina ke meja.

Ada banyak foto Keira bersama pria. Foto nya bersama Alvarez saat di rooftop, foto nya bersama Renza, bahkan bersama Kenan dan Juan juga ada.

Keira melirik ke Mina yang tengah tersenyum kemenangan. Grace ikut menatap foto di tangan Keira, "Foto nya beneran semua, Kei?" tanya wanita itu. Wanita itu tak menuduh Keira berselingkuh, hanya ingin mendengar penjelasan dari gadis itu.

© Perpustakaan Penggalan Cerita Di Indonesia

Keira mengangguk menanggapi pertanyaan Grace.

Mina tersenyum puas, "Tuh, kan! Udah Mina bilang, dia itu cewek ga bener. Selingkuhan nya banyak. Di tambah, dia juga caper ke Tama terus."

"*Sorry*?" Keira mengangkat satu alisnya, sebelum lanjut berbicara, "Ini memang foto asli semua. Tapi, bukan berarti gue selingkuh, kan?"

"Memang, di foto, gue ciuman? Peluk - pelukan? Engga tuh. Terus, selingkuh nya di mana?" tanya nya.

"Ya, intinya, lo murahan. Temen lo masa cowok semua? Takut ih, ntar ternyata udah rusak," katanya mengejek. "Kata gue sih, El, mending lo putusin. Lo gamau kan, dapet yang bekas?" ujar Mina pada Gabriel.

"*El?* Jangan manggil gue seakan kita akrab. Nanti, cewek gue salah paham," balas Gabriel.

Keira tersenyum kemenangan, "Denger ya, Mina. Gue gatau lo itu bodoh atau gimana, tapi dua foto ini.." Keira mengangkat dua lembar foto. "Ini foto gue sama saudara gue. Memang, salah gue semobil sama kakak gue? Salah juga, gue gandengan tangan sama kembaran gue?"

"Atau itu juga di sebut selingkuh?" tanya Keira.

Mina terlihat terkejut. "Saudara?" gumam nya.

"El, lo tau kan, mereka kakak gue?" tanya Keira. Gabriel mengangguk, memang pria itu sudah tau dari saat menjenguk Keira di rumah sakit.

"Nah."

"Terus, Mina.. Lo liat kan di foto ini ada kotak risol? Alvarez itu beli risol gue. Makanya gue anterin ke rooftop dan berujung ngobrol sama dia. Sekalian bolos, sih." Suara nya sedikit dipelankan di akhir kalimat. Gabriel mendelik, menatap Keira. *'Oh! Selama ini bolos nya di rooftop. Pantes aja ga pernah ketauan,'* kata pria itu dalam hati.

"Kalau Renza.. Dia memang temen gue. Renza, Lisa, Jessica, Mars. Mereka semua temen gue," lanjut Keira.

"Tetep aja. Lo udah punya cowok, harusnya--"

"Oh ya Mina, gue pernah liat lo jalan sama om - om, itu papa lo? Arah nya ke hotel, sih," tanya nya sarkas.

Mina sontak terkejut. Ekspresi nya terlihat gugup, "I-iya! Papa gue. Kenapa?!"

"Cuma nanya doang, sih. Tapi kan, gue pernah liat papa lo, ya? Kayaknya bukan papa lo deh. Om om nya jenggotan," ujarnya.

"Yang kapan?! Gue mana inget, sih," jawabnya ketus. "Udah lah, tan. Mina pulang deh. Yang penting, Mina udah kasih tau tante, biar tante bisa mikir - mikir lagi buat ngerestuin hubungan mereka." Gadis itu bicara sembari berdiri dan mengambil tas nya. Mina melirik Keira tak senang sekilas, sebelum akhirnya pergi.

Helaan nafas lega terdengar dari Grace dan Gabriel, membuat Keira terkikik. "Udah pergi dia," kata Keira.

"Iya. Tante tuh suka bingung, dia sering banget dateng. Mau tante usir, ga enak sama orangtua nya. Untung ada kamu, bisa bikin dia kena mental langsung pulang sendiri," balas Grace.

"Tante heran deh, kenapa dia ngejelekin kamu mulu."

Keira mengedikkan bahu nya, "Saya juga gatau, tan. Iri kali."

"Iri itu tanda tak mampu, ga mampu dia ngambil hati Gabriel. Keira doang yang mampu," celetuk Grace sembari terkikik kecil. Keira juga cekikikan mendengarnya.

Dua perempuan beda generasi ini memang cepat sekali akrab satu sama lain.

"Oh ya, Kei. Udah makan belum kamu? Sekalian makan malem yok," ajak Grace.

"Tadi udah makan sih, tapi sekarang laper lagi," respon Keira dengan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tak tau malu nya. "Nah, ayo makan!" Grace meraih lengan Keira, merangkul gadis itu menuju ruang makan.

Sudut bibir Gabriel terangkat tipis. *'Dasar.'* Pria itu menggeleng - gelengkan kepala nya pelan menatap kepergian si ibu dan si pacar pura pura.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

BAB 44

- Happy Reading -

Makan malam bersama layaknya sebuah keluarga. Keira di perlakukan baik oleh Grace dan Andrian. Apalagi, sebelum Keira pamit pulang, Grace memberikan beberapa lembar uang merah untuk jajan, katanya.

Aduh, Keira jadi seneng. Tapi, gadis itu sadar diri, sedang membohongi orangtua yang memperlakukan nya dengan baik, karena menganggap Keira adalah pacar dari putra nya.

Gadis itu mendengus pelan, membuat si empu yang tengah menyetir melirik gadis itu. Keira mengeluarkan 10 lembar uang merah yang baru beberapa menit lalu masuk ke dalam saku nya. Lantas, gadis itu menyodorkan pada si pengemudi.

Gabriel mengernyit melihat uluran uang itu, melirik Keira sekilas, "Kenapa?" tanya nya.

"Itu dari mama lo, tadi."

"Yaudah, ambil. Mama gue kasih buat lo."

"Tapi, dia kan kasih karena mikir gue pacar lo. Padahal, kita cuma pura - pura," sahut Keira.

'Kalau gitu, kita beneran pacaran aja, gimana?' Ingin bicara demikian, tapi tak punya cukup keberanian. Takut si gadis malah menjauh dan canggung. Apalagi, Keira terlihat tak terlalu berminat dengan tampang seseorang. Tak mudah jatuh hati juga.

Buktinya, Keira santai santai saja saat mereka duduk berdekatan. Saat Gabriel menggandeng tangan nya dan mengatakan kalimat manis. Beda dengan orang lain yang mungkin akan langsung kejang

kejang.

Lantas, hanya helaan nafas yang terdengar dari Gabriel. "Gapapa. Ambil aja. Keluarga gue ga bakal langsung jatuh miskin atau rugi, cuma karena ngasih lo segitu," respon nya tanpa beban.

"Mentang - mentang kaya," cibir Keira. "Tapi, makasih. Lain kali, lebih banyak lagi, boleh lah," sambung nya, kemudian langsung menyimpan uang itu kembali ke saku nya dengan cengiran di wajah.

"Kalau lo dateng setiap hari, mungkin bakal di kasih tiap hari juga," celetuk Gabriel.

"Boleh tuh!"

"Coba aja, paling seminggu kemudian di usir," sambung Gabriel.

Keira mendengus sebal, melipat tangan nya di depan dada. Kemudian mata nya beralih menatap keluar kaca mobil yang kebetulan sedang jalan di jembatan. Niat nya sih, ingin kesal, tapi mata nya menangkap seseorang membuat niat nya batal.

"Eh! Berhenti deh, berhenti!" pinta Keira menepuk - nepuk lengan Gabriel. "Kenapa?" tanya Gabriel.

"Cepet! Berhenti dulu. Itu kayaknya ada Lauren deh!" ujar nya menunjuk - nunjuk keluar kaca mobil.

Gabriel akhirnya menurut. Pria itu menepikan mobil nya, "Terus, kalau ada Lauren, kenapa?" tanya nya heran.

Keira tak menanggapi, gadis itu buru - buru membuka seatbelt nya, "Tunggu sebentar, ya!" pinta nya sebelum turun dari mobil.

Gabriel semakin mengernyit. Membuka seatbelt nya juga, kemudian turun menyusul Keira.

Lauren menghentikan langkah gontai nya. Perlahan, kaki nya bergerak mendekat ke pembatas jembatan. Tatapan nya menatap lurus pada air di bawah jembatan.

Meletakkan tangan nya di atas pembatas, gadis itu mulai memanjat pembatas, sampai sebuah suara terdengar memanggil nama nya.

"Lauren!" Suara teriakan Keira terdengar, menghentikan aksi yang ingin Lauren lakukan.

Sebelum Lauren menolehkan kepala nya melihat si peneriak, si peneriak lebih dulu menarik lengan nya agar tak memanjat. "K-keira?" Lauren terkejut.

"Lo ngapain anj*r?! Mau mati?!" sentak Keira.

Lauren menundukkan kepala nya, "G-gue.. gue cuma.."

"Cuma apa?! Gila ya lo?!"

Kepala Lauren semakin menunduk. "Kenapa sih? Kenapa mau lompat?" tanya Keira menyugar rambut nya frustasi. Membayangkan pemeran utama dalam cerita malah mati, itu akan sangat mengerikan. Ini tidak sesuai dengan alur.

Mata Lauren memanas. Bahu nya terlihat bergetar, membuat Keira mengernyit. Mata nya melirik Gabriel yang berdiri di sebelahnya, tapi pria itu juga kan baru datang, mana tau kenapa gadis itu menangis.

"Kenapa?" tanya Keira sekali lagi, yang malah membuat Lauren terisak.

"Hiks.. Kei.. gue cape," jawab Lauren pada akhirnya.

"Cape kenapa?"

"G-gue selalu hiks.. di bully. Kei.. gue lemah banget, ya? Hiks.. pantes aja kak Tama suka sama lo yang pemberani. M-mana mau dia sama orang lemah kayak gue, hiks.." curhat nya di selingi isakan.

"H-hari ini.. bos di cafe gue juga marah, karena gue ga sengaja numpahin kopi di baju pelanggan. P-padahal, ada kak Tama di sana.. dia ngeliat gue di bentak - bentak.. hiks.. Tapi, dia ga bantuin gue sama s-sekali.." lanjutnya.

Keira terdiam. Tiga detik kemudian, Keira membuka suaranya, "Terus.. karena itu lo mau loncat? Lo mau mati? Jangan bodoh, Lauren. Kalau di marahin, memang lo salah, ya lo harus diem. Tapi kalau marah nya kelewatan, lo juga harus bela diri."

"Dan untuk Tama, cowok di dunia ini bukan cuma Tama, Lauren. Dia ga peduli sama lo, apalagi yang mau lo harapin?" tanya Keira.

"Gue ga.. hiks.. ga kayak lo, Kei. Gue ga sekuat lo. Gue ga seberani lo. L-lo hiks.. lo enak di sukai semua orang. Sedangkan gue? semua nya gada yang peduli sama gue, Kei.. Orang - orang cuma bisa ngebully gue.. Gue cape.." keluhnya.

Keira menghela nafas nya panjang, "Di sukai orang - orang ga seenak itu. Lagian, ini bukan tentang di sukai orang atau engga. Ini tentang pembawaan diri lo sendiri."

"Kalau lo pasrah aja pas di bully, kalau lo lemah terus dan malah milih bunuh diri, lo ga akan pernah terbebas dari mereka."

"Lawan mereka, Lauren. Bukan masalah jumlah, tapi masalah keberanian lo ngebela diri. Ngebela diri itu ga butuh skil khusus kayak karate dan segala macam nya. Berantem itu bisa gerak spontan, asal lo berani," ujar Keira panjang lebar.

"Jangan mati, Lauren. Jangan sampai lo mati," sambung Keira pelan. "Lo berhak bahagia. Jangan mikirin tentang cinta. Karena kalau lo bisa berubah lebih baik, cinta bisa dateng sendiri nantinya."

Lauren diam, menatap mata Keira. Air mata nya mengalir, sedikit terharu mendengarnya. Untuk pertama kali nya selain ibu nya, seseorang bilang dirinya berhak bahagia, melarang dirinya untuk mati.

Grebb..

Tubuh Keira terhuyung hampir saja jatuh kalau saja Gabriel tak segera menahan punggung nya. Lauren memeluk Keira erat, lalu menangis.

Keira meringis pelan, "Aduh.. jangan peluk - peluk dong, Lauren. Di kira lesbi kita nih ar," kata Keira.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Hiks.. makasih, Keira.. Lo baik, hiks.." pungkas nya dengan tangisan.

"Iya, iya." Tangan Keira menepuk kaku punggung Lauren, menenangkan. "Lepas, ya?" Keira mendorong pelan bahu Lauren agar pelukan mereka terlepas.

Bersyukur, Lauren melepas pelukan nya. Gadis yang hampir bunuh diri itu menghapus air mata nya, "Makasih Kei.." ujarnya.

Keira mengangguk merespon nya. Mata Keira melirik ke tangan Gabriel yang masih berada di punggung nya. Gabriel yang menyadari langsung menarik tangan nya, "Sorry," ucap nya pelan.

"Yaudah, Lauren. Lo pulang aja sekarang. Jangan mikir mau mati lagi, ya," kata Keira menasehati.

Lauren mengangguk. Akhirnya, Keira memesankan Lauren ojek online agar gadis itu bisa pulang. Setelah ojek datang membawa Lauren, Keira dan Gabriel melanjutkan perjalanan menuju ke rumah Keira.

Keira menarik nafas nya panjang, *'Hari ini, mulut gue banyak kerja buat nasehatin orang. Lama - lama, gue buka sesi curhat juga ini,'* katanya dalam hati.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

BAB 45

- Happy Reading -

Beberapa hari kemudian.

Keira menatap ponsel nya dengan seringai di wajah. Di layar ponsel nya, tertera pendaftaran untuk balapan malam ini.

Sudah beberapa hari ini ia mencari, akhirnya balapan kembali di adakan secara resmi melalui pendaftaran online. Hadiah nya cukup fantastis, sebuah rumah di kota lain senilai 3 miliar.

Keira bukan mau rumah nya, ia mau uang nya untuk membeli rumah baru. Agar keluarga nya tak perlu membayar uang sewa lagi.

"Gue pinjem motor siapa ya?" gumam Keira, terlihat berpikir. "Alvarez?"

'Tapi, gue ga enak sama dia. Dia udah sering bantu gue. Apalagi, gue ga menguntungkan dia sama sekali,' batin nya berpikir.

"Gabriel? Itu oke sih.. Lagian, dia juga tau gue balapan dan yang paling penting, dia juga ngerepotin gue karena masalah Mina waktu itu," monolog nya, berpikir untuk meminta timbal balik pada Gabriel.

Akhirnya, ia menekan nama kontak Gabriel untuk meminta di pinjamkan motor. Keira harus membujuk pria itu cukup lama, sebelum Gabriel mengizinkan nya, menyuruh Keira ambil motor di rumah nya saja. Kebetulan, Gabriel juga akan menghadiri balapan itu sebagai salah satu panitia penyelenggara.

Iya, Gabriel itu salah satu panitia penyelenggara balapan nanti. Agak kaget seorang ketua osis pintar di sekolah nya, malah suka dengan dunia balapan. Namun, ini keuntungan bagi Keira, ada jalur orang dalam soalnya, hehehe.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

.

Waktu berganti malam. Keira sudah siap dengan kaos abu abu dan celana jeans panjang nya. Membuka pintu kamar pelan, gadis itu memastikan tak ada yang menyadari kepergian nya. Namun, baru saja melangkah keluar dari rumah, seseorang menghalangi jalan nya.

Gadis itu mendongak.

"Lo mau kemana?" tanya Juan menaikkan satu alisnya sembari melirik pakaian Keira dari atas sampai bawah.

"Mau.. keluar bentar. Ketemu temen," jawab Keira berbohong.

"Temen? Siapa? Ini udah malem."

"Gue mau ketemu Lisa. Urgent nih. Masalah perempuan, lo ga boleh tau."

Juan memincingkan mata nya tak percaya, "Bener?"

"Ya iya lah. Masa bohong? Udah ah, ntar gue pulang nya tambah malem. Gue duluan--"

"Tunggu," ujar Juan menghentikan. "Ini udah malem, cuaca nya dingin. Pake jaket, jangan cuma kaosan," sambung nya.

"Oh, gapapa. Kaos nya lumayan tebel--"

"Kalau ga, gausah keluar. Lo baru lepas perban beberapa hari ini, jangan sampe lo sakit lagi," potong Juan.

Keira menarik nafas nya panjang, tapi tetap menurut. Gadis itu kembali masuk ke dalam kamar. Tak lama, hanya sekitar 2 menit, Keira kembali dengan mengenakan hoodie berwarna hitam.

"Udah kan, nih."

Juan mengangguk, "Mau di anter ga?"

"Gausah. Gue cuma pergi bentar kok," sahut Keira.

"Sebelum jam 9?"

Keira mendelik, "Ini aja udah setengah 9! Mana bisa jam 9 pulang lagi?! Paling jam 9 lewat pulang, kok. Lo gausah khawatir. Tidur aja," kata Keira.

"Gue engga khawatir! Papa sama mama yang khawatir," sahut nya cepat. "Intinya, jangan malem - malem. Terus, kabarin gue. Kalau lo ga pulang pulang, gue telfonin Lisa."

"Iya, iya. Kayak ada nomor nya aja," gumam nya di akhir kalimat.

Setelahnya, gadis itu di izinkan untuk pergi. Keira menggunakan mobil nya untuk menuju rumah Gabriel.

"Mau yang merah, biar kece." Tunjuk Keira pada motor sport berwarna merah yang terparkir di garasi rumah Gabriel.

Gabriel mendengus pelan, padahal niatnya ia ingin pake motor itu. Tapi, yaudah lah, pria itu mengalah. "Ini kunci motor nya," tutur Gabriel memberikan kunci motor pada Keira.

Keira langsung menerima nya.

"Tunggu sebentar. Berangkat bareng gue," kata Gabriel sembari meraih jaket nya yang di gantung di sana.

Keira mengangguk, menunggu Gabriel memakai jaket nya. Lalu, mereka berangkat bersama dengan dua motor berbeda. Keira dengan motor berwarna merah, sedangkan Gabriel dengan motor berwarna hitam.

Motor berbeda warna itu sama - sama berada di kecepatan yang sedang. Tak berniat beradu kecepatan. Butuh waktu setengah jam untuk mereka sampai ke arena balap.

Gabriel membuka helm nya, kemudian turun dari motor. Pria itu mendekati motor Keira. "Lo langsung ke lintasan balap nya aja."

Keira mengangguk mengerti.

"Hati - hati. Inget, jari lo belum sembuh total," pesan Gabriel.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aman, nyeri dikit ga ngaruh," sahut Keira membuat Gabriel memutar bola mata nya.

"Gue duluan." Tanpa menunggu lagi, Keira kembali melajukan motor nya ke lintasan balap. Posisi nya ada di lintasan nomor 2 dari 3 lintasan.

Peserta nya memang hanya tiga. Bersyukur Keira bisa mendaftar dengan cepat.

Sekitar 10 menit menunggu, peserta lain nya baru datang, juga beberapa penonton, hingga suasana kini menjadi lumayan ramai.

"Peserta balapan bisa mengambil posisi kalian masing - masing!" Suara seorang pembawa acara dari mic terdengar.

Para peserta langsung bersiap di posisi masing - masing. "Sebelum memulai balapan ini, saya ingin memperkenalkan kedua panitia balapan selama dua tahun belakangan!" ujar si pembawa acara.

Panitia di perkenalkan, tentu nya dari dua orang itu, Gabriel salah satunya. Keira tak begitu peduli dengan acara perkenalan panitia itu. Tangan nya gatal sudah ingin memutar gas motor nya.

"Balapan akan segera di mulai. Untuk hadiah nya, berupa rumah senilai 3 miliar di kota X."

"Tolong lakukan dengan sportif dan tanpa kecurangan."

"Peserta, kalian siap?!" tanya si pembawa acara.

"Siap!" jawab mereka serentak.

Setelahnya, si pembawa acara menghitung dari satu sampai tiga. Mengarahkan pistol ke langit. Di hitungan ketiga, peluru di lepaskan hingga menimbulkan suara sebagai tanda untuk peserta agar melajukan motor nya.

Teknik yang di gunakan Keira masih sama. Berawal dengan kecepatan biasa, perlahan di tambah. Sampai saat mendekati garis finish, ia menambah kecepatan motor nya, menyalip dua motor di depan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Suara tepuk tangan orang - orang terdengar. Si pembawa acara memuji Keira karena berhasil memenangkan balapan.

"Bagus sekali. Jadi, pemenang nya, nona Kei!!" ujar di pembawa acara, mengumumkan. Tepukan tangan kembali terdengar.

"Oke. Nona Kei, hadiah nya akan di berikan langsung oleh panitia."

Gabriel dan satu panitia lagi--**Robert**--menghampiri posisi Keira dan si pembawa acara.

"Selamat," ucap Robert menjabat tangan Keira. "Makasih," balas Keira.

Gabriel melirik tangan Keira dan Robert yang masih bertaut, pria itu mendorong pelan lengan Robert hingga tangan dua sejoli itu terlepas.

"Selamat, nona Kei." Ini Gabriel yang mengucapkan, sembari tangan nya menjabati tangan Keira. Keira hanya mengangguk - angguk saja merespon nya.

"Hadiah nya, mana?" tanya Keira tak sabaran.

Robert tertawa pelan mendengarnya, "Sebentar ya, nona. Kunci dan sertifikat nya lagi di ambil," jawab nya.

"Ini menarik, baru pertama kali ada cewek daftar dan hebat nya lagi, menang," sambung Robert.

"Kayaknya, kalau nona Kei buka helm, bakal lebih menarik lagi, pasti cantik," goda Robert. Keira terkikik mendengarnya, antara senang karena akan mendapat hadiah dan tak masalah juga di gombal. Toh si Robert ini meski terlihat sudah kepala tiga, masih ganteng, dan yang pasti kaya juga.

Kampret. Gabriel menarik sudut bibir nya paksa menatap Keira dan Robert bergantian.

Tak lama, orang yang di suruh mengambil hadiah nya datang, memberikan paper bag dan kunci pada Gabriel.

"Ini kunci sama sertifikat nya. Nanti surat kepemilikan nya nyusul,"

ujar Gabriel kemudian memberikan pada Keira.

Keira mengangguk, menerima dengan senang hati. "Makasih," ucap nya singkat.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

BAB 46

- Happy Reading -

Keira menatap malas Gabriel yang tengah berbicara dengan peserta lain di kejauhan. Ia ingin pulang, namun pria itu menyuruh untuk pulang bersama.

"Keira." Suara itu membuat Keira sedikit terlonjak. Dengan segera, gadis itu menoleh ke asal suara. Mengerjap pelan, "Anj*r? Alvarez?"

Alvarez terkekeh, "Beneran lo ya. Keren," puji nya.

"Kok.. lo di sini?" tanya Keira pelan.

"Gue gabut. Terus, dateng buat nonton," jawab Alvarez.

Keira mengangguk - angguk, lalu menggaruk tengkuk nya yang tak gatal. Keciduk lagi dia balapan. "Kenapa masih di sini? Gamau pulang?" tanya Alvarez.

"Oh itu.. gue di suruh nungguin Gabriel."

Alvarez mengernyit, "Nungguin Gabriel? Ngapain?"

"Keira, gue udah selesai." Suara Gabriel terdengar, menghampiri Keira. Pandangan kedua pria itu saling bertemu, terlihat sama - sama bingung, namun hanya bertahan tiga detik. Karena, selanjutnya berubah menjadi tatapan sengit.

"Lo di sini?"

"Iya. Gue kan, panitia nya. Lo sendiri, di sini?"

"Gue nonton doang," jawab Alvarez.

Keira mengusap tengkuk nya menatap kedua pria di hadapan nya

yang masih saling bertatapan. *'Aura nya ga enak, ya. Gue merinding tiba - tiba,'* batin nya.

Keira berdehem pelan, mencoba mengusir ketegangan dua pria itu. "Gue pulang duluan, ya." Gadis itu memutar kunci motor nya.

"Tunggu. Lo pulang sama gue, kan," ujar Gabriel.

"Gue bisa pulang sendiri, kok. Kalian ngobrol aja," sahut Keira. Namun, Gabriel menggelengkan kepala nya, ia menaiki motor nya yang memang terparkir di sebelah motot Keira. Meraih helm lalu ia kenakan di kepala.

"Ayo, pulang," ajak Gabriel setelah memutar kunci motor nya juga. Pria itu beralih menatap Alvarez, "Gue sama Keira duluan," katanya.

Alvarez berdehem pelan, "Hati - hati, Kei," pesan nya.

"Iya."

"Lo jalan duluan, Kei," suruh Gabriel. Mengerjapkan mata nya pelan, "Yaudah," sahut Keira pelan. Kemudian, Keira menjalankan motornya terlebih dulu, baru di belakang nya, Gabriel mengikuti.

Alvarez menatap kepergian dua motor itu dengan tatapan yang sulit di artikan. Pria itu menghembuskan nafas nya panjang.

Rumah yang Keira dapat dari hasil balapan, ia jual kembali dengan harga yang sama. Mempromosikan di berbagai media sosial, hanya butuh 3 hari sampai Keira menemukan pembeli. Memang, Keira ini cocok sekali di bidang marketing.

Selanjutnya, Keira langsung mengatur pembelian rumah di salah satu komplek elit yang sudah menjadi target nya sejak dulu.

"Ini rumah kita sekarang," ujar Keira.

"K-keira, jangan bercanda.." balas Alana pelan.

"Bener, ma. Rumah ini sebelumnya punya Gabriel. Terus, karena dia

sekarang tinggal bareng orangtua nya, dia jual ini dengan harga murah," bohong Keira.

"Gak mungkin, nak.." Rico menyahut pelan. "Rumah ini besar banget. Pasti mahal. Kamu dapet uang darimana?" tanya Rico menatap Keira.

"Sebenernya, Keira kerja, pa," jawab Keira. Mereka sontak mengernyit, "Kerja apa?" tanya Kenan pelan. Ia juga kerja, tapi membeli rumah? Uang nya mana cukup. Uang sekolah bisa terbayar saja bersyukur.

"Freelance gitu, pake handphone kerja nya," jawab Keira lagi. Ia sudah memikirkan jawaban yang sekira nya akan di tanyakan, salah satunya ya pertanyaan ini.

"Freelance? Apa itu?" Ini Alana yang bertanya, tak mengerti istilah - istilah seperti itu.

"Kerja gitu, tapi bukan yang terikat kontrak. Ya pokoknya kerja lah, pake hp, terus nanti di gaji," jelas Keira.

"Gaji nya berapa emang?" tanya Alana lagi. "Tiga juta setengah," jawab Keira.

Ekspresi mereka langsung terlihat terkejut. Alana saja sudah bekerja lumayan lama gaji nya baru di naikkan ke angka 2 juta. Keira yang baru kerja dengan handphone bisa mendapat gaji 3 juta setengah?

"B-beneran, Kei?" Ini Rico, terlihat tak begitu percaya pada ucapan putrinya. "Bener lah, pa. Intinya, rumah ini sekarang jadi rumah kita. Uang Keira buat nyicil rumah sama bayar ruko, jadi papa sama mama ga perlu mikirin. Anggap aja ini sebagai ganti karena dulu Keira pernah ngejual rumah kita buat beli mobil. Paling uang sekolah, Keira ga bisa bayar," ujar nya sembari meringis pelan.

Mata Rico dan Alana memanas penuh haru. "Gapapa, nak.. gapapa. Itu memang udah kewajiban papa sama mama sebagai orangtua kamu. Maafin papa ya.. maafin papa belum bisa bahagiain kalian, anak - anak papa," ujar Rico menatap anak - anak nya.

Pandangan nya berhenti di Keira, tangan nya terangkat mengusap lembut kepala Keira, "Nak.. kamu ga perlu ganti apa - apa.. kamu

berubah kayak gini aja, papa sama mama udah seneng banget, Keira. Papa sama mama ga ngeharapin kamu ngegantiin rumah.." lirih Rico hampir berbisik sangking lembut nya.

Alana mengangguk menyetujui, air mata nya sudah mengalir ke pipi. "Mama gatau.. harus bersyukur kayak gimana lagi karena kamu, Keira.."

"Makasih banyak, nak.." sambung nya lirih. Wanita itu meraih tubuh putri nya, memeluk putri nya dengan lembut.

Keira terenyuh. "Mama sama papa sayang Keira. Sayang Juan, Jendra, Kenan. Mama sama papa sayang kalian semua.. sayang banget. Semoga kalian bahagia selalu dan bisa sukses ya nak.."

"Maafin mama sama papa yang masih banyak kurang nya buat kalian.."

Ruangan kini di penuhi oleh tangis haru keluarga yang dulu sempat susah itu. Keluarga yang harusnya bisa bahagia dengan kesederhanaan, namun menjadi sulit karena si bungsu yang egois. Keluarga yang dalam cerita novel, mereka akan berakhir dengan menyedihkan, tak adil. Keluarga yang.. akan segera kehilangan kepala keluarga nya menurut alur di novel. Namun, Keira tak akan membiarkan nya. Ia akan mengubah alur itu dengan berbagai cara.

Di tengah keharuan keluarga mereka, ada satu orang yang menatap Keira dalam diam. Ia senang, namun ada kecurigaan dalam pikiran nya. Tak begitu percaya dengan kebohongan yang sempat diutarakan Keira.

Sesudah kejadian di ruang tamu rumah baru nya itu, Keira menjelaskan baru hanya ada 4 kamar di rumah baru nya. Jadi, untuk sementara, Kenan dan Jendra tidur dalam satu kamar.

Mereka masuk ke kamar masing - masing untuk beristirahat. Keira baru saja selesai dari ritual mandi nya. Gadis itu mengeringkan rambut nya dengan handuk, sampai suara ketukan pintu terdengar.

Tokk.. Tokk.. Tokk..

"Bentar!" ujar Keira berjalan ke pintu. Membuka pintu kamar nya, Juan terlihat berdiri dengan masih mengenakan baju yang sama seperti sebelumnya, sepertinya belum mandi.

Keira mengernyit, "Lo? Kenapa?" tanya Keira.

Juan mendorong pelan pintu kamar Keira agar terbuka lebih lebar. Pria itu melangkahkan kaki nya masuk ke dalam kamar Keira tanpa izin. Keira mendengus pelan, namun membiarkan.

Menutup pintu, lalu berbalik menatap Juan, "Kenapa?" tanya nya sekali lagi.

"Lo dapet uang darimana?" Juan menatap mata Keira. Sebelum gadis itu menjawab, Juan kembali berbicara, "Kerja freelance itu.. lo bohong, kan?" tuduh Juan to the point.

Keira terdiam sejenak, raut wajah nya ia buat setenang mungkin. "Gue ga bohong. Gue beneran kerja," elak Keira.

Juan menggelang masih tak percaya. "Lo ada hubungan apa sama Gabriel? dan.. malam waktu itu.. lo ga ke rumah Lisa, kan?"

"Gue beneran ke rumah Lisa, terus, gue mampir ke minimarket buat nyemil," jelas Keira tenang. "Kalau hubungan gue sama Gabriel, gue pernah bilang kan? Gue sama dia temenan," sambung nya.

Juan mendekat, memegang kedua bahu Keira, tatapan nya menatap serius Keira. "Kei.. lo bisa bohongin yang lain, tapi gue engga. Orang sekaya apapun ga mungkin mau rugi, Keira. Gak mungkin Gabriel ngejual rumah dan nyewain ruko dengan harga murah."

"Kecuali, kalau lo ada hubungan lain sama dia," ujar Juan memelan.

Keira diam, menatap balik manik Juan. "Jawab gue, jujur. Gue gamau curiga sama lo, tapi kalau lo gini, pikiran gue jadi mengarah ke hal negatif terus, Keira," lanjut pria itu.

Keira mengangkat satu alis nya, "Hal.. negatif?"

"Keira.." Juan menarik nafas nya panjang, sebelum melanjutkan, "lo ga jual diri ke Gabriel, kan?"

Bughh!

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

BAB 47

- Happy Reading -

"Keira.."

"lo ga jual diri ke Gabriel, kan?"

Bughh!!

Tangan Keira melayang memukul bahu Juan dengan kuat, hingga si empu meringis kesakitan. "Engga lah!" nyolot Keira tak terima di tuduh jual diri.

"Congor lo itu, loh. Sembarangan aja!" lanjut Keira kesal.

Juan kembali meringis, mengusap - usap bahu nya. "Gue serius," ujar Juan. Bukan menuduh sembarangan, tapi siapapun pasti akan berpikir seperti itu, jika tau Keira pernah pergi tengah malam dan baru pulang saat jam setengah dua belas. Dan lebih aneh nya lagi, alasan Keira selalu sama; Gabriel menjual dengan harga murah.

"Gue juga serius. Gue bukan cewek kayak gitu, Juan," terang Keira penuh penekanan.

"Terus? Lo dapet uang darimana? Gue ga percaya kalau lo jawab dari freelance freelance itu. Kalaupun bener, oke. Tapi malam itu, lo pergi kemana? Gue suruh Kenan nanyain Lisa waktu itu, tapi dia bilang lo ga dateng." Juan benar - benar menuntut Keira untuk bicara jujur.

Berpikir sejenak, Keira menghembuskan nafas nya kasar. "Oke.. Gue bakal kasih tau, tapi, lo harus janji ga akan bilang ke siapa - siapa, apalagi mama sama papa."

Juan mengangguk serius. "Asal ga yang aneh - aneh, gue ga akan kasih tau mama papa."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Keira berdecak pelan, "Gue gamau. Lo harus janji, apapun itu, lo ga boleh kasih tau mama sama papa," tegas nya tak mau tau, pokoknya Juan harus merahasiakan nya.

Berpikir sejenak, akhirnya Juan menyetujui. "Gue.. sebenarnya gue.." Juan menunggu Keira menyelesaikan ucapan nya. "Sebenarnya, gue ikut balapan," jujur Keira pada akhirnya.

Juan membelalakkan mata nya, "B-balapan?"

"Iya.. gue dua kali ikut balapan. Hadiah pertama ruko, hadiah kedua nya rumah ini," aku Keira jujur.

"Tapi.. lo gada motor.."

"Gue pinjem.."

Juan menatap tak percaya Keira. Ini di luar dugaan. Jadi.. Keira bisa mendapat semua ini dari hasil balapan? Juan juga baru tau Keira bisa membawa motor. Padahal, dulu waktu masih kecil, adiknya itu tak bisa membawa sepeda.

Tapi, Juan sedikit lega, setidaknya, pikiran negatif nya tak benar.

"Kenapa ga ngomong sih, dari awal?" tanya Juan. Keira mengusap tengkuknya, "Kalau gue ngomong, kalian pasti ga akan ngizinin gue, dan ga akan mau nerima yang gue kasih."

"Iya lah, Kei.. yang bener aja. Lo cewek, kerja nya balapan," ujar Juan heran. Gadis itu menaikkan satu alisnya, "Gada larangan, kan."

Juan mendengus mendengarnya.

Selanjutnya, Keira kembali menekankan pada Juan agar merahasiakan tentang ini dan di setujui oleh Juan dengan syarat, Keira tak boleh mengikuti balapan seperti itu lagi.

Keira kini berada di sekolah nya. Bersama teman - teman nya, juga Gabriel yang entah sejak kapan bergabung dengan mereka, mengikuti Keira.

"Lo ngapain di sini? Sana ke temen - temen lo," ujar Keira pada

Gabriel.

"Gada temen," jawab Gabriel singkat.

"Oh gitu. Ku kira hubungan kita spesial, mas," kata Bima dengan nada alay nya.

Gabriel mengabaikan pria itu. Sebenarnya, duduk bersama adik kelas seperti ini, Gabriel merasa aneh. Namun, kalau ada Keira, tak masalah.

Gabriel mendekatkan wajah nya pada telinga si gadis. "Tadi, papa lo ngechat gue," bisik pemuda itu, sontak membuat Keira menolehkan kepala.

Mereka sama - sama diam. Terkejut dengan wajah yang saling berdekatan.

"Waduhh... Kiw kiw," ledek Lisa.

"Dari matamu, matamu, ku mulaii, jatuh cinta~." Ini Bima yang bernyanyi.

Keira segera mengalihkan pandangan nya. "Chat apa?" tanya gadis itu sembari melanjutkan makan mengabaikan teman - teman nya yang mengejek.

"Dia nanya, gue beneran jual rumah buat lo atau engga. Gue bilang aja, iya. Terus gue jelasin, karena mama gue deket sama lo juga," respon nya dengan suara agak berbisik. Keira mengangguk - anggukkan kepala nya, "Makasih, ya."

Gabriel berdehem pelan merespon nya.

Mata Keira bertemu dengan sosok pria yang baru saja datang ke kantin. Keira langsung bangun dari duduk nya, "Kiw, cowok!" panggil Keira agak berteriak.

Pandangan aneh langsung mengarah pada Keira, namun si puan tak peduli. "Sini!" panggil Keira pada pria itu.

Kenan menghembuskan nafas nya panjang, malu di lihat orang -

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

orang karena teriakan kembaran nya itu. Tapi, pemuda itu tetap menghampiri Keira.

"Duduk. Gabung aja," ujar Keira. Kenan menatap Keira sekilas, lalu beralih menatap Gabriel yang duduk di sebelah Keira. Pria itu memincingkan mata, "Minggir, boleh? Gue mau duduk sama Keira," katanya pada Gabriel.

"Sebelah sana juga kosong," respon Gabriel, bermaksud pada tempat duduk di sebelah kanan Keira, yang kebetulan kosong juga.

Kenan memincingkan mata nya, "Gamau. Lo pindah ke tempat Lisa aja. Lisa, pindah ke tempat lo. Keira sama cowok duduk sebelahan, ga boleh."

Gabriel ingin melawan, namun tak jadi karena teringat sesuatu. *'Untung lo kembaran nya Keira,'* katanya dalam hati.

Gabriel pun pindah ke tempat Lisa dan Lisa pindah duduk ke samping kanan Keira. Sedangkan Kenan duduk di kiri Keira. Keira tak begitu keberatan dengan Kenan yang terbilang agak berlebihan, malah terkadang lucu dengan kakak - kakak nya yang terbilang mulai khawatir berlebihan pada nya.

Posesif.

Mereka melanjutkan makan, lalu seseorang menepuk bahu Keira, membuat si empu menoleh.

"Hai, Kei," sapa Rea dengan ceria.

"Oh! Hai Rea," sapa Keira balik.

"Guyss! Seminggu lagi ultah gue nih. Gue mau ngundang kalian semua dateng ke acara ultah gue," ujar nya antusias membagikan undangan - undangan ke Keira dan teman - teman nya.

"Wihh, ada makan gratis?" tanya Jessica menerima kartu undangan itu. "Iya."

"Jangan gatau malu ya. Harus bawa hadiah!" sambung Rea yang membuat mereka tertawa, kecuali Gabriel dan Renza yang memang

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dasar nya tak gampang tertawa.

"Makasih Re," ucap Keira.

"Sip! Dateng ya lo. Terus, gue juga mau pesen kue papa lo dong," lanjut gadis itu.

Keira langsung meletakkan sendok nya ke piring, menghadapkan tubuh nya ke Rea. "Boleh banget. Tinggal chat aja ya, gue tunggu chat nya," kata Keira dengan senyum lebar.

Rea terkikik, "Siap bos risol," jawab nya.

Setelahnya gadis itu pergi, kembali membagi - bagikan undangan nya pada teman - teman nya yang lain.

Jam pulang sekolah tiba. Keira melangkah keluar dari kelas di iringi Lisa. Sedangkan, Renza dan Jessica di panggil wali kelas entah untuk membicarakan apa. Mungkin karena mereka berdua merupakan ketua dan wakil ketua kelas. Kalau Bima, pria itu piket.

"Eh.. lo tau ga sih?" Lisa mulai berbicara, yang pasti akan berujung pada ghibah. Namun, tak masalah, Keira suka - suka saja mendengar Lisa membicarakan orang.

"Gue denger.. Bagas yang waktu itu kena pukul di kepala nya, lewat," kata Lisa. Keira mengernyit, tak paham dengan maksud lewat yang di sampaikan Lisa.

"Itu, meninggal."

Keira mengerjap pelan, "Oh.. kapan?" tanya nya.

"Tadi pagi kayaknya. Makanya Liona belakangan ga masuk juga, kan. Padahal udah sebulan di skors. Itu karena dia nemenin si Bagas di rumah sakit, sempet koma," jelas Lisa. "Gue denger juga.. katanya keluarga nya Bagas ga terima dan nuntut Liona ke pengadilan. Tapi ga berhasil," lanjut gadis itu.

"Kenapa?"

"Bapak nya Liona kan lebih berkuasa, di bandingkan Bagas."

Keira mengangguk - angguk. Merasa bersalah? Tak terlalu. Karena bukan dia penyebab Bagas kena pukul mangkuk itu. Ia hanya menyelamatkan diri dari Liona yang memukul, namun malah salah sasaran dan mengenai Bagas.

"Eh! Gue udah di jemput, duluan ya!" ujar Lisa melambaikan tangan nya pergi. Keira ikut melambaikan tangan nya.

Gadis itu hendak berjalan menuju mobil nya, namun terhenti karena Tama menghalangi jalan nya. Keira mengernyit. Apalagi sekarang?

"Lo blokir nomor gue?" tanya Tama. Keira mendengus pelan, memang benar, beberapa hari lalu, Keira memblokir nomor Tama karena pria itu menelfon nya sampai 9 kali.

"Gue cuma mau ngajak lo makan bareng, susah banget," ujar Tama.
"Gue gamau. Kan udah gue bilang," balas Keira.

"Buka blokir nya, Keira," pinta Tama.

"Lo berisik." Keira bicara pada Tama, namun, pandangan nya salah fokus ke seseorang di dalam mobil berwarna abu - abu yang mengarahkan ponsel nya ke Keira dengan kaca mobil yang terbuka setengah.

Orang di dalam mobil itu terlihat terkejut saat pandangan nya bertemu dengan mata Keira.

Otak Keira berpikir cepat, kaki nya secara spontan berlari menuju mobil berwarna abu - abu itu. Terlihat orang misterius itu terkejut, menaikkan kaca mobil nya dan segera melajukan mobil nya.

"Keira! Mau kemana?!" panggil Tama mengejar langkah Keira.

Keira menghentikan langkah nya saat mobil berwarna abu - abu itu sudah menjauh.

"Sial!" umpat gadis itu kesal.

Tama berhenti di samping Keira. "Lo ngapain sih?" tanya Tama.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

heran.

Keira melirik pria itu sekilas, memilih mengabaikan nya dan berlalu ke mobil nya.

'Tadi dia ngefoto?' tanya Keira dalam hati. Gadis itu terdiam sejenak, berpikir keras. Ia tak tau itu mobil yang sama atau bukan. Tapi, orang di dalam mobil itu terlihat mencurigakan.

Pikiran nya langsung tertuju pada satu orang. Orang yang pernah mengambil foto nya secara diam - diam dan menuduh nya selingkuh. Sekali lagi, ia tak tau, benar atau tidak. Namun, Keira pasti akan segera mencari tau kebenaran nya.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

BAB 48

- Happy Reading -

Suara alunan dari piano terdengar memenuhi ruangan. Gabriel duduk di kursi piano nya dengan jari jemari yang seakan menari di atas alat bernama kan piano.

🎶 *And it was enchanting to meet you..* 🎶

🎶 *All I can say is, I was enchanted to meet you..* 🎶

Iya, lagu yang pria itu sedang mainkan adalah lagu dari **Taylor Swift** berjudul ***Enchanted.***

Dalam pikiran nya muncul wajah seorang gadis yang beberapa waktu ini terus mengganggu pikiran nya. Mengganggu waktu tenang nya, namun juga berhasil menciptakan lengkungan di bibir nya, meski hanya memikirkan wajah gadis itu saja. Seperti sekarang.

Drtt.. Drtt.. Drtt..

Dering ponsel nya membuat pria itu terpaksa menghentikan permainan piano nya. Meraih ponsel nya, menatap kontak si penelfon.

Senyum nya kembali terbit, kali ini lebih lebar. Pria itu menatap ke guru les piano nya yang tengah menatap kearah nya. "Saya angkat telfon dulu ya, pak," izin nya.

Mendapat anggukan, Gabriel mengangkat telfon nya, mendekatkan ponsel nya ke telinga.

"Halo, Kei."

"Hai El, lo ada di mana sekarang?" tanya Keira di seberang sana.

"Lagi di tempat les piano. Kenapa?"

"Lo tau alamat nya Mina, engga? Gue butuh nih, tapi Renza ga bisa di telfon dari tadi."

Gabriel mengernyit, "Alamat Mina? Buat apa?" tanya nya.

"Ada perlu. Cepet, kasih tau aja. Gue ada urusan sama dia!" jawab Keira dari seberang sana, terdengar buru - buru.

Gabriel diam sebentar, tampak berpikir, "Yaudah, gue kirim," respon Gabriel pada akhirnya.

"Thanks. Sekarang, ya." Setelahnya, tanpa menunggu jawaban Gabriel, Keira mematikan telfon nya sepihak.

Segera, Gabriel mengirimkan alamat rumah Mina pada Keira. Tak tau gadis itu ada urusan apa. Pandangan Gabriel mengarah ke si guru piano nya. "Pak.. boleh lanjut besok aja?" tanya Gabriel meminta izin.

"Kenapa? Ada urusan?" tanya si pak guru yang di angguki oleh Gabriel. "Yaudah.. lanjut besok aja. Lagian, permainan piano kamu udah cukup bagus," lanjut si guru.

"Kalau gitu saya pergi, pak. Terimakasih," ucap nya sembari beranjak meraih tas nya pergi.

Alamat rumah Mina di kirim melalui chat oleh Gabriel. Keira langsung melajukan mobil nya ke alamat itu.

Sekitar 10 menit perjalanan, mobil nya berhenti di depan sebuah rumah yang lumayan elit. Gadis itu menuruni mobil nya, menatap bangunan di hadapan nya.

"Maaf, ada perlu apa, ya?" tanya satpam penjaga rumah itu.

Keira melirik sekilas satpam, "Mina ada? Saya perlu ngomong sama dia," ujar Keira to the point. "Bisa tolong panggil keluar?"

"Oh.. Sebentar ya dek, bapak kasih tau nona dulu di dalem," ujar si

satpam ramah, kemudian berjalan masuk ke dalam rumah, meninggalkan Keira di sana.

Keira menyenderkan tubuh nya ke pintu mobil, melipat tangan nya di depan dada sembari mengetuk - ngetuk sepatu nya ke tanah. Menandakan Keira menunggu dengan tak sabar.

Tak terlalu lama, tapi cukup membuat kulit putih Keira terbakar sinar matahari karena menunggu. Mina akhirnya keluar dari rumah nya dengan tatapan tak bersahabatnya.

"Ngapain lo?" tanya Mina ketus saat sudah berada di hadapan Keira.

Keira menegakkan tubuh nya, menatap Mina dengan sorot tajam, "Mobil abu - abu waktu gue kecelakaan, punya lo?" tanya nya to the point.

Mina mengernyit tak mengerti, "Maksud lo?"

"Lo yang ngerencanain kecelakaan gue?" tanya Keira memperjelas.

"Apaan anj*ng?! Lo yang kecelakaan, kenapa malah bawa - bawa gue?!" nyolot Mina tak terima. Keira menggelengkan kepala nya, "Tadi, gue ngeliat mobil warna abu - abu itu di sekolah. Memang, mobil abu - abu bukan cuma satu, tapi mobil nya mirip, dan secara kebetulan, gue mergokin orang di dalam mobil itu megang handphone yang ngarahin ke gue pas lagi sama Tama," jelas Keira panjang lebar.

"Kenyataan nya, waktu itu lo juga pernah fotoin gue diem - diem buat fitnah gue di depan Gabriel. Gimana gue ga mikir ke lo?"

"Bukan gue! Si*l. Jangan sembarangan nuduh!" sinis Mina.

"Kasih gue bukti kalau itu memang bukan rencana lo," ujar Keira dengan ekspresi datar.

Mina berdecak sebal, "Gue gada mobil warna abu - abu. Mobil gue warna merah sama item."

"Lo liat aja mobil yang di parkir di sana." Tangan Mina menunjuk ke dua mobil yang terparkir di depan rumah.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gue baru aja ketemu mobil nya di sekolah, gak mungkin mobil nya langsung di sini."

Mina mendengus sebal, "Terserah mau percaya atau engga! Satu hal yang harus lo tau, gue emang ga suka sama lo. Gak suka banget. Tapi, kalau sampai rencanain kecelakaan lo, gue ga segila itu. Gue gamau masuk penjara," katanya panjang lebar.

Keira hendak membuka suara nya kembali, namun, ponsel nya bergetar membuat ia harus melihat ponsel nya terlebih dulu.

Gadis itu mengernyit, *'Gabriel? Ngapain lagi dia?'* heran nya dalam hati.

Melirik Mina sekilas, lalu Keira menggeser ke tombol hijau, menandakan telfon ia angkat. Mendekatkan ponsel nya ke telinga, "Kena--" Suara nya terpotong oleh suara asing di seberang sana.

Suara asing itu terdengar terburu - buru, menginformasikan sesuatu yang membuat Keira sontak membulatkan mata nya kaget. "I-iya iya, saya kesana. Tolong temani sampai ambulans nya dateng ya," ujar nya cepat.

Setelahnya, telfon di matikan. Keira menatap Mina sekilas, "Anggap aja hari ini gue percaya. Lain kali, gue bakal pastiin lagi," katanya pada Keira sebelum membuka pintu mobil nya dan masuk.

Mina mengerjap pelan, tak kala Keira langsung melajukan mobilnya pergi begitu saja. "Sial!" umpat Mina kesal.

Mobil Keira melaju dengan kecepatan tinggi. Berhenti di parkiran sebuah rumah sakit. Keira segera turun dari mobil nya, berjalan masuk ke dalam rumah sakit, menuju administrasi dengan tergesa.

"Atas nama Gabriel, ada?" tanya Keira. "Sebentar ya," respon si penjaga administrasi melihat kearah komputer nya.

"Yang baru aja kecelakaan, ya?" Keira mengangguk.

.

Langkah kaki nya memelan saat berada di depan pintu ruangan. Bersamaan dengan itu, dokter keluar dari ruangan. Keira langsung bergerak mendekati si dokter. "Gabriel engga kenapa - napa, kan?" tanya Keira pada dokter.

Dokter itu terlihat sedikit terkejut, "Oh.. iya. Tuan Gabriel baik - baik aja. Kepala nya udah saya obati dan perban. Saat ini, beliau belum sadar, mungkin sampai 3 jam ke depan," jelas dokter.

Keira menganggukkan kepala nya, diam sejenak, gadis itu kembali berbicara, "Udah nelfon pihak keluarga nya?" tanya Keira.

"Sudah."

Keira kembali mengangguk, "Terimakasih dok, saya masuk dulu. Mau liat kondisi Gabriel," ujar nya berjalan masuk setelah si dokter mengiyakan.

Langkah nya berhenti tepat di sebelah brankar Gabriel. Pria itu terbaring dengan kepala yang di perban dan mata yang terpejam. Sepertinya, kening nya yang terluka.

Keira terdiam, tak tau harus melakukan apa. Lantas, gadis itu hanya duduk di sebelah brankar Gabriel, menatap Gabriel, menanti kesadaran pria itu, sembari menunggu keluarga Gabriel datang.

Keira orang yang di telfon pertama kali saat Gabriel kecelakaan, karena memang nomor nya adalah nomor terakhir yang menghubungi pria itu.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

BAB 49

- Happy Reading -

"K-keira!" Suara dari belakang itu membuat Keira terkejut hingga kening nya yang semula ia letakkan menempel ke brankar Gabriel, langsung terangkat tegak bersamaan dengan tubuh nya juga.

"Keira, Gabriel gapapa, kan?" tanya Grace khawatir memandangi putra nya yang masih tak sadarkan diri.

"Gapapa, tan. Kata dokter, luka nya cuma di kepala. Terus, 3 jam lagi sadar," jelas Keira.

Grace menganggukkan kepala nya mengerti, "Makasih Kei, udah nemenin Gabriel," ucap Grace.

Keira mengangguk sebagai respon.

Tangan Grace meraih tangan putra nya, mengusap nya dengan raut yang terlihat sedih. Sang suami menyentuh bahu si istri, menenangkan.

"Kenapa bisa kecelakaan, sih?.." lirih Grace menatap putra satu - satunya.

"Grace.. Gabriel gapapa," ujar Andrian. "Tapi, kenapa bisa sampai kecelakaan gini coba?" balas Grace lirih, sedih melihat putra nya berbaring begini dengan mata terpejam.

Keira menatap iba Grace, tapi pikiran nya juga bertanya - tanya. Mengapa Gabriel bisa kecelakaan? Bukan kah, katanya, ia sedang berada di tempat les piano nya terakhir kali?

Drtt.. Drtt... Drtt..

Ponsel Keira bergetar. "Saya keluar dulu ya, tan. Mau angkat telfon,"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

izin Keira berjalan keluar ruangan.

Itu telfon dari Kenan. Menanyakan keberadaan Keira saat ini yang masih tak ada di rumah. Kenan tak bekerja hari ini, karena ternyata bos nya sakit.

Lantas, Keira menjelaskan tentang keberadaan nya di rumah sakit menemani Gabriel.

"Kamu gapapa di sini, Kei? Nanti keluarga kamu nyariin," tanya Grace.

"Gapapa, tadi udah ngasih tau mereka," jawab Keira. Grace mengusap kepala Keira, "Emang ga salah El nyari cewek kayak kamu. Pinter dia."

'Sebenernya, saya sama Gabriel ga pacaran, tan.' Ingin menjawab demikian, namun tak mungkin. Jadi, Keira hanya tersenyum kikuk mendengarnya.

Gabriel belum juga sadar. Waktu berjalan lambat bagi Keira. Padahal, ini sudah tiga jam. Kata dokter, Gabriel akan bangun tiga jam kemudian, tapi, kenapa sampai saat ini belum bangun juga?

Keira melirik Grace yang sudah tertidur di sofa. Sedangkan, Andrian tadi kembali ke perusahaan nya karena ada rapat.

"Eugh.." Suara lenguhan terdengar. Keira sontak menolehkan kepala nya ke si asal suara. Senyum nya mengembang ketika mata terpejam itu akhirnya terbuka secara perlahan.

Gabriel menyesuaikan pencahayaan yang masuk ke retina mata nya. Tenggorokan nya terasa kering, kepala nya juga sedikit nyeri. "A-air.." gumam nya dengan suara serak.

Keira mengerjap pelan, lalu mengambilkan botol minuman di nakas sebelah brankar. Membantu pria itu minum dengan sedotan.

Setelahnya, Keira kembali meletakkan botol ke tempat semula. Gabriel menyentuh perban di kepala nya, lalu menatap ke Keira. "K-keira?" Suara nya terdengar masih pelan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Hah? Kenapa?" respon Keira.

"Lo.. di sini? Bukan nya, lo mau ke rumah Mina?" tanya pria itu, sedikit kaget.

"Iya, tapi tiba - tiba gue di telfon pake hp lo sama orang lain, katanya lo kecelakaan," jelas Keira singkat. Tangan nya ia lipat di depan dada, melirik Grace memastikan wanita itu masih tidur, sebelum ia kembali bicara, "*So*... Gimana kronologi nya? Kenapa bisa sampai kecelakaan? Katanya lo lagi les, kan?" tanya Keira beruntun, meminta penjelasan.

"Gue nabrak pohon pas mau nyusul lo," jawab Gabriel singkat. "Ngapain nyusul gue? Terus, gue juga tau lo nabrak pohon! Tapi, maksudnya, lo liat setan atau gimana gitu, makanya lo nabrak pohon karena ngehindar, gitu?" respon Keira.

Gabriel terdiam, mengabaikan pertanyaan pertama Keira, pria itu menjelaskan, "Bukan ngehindarin setan atau orang. Rem mobil gue blong. Terus, kucing lewat, jadi gue ngehindar, nabrak pohon," jelas nya pelan, namun masih terdengar.

Keira mengernyit, ingin membuka suara, namun suara lain lebih dulu terdengar.

"Tuh kan! Mama kan udah bilang, minta pak Anto buat ngecek mobil minimal setahun sekali. Biar kalau ada masalah bisa langsung di perbaiki. Kamu malah ngeyel! Udah dua tahun, mobil nya ga pernah ganti, ga pernah di cek juga lagi rem rem nya," oceh Grace yang ternyata sudah bangun dan mendengar penjelasan Gabriel tadi.

Gabriel meringis pelan mendengar ocehan Grace. Ia memang malas jika mobil nya harus di periksa - periksa. Lagipula, selama ini kan tak ada masalah. Hari ini, lagi apes saja, mungkin.

"Kamu mah bisa nya bikin mama panik... bikin mama khawatir... sengaja banget sih, mau ngebuat mama mati kena serangan jantung, ya?!" oceh Grace lagi, kali ini dengan mata berkaca - kaca.

"Maaf ma.." ucap Gabriel. Gabriel tau, ibunya itu memang selalu khawatir dengan nya, meski hanya luka kecil sekalipun. Beda lagi dengan ayahnya, bagi Andrian, terluka atau sakit dalam hidup,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

apalagi hidup seorang laki - laki, itu biasa. Bukan tak peduli, tapi selagi kondisi Gabriel tak parah, ia tak akan begitu khawatir sampai menangis.

Ting!

Atensi Grace dan Gabriel berpindah ke Keira. Keira meringis pelan, mengusap tengkuk nya kikuk, "Anu.. sorry. Suara notif nya lupa di kecilin," ujarnya.

Mendapat anggukkan dan jawaban tak apa dari Grace, Keira beralih pada ponsel nya. Notif tadi itu pesan dari Alvarez.

Alvarez pinjol motor:
Kei, ada waktu hari ini?

Anda:
Gue lagi di rumah sakit sih. Kenapa?

Alvarez pinjol motor:
Rumah sakit?

Lo lagi sakit?

Anda:
Enggaa, gue nemenin Gabriel.

Dia abis kecelakaan, tapi ga parah sih, udah sadar skrng

Alvarez pinjol motor:
Oh.. Yaudah, lain kali aja kalau gitu

Nitip salam ke Gabriel, gws

Anda:
Oke

***

Memasukkan ponsel nya kembali ke saku, Keira menatap ke Gabriel. "Alvarez nitip salam ke lo, katanya gws," ujar Keira.

Gabriel mengerjapkan mata nya pelan, "Kenapa dia bisa tau?" gumam nya masih terdengar.

"Nih, barusan dia chat, nanya gue ada waktu gak. Jadi, gue kasih tau, gue lagi nemenin lo di sini," jelas nya menepuk - nepuk ponsel nya yang ada dalam saku.

Keira menjelaskan dengan santai, tanpa tau sebenarnya Gabriel berbunga mendengarnya. Merasa ia di prioritaskan, padahal, bisa saja kan Keira bilang dia ada waktu, lalu pergi bersama Alvarez.

"Oh ya, karena lo udah ga kenapa - napa, gue pergi, ya. Pembicaraan sebelumnya, kita lanjut kapan - kapan," ujarnya. "M-mau kemana?!" tanya Gabriel cepat.

"Pulang. Kenan ga kerja hari ini. Gue di chat mulu nih, di tanya kapan pulang."

"Keira nya mau pulang biarin aja dong, El. Nanti kan bisa dateng lagi. Kamu tuh takut banget di tinggalin pacar nya," celetuk Grace.

"Oh.. Iya, ma. Kalau mau pulang, gapapa," ujar Gabriel. "Gue kira mau ketemu cowok," gumam nya tak terdengar.

Keira mengernyit, "Lo bilang apaan tadi? Gak kedengeran," kata Keira sontak membuat Gabriel menggelengkan kepala nya cepat.

Namun, karena kepala nya sedang sakit, pria itu berujung meringis. "Noh kan!" sinis Keira. "Banyak gaya sih," sambung nya.

"Udah Kei, biarin aja El mah. Kamu pulang aja, nanti di cariin sama keluarga kamu. Makasih ya Keira." Grace tersenyum menatap gadis yang jauh lebih muda dari nya itu.

"Iya, sama - sama tan. Duluan ya," pamit nya pada Grace, lalu berjalan pergi dari ruangan itu.

Gabriel menatap kepergian Keira, hingga gadis itu sudah tak terlihat lagi tertelan pintu. Sudut bibirnya terangkat.

Dugh!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gabriel mengaduh kesakitan saat lengan nya di geplak oleh wanita di sebelahnya. "Mama kenapa mukul El, sih?!" tanya Gabriel sebal.

"Ya, kamu. Kayak orang gila aja, senyam senyum. Nanti mama pindahin ke rsj baru tau rasa," sinis Grace.

Gabriel mendengus, tak lagi menanggapi sang ibu. Lalu, terdiam, terlihat berpikir.

'Ini bukan kecelakaan. Pasti.. ada yang sengaja, kan? Tapi, siapa?'

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

BAB 50

- Happy Reading -

"Baru pulang?"

Keira meringis pelan, menatap Kenan yang sudah duduk di teras rumah, menunggu nya pulang. "Lo ngapain di depan? Jadi satpam?" canda Keira.

Kenan mendengus pelan, namun penasaran juga dengan kondisi Gabriel. "Itu, Gabriel gimana?" tanya Kenan.

"Gak gimana - gimana. Cuma kepala nya doang yang kebentur, berdarah. Tapi ga parah, kok," jelas Keira. "Gue masuk dulu ya, cape nih," lanjutnya.

"Yaudah, istirahat sana. Ganti baju dulu tapi. Nanti seragam nya bau," pesan Kenan. "Seragam gue mah mau di pake puluhan kali juga tetep wangi," celetuk Keira sembari melangkah meninggalkan Kenan.

Kenan acuh saja, malas membalas ucapan Keira. Karena, gadis itu juga pasti akan menjawab terus nantinya.

Gadis itu kini berada telentang di atas kasur. Tenang, ia sudah mengganti seragam nya dengan kaos oversize dan celana pendek rumah, kok.

Menatap langit - langit kamarnya, ia tiba - tiba teringat tentang sesuatu. Lantas, gadis itu duduk, kemudian meraba kolong bawah kasur nya. Menemukan sebuah kotak, Keira menarik kotak itu keluar dari kolong, meletakkan nya di atas kasur. Kotak itu di gembok dengan sebuah sandi yang tak Keira ketahui.

"Sandi nya apa ya? Keira ga pernah di ceritain punya ginian sih.." monolog nya sembari berpikir. Kotak itu ia temukan saat akan

pindah ke rumah baru nya. Ada di lemari bagian bawah yang memang tak pernah ia lihat sejak di tubuh Keira. Sudah di coba dengan tanggal ulangtahun nya, namun salah.

Keira tampak berpikir keras, semenit kemudian ia teringat akan sesuatu. Memutar angka - angka Di gembok itu, benar saja, gembok berhasil terbuka. Gadis itu mendengus pelan, *'Ultah nya Tama ternyata,'* batin nya. Keira asli memang bucin sekali pada Tama.

Berhasil membuka gembok, Keira membuka tutup kotak itu. Hal pertama yang ia lihat adalah sebuah buku dengan judul ***'The Perfect Girl'***.

Gadis itu mengerjap pelan. "Novel?" gumam nya. Melihat buku novel tak di kenal seperti ini, mengingatkan Keira pada kejadian sebelum kecelakaan dan berpindah tubuh.

Menelan ludah nya, "Kalau gue baca, gue pindah dimensi lagi ga ya?" monolog nya. Ia meraih buku, kemudian melihat isi di dalam kotak lagi. Kosong.

Keira mendengus pelan, *'Cuma ginian doang ternyata,'* batin nya dalam hati.

Ia kembali memasukkan buku novel itu ke dalam kotak, kemudian mengunci nya kembali dengan gembok. Menyimpan kotak ke kolong kasur lagi.

Setelahnya, gadis itu memilih untuk tidur.

Hari hari berlalu. Keira selalu mengunjungi Gabriel selama 3 hari pria itu berada di rumah sakit. Sekarang, Gabriel sudah berada di rumah nya, bersama Keira yang menemani.

Saat pulang sekolah tadi, Grace menelfon pacar putranya itu, meminta tolong pada Keira agar menemani Gabriel di rumah. Karena, wanita itu ada kerjaan hari ini.

Maka di sini lah kedua oknum yang katanya berpura - pura pacaran. Keira juga menganggap begitu sih, hanya **pura - pura.** Tapi, tak tau

dengan partner nya.

"Di depan mama gue jangan kaku - kaku banget kek."

Keira mengernyit, melirik Gabriel. "Engga kaku tuh. Biasa aja," jawab nya.

Gabriel sedikit mendengus. "Maksudnya, romantisan dikit. Kemarin, mama gue tiba - tiba nanya, kita beneran pacaran ga sebenernya. Gitu," jelasnya.

Keira terdiam sejenak, "Tapi, lo udah ga di ganggu Mina lagi, kan? Jadi, kalau ketauan pura - pura juga, ga masalah dong?"

Gabriel mengerjap pelan, detik selanjutnya ia langsung menyahut cepat. "Masih suka chat!"

"Kadang nelfon, tapi ga gue angkat. Gue blokir sih tadi," sambung nya.

Keira mendengus pelan. "Gada kapok - kapok nya," gumam Keira menggeleng heran. Kemudian, ia terdiam. Teringat pembicaraan nya dengan Mina waktu itu.

Keira sudah mengamati gadis itu, namun benar, tak ada mobil berwarna abu - abu yang Mina punya. Sudah mengancam Mina juga dengan berbagai ancaman, tapi gadis itu benar - benar terlihat tak tau apapun.

"Oh ya.." Keira teringat sesuatu yang lain. "Kecelakaan lo waktu itu, kita belum selesai bahas," sambung Keira.

"Lo bilang, rem nya blong?"tanya Keira.

Gabriel mengangguk, ekspresi nya berubah lebih serius. "Gue ga bilang ini di rencanain, *but*.. sebelum - sebelum nya, rem nya ga bermasalah. Gue gatau, kenapa bisa tiba - tiba blong," tuturnya.

Keira diam, tampak berpikir. "Gitu.. ya?" gumam nya. Gabriel sadar dengan Keira yang terlihat berpikir keras. "Gausah di pikirin. Gue bakal coba nyelidikin ini, sekalian nyari pelaku yang nabrak lo waktu itu," kata Gabriel.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Keira mengerjap pelan, "Sebenernya, gue udah nyari tau, di bantu sama Alvarez. Tentang kecelakaan gue itu, katanya cctv nya rusak. Jadi, gada bukti apapun. Dan sepanjang jalan lain, gada cctv," jelasnya.

"Waktu gue nanya sama lo alamat Mina itu, gue pikir, pelaku nya dia. Tapi, kayaknya bukan.." sambung nya.

Pria itu diam, menatap Keira.
"Tau darimana? Gada maling, ngaku."

'Ada, Naren,' batin Keira. "Gue nanya langsung, karena gue mau tau reaksi dia. Gue bisa bedain mana orang boong, mana orang jujur. Dan ekspresi dia waktu itu.. bener - bener kayak orang gatau apa - apa. Tapi, tetep aja, gue bakal cari tau lagi, mastiin kebenaran dari omongan dia," jelas Keira.

"Yaudah.. lupain aja. Yang penting, lo lebih hati - hati. Kita gatau, pelaku sebenernya siapa," ujar Gabriel. "Gue bakal coba teliti lagi, siapa tau ada cctv yang ga ke cek Alvarez," lanjutnya.

Selesai menemani Gabriel, Keira mendapat chat dari Alvarez untuk bertemu di cafe. Tak enak jika menolak lagi, Keira akhirnya setuju.

Maka di sini lah mereka, sebuah cafe yang tak jauh dari sekolahan.

Alvarez menatap gelas kopi di hadapan nya, melirik jam tangan nya. Sudah hampir 15 menit ia menunggu Keira, tapi gadis itu tak kunjung datang. Namun, baru saja ia ingin mengeluarkan ponsel nya, menanyakan keberadaan gadis itu, gadis yang di tunggu itu lebih

dulu datang dan langsung duduk di hadapan nya.

"Sorry, gue kelamaan, ya? Tadi pas mau jalan, gue bantu Gabriel ganti perban dulu soalnya," jelas gadis itu sembari meringis pelan.

Alvarez mengangguk, "Iya, gapapa."

"Lo mau pesen?"

"Kalau lo traktir, mau," jawab Keira tanpa rasa malu. "Iya," Alvarez beralih menatap sekeliling, mengangkat tangan nya, "Mbak!" panggil nya pada pelayan cafe.

"Iya, tuan?" Alvarez menatap Keira, "Mau pesen apa?"

"*Waffle ice cream* aja. *Ice cream* nya rasa coklat ya," kata Keira pada si pelayan.

"Baik, ada lagi?" Mendapati gelengan, pelayan itu pun pamit untuk menyiapkan pesanan.

"Lo mau ngomong apa, Varez?" tanya Keira. Alvarez terdiam sejenak, "Nanti aja, tunggu pesenan lo dateng," ujarnya.

Keira mengernyit heran. Merasa aneh dengan Alvarez. Padahal mah, ngomong ya tinggal ngomong, kenapa harus nanti nanti? Tapi, baiklah gadis itu menyetujui nya. Mereka mengobrol beberapa hal sembari menunggu pesanan.

Setelah pesanan datang, Keira langsung menyantap *waffle ice cream* miliknya. Enak sekali. Oh, tapi ia teringat dengan Alvarez yang katanya ingin bicara.

"Udah, ngomong sekarang."

Alvarez mengangguk ragu. "Tapi, jangan kaget atau ngejauhin gue, ya," ujarnya.

Keira mengerjap pelan, kemudian mengernyit. "Kenapa.. gue harus kaget dan ngejauhin lo?"

"Intinya, lo harus janji dulu, ga akan ngejauhin gue setelah ini."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Alvarez kembali menekan kan, membuat Keira semakin bingung.

Tidak.
Keira tak bodoh. Ia punya sebuah dugaan di kepala nya, namun itu hanya dugaan. Ia berharap dugaan nya tak benar, karena jika iya, itu akan sangat merepotkan.

"Yaudah, apa?" tanya Keira.

"Jangan kaget ya?"

"Iya."

"Jangan jauhin gue setelah ini. Pokoknya, bersikap biasa aja," ulang Alvarez lagi. "Tck. Lo suka sama gue, ya?!" tebak Keira langsung, karena kesal Alvarez mengulang kalimat yang sama.

"Iya."

"Uhukk!" Mendengarnya, Keira sontak tersedak. Entah tersedak oleh apa, mungkin tersedak *ice cream*.

Gadis itu menatap Alvarez tak percaya. Sudah menduga, namun masih sangat terkejut juga, ternyata dugaan nya benar.

Alvarez berdecak pelan, "Jangan natap gue gitu! Kayak gue abis ngelakuin dosa aja," ujar nya kesal. "Gue emang suka sama lo. Gatau sejak kapan, tapi serius, lo narik perhatian gue banget, Kei."

"Gue sama sekali ga menarik, serius!"

Alvarez tersenyum tipis mendengarnya, "Lo mungkin ga sadar. Tapi, orang lain juga pasti mikir kayak gue. Lo itu beda dari cewek lain, Keira. Lo punya sisi dewasa, tegas, tapi lo juga punya sisi anak - anak dan seru," jelas Alvarez.

Keira terdiam mendengarnya, bingung harus merespon bagaimana.

"Kei.. lo ga perlu pikirin. Gue tau lo udah ada orang lain, jadi, gue ga berharap lo bales perasaan gue," ujar Alvarez.

Keira menggeleng, "Bukan karena ada orang lain.. Gue emang ga

pernah kepikiran buat hal yang berhubungan sama perasaan suka."

"*Sorry,* Alvarez. Jangan suka sama gue, ya? Lupain gue. Gue beneran ga bisa ngebales perasaan lo," sambung nya.

"Santai aja, kali. Gue ngerti kok. Kayak yang gue bilang tadi. Gue ga berharap lo bales perasaan gue," balas Alvarez dengan senyum tipis nya, yang sebenarnya ia paksa. "Gue ngungkapin perasaan gue sekarang, ada alasan nya," lanjut pria itu.

Keira mengernyit, tak paham.

"Gue mau pergi, Kei."

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

BAB 51

- Happy Reading -

"Gue mau pergi, Kei."

Keira semakin bingung. "Pergi? Pergi gimana?" tanya nya tak paham.

"Perusahaan papa gue di Jepang ada kendala. Gue di suruh ikut di sana, buat belajar ngurus perusahaan, sekalian sekolah di sana juga." Alvarez menjelaskan pada Keira, membuat si puan sedikit terkejut.

"Dadakan banget? Sekolah lo di sini, gimana?" tanya Keira. "Emang dadakan Kei, masalah nya juga. Gue berhenti dari sekolah di sini. Lanjut di Jepang. Kemungkinan bakal balik kesini setelah gue tamat SMA," jelas Alvarez lagi.

"Karena itu.. gue confess sekarang. Gue gamau pas balik - balik, lo udah jadi milik orang lain, dan lo belum tau apapun tentang perasaan gue," sambung nya.

Keira kembali diam, tak tau harus berkata apa. "Malah diem. Itu di makan. *Ice cream* nya keburu lumer itu," ujar Alvarez sembari terkekeh.

"Oh, iya." Keira dengan cepat menyedokkan *ice cream* nya untuk ia makan. Setelahnya, suasana hening. Mereka sama - sama bingung harus membicarakan apalagi.

"Kapan berangkat ke Jepang nya?" tanya si Keira tanpa menatap. Tatapan nya terfokus pada *waffle ice cream* di piring depan nya.

"Malam ini."

Keira membulatkan mata nya, "Cepet banget anj*r!"

Alvarez terkekeh pelan, "Sebenernya, gue mau kasih tau lo dari

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

beberapa hari lalu, tapi lo nya lagi nemenin Gabriel di rs, jadi gue gajadi ngomong," ujarnya.

Keira mengusap tengkuk nya, "Harusnya, lo bilang aja," balas Keira.

"Yaudah sih, santai aja. Emang, lo bakal kangen gue?"

Keira berdecak sebal, tak menanggapi pertanyaan Alvarez. Tersenyum tipis, Alvarez kembali berbicara, "Gue bakal kangen banget sama lo," ujarnya jujur.

Keira diam sejenak, "Gue juga bakal kangen, tapi ga banget." Keira juga berkata dengan jujur. Kalau di bilang kangen, mungkin iya. Tapi, hanya kangen biasa. Ia hanya menganggap Alvarez sebagai sahabat nya. Tak berniat untuk menaruh perasaan pada siapapun.

Mengobrol lumayan banyak, Alvarez pamit terlebih dulu, karena harus membereskan koper dan kebutuhan lain nya. Pria itu menarik lengan Keira, hingga tubuh Keira menabrak dada nya.

Alvarez memeluk tubuh Keira. Cukup lama, dalam diam. "Kei.." panggil Alvarez halus, tanpa melonggarkan pelukan.

"Hm?"

"Janji ya.. kalau pas gue balik nanti, lo masih sendiri, lo harus coba nerima gue?" tanya Alvarez.

Keira terdiam sejenak, "Iya," jawabnya.

Akhirnya, Alvarez melepaskan pelukan mereka. Setelahnya, pria itu pun pergi dengan menggunakan mobil nya. Keira ikut pergi, saat mobil Alvarez tak lagi terlihat di pandangan nya.

Dua hari berikutnya, hari ini hari Sabtu. Naren, Alrio dan Rico tak menjaga ruko hari ini, karena harus membuat pesanan risol milik Rea untuk acara ulangtahun nya malam ini.

Keira memperhatikan Rico, Naren dan Kenan yang tengah melipat - lipat risol. "Ruko gada yang jaga?" tanya Keira.

"Ada.. Jendra juga ga kerja hari ini. Jadi, dia jagain ruko dulu," jawab

Rico.

Keira mengangguk - anggukkan kepala nya. Jendra dan Kenan tak kerja hari ini, jadi mereka memutuskan untuk membantu Rico. Pesanan Rea cukup banyak, 200 risol dan 150 pastel. Pastel sudah selesai di buat kemarin, tinggal di goreng nanti. Sedangkan, risol 160, sisa 40 lagi yang harus di buat, lalu di goreng.

"Nanti kamu pergi ke pesta nya, Kei?" tanya sang ayah, sembari meletakkan potongan telur rebus di atas kulit risol. "Pergi, pa. Kan udah di undang. Juan, Jendra sama Kenan juga ikut," jawab Keira.

"Apaan? Gue gamau," protes Kenan. Dirinya memang di undang, namun, kemarin sudah sepakat dengan kakak - kakak nya, mereka tak akan ikut. Biar Keira saja, katanya.

"Ya, bodoamat. Lo harus ikut. Juan sama Jendra juga harus ikut," ujar Keira tak peduli.

Pandangan nya beralih pada Alrio yang duduk di sebelahnya, "Lo gada tugas?" Bocah itu menggeleng.

"Temenin gue jalan - jalan yok?"

"Eh?" Rio mengerjap pelan. Menoleh ke kakak nya, seakan meminta izin. "Adek gue mau lo bawa kemana?" tanya Naren menghentikan pergerakan tangan nya.

"Ya, jalan - jalan. Ke mall. Tenang aja sih, ga akan ilang," respon Keira. "Siap - siap sana, cah. Gue juga mau ganti baju dulu," suruh gadis itu, lalu langsung berjalan pergi lebih dulu.

Alrio menatap Naren terlebih dulu. "Yaudah, sana. Nanti di marahin lagi kamu," ujar Naren. Rio tersenyum lebar, lantas mengangguk dan segera berjalan pergi juga, berniat mengganti celana nya dengan celana yang di berikan Kenan tadi. Katanya sih, milik Kenan sewaktu kecil, masih bagus, jadi di berikan pada Alrio.

Keira dan Rio kini berada di mall.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mau ngapain, kak?" tanya Rio sembari menengadahkan kepala nya ke Keira. "Nyari baju, katanya ada diskon," jawab Keira.

Rio mengangguk - anggukan kepala nya, pertanda mengerti. Bocah itu mengikuti langkah Keira menuju salah satu merek baju ternama di dalam mall.

Keira langsung masuk, mencari pakaian untuk pria. Memilih berbagai kemeja, celana dan jas.

"Bagusan yang mana, Rio?" tanya Keira mengangkat dua jenis blazer dengan warna hitam namun motif yang sedikit berbeda.

Rio menggaruk pipi nya yang tak gatal, "Dua - dua nya bagus, kak," jawab nya.

Keira tampak berpikir sembari menatap kedua blazer hitam yang ada di tangan nya. "Yaudah lah, gue beli dua - duanya aja. Ntar suruh mereka milih sendiri," gumam nya memutuskan.

Gadis itu kembali berkeliling memilih pakaian. Terkadang, bertanya pendapat pada bocah yang selalu mengikutinya.

Selesai berbelanja pakaian pria dewasa, Keira beralih pada pakaian untuk wanita. Setelah itu, ia mengajak Rio ke tempat pakaian anak - anak juga.

"Ini, suka ga?" tanya Keira menunjuk kemeja berwarna biru muda. Rio mengerjap pelan, "Kakak.. mau buat apa?" tanya bocah laki - laki itu balik.

"Ya, buat elo lah!" Dengan cepat, Rio menggelengkan kepala nya, "Gausah, kak. Rio kan baru aja di kasih baju sama kak Kenan. Lagian, baju Rio masih bagus - bagus, kok," ujar bocah itu, tak enak jika di belikan sesuatu oleh Keira.

Keira mengangguk - angguk, tanda mengerti. "Oke. Berarti kita ambil," putusnya sepihak, mengambil si kemeja biru itu.

"E-eh?"

"Kalau ini, gimana Rio?" tanya gadis itu lagi. Kali ini, sembari

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menunjuk celana bahan berwarna hitam. "Gausah, kak. Rio punya--"

"Oke," potong Keira dan langsung mengambil si celana juga.

"Tapi--"

"Yang ini gimana?" Keira kembali memotong ucapan Rio yang ingin menolak.

Rio menghembuskan nafas nya kasar, menatap hoodie abu - abu yang di tunjuk gadis seumuran kakak nya itu. "Gimana?" tanya Keira lagi, mengulangi.

Rio menganggukkan kepala nya, "Boleh. Terserah kak Keira aja," kata bocah itu pada akhirnya.

Keira tersenyum puas, "Okey!" respon nya dan langsung mengambil hoodie.

Rio hanya pasrah saja, saat Keira membelikan nya banyak pakaian dan ada sepatu juga.

Setelah selesai, Keira menyempatkan dirinya untuk membeli cemilan agar bisa di makan Rio di perjalanan. Lalu, mereka pun pulang.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

BAB 52

- Happy Reading -

Pulang dari mall, pastel sudah dalam proses menggoreng. Ya, tentu saja. Acara nya kan akan di mulai pukul 8 malam, dan sekarang sudah menunjuk pukul 3 sore, jadi, mereka harus segera menyiapkan pesanan.

Keira langsung menuju kamar nya. Sedangkan, Alrio membantu kakak nya menggoreng. Bocah laki - laki itu sudah bisa di andalkan dalam hal menggoreng dan membersihkan rumah. Karena memang, dulu ia sering memasak sendiri dan menyapu saat kakaknya bekerja. Tak tau saja, dulu kakak nya itu seorang maling.

"Tadi kemana sama Keira?" tanya Naren pada adiknya itu. "Ke mall.." jawab Alrio.

"Tadi, kak Keira beliin Rio banyakk bangettt baju," tuturnya. "Kakak juga di beliin celana, sepatu sama tas, tuh. Padahal, Rio udah nolak terus. Tapi, kak Keira tetap beliin. Kak Keira baik," lapornya pada sang kakak.

Naren tersenyum tipis mendengarnya, "Udah bilang makasih belum?" tanya Naren.

Rio mengangguk dengan antusias. "Udah! Kak Keira juga tadi beliin Rio jajanan. Yang tipis terus kriuk itu, nama nya crapes deh, kalau ga salah," ujarnya.

Naren mengangguk - angguk. "Jangan di terima terus kalau dia kasih. Ga enak tau."

"Iya.. Rio juga udah nolak kok, tapi tetep di beliin."

Naren menepuk - nepuk kepala adiknya, "Kamu seneng, jalan - jalan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

nya?"

Alrio kembali mengangguk antusias. Bocah laki - laki itu kembali menceritakan apa saja yang ia lihat di mall, sembari tangan nya bergerak membantu sang kakak meniris pastel.

Naren yang mendengarnya, ikut bahagia juga, melihat adiknya yang antusias. Dalam hati, ia berterimakasih pada Keira yang telah mengubah kehidupan nya dan adik kesayangan nya.

Waktu menunjuk hampir pukul 7 malam.

Tap.. Tap.. Tap..

Suara langkah kaki menuruni tangga terdengar. Pandangan kini teralihkan ke seorang gadis yang sedang berjalan turun dari tangga. Mulut dan mata mereka refleks terbuka, terpesona dengan penampilan gadis itu.

Gadis itu, Keira.

Keira terlihat menawan dengan mengenakan dress strapless sederhana berwarna hitam sepaha yang mampu membentuk body nya. Dengan rambut di ikat rendah, make up tipis, kalung dan anting yang senada dan heels berwarna sama dengan dress yang ia kenakan.

"Cocok gak?" tanya gadis itu saat sampai di hadapan anggota keluarga nya di tambah Naren dan Alrio.

Alrio langsung menganggukkan kepala nya jujur. Mulut nya masih belum tertutup sangking terpesona nya. Baru saja Keira ingin tersenyum puas, sebuah bantal sofa melayang kearahnya.

"E-eh?!" Dengan refleks yang tanggap, Keira langsung menangkap bantal yang mengarah padanya itu. "Apa - apaan sih lo?!" sentak Keira kesal, menatap si pelaku.

"Ganti baju nya! Ngapain lo pake baju gituan?!" komentar Juan sinis.

"Ih Juan, kok gitu sih? Keira cantik banget loh, itu," sahut Alana

© Perpustaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

masih menatap kagum sang putri. "Iya.. Keira cantik banget. Cocok pake dress itu," puji Rico kagum. Keira tersenyum puas.

Jendra menutupi wajah Naren yang masih menatap Keira dengan bantal sofa. "Eh?!" kaget Naren. Pemuda itu menoleh heran pada Jendra yang memang duduk di sebelah nya. "Jangan lupa kedip. Gausah ngeliatin adek gue!" ujar Jendra tak senang.

Keira terkikik mendengarnya. Ada - ada saja mereka itu. Tapi, tunggu dulu..

Keira menatap Kenan, Jendra dan Juan bergantian. "Kok kalian belum siap - siap?" tanya nya.

"Gue kan udah bilang, gue sama yang lain ga ikut," balas Kenan.

Keira menaikkan satu alisnya, "Bodoamat. Kalian kan di undang, jadi, harus ikut," ujar Keira tak mau tau. "Tapi--" Baru Juan ingin protes, Keira lebih dulu memotong.

"Cepet, gue tunggu 20 menit. Baju nya udah gue taruh di atas kasur masing - masing."

Kenan, Juan dan Jendra saling menatap. "Ikut aja.. nemenin Keira. Sekalian nyari temen." Ini Rico yang memberi nasehat pada ketiga putra nya.

Pada akhirnya, mereka setuju. Bersiap - siap di kamar masing - masing, Juan di kamar nya sendiri, Kenan dan Jendra di kamar yang sama.

Tak lama, sekitar 15 menit, Juan, Jendra dan Kenan menuruni tangga dengan pakaian yang baru di beli Keira tadi. Tentu, Keira tau. Alasan mereka menolak awalnya adalah karena mereka merasa tak mempunyai pakaian yang cocok untuk ke pesta. Untung saja Keira peka.

Alana dan Rico menatap kagum ketiga putra nya. "Kalian ganteng banget..." puji Alana jujur.

Mereka sontak tersenyum malu - malu. Keira jadi gemes sendiri melihat nya. Gaada ya cowok Indonesia yang malu - malu, pada kelon

Dapatkan cerita lainnya hanya di Penjahat Cinta Indonesia

berangkat ya. Kue nya semua udah di masukin ke mobil, kan?" tanya gadis itu.

"Udah." Naren yang menjawab. "Hati - hati, ya, anak - anak. Jangan pulang terlalu malem," pesan Rico.

"Juan, Jendra, Kenan, jagain adek kamu, ya." Ini Alana yang bicara.

Ketiga kakak Keira itu pun mengangguk serentak. Lalu, Keira dan ketiga kakak nya itu pun berjalan pergi dari rumah, menaiki mobil, dengan Juan yang menyetir.

Perjalanan memakan waktu sekitar 13 menit. Mereka sampai di hotel pukul 19.17, sengaja datang lebih awal karena risol dan pastel nya harus sudah di bereskan sebelum para tamu datang.

Saat sampai, Keira langsung menghubungi Rea, dan Rea meminta anak buah nya untuk mengambil risol dan pastel di mobil Keira, ke tempat acara nya di ballroom hotel.

Keira berjalan memasuki ballroom hotel tempat acara ulangtahun Rea di rayakan.

"I-ini ga salah? Besar banget tempatnya..." gumam Jendra menatap kagum sekeliling nya. "Kayak orang nikahan ya.. Nikahan aja, ga sampai sebesar ini kayaknya," komen Kenan sama kagum nya.

"Kalian nya aja yang jarang keluar - keluar." Keira menyahut. "Udah, ayo samperin Rea nya dulu, gue mau kasihin hadiah dia," ujar Keira melangkah menuju Rea yang tengah mengatur penyusunan kue.

Keira berjalan, di ikuti oleh Juan, Jendra dan Kenan di belakang nya. Terlihat serasi dengan warna pakaian yang sama - sama di dominasi oleh warna hitam. Mereka terlihat cantik dan tampan. Kalau saja sekarang sudah ramai, dapat di pastikan, orang - orang akan terkagum - kagum.

"Rea," panggil Keira.

Rea menoleh, mata nya langsung melebar, menatap satu per satu orang di hadapan nya. "Woah.. Gila kalian cakep," puji nya memberikan jempol.

"Makasih," ucap ketiga lelaki itu. Beda lagi reaksi Keira yang terlihat menyombongkan diri. "Jelas. Baru tau?" jawab Keira dengan senyum puas.

Rea mendengus pelan. "Nyesel gue muji lo," ujarnya. Keira terkikik kecil, kemudian menyodorkan paper bag. "Happy birthday, ya," ucap gadis itu.

Paper bag nya langsung di terima baik oleh Rea. "Makasih loh!" Keira mengangguk. Kini, gantian Juan, Jendra dan Kenan yang memberikan hadiah masing - masing pada Rea, dan di terima dengan senang hati juga. Rea mengucapkan terimakasih.

"Oh ya, ini belum pada dateng. Kalian cari tempat duduk aja dulu," ujar si yang punya acara.

Keira mengangguk, "Oke!" respon nya kemudian berjalan ke salah satu meja, di ikuti oleh ketiga kakaknya.

Keira mendudukkan bokong nya ke kursi, lalu sebuah jas tiba - tiba saja di letakkan ke paha nya. Keira mendongak. "Tutupin," suruh Juan.

Keira mengernyit. "Ntar rame di liatin orang," lanjut Juan. Keira mendengus pelan, tapi tetap menutupi paha nya dengan jas milik Juan.

Mereka duduk di meja bulat, posisi nya, Keira ada di antara Juan dan Kenan, sedangkan Jendra ada di sebelah Kenan. Mereka menunggu sampai acara di mulai, di pukul 8 malam.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

Ig: itsme.lyn123

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

BAB 53

- Happy Reading -

Pukul 20.00, para tamu sudah mulai berdatangan. Teman - teman Keira juga sudah datang, termasuk Gabriel.

Pria itu berjalan mendekati Keira, baru saja ingin duduk di sebelah Keira, Juan lebih dulu duduk. "Ini Kei, yang lo mau," ujar Juan menyodorkan cheese cake yang ia ambil. Keira menerima nya dengan senang hati. Sedangkan, Gabriel mendengus sebal.

"Lo udah dateng daritadi?" tanya Gabriel dari belakang Keira.

Keira mendongak sekilas menatap Gabriel, "Ho'oh. Rea pesen risol sama pastel soalnya, jadi harus gue anter dulu," jawab Keira. Gabriel mengangguk mengerti.

"Cek.. Cek.." Suara dari Mic terdengar, menandakan acara akan segera di mulai. Para tamu pun duduk di kursi masing - masing.

Acara di laksanakan, mulai dari kata - kata sambutan, tiup lilin, potong kue, dll. Setelahnya, mereka di perbolehkan makan sepuasnya, di iringi lantunan musik dari alat musik.

.

"Lo gamau dansa, Kei? Si Jessica sama Mars udah, noh," ujar Lisa pada Keira. Gadis itu menggeleng, "Gamau ah. Gue mau makan kue aja, cheese cake nya enak banget," balas Keira.

Lisa mengangguk - anggukkan kepala nya. "Kiww, cewek. Mau dansa sama babang Bima, gak?" tanya Bima pada Lisa.

"Ih! Gamau, ah. Nanti yang ada gue nyungsep," tolak Lisa.

"Jahat banget anj*r. Gue di tolak!"

Lisa terkikik, "Bercanda."

Gadis itu menoleh pada Keira dan Renza. "Weh, gue sama Bima dansa dulu, ya," izin nya setelah itu langsung pergi bersama Bima ke tengah - tengah ballroom.

"Lo beneran gamau dansa, Kei?" Keira menoleh pada Renza. "Engga mau. Males, ntar aja," ujar gadis itu.

Baru hendak membuka mulut untuk bicara, suara lain datang memanggil nama Renza. Si empu pun menoleh.

"Lo ga dansa?" Ini Rea. Renza menjawab dengan gelengan kepala. "Yok, coba dansa sama gue," ajak Rea antusias.

"Tapi--" Keira menyenggol lengan Renza, "Sono. Santai aja, gue di sini doang, ga kemana - mana," ujar Keira.

Berpikir sejenak, Renza pun setuju berdansa dengan Rea. Mereka berdua berjalan ke tengah - tengah ballroom juga.

Keira memilih berdiri di pojokan, menikmati berbagai kue yang sudah sangat lama tak ia makan. Terakhir, sebelum dirinya berada di tubuh Keira.

Di tengah - tengah menikmati kue nya itu, sebuah tangan--lebih tepatnya, beberapa tangan, terjulur kearahnya. Keira mendongak, menatap ketiga tangan itu.

"Daripada makan kue doang, mending dansa sama gue," ajak Tama.

"Keira.. ayo dansa. Gue bakal kasih tau lo sesuatu." Ini Theo.

"Kei.. ayo coba dansa sama gue. Atau.. lo mau nyari kue lagi? Biar gue temenin." Ini Gabriel.

Keira mengerjapkan mata nya pelan, menatap satu per satu orang di hadapan nya sembari memasukkan sendok nya ke dalam mulut. *'Mereka bertiga ngapain coba?'* heran nya dalam hati.

"No." Suara lain datang dari kanan Keira. Keira dan ketiga lelaki itu serentak menoleh. "Keira dansa sama gue," putus Juan yang langsung

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menarik lengan Keira ke samping nya.

"Siapa lo?!" tanya Tama tak senang. "Biarin Keira putusin sendiri!" sambung nya.

"Ah, baj*ngan," umpat Theo. Lalu, langsung pergi meninggalkan Keira.

'Belum tau aja si Tama. Dia pasti udah kena blacklist,' batin Gabriel.

Juan menatap Tama sama tak senang nya, kamudian, beralih menatap Keira. "Lo mau dansa sama cowok itu?" tanya pria itu dengan nada tak suka.

Keira mengerjap pelan, "Mau mau aja, sih."

Juan langsung mendelik pada adiknya itu, membuat si adik langsung cengengesan. "Tenang," ujar Keira. "*with you, first,*" sambung gadis itu yang langsung mendapat senyum penuh kemenangan dari Juan.

Juan menatap Tama, "Dia mau nya sama gue. Jadi, lo gausah berharap," ujar pria itu. Lalu, mengambil alih piring di tangan adiknya dan meletakkan ke meja. Setelahnya, Juan membawa Keira ke tangah ballroom untuk berdansa bersama.

Tama berdecak tak suka, lalu berjalan pergi meninggalkan Gabriel sendiri di sana. Gabriel tersenyum tipis, memandangi Keira yang tengah berdansa bersama Juan. Sesekali, mata pria itu menangkap tawa di wajah gadis pura pura nya, karena salah gerakan dengan Juan.

.

Keira berdansa bergantian dengan Juan, Jendra, lalu Kenan.

"Udah cape belum?" tanya Kenan memutar tubuh Keira sesuai musik. Keira memutar tubuh nya, lalu kembali meletakkan tangan nya ke bahu Kenan. "Kaki gue udah encok sih sebenernya," aku nya.

Kenan terkekeh mendengarnya, "Lagian, tadi udah di bilang, lo istirahat dulu, gamau."

"Ya kan biar cepet kelar nya."

"Mau udahan?" tanya Kenan. Keira mengangguk, lantas Kenan dan Keira pun menyudahi dansa nya, kedua saudara kembar itu segera duduk ke tempat mereka.

Baru saja meletakkan bokong nya ke kursi, seseorang memanggil nama Keira, membuat si puan menoleh.

Keira menaikkan satu alisnya, "Ngapa El?" tanya gadis itu.

"Udah selesai dansa nya?" Gabriel balik bertanya. Keira mengangguk merespon nya.

"Cape?"

"Yaa, lumayan lah," jawab Keira jujur. Kenan melirik Gabriel sekilas, baru saja pemuda itu hendak membuka suara nya, Gabriel lebih dulu bicara.

"Yaudah, nanti kalau udah ga cape, dansa sama gue ya," ujar Gabriel.

Baik Kenan maupun Keira sama - sama mengerjapkan mata nya pelan. Kenan tak menyangka, Gabriel akan pengertian, membiarkan Keira istirahat lebih dulu karena gadis itu bilang cape.

Berpikir sejenak, "Yaudah, tapi, gue makan kue dulu ya." Keira menjawab.

Sudut bibir Gabriel terangkat, tak begitu ketara. Pria itu menganggukkan kepala nya. "Ayo, biar gue temenin ngambil kue," ajaknya.

Keira menatap Kenan terlebih dulu, meminta persetujuan. Si empu yang di tatap menyilangkan tangan nya di depan dada, menatap Gabriel. "Balikin adek gue nanti," ujar pria itu.

Gabriel mendengus, namun tak protes. Berujung mengangguk mengiyakan ucapan Kenan. Lantas, Gabriel dan Keira berjalan bersama menuju stand stand yang menyediakan kue.

Tak lama, Gabriel menemani Keira memakan kue yang gadis itu

inginkan, hanya sekitar 15 menit. Setelahnya, sesuai perkataan Keira, mereka kini berada di tengah - tengah ballroom. Ballroom sudah tak begitu ramai, karena orang - orang yang berdansa sudah kelelahan. Mereka memilih lanjut makan, beberapa juga memilih pulang.

Di tengah ballroom itu, Gabriel mengulurkan tangan nya pada Keira.

"Mari berdansa, nona?" kata pria itu seperti bertanya, sengaja dengan bahasa formal.

Keira menaikkan satu alisnya. "Kalau saya tidak mau?"

"Saya akan menunggu sampai kata tidak mau itu kamu ralat menjadi mau," jawab Gabriel dengan senyum tipis.

Keira memutar bola mata nya, "Gembel," gumam nya mengejek. "Karena saya kasihan, jadi, baiklah." Gadis itu meletakkan tangan nya di atas uluran tangan Gabriel.

Tangan Gabriel yang satu lagi meraih pinggang Keira. Mereka pun berdansa, mengikuti alunan musik yang ada. Keira biasa saja, sesekali ia mengajak Gabriel mengobrol tentang beberapa hal. Beda lagi dengan lawan bicara si gadis, jantung pria itu berdetak jauh lebih cepat. Mata nya menatap manik Keira yang sesekali melirik kearah lain itu dengan tatapan penuh damba dan terpesona.

Entah sudah berapa kali pemuda itu jatuh dalam pesona gadis di hadapan nya ini. Padahal, ia tak suka jatuh. Namun, jika jatuh nya dalam pesona Keira, sepertinya jatuh berjuta kali pun, ia tak akan masalah. Karena, baginya, jatuh yang kali ini ia rasakan merupakan suatu kebahagiaan tersendiri yang belum pernah ia rasakan.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

BAB 54

- Happy Reading -

Waktu semakin larut, hampir pukul 11 malam.

Drtt.. Drtt.. Drtt..

Ponsel Gabriel berdering, menandakan ada nya panggilan masuk. Dengan terpaksa pun, dansa mereka selama kurang lebih setengah jam, harus di sudahi.

Pria itu mengangkat telfon nya di pojok ruangan, agar terdengar saat bicara di telfon. Sedangkan, Keira memilih kembali duduk di tempat nya.

"Loh? Yang lain mana?" tanya Keira mendudukkan bokong nya ke kursi.

"Bima, Lisa, Renza, udah pada pulang," jawab Jessica. "Gue sama Mars juga udah mau pulang nih. Ngantuk. Udah malem banget ini," sambung nya.

Mars mengangguk, "Gue sama Jessica pulang duluan lah ya, Kei, Ken, kakak - kakak," pamit nya pada Keira dan kakak - kakaknya.

Setelah mendapat anggukan, Jessica dan Mars pun pergi. Pamit dulu pada Rea selaku pemilik acara, lalu baru pulang.

"Lo belum ngantuk, Kei?" tanya Jendra.

"Belum terlalu, sih," jawab Keira apa ada nya. "Jadi, belum mau pulang?" tanya Jendra lagi.

"Tadi mama udah nelfon, ngingetin, jangan pulang malem - malem." Kenan menambahkan.

Keira berpikir sejenak, melirik Gabriel yang tengah sibuk berbicara di telfon nya. "Yaudah, ayo pulang," putusnya.

Mereka pun berdiri dari tempat masing - masing. Berpamitan pada Rea, baru setelahnya berjalan ke parkiran.

"Gue duduk depan, ya," ujar Keira yang mendapat persetujuan dari ketiga saudaranya.

Posisi mereka di mobil, Juan yang mengendarai, di sebelahnya, Keira duduk di kursi penumpang. Di kursi tengah, ada Jendra dan Kenan.

Mobil pun di jalankan, meninggalkan basement hotel.

"Kei, lo gamau tidur? Tidur aja dulu. Nanti, kalau udah sampe rumah, gue bangunin," ujar Kenan.

Keira menganggukkan kepala nya, menyenderkan kepala nya ke senderan kursi. Pandangan nya menatap keluar kaca mobil.

Mobil berhenti, karena lampu merah. Gadis itu melirik lampu merah sekilas, sampai tiba - tiba..

Brukk..

Mobil mereka terlompat sedikit ke depan. Keira, Juan, Kenan dan Jendra sama - sama terlonjak kaget. Mereka dengan serentak menoleh ke belakang.

"Tck! Tuh orang gimana sih bawa mobil?!" sebal Juan. Pria itu membuka seatbelt nya, berniat turun untuk melihat bagian belakang mobil yang di tabrak.

"Tunggu!" cegah Keira. "Jangan turun," sambung nya. Juan mengernyit, menatap aneh pada adik perempuan nya. "Kenapa?"

Lima detik diam, wajah Keira terlihat serius. "Pindah. Biar gue yang bawa mobil nya."

"Kena--"

Brukk..

Lagi, mobil sedikit melompat akibat tabrakan dari mobil berwarna abu - abu di belakang.

"Gila ya tuh orang?!"

"Cepet pindah, Juan! Jangan banyak bac*t dulu!" sentak Keira menarik lengan Juan. Maka, dengan terpaksa dan tak paham situasi, Juan dan Keira bertukar tempat. Dengan segera, Keira melajukan mobilnya, bertepatan dengan lampu yang berubah hijau.

"Kei.. mobil nya, ga ngikutin kita, kan?" tanya Kenan pelan dengan mata melirik ke belakang was - was. Bukan hanya satu mobil, ada 5 mobil yang mengikuti di belakang mobil mereka.

Keira melirik mobil di belakang nya melalui kaca spion tengah mobil. "Sial," umpat gadis itu. Kecepatan kembali di tambah, hingga tubuh Juan, Jendra dan Kenan menegang.

"Pegangan. Gue mau ngebut, mereka ngikutin kita," sambung Keira serius. Mereka pun menurut, berpegangan pada hand grip mobil.

Keira kembali melirik ke kaca tengah mobil, mengamati mobil yang ada di belakang nya. Satu mobil abu - abu dan dua mobil warna hitam. Gadis itu mengernyit. Tadi, totalnya ada 5. Mengapa sekarang sisa 3?

Otak gadis itu berkerja cepat, mengamati jalanan di depan nya. Lantas, mengetahui ada perempatan di depan sana.

Kecepatan mobilnya, Keira tambah hingga di atas rata - rata. Dalam hati, berbagai doa dilafalkan ketiga pria di dalam mobil itu. "Astaga! Kei!" panik Jendra tertahan sembari memejamkan mata nya takut, akibat kecepatan Keira yang tak main - main.

Beda lagi dengan Juan. Mata kakak sulung itu terbuka lebar, saat Keira semakin menambah kecepatan mobil nya, sedangkan di perempatan, mobil dengan kecepatan tinggi juga mengarah kepada nya dari kedua sisi kiri dan kanan.

Saat mobil hampir berada di perempatan, ia langsung memutar balik stir nya dengan cepat, hingga ban mobil nya sempat ngesot.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

BRAKKK!

CKITTTT...

Mobil dari sisi kiri dan kanan itu saling menghantam satu sama lain, hingga terguling dan satu mobil yang tadinya tepat berada di belakang mobil Keira, ikut terlibat juga dalam kecelakaan itu karena telat menghindar. Sedangkan, dua mobil lain nya berhasil mengerem tempat waktu.

Keira menoleh sekilas ke belakang, kemudian dengan segera kembali melajukan mobil. Juan, Kenan dan Jendra terlihat syok dengan apa yang mereka lihat.

"...Sebenernya, siapa itu, Keira?" tanya Juan pada akhirnya. "Gue gatau. Yang pasti, itu orang yang sama yang bikin gue kecelakaan terakhir," jelas Keira singkat.

"Jendra, telfon polisi sekarang. Biarin polisi lacak lokasi dari hp lo," titah Keira. Jendra menurut, mengambil ponselnya dan segera menelfon nomor polisi dan menjelaskan kronologi secara singkat.

"S-sekarang kami di jalan Mawar, menuju jalan T-tulip," jelas Jendra untuk orang di telfon.

Keira tetap memantau dua mobil yang mengekori mobilnya. Sampai, gadis itu mengernyit, melihat gelagat aneh dari orang di dalam mobil.

"Iya pak, t-tolong cepat! Mereka masih ngejar kam-" Sebelum Jendra menyelesaikan kalimat nya, Keira lebih dulu memberikan instruksi untuk menunduk, setelah melihat kaca mobil yang mengikuti nya, di buka, menampilkan sebuah ujung senjata api.

Refleks ketiga pria itu sama. Mereka menundukkan kepala nya, bersamaan dengan itu, suara tembakan terdengar, menembus kaca belakang mobil Keira.

Kenan menutup mulut nya. Mata nya sudah bergetar menahan air mata, ia takut. Sungguh, ini lebih menyeramkan dari Liona dkk yang pernah membully nya.

Keira semakin menambah kecepatan nya, berharap jarak mobil mereka semakin jauh. Namun, niat nya gagal saat satu peluru kembali di tembakkan dari mobil belakang nya itu.

Dorr!

Peluru itu tepat mengenai ban belakang bagian kiri mobil yang di kendarai Keira. Mobil oleng, hingga berakhir menabrak pohon.

Brukkk!

"Brengs*k," umpat nya.

Dua mobil yang mengikuti mobil Keira ikut berhenti. Lalu, beberapa orang dengan setelan jas, keluar dari mobil. Di antara nya, ada 2 orang yang memegang senjata api. Mereka mengepung mobil Keira, mengarahkan pistol ke kaca bagian Keira dan satu lagi ke kaca bagian tengah, Kenan dan Jendra.

"Turun!!" Suara salah satu pria berjas itu terdengar ke dalam mobil.

Juan menelan saliva nya susah payah. "K-kalian tetep di sini. B-biar gue aja yang turun," ujarnya bersiap untuk membuka pintu mobil. Tapi, Keira lebih dulu menahan nya.

"Lo di sini. Jaga Jendra sama Kenan. Biar gue yang turun." Gadis itu meraih sebuah gunting lipat kecil seperti gantungan kunci yang ada di dashboard mobil. "Apapun yang terjadi, jangan turun. Ngerti?" kata Keira sembari menautkan gunting kecil itu ke ujung dress bagian kanan nya, seperti peniti.

"Engga engga, Keira, jangan--" Tanpa menghiraukan Juan yang hendak mencegahnya, Keira langsung membuka pintu mobil, turun, dan kembali menutup pintu mobil.

Pria di hadapan nya langsung mengarahkan pistol ke kepala nya. Keira mengangkat tangan nya, sembari melirik sekeliling. "Gue udah turun. Bisa singkirin senjata nya?"

Mereka saling melirik. "Enggak." Pistol itu tetap di tondongkan ke kepala Keira. "Ikuti kami," perintahnya pada Keira.

Keira mendengus pelan. "Oke. Tapi, jangan ganggu mereka." Keira melirik ke dalam mobil nya. "Masalah kalian di gue kan, bukan mereka."

Akhirnya, pistol yang mengarah ke dalam mobil juga di pindahkan mengarah ke kepala Keira. "Siapin mobil, ayo jalan."

Dua orang mendekati Keira, memegang kedua tangan gadis itu untuk di bawa berjalan ke mobil nya. Keira mengikuti, sembari mata nya memantau. Ada 6 orang, 2 orang di mobil, 2 orang dengan senjata, 2 orang lagi yang memegangi tangan nya saat ini.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

BAB 55

- Happy Reading -

Tubuh Keira di dorong masuk ke dalam mobil, namun, saat orang itu ingin menutup pintu mobil, Keira lebih dulu menendang perut nya hingga terhuyung ke si pemegang pistol pertama.

Dengan gerakan gesit, ia kembali keluar dari mobil, menghindari serangan yang di layangkan oleh orang kedua tanpa senjata.

Bughhh!

Keira meninju perut orang kedua tanpa senjata itu. Kemudian, orang kedua dengan pistol mengarahkan pistol nya kearah Keira, hendak menarik pelatuk, kalau saja, seseorang tak memukulnya dari belakang.

Dughhh!

Keira sedikit terlonjak. Juan dengan tangan yang ketara sekali gemetar memukul orang bersenjata itu dengan kunci stir mobil, hingga pistol nya terjatuh dan orang itu tumbang dengan darah mengalir di kepala nya.

Keira menatap Juan sejenak, sebelum kembali memukul orang pertama dengan senjata yang hendak meraih lagi pistolnya yang sempat jatuh.

Perkelahian tak dapat di hindarkan. Keira melawan beberapa orang yang masih tersisa. Begitu juga Juan yang menggunakan kunci stir sebagai senjata nya.

Jujur, Juan takut, tapi ia harus melindungi adiknya, kan? Di bully saat di sekolah, sudah cukup ia menjadi pecundang selama ini.

Bughh!

Dughh!

Juan terjatuh, membuat kunci stir juga ikut terjatuh ke tanah. Pria itu hendak kembali mengambil kunci stir, namun, orang itu lebih dulu menginjak tangan nya.

"Akhh!" Juan merintih kesakitan, tapi orang itu malah dengan sengaja menekan kuat kaki nya menginjak tangan Juan.

Keira segera membantu Juan. Memukul orang itu dari samping, hingga di empu tumbang. Kini tersisa dua orang lagi. "Lo gapapa? Pergi dari sini. Biar sisa nya gue yang lawan," ujar Keira.

Juan menggelengkan kepala nya. Namun, mata nya langsung terbuka lebar, saat seseorang dari belakang Keira hendak memukul gadis itu. "Keira!! Belakang!"

Keira membalikkan tubuh nya, lalu dengan gerak cepat menghindari kepalan tangan si pemukul dengan kepala plontos itu. Gadis itu hendak kembali melayangkan pukulan nya untuk membalas, kalau saja kepala nya tak di lempar oleh sebuah batu dari belakang.

Keira meringis pelan, memegangi kepala bagian belakang nya. Kepala nya masih sedikit sensitif karena kecelakaan terakhir.

Dughh!

Gadis itu menendang orang di depan nya, lalu berbalik, menatap si pelaku pelempar batu. Namun, sebelum berbuat apa - apa, kepala nya lebih dulu di pukul lagi dengan kunci stir milik Juan yang jatuh tadi.

Juan membulatkan mata nya, "Keira!" Pria itu berdiri, hendak menghampiri, tapi orang itu lebih dulu menarik Keira ke dalam dekapan nya.

"KEI!" Ini Kenan dan Jendra yang turun, membawa tongkat yang mereka temukan di dalam mobil. Hendak mendekati adiknya, tapi orang itu malah mengarahkan kunci stir ke kepala Keira yang sudah berdarah. "Jangan kesini! Atau adik kalian akan langsung mati di

hadapan kalian."

Mereka segera berhenti, menggelengkan kepala nya cepat. "J-jangan.." gumam Kenan. Juan menatap mata Keira yang sudah terlihat sayu.

Kepala gadis itu rasa nya berputar. Pandangan nya sudah memburam, tak jelas. Meski begitu, ia masih berusaha, menginjak - injak kaki si pelaku. Namun, apa daya, kekuatan nya sudah melemah. Tak begitu terasa di kaki pelaku.

Orang itu menarik Keira ke dekat mobil, masih mempertahankan kunci stir nya di atas kepala Keira. Untuk mengancam ketiga kakak dari gadis yang di sandera nya.

Orang itu membuka pintu mobil. Merasa sedang lengah, Juan kembali ingin mengambil langkah. Tapi, kali ini orang itu malah mengangkat pistol nya secara tiba - tiba, yang berada di dalam mobil.

Dorr!

"Akhh!"

"K-kak Juan!" Kaki Juan mengeluarkan darah tepat di paha. Tubuh pria itu terjatuh sembari meringis kesakitan.

Sedangkan, si pelaku malah langsung memasuki mobil, membawa Keira yang tengah tak sadarkan diri itu pergi dengan mobil nya.

"K-keira!" Juan segera berdiri menahan rasa sakit di kaki nya. Dengan tertatih, mencoba mengejar mobil yang sudah melaju itu. Bukan hanya Juan, Kenan juga sama. Pria itu sudah berlari, mengejar mobil dengan kecepatan tinggi itu.

"KEIRA!! JANGAN BAWA KEIRA!" teriak Kenan sembari terus berlari mengejar si mobil. Namun, percuma saja. Kecepatan lari nya tetap kalah dengan kecepatan si mobil.

"KEIRA!!" teriak Kenan lagi, hingga akhirnya ia terjatuh. "Kenapa dia bawa Keira? Siapa dia?.." lirihnya putus asa.

Jendra menahan tubuh Juan yang hampir tumbang. Tatapan nya

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menyendu menatap kepergian mobil itu. Dalam pikiran nya, ia menghafal angka dan huruf yang ada di plat mobil. Sampai sebuah mobil lain datang, bersama dengan sirine polisi yang terdengar.

"Juan!! Jendra!! Keira di mana?!" Suara pria yang tak asing itu terdengar, membuat mereka menoleh.

Byurrr!

Tubuh nya dingin, terguyur oleh air secara tiba - tiba. "Hahh.. uhukk!" Keira terbatuk. Mata nya langsung terbuka, terkejut. Pandangan nya remang, kepala nya berdenyut, sedikit perih.

Gadis itu ingin mengusap wajah nya yang basah, namun tak bisa. Tangan nya terikat kuat di belakang sana.

Dua detik.. tiga detik.. empat detik.. lima detik.. Ia mulai sadar sepenuhnya. Gadis itu menatap sekeliling nya, sembari memberontak dari ikatan. Mata nya berhenti pada orang di hadapan nya.

Pria itu tersenyum. Di tangan nya ada gayung, dapat di pastikan, pria itu lah yang menyiram nya dengan air tadi.

"Apa - apaan lo?" tanya Keira dengan nafas yang tak beraturan. Tatapan nya menyorot tajam pria di hadapan nya itu.

Theo tersenyum kian lebar, "Berhenti natap gue gitu, Keira. Lo tau? gue ga suka tatapan lo yang itu," ujar pria itu lebih seperti

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

peringatan.

"Lo bawa gue kemana? Jadi, lo pelaku nya? Brengs*k. Lo mau apa?!"

"Pelaku apa? kecelakaan lo? lo salah, Kei. Bukan gue, tapi Liona," kata Theo enteng. "Gue pernah bilang kan? kalau lo sama gue, lo bakal aman. Tapi, lo malah nolak. Sekarang, Liona marah sama lo dan gue beneran ga bisa ngebantu lo lagi, kalau lo nolak gue sekali lagi," sambung Theo.

Theo mensejajarkan wajah nya dengan wajah Keira. "Jadi, biar gue kasih lo satu kesempatan terakhir ini."

"Jadi milik gue, jadi pacar gue. Lo mau, kan?" tanya Theo.

Keira menatap tajam Theo, kemudian berdecih. "Mimpi aja sono. Mana mau gue sama lo, kalau sifat lo aja kayak gini," sarkas nya.

Theo mengumpat. "Denger, Keira. Ini kesempatan terakhir lo." Tangan pria itu mengangkat dagu Keira. Jari nya mengusap bibir Keira perlahan, "Gue beneran bakal bantu lo, kalau lo setuju, cantik."

Keira menolehkan kepala nya, menghindari sentuhan Theo. "Gausah pegang - pegang!" ujar gadis itu penuh penekanan. "Lepasin gue!"

"Lo masih mau hidup kan, Keira? Jadi, jangan ngebantah, oke?" Tangan Theo kali ini mencengkeram dagu Keira, agar gadis itu menatap pada nya.

Perlahan, pria itu mendekatkan wajah nya pada wajah si gadis. Membuat Keira membelalakkan mata nya panik. Tanpa pikir panjang, gadis itu memundurkan kepala nya kasar, lalu kembali memajukan kepala nya, membentur wajah Theo lumayan keras.

Bugh!

"Akh!"

Plakkk!

"Brengs*k lo!!" umpat pria itu marah.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

BAB 56

- Happy Reading -

Plakkk!

"Brengs*k lo!!" umpat pria itu marah.

Perih, baik kepala dan pipi nya sama - sama perih. Namun, tak gadis itu hiraukan rasa sakit nya. Ia malah menatap nyalang pemuda yang baru saja menampar nya itu. "Lepasin gue, kalau lo memang cowok."

Theo tersenyum remeh, kemudian menatap sekeliling nya. "Gue kesel. Lakuin aja sesuka lo, mau lo bunuh juga, gue ga peduli," ujarnya.

Tepat saat Theo mengatakan itu, suara langkah kaki lain terdengar. Keira menoleh, menatap siapa orang yang datang. Itu, Liona. Dengan seringai di wajahnya.

"Kan udah gue bilang. Dia ga pantes buat lo," tutur gadis itu dengan tatapan mengejek kearah Keira.

"Oh. Jadi, kalian kerjasama?" tanya Keira sinis. "Lo masih ga kapok ya, tangan lo patah karena gue?" sambung nya.

"Sial," umpat Liona tak senang. Gadis itu beralih pada pria di sebelah nya. "Tenang aja. Gue bakal bales dia buat lo, karena dia udah nolak lo," ujar Liona kembali menyeringai.

"Tapi, itu nanti. Sekarang, bantu gue dulu. Satu orang suruhan gue ke tangkap."

Theo melirik Liona, berdecak pelan, "Payah banget. Ayo," katanya.

Setelah itu, mereka berdua pergi meninggalkan Keira. Tak lupa, mematikan lampu remang yang tadi nya menyala, hingga pandangan

Keira kini semakin gelap.

Memastikan kepergian mereka, Keira menggerakkan tangan nya, berusaha melepaskan ikatan kuat yang melilit tubuh dan tangan nya.

'Sial, ikatan nya kuat banget,' batin nya. *'Kepala gue sakit lagi..'* lanjut nya bermonolog dalam hati.

Tiba - tiba, gadis itu teringat sesuatu. Ia menatapi dress di bagian pinggang kanan nya. "Masih ada," monolog nya lirih.

Tangan kiri nya berusaha meraih gunting lipat yang sebelumnya ia gantung di bagian pinggang kanan nya. Gunting itu berwarna hitam, senada dengan dress yang ia kenakan. Mungkin, karena itu tak ada yang menyadari keberadaan gunting itu hingga sekarang.

Keira menggigit bibir bawah nya, jari - jari nya berusaha menggapai si gunting dengan susah payah.

Cukup lama berusaha. Akhirnya, gadis itu bisa menggapai gunting miliknya. Membuka gunting, lalu menggesekkan pada tali, berharap tali itu bisa putus. Sulit untuk menggunting tali, karena posisi Keira yang terikat.

Keira mengusap pelan pergelangan tangan nya, lalu beralih memegang kepala nya yang sudah sejak tadi terasa nyeri. Gadis itu memandang sekeliling nya, mengamati apakah ada jalan keluar.

Namun, gelap. Ia di kurung di ruang tanpa celah cahaya. *'Gue harus gimana, sekarang?'*

Jalan keluar nya cuma satu dan dapat di pastikan, ia akan langsung tertangkap lagi jika keluar dari ruang ini. Maka, ia butuh menyusun sebuah rencana, saat ini.

Di tempat lain, Gabriel, Juan, Jendra dan Kenan, beserta satu orang yang terikat, berada dalam satu ruangan.

Ini masih subuh, sekitar pukul 3. Juan dan kedua adik laki - laki nya, sengaja tak pulang, beralasan akan menginap. Padahal, ia ingin menemukan adik perempuan nya terlebih dulu.

"Jawab!" sentak Gabriel. "Kalau lo masih gamau kasih tau juga, hari ini bakal jadi hari terakhir lo di dunia," lanjut Gabriel dengan nada dingin.

"Bunuh aja saya," sahut orang itu.

"Please.. jawab, jujur. Dia adek gue.. adek perempuan gue satu - satunya. G-gue gamau dia kenapa - napa.. tolong.. kasih tau gue, dia di bawa kemana," lirih Juan. Pria itu baru saja selesai di operasi paha nya, untuk mengeluarkan peluru. Sengaja, tak mau menggunakan bius lama, karena ia harus mencari adiknya.

"Udah di bilang! Saya gatau!! Saya cuma di tugasin buat nangkap cewek itu!" jawab orang yang terikat itu sedikit berteriak.

Bughh!

Tangan Gabriel menghantam wajah orang itu, hingga orang itu terjatuh dengan tubuh yang masih terikat di kursi. "Gue ga akan ngasih lo ke polisi, sebelum Keira ketemu. Lo bakal ada di sini," ujar Gabriel.

Kemudian, pria itu beralih menatap Juan, Jendra dan Kenan. "Kalian pulang aja. Gue bakal nyari Keira," katanya, namun di respon dengan gelengan oleh ketiga nya.

"Kita mau bantu. Mama sama papa.. pasti sedih banget kalau tau Keira di bawa orang jahat.. Gue ga siap.." lirih Juan sekaligus mewakili adik - adiknya.

Gabriel terdiam sejenak. Sebenarnya, ia sudah tau siapa pelaku nya sejak di pesta ia mendapat telfon dari orang suruhan nya. Namun, keberadaan nya sudah tak pernah terlihat sejak seminggu yang lalu. Sudah menyuruh orang mendatangi rumah si pelaku, tapi, tak ada orang, katanya pindah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lantas, ia sengaja menangkap satu orang suruhan si pelaku. Berharap bisa mengetahui keberadaan orang itu, **Liona**. Tapi, sayang nya, orang yang ia tangkap ini juga tak mengetahui apa - apa. Padahal, mereka sudah bernegosiasi hampir 2 jam lamanya.

Waktu berganti. Usaha mereka tak membuahkan hasil. Tak ada cara lain, pukul 06.33 pagi ini, Gabriel sudah sampai di sekolah, mencari letak kelas orang yang ingin ia temui.

Langkahnya terhenti di depan pintu kelas itu, menatap ke dalam, lalu mengamati sedikit orang yang sudah berada di kelas. Mata nya berhenti di seorang gadis yang tengah menelungkupkan kepala nya di atas meja.

Melangkahkan kaki nya masuk ke kelas. Lalu, tanpa aba - aba, pria itu langsung menarik lengan si gadis, hingga gadis itu tersentak terkejut.

"Apa - apaan sih lo?!" tanya Viona kesal sekaligus kaget.

"Ikut gue," mutlak Gabriel. Viona terdiam sejenak, ekspresi ketua osis ini terlihat.. marah dan tak bersahabat. Apa ia berbuat salah lagi? Tapi, ia sama sekali tak pernah ikut membully lagi, sejak kepergian salah satu sahabat nya--Bagas.

Tanpa menunggu jawaban, Gabriel menarik gadis itu pergi dari kelas. Berjalan menuju lorong yang lebih sepi. Tak sulit mencari lorong sepi, karena memang beberapa murid masih belum sampai.

Menghentikan langkahnya, lalu menatap tajam Viona. "Di mana Liona?" tanya Gabriel to the point.

Viona mengernyit, "Liona?"

Gabriel mengangguk, "Di mana temen lo itu? Dia pindah rumah kemana? Kasih tau gue."

"Gue gatau," jawab Viona.

"Tck! Kalau lo ga ngasih tau gue, gue bakal nyebarin kalau lo itu pembully. Bahkan, sampai orangtua lo juga bakal tau nanti," ancam Gabriel tak main - main.

Cerpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"J-jangan!" Viona terdiam sejenak, "Tapi, gue beneran gatau dia di mana sekarang. Yang gue tau, sejak kematian Bagas, dia sama keluarga nya pindah dan ga pernah ngehubungin gue lagi. Dia juga sempet di tahan polisi, tapi karena papa nya banyak kenalan, jadi bisa lolos."

"Kalau lo mau nanya, lo tanya Theo aja. Jangan gue. Karena, terakhir, gue liat Theo masih ketemuan sama Liona," jelasnya sesuai yang ia ketahui. Benar - benar tak ada niat jahat, ia sungguh mendapat pencerahan setelah kematian Bagas. Karena itu, kini berusaha untuk mulai menjauhi teman - teman yang ia rasa berbahaya dan membawa dampak negatif.

'Theo?' batin Gabriel.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

BAB 57

- Happy Reading -

Pipi nya terasa di sentuh, membuat Keira mengernyit dengan mata yang masih terpejam. Tak lama, hanya sekitar 3 detik sebelum gadis itu membuka matanya.

Sial, pemandangan bangun pagi yang sangat membuatnya kesal. Si penculiknya, bisa di bilang sebagai pria yang ia tolak, berdiri di depan nya dengan sergam sekolah dan senyum sok manis di wajah nya. Padahal, baru kemarin katanya ia ingin membiarkan Keira 'di bunuh'.

"Selamat pagi," sapa Theo tanpa dosa. Keira mengepalkan tangan nya di belakang sana.

"Ngapain lo?!"

"Mau ke sekolah, tapi, jenguk lo dulu," jawab Theo. Keira berdecih, mengalihkan pandangan nya dari Theo, malas.

"Lo jangan coba kabur, ya. Lo bisa cepet mati di tangan Liona nanti. Gamau, kan," ujar Theo seperti bertanya. Keira memutar bola mata nya tak peduli.

Meski di respon begitu, Theo tak masalah. Pria itu memilih berjalan pergi meninggalkan Keira untuk bersekolah seperti biasa. Sedangkan, Keira, melihat kepergian Theo, gadis itu menarik tangan nya, meletakkan tangan nya yang semula di belakang, kini terlipat di depan dada.

Waktu berjalan dengan cepat. Sudah 15.20, para murid berhamburan keluar dari sekolah. Theo membuka pintu mobil nya, lalu masuk ke

dalam mobil. Sekitar 2 menit mobil diam, menit selanjutnya, kendaraan roda empat itu sudah berjalan meninggalkan parkiran sekolah.

Satu mobil lain berwarna hitam mengikuti mobil yang di kendarai Theo itu. Memberi jarak lumayan jauh, agar tak di curigai mengikuti.

Tapi... aneh. Theo hanya berputar di jalan yang sama, seakan sengaja mengerjai Gabriel--si pelaku yang berniat mengikuti Theo.

"Brengs*k," umpat Gabriel pelan. Tangan pria itu menggenggam erat stir mobil. Bersamaan dengan itu, Theo memberhentikan mobil nya di sebuah gang buntu.

Lelaki itu turun dari mobil nya, menatap Gabriel di dalam mobil dengan senyuman mengejek yang menyebalkan. Maka, kalau sudah begini, Gabriel tak bisa mencari tau dengan diam - diam lagi. Membuka seatbelt lalu turun dari mobil.

Gabriel langsung melangkah lebar mendekati Theo. Mata nya menyorot tajam Theo.

"Di mana Liona?" tanya Gabriel langsung pada intinya. "Buat apa lo tanyain dia?" tanya Theo balik.

"Bukan urusan lo. Jawab aja pertanyaan gue."

Theo melipat tangan nya di depan dada. "Gue gatau," jawab Theo. "Gausah bohong, si*l!" umpat Gabriel seperti menggertak.

"Gue ga bohong. Gue emang gatau. Lagian, buat apa lo nyari dia? Selingkuh dari Keira?"

Gabriel berekspresi datar. "Di mana, Liona?" tanya nya lagi, dengan lebih menekankan. Tapi, percuma saja. Theo tetap mengelak, berkata tak tau keberadaan Liona, beralasan banyak.

....

"Keira di mana?" tanya Rico pada ketiga putranya. Mereka bertiga menunduk dalam diam, tak berani menatap wajah sang ayah.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membuat Rico yang tak tau apa - apa heran.

"Kenapa?.. Ada masalah apa, nak? Keira nya di mana? Masih di rumah temen yang ulangtahun nya itu?" tanya Rico lagi.

"Pa.."

"Iya?"

"K-keira di culik..." aku Juan, lirih.

Rico mengerjapkan mata nya banyak, memproses apa yang di maksud putra sulung nya. Kemudian, tersenyum heran, tak percaya. "Apa sih kamu. Jangan bercandain gitu dong. Dia masih mau main sama temen nya, ya? belum mau pulang?" tanya Rico amat positif thinking.

"Engga, pa.. K-keira memang di culik.. Ada yang sengaja nyulik Keira, pa..."

"Juan gatau siapa dan kenapa... T-tapi, Keira udah di culik dari semalem, waktu kita mau perjalanan p-pulang..." jelas nya amat lirih, takut juga sedih.

Rico menggeleng pelan, "Kamu bilang, k-kalian nginep, kan?"

"Maaf, pa..." kata mereka bertiga bersamaan. Merasa gagal menjadi seorang kakak yang baik untuk adiknya. Mata nya sudah digenangi oleh air mata.

Rico menahan tubuh nya yang terhuyung dengan berpegangan pada meja di sebelahnya. Ia baru saja pulang dari ruko, sengaja pulang lebih awal agar bisa memastikan kepulangan anak - anak nya yang sejak kemarin malam belum pulang, menginap, katanya. Mendengar pernyataan Juan, membuat tubuh nya melemas.

"Di culik siapa, Juan? Kamu udah lapor polisi? Kenapa bisa di culik, sih? Coba jelasin yang rinci," pinta Rico dengan nada yang terdengar lelah.

Juan pun menjelaskan secara lebih detail tentang kejadian kemarin malam. "S-sekarang polisi lagi lacak plat nomor yang Jendra kasih

tau.. Gabriel juga lagi nyari info lain.." sambungnya.

Rico memegang kepala nya. Sungguh, ia tak tau harus berbuat apa. Ingin marah pada ketiga putra nya, namun sadar, mereka juga tak ingin hal ini terjadi. Lantas, hanya bisa khawatir, berdoa dan menunggu polisi berhasil menemukan putrinya. Berharap Keira cepat ditemukan, atau jika tidak, mungkin ia sendiri yang akan turun tangan mengintrogasi satu per satu yang pernah berhubungan dengan putrinya itu.

Tak terasa, dua hari berlalu begitu saja. Penyelidikan polisi berjalan alot, karena plat nomor mobil yang di gunakan pelaku tak terdaftar. Sedangkan, Gabriel selama ini mengamati Theo, namun tak berhasil menemukan apapun. Theo benar - benar hanya datang ke sekolah, lalu langsung pulang ke rumah nya, terkadang ke cafe atau supermarket.

Sekarang, lupakan pencarian mereka dulu. Biar kita lihat, bagaimana keadaan si pemeran utama kita.

Brukkk!

Ketiga laki - laki itu menghentikan langkah nya seketika. "Suara apa itu?!" tanya salah satu lelaki dengan jenggot itu.

"Gatau. Asal suara nya dari dalam. Apa tahanan nona lepas?" Mereka saling memandang.

"Kalau pun lepas, dia ga akan bisa keluar, sih. Pintu nya cuma pintu ini. Kan kita jaga terus. Lagian juga.. di liat - liat, muka nya mulai pucet, karena kan, belum di kasih makan sama minum dari kemarin," ujar si lelaki dengan tubuh paling pendek di antara ketiga nya.

Brukk!

Suara benda jatuh kembali terdengar dari dalam ruangan. Mereka dengan serentak menoleh ke pintu. "..Kayaknya, mending kita periksa. Walau dia ga makan sama minum dari kemarin, inget kata nona. Dia ga boleh sampai mati dulu, karena sekarang nona lagi di incar."

"Bahaya kalau dia mati gitu aja. Mau dibuang kemana," lanjutnya. Setelah mendapat anggukan dari kedua teman nya, mereka pun mendekat ke pintu.

Memutar kunci pintu, meraih gagang nya, lalu membuka nya. Mereka bertiga berjalan masuk. Baru saja melangkah, lelaki yang berdiri paling depan langsung di hadiahi sebuah pukulan.

"Akhh!"

Pintu langsung di tutup cepat oleh Keira, tak membiarkan ketiga lelaki itu keluar lagi dari ruangan. "Sialan! Kok bisa lepas?!" tanya si lelaki berjenggot.

"Karena gue pinter," jawab Keira acuh. Setelahnya, ia kembali melayangkan kursi pada si lelaki berjenggot. Namun, berhasil dihindari.

"Sialan! Hajar!"

Perkelahian tak dapat dihindarkan. Keira melawan ketiga lelaki berbedan besar itu sendirian di dalam ruangan yang Keira tutup.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

BAB 58

- Happy Reading -

Lelaki dengan tubuh paling pendek itu melayangkan pukulan nya pada Keira dari belakang. Keira melirik, sadar. Kemudian ia berjongkok menghindari pukulan.

Bughh!

Pukulan meleset mengenai teman nya sendiri. "E-eh! Ma--" Belum sempat meminta maaf, tangan Keira bergerak lebih dulu ke perut lelaki itu hingga rintihan terdengar. Untuk yang di belakang nya lagi, Keira menyikut ulu hati lelaki itu. Beberapa serangan gadis itu layangkan lagi, sampai, hanya tersisa si lelaki berjenggot.

Baru hendak melayangkan pukulan lagi, pintu di dobrak secara tiba - tiba membuat yang di dalam ruangan tersentak terkejut.

"Lo?! Tck! Sialan," umpat Theo marah.

Bughh!

Keira melanjutkan niat awalnya untuk memukul si lelaki berjenggot. Dengan sekali pukulan terakhir, Keira mampu membuat lelaki itu tumbang. Setelahnya, gadis itu berjalan cepat kearah Theo, hendak menyingkirkan pria itu agar tak menghalangi pintu. Namun, pergerakan nya terhenti saat Theo tiba - tiba mengeluarkan ponselnya, menunjukkan sebuah video pada Keira.

Keira terdiam menatap layar ponsel Theo itu. Mata nya melirik tajam Theo. "Jangan main - main," peringat Keira. Theo mengangkat satu alisnya, ekspresi nya datar, tanpa rasa bersalah. "Jangan natap gue kayak gitu, Keira. Gue ga suka," ujarnya.

"Gue bisa nyuruh mereka nangkep papa lo sekarang juga, kalau gue

mau," sambung nya enteng. Ia tak bohong, beberapa orang suruhan nya memang ia perintah untuk mengawasi keluarga Keira.

"Masalah lo sama gue, bukan sama papa gue. Jadi, jangan ganggu keluarga gue!" tekan Keira dengan tangan terkepal. Video itu berisi Rico yang tengah membagi - bagikan brosur, entah brosur apa. Tapi, ekspresi nya terlihat murung.

Theo semakin mengeraskan rahang nya. Sungguh, ia tak suka Keira menatap nya tajam seperti ini, seakan menantang. Tangan Theo terjulur cepat, meraih rambut Keira hingga si korban terlonjak.

"Lepasin!" Keira menahan tangan Theo, menekan nya di area yang sebenarnya bisa untuk di patahkan. Namun, entah kenapa, pandangan nya berputar, sesekali menjadi gelap membuat kekuatan nya tak bisa maksimal.

Theo berdecih, lalu menampar pipi kanan Keira, hingga gadis itu tersungkur.

"Shh.." ringis Keira pelan. Bersamaan dengan itu, seorang gadis dengan tangan diperban, masuk dengan nafas sedikit terengah.

"Sialan!!" teriak gadis itu, siapa lagi kalau bukan Liona. Theo menatap gadis yang baru datang itu sekilas, "Kenapa?" tanya pria itu.

"Gabriel sialan, brengsek! Dia dateng ke rumah baru gue!" katanya marah. Kemudian, mata nya menatap sekeliling, melihat anak buah nya yang sudah tak sadarkan diri di tanah. Darah nya terasa mendidih lagi, setelah menangkap Keira yang ternyata lepas dari ikatan.

"Dia--Sial!" umpat Liona. Kaki nya melangkah ke Keira, menarik rambut gadis itu tanpa ampun. "Ini semua karena lo. Tau ga?!"

Keira kembali meringis. Kepala nya terdongak keatas, menatap plafon ruangan. *'Sial, kepala gue sakit!'* batin Keira.

"Karena lo.. karena lo gue jadi kena masalah, lo tau?! Karena lo juga, tangan gue jadi patah! Karena lo juga, Bagas meninggal! Brengs*k!" gertak nya marah.

"I-itu salah lo sendiri," jawab Keira, menatap Liona tak kalah tajam. "Turunin pandangan lo, Keira," peringat Liona.

Keira berdecih. Tangan nya meraih lengan Liona yang diperban, menekan nya, tak begitu kuat, tapi karena tangan Liona yang memang masih dalam masa pemulihan, gadis itu menjerit kesakitan.

"LEPASIN BRENGS*K!" teriak Liona memukul kepala Keira, lalu langsung menjauh dari Keira.

Keira tersenyum remeh, "Masih sakit ya," ujarnya.

Liona dan Theo sama - sama mengepalkan tangan nya. Membenci bagaimana Keira meremehkan mereka. Apalagi, tatapan gadis itu yang terlihat tak pernah takut.

Tanpa aba - aba, Liona kembali mendekati Keira, menjambak rambut gadis itu kasar. Mengeluarkan pensil yang ada di saku nya.

"Lo mau ngapain?!" sentak Keira menatap Liona. Liona menyeringai, kemudian melirik Theo. "Lo masih minat sama dia, Theo?" tanya Liona.

Theo menggeleng dengan ekspresi datar. "Terlalu pembangkang," ujar pria itu.

"Oke.. kalau gitu," Liona beralih menatap Keira, "gue ancurin mata nya, ya?" tanya nya enteng, dengan senyum lebar bak psikopat gila.

Mata Keira terbelalak. Theo menunjukkan senyum gila yang sama. Mengangguk, pertanda setuju, "Silahkan," ujar pria itu.

"Jangan macem - macem, lo bisa di tangkep polisi." Keira hendak melepaskan tangan Liona dari rambutnya, namun gadis itu malah semakin menarik rambut nya, hingga menahan kepala Keira agar tak bergerak.

Tiba - tiba saja, sebuah suara yang tak asing terdengar di telinga Keira.

"Oh iya, gapapa.." Itu suara Rico, dari ponsel Theo. Keira segera menatap ponsel pemuda dengan seringai itu.

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Maaf ya pak. Ngomong - ngomong, ini brosur apa?" Ini suara lain, sepertinya, sengaja berbicara pada Rico.

"Putri saya.. di culik. Sampai sekarang, pelaku nya belum ketauan.. Tolong ya.. kalau kamu ketemu sama perempuan di foto ini, kamu hubungi saya.. hubungi polisi.."

"Dia putri saya satu - satunya.. saya gatau harus gimana lagi biar bisa ketemu dia.." Suara itu, terdengar sedih, membuat hati Keira terenyuh.

"Eh! Kayaknya saya pernah liat cewek ini deh kemarin."

"B-beneran?!"

"Iya.. Di sekitar supermarket. Rambut nya acak - acakan, dia kayak sembunyi gitu. Tapi, saya gatau dia sembunyi dari siapa."

"B-bawa saya kesana.."

"Yaudah, ayo, ikutin saya." Setelah itu, tak ada suara apapun lagi. Sepertinya, telfon sudah di matikan sepihak oleh Theo. Air mata Keira mengalir, tanpa di minta. "Jangan papa gue," ujarnya.

"Bunuh aja gue. Tapi, jangan ganggu keluarga gue. Mereka gatau apa - apa," sambung nya.

Theo menyeringai, mengangguk - angguk, mengode Liona. Lalu...

⚠KEKERASAN⚠

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"AKHH!" Suara teriakan Keira terdengar, memekikkan telinga.

Cairan merah pekat mengalir di pipi gadis itu, dari mata bagian kanan nya, bersamaan dengan air mata yang sudah tak terlihat bening lagi. Perih di kulit kepala nya tergantikan amat cepat dengan rasa perih di mata kanan nya.

Dengan tak berperasaan nya, Liona menarik pensil itu keluar dari mata Keira. Lagi, Keira berteriak kesakitan. Memberontak meminta untuk di lepaskan, tapi, tangan Liona mencengkeram kuat kepala nya. Darah mengalir begitu banyak, membuat manusia normal pasti ketakutan, namun berbeda dengan Theo dan Liona yang terlihat senang.

Keira terisak pelan, sungguh, mata kanan nya sangat perih. Pandangan nya terhalang oleh sesuatu yang terasa cair dan lengket. "L-LEPASIN GUE, LIONA!" teriak Keira dengan nada bergetar menahan perih nya bagian mata.

"Belum.." jawab Liona enteng. Lalu, tangan nya bergerak ke mata kiri Keira. Keira menggeleng kuat, menahan tangan Liona dengan kedua tangan nya. "Katanya, bunuh lo aja? Lo gamau kan, keluarga lo kenapa - napa?" tanya Liona mengejek.

Tapi, tidak. Gadis itu tidak berhenti. Ia tetap melakukan nya pada mata Keira yang satu lagi. Teriakan Keira kembali terdengar, kali ini sudah serak, terlalu banyak teriak.

Tubuh Keira melemah. "C-cukup.." ujar Keira melirih. Pandangan nya

sudah semakin memburam. Kesadaran nya menipis.

Lalu, tiba - tiba saja, suara tembakan terdengar, membuat Liona terkejut hingga melepaskan rambut Keira. Tubuh gadis itu langsung terjatuh ke tanah, pasir di tanah masuk ke mata nya, membuat mata nya kian perih. Namun, tak ada kesempatan lagi untuk menangis atau berteriak sakit. Pandangan nya lebih dulu gelap, kesadaran Keira hilang sepenuhnya.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

BAB 59

- Happy Reading -

"Yaudah, ayo, ikutin saya," kata lelaki itu pada Rico. Rico menurut saja, mengikuti langkah si lelaki entah menuju kemana. Terkesan bodoh, karena langsung percaya begitu saja dengan perkataan orang asing, namun.. ini menyangkut putrinya. Apapun itu, ia ingin berusaha yang terbaik mencari putrinya, bahkan jika harus keujung dunia sekalipun.

Ia, istrinya, dan ketiga putra nya sudah mencari Keira mati - matian. Menyebarkan brosur tentang Keira yang di culik, mencari ke daerah sekitar lokasi terakhir Keira, dan masih banyak lagi usaha - usaha yang mereka lakukan. Namun, tak membuahkan hasil apapun. Rasanya, tubuh sudah letih semua. Sudah lelah juga dengan pikiran negatif.

Lelaki itu berjalan menuju mobil berwarna hitam, "Ayo, biar saya anterin ke supermarket yang saya bilang itu," ujarnya, membuka pintu mobil.

Belum Rico menaiki mobil itu, tangan nya di cekal oleh seseorang. Rico menoleh. "Juan?.."

Juan diam, menatap lelaki asing itu sekilas, lalu menatap ayahnya. "Papa mau kemana?" tanya Juan pelan.

"Orang ini ngeliat Keira, kemarin. Katanya, dia mau nganterin papa ke sana!" jawab Rico cepat, sedikit antusias. Namun, Juan menggelengkan kepala nya pelan. Mata nya menatap lelaki itu cukup lama. Sedangkan, yang di tatap pura - pura tak tau.

"Ayo cepet.. Saya juga masih ada kerjaan lain nih," ujar si lelaki asing itu. "Kalau--" Belum sempat melanjutkan lagi kata - katanya, sebuah

benda dingin lebih dulu menyentuh pelipis nya.

Lelaki itu menelan saliva nya susah payah, melirik kearah benda dingin itu--pistol--. "Ikut kami ke kantor polisi," titah si lelaki dengan seragam polisi dan pistol di tangan nya itu.

Jika sudah begini, lelaki itu pun terpaksa mengikuti kemana polisi membawa nya.

"K-kenapa dia.." Rico terlihat bingung. "Dia salah satu orang suruhan penculik Keira, om," jawab Gabriel.

Rico terkejut, lalu detik berikutnya kembali terlihat sedih. "Jadi.. Keira belum ketemu?" tanya nya pelan.

"Papa nya Liona udah di tangkep, pa. Dia.. ketauan main curang pas pemilihan wali kota. Juga, karena ngebantu putrinya dalam kasus penculikan Keira ini," jelas Juan. Iya, papa nya Liona itu seorang wali kota yang baru menang pemilihan beberapa bulan lalu. Karena itu, pencarian Keira terasa sulit. Namun, kejanggalan saat pemilihan wali kota mulai di gali Gabriel hingga menemukan kecurangan di sana.

"T-terus, Keira?" tanya Rico.

"Belum, pa.. Polisi lagi interograsi papa nya Liona sekarang, buat nanya lokasi Liona nyembunyiin Keira.."

Ting!

Ponsel Gabriel bergetar. Dengan segera, pria itu membuka ponselnya. Mata nya bergerak cepat membaca isi pesan yang ia dapat dari orang suruhan nya.

"Lokasi Liona ketemu!" ujar Gabriel.

Lalu, tanpa pikir panjang, mereka langsung berangkat ke lokasi yang di dapat dari melacak nomor Liona di ponsel ayahnya. Gabriel membawa beberapa polisi bersama nya. Juan dan Rico juga ikut, setelah mengabari Jendra dan Kenan.

Perjalanan tak terlalu lama, hanya sekitar 7 menit. Namun, lokasi nya berada cukup pelosok, di tengah hutan, tak ada rumah penduduk

di sekitarnya.

Bangunan itu terlihat seperti bangunan lama tak berpenghuni. Melihat mobil yang teparkir di depan bangunan itu, mereka langsung masuk ke dalam, menangkap beberapa orang yang berjaga di sana, lalu suara teriakan terdengar.

Menuju asal suara, mereka langsung menemukan Theo yang menghalangi pintu. Satu peluru di lepaskan ke paha Theo dari belakang. Setelahnya, polisi menangkap Theo yang sudah terjatuh lebih dulu, lalu menangkap Liona.

"LEPASIN! KENAPA KALIAN BISA DI SINI?!" teriak Liona memberontak. Tubuh nya diseret agar mengikuti langkah si polisi.

Mata Gabriel terbelalak, kala melihat siapa yang tergeletak di sana. Jantung nya terpompa cepat. Perlahan mendekati, lalu menyibak rambut si gadis di tanah. Tubuh nya mematung seketika.

"KEIRA?!" Suara teriakan syok, bercampur serak akibat nangis terdengar.

Juan menutup mulut nya, "A-ambulans!"

"Kami sudah menelfon pihak ambulans, sebentar lagi sampai," respon si polisi.

Rico mendekati putrinya, "K-keira.." Lelaki itu menyentuh wajah Keira pelan, mengusap perlahan darah yang mengotori wajah cantik putrinya. Tangan nya gemetar, hati nya sakit sekali rasanya.

Rico menangis, menggenggam erat tangan putrinya. *'Ya tuhan.. jangan sampai Keira kenapa - napa. Tolong.. jangan dia,'* batin nya berdoa. Sungguh, ia takut.

Wajah Keira sudah amat pucat, dengan darah yang mengalir dari mata nya bagai air mata.

Brankar di dorong masuk ke dalam ruangan gawat darurat. Tak basa - basi, karena kondisi pasien yang butuh penanganan sesegera mungkin.

Pihak keluarga menunggu di depan, duduk di kursi panjang yang tersedia, beda dengan Rico yang berdiri di depan pintu ruangan, menatap ke kaca untuk melihat bagaimana dokter merawat putrinya.

Alana menatap kosong depan nya. Ia baru melihat kondisi putrinya saat sampai di rumah sakit. Sangat terkejut, melihat bagaimana wajah dan darah mengalir dari mata anak perempuan satu - satunya itu.

'Harusnya.. harusnya gue lebih becus jadi kakak..' Dalam hati, ketiga kakak itu menyalahkan dirinya sendiri. Menyesali kurang nya tindakan yang mereka ambil saat itu.

"Kak.." panggil Kenan pelan. Jendra menoleh, pada si adik. Memandangi mata Kenan yang terlihat sedikit memerah. Pria itu tertegun beberapa saat, "Kenan.. mata lo," cicit Jendra.

Air mata Kenan mengalir, "Kak.. bukan mata gue. Mata Keira.." katanya pelan hampir berbisik.

Jendra terdiam sejenak, "Keira pasti bakal baik - baik aja.." sahutnya, sebenarnya sedang meyakinkan dirinya sendiri.

Setelah itu, semua nya kembali diam, tenggelam dalam pikiran masing - masing.

Gabriel? Pemuda itu sedang mengatasi masalah Liona dan ayah Liona

di kantor polisi yang ingin membayar tebusan agar dibebaskan. Tapi, ia tak akan membiarkan nya begitu saja.

Beberapa hari berlalu, terasa amat lama.

Dengan perlahan, Keira membuka mata nya. Hal pertama yang ia rasakan adalah perih di mata bagian kanan juga kiri nya. Tapi.. tunggu. Kenapa gelap?

"K-keira, kamu udah sadar, nak?" Keira tak bisa melihat siapa yang bicara, namun, dapat mengenali suara milik ibu nya ini.

"Ma..ma?" lirihnya pelan.

"Iya, Keira.. ini mama." Alana meraih tangan Keira, menggenggam nya erat. "Ada papa sama kakak - kakak kamu juga di sini.."

"Tapi ma.."

"Kenapa.. gelap?" tanya Keira pelan. Ekspresi nya terlihat bingung bercampur rasa tak tenang. Melihat itu, hati mereka seakan tertusuk oleh beribu jarum.

Samar, tapi Keira tak mungkin salah mendengar, ada suara isakan di sekitarnya. Perasaan nya semakin tak enak, ingin menebak, tapi takut kalau sampai tebakan nya benar.

Punggung nya gadis itu angkat paksa. "K-kei.." Alana segera membantu Keira duduk menyender. "Ma.. kenapa gelap, ma?" tanya Keira lagi. "Ma.. Keira.. Keira ga bisa liat apa - apa.. ini gelap, ma.." sambungnya dengan suara yang mulai bergetar. Tangan nya meraba lengan Alana perlahan.

Alana menggigit bibir bawah nya, menahan isakan. "Mama.. kenapa.. kenapa Keira ga bisa ngeliat apa - apa, ma?" tanya Keira. "Mata Kei kenapa, ma? Kenapa ga bisa liat?"

Tak ada jawaban. Alana hanya menangis, Keira tau itu. "P-papa?" panggil Keira pelan. "Papa.. papa di mana? K-keira.. Keira ga bisa liat papa, pa.. Mata Keira kenapa?"

"...Maafin papa, K-keira.." ujar Rico lirih seperti berbisik. Suara nya serak, ketara sekali sedang menangis.

Keira diam, tak merespon lagi. Tapi, air mata nya mengalir begitu saja tanpa ia minta. Ia tak bodoh. Ia cukup paham dengan kondisi nya saat ini. "M-maafin gue, Kei.. hiks.. maafin gue.." Ini suara Juan.

"Gue.. buta, ya." Ini tak terdengar seperti pertanyaan, melainkan kesimpulan yang ia tarik sendiri.

Gadis itu terkekeh miris, kemudian menundukkan kepala nya. Tatapan nya kosong, gelap, hampa. *'Sial..'* umpat nya dalam hati.

Detik itu juga, bahu nya bergetar, menangis sembari menundukkan kepala nya dalam. Kenapa harus mata? Untuk apa ia hidup, jika mata nya di ambil seperti ini? Untuk apa ia hidup, jika ia tak bisa melihat ciptaan Tuhan yang lain? Hanya kegelapan yang bisa ia lihat.

Saat kecil, ia takut kegelapan. Tapi, sekarang, ia benar - benar berada di kegelapan sendiri.

Bukan hanya Keira, Rico, Alana dan ketiga kakak Keira itu juga menangis. Tak tau harus melakukan apa. Hanya bisa menguatkan dengan memeluk anak perempuan satu - satu nya di keluarga itu. Mereka memeluk Keira bersamaan, berusaha menguatkan gadis itu.

"Sebentar ya.. t-tunggu sebentar.. papa bakal cari transplantasi kornea buat k-kamu.. Kata dokter, k-kamu bisa ngeliat lagi, kalau ketemu transplantasi kornea," ujar Rico lirih, mengusap - usap punggung putrinya, berharap dengan itu, putrinya bisa lebih tenang dan tabah.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

BAB 60

- Happy Reading -

Gabriel tersenyum getir. "Kalau aja gue nemuin lo lebih awal.." monolog nya lirih, menyesal.

Pria itu melangkah mundur perlahan, berbalik, lalu berjalan pergi. Niat awalnya, ia ingin mengunjungi Keira. Namun, menyaksikan Keira yang sedang menangis bersama keluarga nya, Gabriel tak ingin mengganggu mereka.

....

"Lepasin gue," kata Liona menatap datar Gabriel.

"Jangan harap." Gabriel mencondongkan tubuh nya ke Liona. Menatap gadis itu dengan sorot menusuk. "Gue ga akan biarin lo bebas. Gue pastiin, semua yang lo lakuin ke Keira, bakal dapat balasan dari Keira sendiri," ujar Gabriel penuh penekanan.

Takut? Tidak.
Liona malah terkekeh meremehkan. "Gimana mau bales gue? Sekarang, dia pasti ga bisa ngelihat, kan? Atau udah mati?"

"Jaga mulut lo."

Liona kembali tertawa, "Kenapa? Bener ya? Bagus-"

BRAKK!

Gabriel menggebrak meja yang ada di antara kedua nya, hingga membuat Liona terlonjak kaget. Mencondongkan tubuh nya ke depan, Gabriel menatap Liona dengan mata yang sedikit memerah, antara karena marah dan karena sempat menangis sebelum nya.

"Denger.."

"Mama lo berhasil ke tangkep. Tapi, bukan polisi yang nangkep. Gue. Gue sendiri yang nangkep dia di bandara," kata Gabriel. "Kalau lo kayak gini terus.. Mama lo yang bakal terlibat masalah. Paham kan, maksud gue?" sambung nya dengan sorot dingin.

Liona tersentak kaget. "J-jangan macem - macem sama mama gue!" peringat Liona.

Gabriel memilih mengabaikan nya, berbalik lalu berjalan keluar dari ruangan itu. Liona menatap kepergian Gabriel tak senang, "Awas kalau lo sampai ngusik mama gue!" katanya sedikit berteriak.

Jahat? Iya. Egois? Iya. Kasar? Iya.
Dalam novel, tokoh Liona memang termasuk ke dalam salah satu tokoh antagonis yang sebenarnya jarang muncul. Tapi, sejak Kayla menempati tubuh Keira, semua alur menjadi berubah. Termasuk perihal kemunculan Liona.

Liona menatap lurus jeruji besi di hadapan nya. Ekspresi nya terlihat khawatir, mengingat perkataan Gabriel beberapa saat lalu.

"Sial," umpatnya. Ia khawatir tentang ibunya. Bagaimana jika, Gabriel menyakiti ibunya? Seperti nya, ia harus memberi tau ayahnya tentang ini.

Lantas, gadis di balik jeruji besi itu meminta izin pada polisi yang berjaga. Memberi beberapa alasan yang terdengar masuk akal.

Mendapat izin, Liona langsung di pertemukan pada ayahnya, di jeruji besi yang lain.

"Pa!" panggil Liona. Papa Liona menatap tak senang kedatangan Liona, "Apa lagi kamu sekarang?!" tanya nya sinis.

"M-mama di tangkap Gabriel," bisik Liona mendekat ke jeruji, agar bisa di dengar oleh ayahnya. "Ya, terus?" tanya papa Liona enteng.

"Denger, Liona."

"Sekarang kondisi kita aja kayak gini. Kamu masih mikirin mama

kamu? Bodoh. Pikir dulu gimana kita bisa bebas dari sini!" sarkas papa Liona sembari menoyor kening putrinya yang berada di luar sel nya.

Liona diam sejenak, "Tapi, pa, kalau mama di apa - apain gimana?" tanya Liona khawatir.

"Tuh kan, anak tol*l. Pikirin dulu cara keluar dari sini!! Inget, papa masuk kesini juga karena kamu! Coba kalau kamu ga nyuruh papa sewa - sewa orang bayaran kayak gitu buat nangkep Keira. Pasti, kita ga bakal masuk penjara sekarang," sinis lelaki paruh baya itu.

Liona tak menanggapi lagi setelahnya. Meski sebenarnya, ingin menjawab **papa curang pas pemilihan wali kota, karena itu papa ada di sini.**

Sudah lah, mau berkata apapun, Liona akan selalu di salahkan. Mungkin itu yang membentuk karakter buruk Liona. Papa nya yang kasar dan terkadang egois, mementingkan materi di banding keluarga, bahkan tak jarang melakukan kekerasan pada Liona dan ibunya Liona.

Sedangkan, ibu nya Liona terlalu cinta pada suami nya, tak masalah jika terkadang harus terkena pukulan atau kata - kata kasar dari sang suami. Dan ya, Liona membenci fakta itu.

'Haus..' batin Keira. Ini pertama kali nya dalam hidup, ia tak tau apa yang harus ia lakukan ketika sedang haus. Ingin mengambil minum, namun takut salah mengambil. Ingin meminta bantuan, tapi, ada rasa malu juga.

"Kei.." Juan yang memanggil dengan suara pelan. "Kenapa?" jawab

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Keira. Namun, Juan hanya diam.

"...Waktu itu, kaki lo di tembak, kan? Gimana keadaan lo?" tanya Keira.

Juan tersenyum miris, "Bukan lo yang nanya.. harusnya gue yang nanya. Lo gapapa kan, Kei?" Mendengarnya, Keira terkekeh.

"Menurut lo?"

Juan diam, menatap mata kosong Keira yang sudah rusak, meski tau, mata gadis itu, tak akan bisa membalas tatapan nya.

"Maaf." Ini suara lain, suara Kenan. Keira menghembuskan nafas nya panjang, entah sudah berapa kali ketiga kakak nya mengucapkan kata itu.

Ceklek..

Pintu di buka, menampilkan sosok pria dengan masih mengenakan seragam sekolahnya. Juan saling menatap pada Kenan dan Jendra, menganggukkan kepala nya sebagai kode. Lalu, beranjak berdiri. "Keira.. gue sama yang lain tinggal dulu ya, sebentar," ujar Juan.

Keira mengangguk sebagai respon. Suara langkah kepergian terdengar, setelah suara makin menjauh, langkah kaki lain terdengar mendekat.

Hening. Keira sedikit mengernyit heran. Kenapa orang itu tak bicara apapun?

"..Pa?" panggil Keira menebak pelan. Tak ada jawaban, berarti ia salah. "Mama?" panggil nya menebak lagi.

Beberapa detik diam, di detik ke-14 akhirnya, jawaban dari orang di sana terdengar. "Bukan.."

"Gue Gabriel." Keira sedikit tersentak, "K-kenapa lo bisa di sini?" tanya nya. Padahal, ia sudah bilang ke keluarga nya untuk merahasiakan kondisi Keira saat ini.

"Gue tau kejadian nya, Keira. Dari waktu lo di bawa paksa," jelas

Gabriel. Manik Gabriel menatap dalam manik kosong Keira, mengamati setiap ekspresi gadis itu.

"Lo tau, gue buta?"

"Gue udah ketemu pihak keluarga yang mau transplantasi, tadi di cek dulu, bisa atau engga nya. Tapi, hasil pemeriksaan dokter belum keluar," jelas Gabriel.

Keira sedikit menunduk. "El.."

"Hm?"

"Ternyata ga enak ya, kalau ga bisa ngeliat," ujar Keira.

Gabriel tertegun. Hati nya seakan teriris mendengar perkataan Keira. Ekspresi gadis itu sebenarnya biasa saja, tak terlihat sedih, tapi tak terlihat senang juga. Namun, Gabriel paham, dalam hati yang terdalam, Keira pasti tak baik - baik saja.

"Jangan kasih tau anak sekolah, ya," ungkap Keira. "Iya.." respon Gabriel pelan.

Lalu, Keira menunduk. Diam dalam waktu yang cukup lama. "Lo butuh sesuatu?" tanya Gabriel. Keira menggigit bibir bawah nya, menggelengkan kepala dengan kepala yang masih menunduk.

"..Kalau butuh sesuatu, lo bisa bilang gue, Kei." Gabriel meraih tangan Keira, menggenggam nya seakan meyakinkan Keira. "Gue.."

"Gue haus," lirih Keira. "tapi gue ga bisa ngambil, karena mata gue buta."

"Gue ambilin," sahut Gabriel mengambil gelas dengan air dan sedotan untuk di minum Keira.

Membantu Keira minum, beberapa teguk, Keira mendorong pelan gelas, pertanda sudah cukup. Lantas, gelas kembali di letakkan ke tempat semula.

Tangan Gabriel terangkat, mengusap pelan kepala Keira. "Kalau butuh apapun, lo bisa bilang, Keira. Engga perlu mikir," tutur

Gabriel.

"Gue malu," kata Keira apa adanya. Tentu saja. Ia terbiasa melakukan apapun sendiri, lalu tiba - tiba tak bisa melihat, mengambil minum saja tak bisa.

Gabriel diam. Lagi - lagi, hati nya terasa perih mendengar itu. Padahal, seperti tadi, ekspresi Keira terlihat biasa saja.

"Kei.." panggil Gabriel pelan.

"Iya?"

Gabriel menatap manik Keira dalam, meski Keira tak bisa menatap nya balik. Sedetik kemudian, mulut nya dengan lancar memberikan pernyataan yang membuat Keira cukup terkejut.

"Gue.. suka sama lo, Kei."

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

BAB 61

- Happy Reading -

"Gue.. suka sama lo, Kei." Pernyataan itu dengan lancar keluar dari mulut Gabriel. Keira terlihat terkejut beberapa saat, sebelum ekspresi nya kembali ke ekspresi awal. "Gausah bercanda," balas Keira. "Bukan waktunya."

Gabriel menggeleng, walau tau Keira tak akan melihat itu. "Gue serius."

"Gue gatau sejak kapan, tapi yang pasti.. gue suka sama lo, Keira," jelasnya mengulangi pernyataan.

Keira diam. "Gue buta," ujarnya setelah semenit hening.

"Gue ga peduli." Gabriel menatap Keira dalam dengan sorot ketulusan yang nyata, meski sekali lagi, Keira tak dapat melihatnya. "Mau lo buta, mau lo apapun, lo tetap Keira. Keira yang gue suka," sambung nya jujur.

Mata Keira terasa perih, berkaca - kaca. "S-sorry.." gumam Keira hampir berbisik. Ia terharu, tapi.. masalah perasaan? Ia tak tau. Jujur.. Belum terpikirkan.

"Engga masalah. Gue ngerti, lo nganggap gue cuma sebatas temen."

"Gue bilang ini, biar lo tau.. mau lo buta, lumpuh, atau apapun, lo tetap Keira. Lo tetap Keira anak nya om Rico dan tante Alana. Adiknya Juan, Jendra sama kembaran nya Kenan."

"Lo juga.. tetap Keira yang gue suka. Semua itu ga berubah walau apapun kondisi lo," ujar Gabriel dari hati. "Jadi.. jangan mikir sekarang lo ga berharga. Jangan mikir lo nyusahin," tambahnya. "Ngerti?"

Keira terdiam sejenak, lalu menganggukkan kepala nya, merespon Gabriel. "Makasih.." gumam nya.

Tanpa mereka sadari, seorang pria mendengar percakapan Keira dan Gabriel dari luar ruangan.

"Al.."

Pria itu menoleh, "Kenapa masih di depan? Katanya mau jenguk Keira," tanya Jendra heran menatap ke dalam ruangan Keira.

Alvarez terdiam sejenak, "Iya, nanti, tunggu Gabriel selesai," jawabnya. Iya, pria itu pulang ke negara asalnya, setelah mendapat kabar Keira masuk ke rumah sakit dari Jendra. Sebenarnya, sebelum Jendra memberitahu, ia sudah mendapat kabar dari salah satu dokter yang menangani saat Keira kecelakaan dan di bawa ke rumah sakit yang sama seperti sekarang.

Dokter itu memberitahu, Keira masuk rumah sakit, karena nya, Alvarez langsung menghubungi Jendra untuk bertanya. Maka, di sinilah Alvarez sekarang. Namun, niat awalnya menemui Keira tertunda karena mendengar percakapan Gabriel dan Keira di dalam sana.

"Lo.. di sini?" gumam Gabriel menatap terkejut Alvarez. "Iya. Gue dapet kabar Keira masuk rumah sakit, makanya langsung kesini," jawab pria itu.

"Alvarez?" Alvarez menoleh, memandang wajah gadis yang menoleh kearahnya, namun mata nya tak tepat menatapnya. Tak apa, ia paham. "Iya.. ini gue, Kei," sahut Alvarez pelan.

Pria itu melangkah mendekati brankar, berdiri di sisi lain brankar Keira. Jika Gabriel di sisi kiri, Alvarez berada di sisi kanan nya.

"Gue baru ninggalin lo sebentar, lo udah kayak gini. Kenapa ga jaga diri, sih?" Keira memilih diam. Tak tau harus merespon apa.

Helaan nafas terdengar, itu Alvarez. "Gue bakal di sini, sampai lo bener - bener sembuh," ungkapnya.

Gabriel menatap Alvarez sejenak, ingin berkomentar, tapi tak jadi setelah melihat kondisi Keira. *'Yaudah lah..'* batin nya pasrah. Biarkan saja Alvarez menamani gadisnya---ralat, gadis pura - pura nya, ia yakin, Keira tak semudah itu jatuh cinta. Buktinya, pada Gabriel saja ia masih menolak.

"Gimana, dok?" tanya Rico. Tatapan nya dan Alana penuh harap, ingin mendengar kabar baik dari dokter. Namun, dokter itu menggelengkan kepala nya.

"Mata orang itu punya minus cukup tinggi saat masih hidup. Tidak bisa untuk transplantasi," ujar dokter. Bahu Rico dan Alana menurun seketika.

Gabriel menghembuskan nafas nya panjang. Menarik rambutnya sedikit frustasi. Ia sudah menemui dua orang pihak keluarga orang yang sudah meninggal yang bersedia melakukan transplantasi mata. Namun, tak ada satupun yang cocok.

Mencari transplantasi mata itu cukup sulit. Dokter tak memperbolehkan orang hidup untuk melakukan nya, mata nya juga harus masih bagus, baru bisa di lakukan transplantasi.

"Kalau nyari nya susah.. ambil saja mata saya, dok," ujar Rico. Dokter tersenyum simpul, kemudian menggelengkan kepala nya. "Tidak bisa pak.."

"Tenang aja, pihak rumah sakit sudah menghubungi rumah sakit lain, siapa tau ada yang sesuai dengan prosedur transplantasi. Kita doakan saja yang terbaik, ya," ujar dokter itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Helaan nafas terdengar. *Mau sampai kapan?*

....

"Alvarez.. kamu belum mau balik?" Suara Bianca dari seberang sana terdengar. Alvarez menghembuskan nafas nya panjang, "Keira masuk rumah sakit, ma. Al mau jagain dia,"

"Iya, mama tau.. Tapi, kerjaan kamu di sini, gimana? Papa kamu juga di Prancis sekarang. Tadi nelfon nanyain kamu, tapi mama boongin, bilang kamu lagi sekolah," jelas Bianca di telfon. Alvarez di beri tanggungjawab menjaga perusahaan di sana, sedangkan ayahnya akan pergi beberapa hari ke Prancis. Tapi, Alvarez malah melanggar dengan berangkat ke negara asal nya.

"Memang, papa kapan pulang sih?" tanya Alvarez. *"Dua hari lagi, Al."*

"Gini aja, bisa ga, kamu pulang dulu aja? Nanti izin dulu ke papa kamu. Biar ga pergi diem - diem gini."

"Tapi, papa bolehin?" tanya Alvarez. *"Harusnya di bolehin kalau kamu izin. Tapi gatau juga. Kamu tau sendiri, papa baru ngembangin perusahaan, lagi sibuk - sibuknya, jadi butuh bantuan kamu juga,"* jelas panjang lebar.

"Yaudah lah.. nanti Al pikirin. Kalau papa nanya lagi, bilang aja kerja kelompok. Terus kalau di tanya perusahaan, bilang aman," ujar Alvarez.

"Iya.. titip salam ke Keira. Mama harap dia bisa cepet sembuh," harap Bianca. "Iya.. Al juga berharap gitu," respon Alvarez. Ia tak bilang, Keira buta. Ia hanya bilang, Keira sakit, namun tak di jelaskan spesifik.

Telfon di matikan, Alvarez menghembuskan nafas nya cukup panjang. Lalu, suara seseorang terdengar di belakang.

"Kenapa? Kalau mau pergi, pergi aja, Al. Udah banyak yang jagain gue di sini." Alvarez sedikit tersentak. Membalikkan tubuhnya.

Itu Keira, dengan kursi roda nya. Iya, Keira memang menggunakan kursi roda, karena sulit untuk berjalan tanpa melihat.

"Loh? Kok lo bisa di sini?" tanya Alvarez.

"Mama lagi ngambil makanan buat gue. Tadi, gue minta tolong suster nganter ke rooftop. Terus, ga sengaja denger lo ngomong," respon Keira.

Gadis itu mengalihkan pandangan nya ke tempat yang ia rasa tak kearah Alvarez. "Tadi tante Bianca?" tanya Keira. Alvarez berdehem pelan.

"Pulang aja. Engga masalah."

"Gue gamau."

"Al.. masa depan lo tuh masih panjang. Lo masih mau berharap apa sama gue?" ujar Keira. "Gue udah buta, Al," sambungnya.

"Lo ngomong apa, sih? Dunia udah canggih. Ada transplantasi. Kita cuma perlu nunggu sampai nemu orang," sahut Alvarez tak senang dengan penuturan Keira sebelumnya.

Keira tersenyum sok tegar, meski sebenarnya tak sekuat ini. "Sampai nemu orang itu, gatau sampai kapan, Al. Nyari nya tuh ga gampang, cocok cocokkan. Dan lagi, belum tentu berhasil juga."

"Kalau berhasil, oke. Tapi, kalau engga? Gue bakal selama nya buta. Jadi, apa yang mau lo harapin dari orang buta ini?"

"Kei--"

"Gue bukan gini karena nolak lo. Tapi, ini demi kebaikan lo sendiri. Al.. sesuka - sukanya lo sama seseorang, jangan bodoh. Jangan mau sama cewek kayak gue. Lo itu termasuk sempurna, lo bisa dapet jauh yang lebih baik," kata Keira panjang lebar.

Alvarez menatap mata Keira dalam. Pria itu menggigit bibir nya, merasa miris. "Kei.. kenapa lo bisa sekuat ini, sih? Kenapa lo masih kasih gue nasehat buat mikirin masa depan gue, padahal, lo butuh semangat, sekarang?"

Gadis itu diam. Keira tak sekuat itu. Ia hanya.. tak ingin di kasihani, tak ingin di anggap lemah, tak ingin membebani juga.

Nyatanya, mau sehebat apapun Keira, Keira tetap manusia. Nyatanya, mau sekuat apapun Keira, Keira tetap seorang perempuan. Ia bisa kalah, bisa menangis, bisa juga menyerah.

.

.

.

• B E R S A M B U N G •

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

BAB 62

- Happy Reading -

Dua hari kemudian.

"Kami belum menemukan donor yang cocok." Itu perkataan dokter tepat satu hari yang lalu. Iya, mencari donor mata memang sulit, Keira paham itu.

"Jangan sedih, nak.." ujar Rico pelan. Tangan nya menggenggam tangan Keira, *'Papa bakal lakuin yang terbaik buat kamu,'* batin Rico.

"Engga pa. Biasa aja. Itu temen - temen Kei, dateng lagi ke ruko?" tanya Keira. Rico mengangguk. Belakangan ini, teman - teman nya Keira memang sering datang ke ruko, mencari Keira yang sudah hampir 2 minggu izin.

Namun, keluarga Keira sepakat mengatakan Keira sedang pergi keluar kota, mengunjungi keluarga jauh. Lantas, sampai sekarang, tak ada yang tau keadaan Keira.

Suasana hening sejenak, sebelum Keira kembali membuka percakapan. "Pa, kalau donor mata nya ga ketemu, Kei bakal buta selama nya, ya?" tanya Keira pelan.

"Kamu ngomong apa, sih?.. Pasti ketemu.. pasti, nak," jawab Rico. Keira diam saja.

Lalu, pintu di buka. Keira tak bisa melihat siapa yang datang, tapi, suara Rico memberitahu nya. "Gabriel?"

"Malem, om," sapa pemuda itu dengan senyum tipis. Rico mengangguk sebagai respon. Pandangan Gabriel beralih pada Keira. "Kei.. mau jalan, engga?" tanya Gabriel pelan.

"Sejak lo di rs, lo ga pernah keluar, kan?" sambung nya. Keira diam sejenak, "Boleh, pa?" tanya Keira dulu pada Rico.

"Boleh, nak.. gapapa."

"Tapi.. gue gabisa liat jalan.. gue nanti ngerepotin lo," kata Keira untuk Gabriel. "Engga," sahut Gabriel singkat. Tanpa menunggu, tangan nya di raih oleh Gabriel.

"Ayo, gue bantu ke kursi roda."

Gabriel menuntun Keira ke kursi roda, mendudukkan gadis itu. Lalu, beralih pada ayah si gadis. "Om, gapapa kan, saya bawa Keira nya dulu?" tanya Gabriel meminta izin.

Rico tersenyum tipis. "Iya, gapapa, nak.." jawabnya.

Kursi roda pun didorong pergi meninggalkan ruangan. Rico menatap kepergian Keira dan Gabriel. Dalam hati, ayah empat anak itu berjanji akan segera menemukan donor yang tepat untuk putrinya, agar, putrinya bisa kembali melihat.

Gabriel membawa Keira ke sebuah restoran untuk makan, tentu saja. Memesan ruang khusus, karena tau, Keira tak nyaman saat ada banyak orang.

"Lo mau makan apa?" tanya Gabriel.

"Gatau."

Gabriel menatap singkat Keira, "Pesen gatau, satu," ujar Gabriel ke si pelayan. "Bukan gitu anj*r!" celetuk Keira cepat.

"Makanya, kalau di tanya, jawab yang bener. Jangan gatau - gatau," balas Gabriel.

"Tapi, gue beneran gatau.."

"..Ada steak ayam sama sapi, lo lebih suka apa?" tanya Gabriel akhirnya.

"Ayam," jawab Keira.

"Oke." Pria itu menoleh kepada si pelayan, "Steak ayam satu, steak sapi nya satu."

"Baik, ada lagi?"

"Minum nya lemon tea aja, dua. Nanti minta eskrim buat penutup," pesan Gabriel. "Baik, sudah?" tanya pelayan.

Gabriel mengangguk sebagai respon. Setelahnya, pelayan pergi menyiapkan pesanan mereka.

Alunan musik terdengar, sepertinya dari piano. Keira mengernyit samar, mencondongkan tubuh nya ke depan. "Ada orang lain?" tanya Keira.

"Iya, cuma pemain musik nya, kok."

"Buat apaan?"

'Buat lo,' jawab Gabriel dalam hati. Namun, ia malah menggeleng pelan, menatap mata Keira teduh, meski gadis itu tak dapat melihatnya juga. "Biar ga hening - hening banget aja." Pada akhirnya, itu jawaban yang keluar dari mulut Gabriel.

Sengaja memang, Gabriel menyuruh orang untuk memainkan musik selama mereka di sana. Alasan nya? agar Keira tak merasa sepi, agar meski tak bisa melihat, ia bisa mendengar banyak suara.

Tak lama, pesanan tiba. Mereka makan bersama, dengan Gabriel yang membantu Keira makan juga.

Saat selesai makan, Keira teringat tentang sesuatu. "El.." panggil Keira pelan sembari memasukkan sendok eskrim ke dalam mulutnya.

"Hm?"

"Katanya, lo bisa main piano?" tanya Keira. "Iya, bisa.. kenapa? mau denger gue main piano?" respon Gabriel.

"Boleh tuh." Senyum Gabriel mengembang, senang mendengar

jawaban Keira. "Oke, gue mainin, buat lo," ujar Gabriel.

Pria itu bangkit berdiri, memanggil pelayan lalu meminta izin untuk menggunakan piano di sana. Setelah mendapat izin, Gabriel segera duduk di kursi piano itu, menyentuh pelan seluruh not tanpa menekan, sebagai awalan.

Lalu, matanya melirik kearah Keira yang memakan eskrim nya sedikit kesusahan. Pandangan nya meneduh, penuh sayang. Jari - jarinya mulai bergerak dengan sendiri, membentuk sebuah alunan musik yang indah di dengar.

Keira menghentikan gerakan tangan nya, mendengarkan baik - baik alunan musik dari piano itu. Ia tau lagu ini. ***Perfect - Ed Sheeran.***

"*Baby, I'm dancing in the dark*
With you between my arms
Barefoot on the grass
Listening to our favourite song
When you said you looked a mess
I whispered underneath my breath
But you heard it
Darling, you look perfect tonight.." Suara itu terdengar indah, di nyanyikan oleh Gabriel. Bermaksud untuk gadis yang sudah berhasil menempati hatinya.

--
Keira.. gue jatuh cinta sama lo. Gue jatuh cinta sama lo yang sempurna, tapi sekarang, gue jatuh cinta lagi sama kesempurnaan lo yang baru, sama cara lo menyikapi keadaan lo sekarang.

Kei.. lo selalu sempurna di mata gue. Apapun kondisi lo sekarang, nyatanya perasaan gue ga pernah berkurang, malah bertambah.

Iya.. Itu niat Gabriel. Sama seperti judul lagu, *perfect.* Keira juga selalu sempurna di mata Gabriel. Keira itu percaya diri, dulu. Tapi, sejak kejadian yang ia alami, ia banyak diam, kepercayaan dirinya terasa menurun setengah persen.

Semoga.. apa yang ia sampaikan dari lagu yang ia nyanyikan untuk Keira itu, bisa Keira pahami dengan baik. Semoga, Keira bisa kembali

seperti Keira yang dulu.

Keira yang ceria namun tak suka basa - basi, yang kadang dingin juga pemberani, yang selalu mencari keadilan untuk keluarga nya. Keira yang suka menawarkan dagangan nya ke semua orang dengan paksaan. Iya, Keira yang itu.

Lelaki itu menatap nanar jalan raya yang ada di depan nya. Menunggu lampu merah untuk menyeberang. Tatapan nya kosong, pikiran nya kemana - mana.

Helaan nafas kembali terdengar yang entah sudah keberapa kalinya. Tubuh rasa nya lelah, pikiran pun lebih lelah lagi.

Saat lampu hijau sudah berganti merah, lelaki itu menatap sekilas beberapa kendaraan yang sudah berhenti, mematuhi rambu lalu lintas. Lalu, kaki nya ia langkah kan menyebrang jalan.

Tepat saat sisa 3 langkah lagi untuk sampai ke seberang sana, suara klakson mobil terdengar, bersamaan dengan suara seseorang berteriak. "MINGGIR, REM NYA BLONG!" teriak lelaki lain dari dalam mobil itu, meminta si penyebrang menyingkir.

Namun, terlambat.

BRUKKK!

Kecelakaan itu tak bisa di hindari. Baik si pengemudi mobil yang berujung menabrak pohon, maupun si penyebrang yang terpental lumayan jauh dari lokasi awal.

Darah segar mengalir, terasa lengket dan basah di bagian kepala belakang nya. Kepala nya teramat sakit, sampai tak dapat di jelaskan oleh kata - kata. Tapi, pikiran nya tak memikirkan rasa sakit itu, malah melayang pada seseorang yang selalu ia khawatirkan.

"K-kei-ra.." lirih lelaki itu terbata. Senyum amat tipis tapi bersirat makna, terbit di wajah nya.

Iya, itu Rico. Ayah dari sang gadis.

Mungkin ini jalan Tuhan?

•

•

•

• B E R S A M B U N G •

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

BAB 63

- Happy Reading -

Gabriel membawa Keira berkeliling dulu, sebelum akhirnya berjalan pulang kembali ke rumah sakit.

Waktu menunjuk pukul 8 lewat saat mereka tiba di ruangan Keira kembali. Di sana sudah ada Alana yang tengah menatap layar ponselnya. Kala pintu di buka, ia menoleh, "Keira udah balik, ya.." Alana tersenyum melihat putrinya. Meletakkan ponsel ke meja, lalu menghampiri Keira dan Gabriel. Wanita itu mengambil alih kursi roda Keira, membawa Keira ke dekat brankar.

"Tadi, kalian abis darimana?" tanya Alana membantu Keira duduk ke brankar. "Makan doang ma." Ini Keira yang menjawab. Alana mengangguk mengerti.

"Om ada dimana, tante?" tanya Gabriel menatap sekeliling ruangan. Alana menoleh pada Gabriel, "Pulang, nak.. mau bantu Naren bikin pesenan dulu," jawab Alana.

Gabriel ber-oh-ria. Kemudian, ia berpamitan untuk pulang. Mendapat anggukkan dan kata hati - hati dari Alana dan Keira, pria itu pun pergi.

Pandangan Alana menatap wajah putrinya. "Itu temen kamu yang satu lagi, mana?"

"Temen yang mana?"

"Itu.. yang cowok, kemarin pagi dateng."

"Oh, itu Alvarez. Dia keluar negeri, karena papa nya manggil. Katanya balik kesini lagi sekitar dua hari. Tapi, udah Keira bilangin sih, ga perlu balik kesini lagi," jelas Keira. Alana kembali

mengangguk merespon nya.

"Yaudah. Kamu istirahat aja ya sekarang," ujar Alana. "Iya."

Diam sejenak, "Ma, papa baru pulang?" tanya Keira. "Sekitar 15 menit lalu. Kenapa?" tanya Alana balik.

Keira menggeleng pelan, "Udah sampe rumah, kan?"

"Harusnya udah," jawab Alana. "Papa kamu belum nelfon, paling nanti," sambung wanita itu.

Keira menganggukkan kepala nya pelan. Lantas, ia membaringkan tubuhnya, memejamkan mata meski belum mengantuk. Iya, hanya memejamkan mata saja, jika ketiduran tak masalah juga. Lagi pula, buka mata juga untuk apa? Sama - sama gelap. Tak ada bedanya.

Di menit ke 10, gadis itu mulai terlelap. Alana tersenyum tipis, kala melihat wajah Keira yang mulai tenang, menandakan gadis itu sudah tidur.

Drtt.. Drtt..

Ponsel Alana bergetar pelan, wanita itu segera mengambil ponselnya, membaca kontak yang tertera. Wanita itu melirik sekilas Keira, kemudian berjalan keluar ruangan untuk mengangkat telfon.

Menggeser tombol ke hijau, mendekatkan ponsel ke telinga, "Hal-"

Belum sempat menyapa, orang di seberang sana lebih dulu berbicara. 3 detik setelah mendengar suara dari seberang sana, matanya membulat sempurna, mengekspresikan keterkejutan nya.

-

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ceklek!

Pintu ruangan terbuka dengan cepat. Alana langsung melangkahkan kaki nya masuk, mendekat pada lelaki di sebelah brankar. "Kenapa suami saya bisa kayak gini?!" tanya Alana menarik kerah si lelaki itu. Mata nya sudah memerah antara marah dan ingin menangis.

"Maaf, ini kecelakaan. Rem mobil saya blong pas suami kamu nyebrang. Saya udah coba ngehindar, tapi, tetap kena," jelas lelaki itu dengan raut menyesal. Kepala lelaki itu di perban, menandakan ia juga mengalami kecelakaan.

"Saya akan bertanggungjawab sepenuhnya untuk biaya rumah sakit suami kamu." Lelaki itu berbicara dengan tegas, ia serius akan bertanggungjawab.

Perlahan, Alana melepas kerah lelaki itu. Air mata nya mengalir, menatap suami nya yang terbaring di atas brankar dengan masker oksigen yang membantu nya bernafas. "Gimana keadaan nya?" tanya Alana melirih.

Lelaki itu diam untuk beberapa detik, sebelum kembali menjawab, "Kata dokter, suami kamu.. kritis.." jawabnya pelan, sesuai dengan apa yang dokter katakan. "Dokter gabisa mastiin apa - apa.."

"Tapi.. sebelum ga sadarkan diri, suami kamu ada ngomong sesuatu ke saya," sambung nya.

Kening Alana mengerut penuh tanya, "Apa?.."

Keesokan harinya. Ini hari minggu, mereka berkumpul di ruangan Keira. Menemani gadis itu, termasuk Rio yang katanya ingin ikut.

"Kak, Rio bawain kakak kue. Kemarin Rio di ajarin bikin brownis sama kak Naren, buat kak Keira," kata anak laki - laki itu sembari mengeluarkan kotak di dalam plastik yang sengaja ia siapkan khusus untuk Keira.

"Enak ga?" tanya Keira. "Enak!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Eh.. Gatau sih, tapi kata kak Kenan tadi, enak. Kak Kenan kan ga pernah bohong," sahut Rio.

"Yaudah, suapin. Mau coba." Gadis itu membuka mulutnya, membiarkan Rio menyuapi nya sepotong brownis.

Berbeda dengan Keira dan Rio, Kenan, Juan, Jendra dan Alana saling menatap, berbicara dengan berbisik di depan pintu. Tak ingin sampai Keira mendengar. Mereka terlihat bicara serius, mata mereka juga berkaca - kaca entah karena membahas apa.

"Enak, kak?" tanya Rio.

Keira menganggukkan kepala nya. "Lumayan. Bisa buat di jual," respon Keira. "Ruko masih rame, kan?" lanjutnya bertanya.

"Rame kok, kak. Sekarang, banyak pesenan juga. Kadang ada pesenan dari sekolahan, buat acara gitu."

"Temen - temen kak Keira juga banyak yang dateng, tapi Rio bilang, kakak keluar kota," katanya.

Keira terdiam sejenak, senyum miris terlihat sekilas di wajahnya. Andai saja, ia bisa melihat, ia tak perlu menyuruh keluarga nya berbohong seperti ini. Ia tak mau orang - orang tau dengan kondisi mengenaskan nya.

Andai saja, donor kornea itu bisa segera di dapatkan.

"Papa gak kesini? Yang lain juga pada kemana? Tumben banget pada ga kesini," heran Keira pelan.

Gabriel diam, bingung harus menjawab apa. Beruntung, masih ada Rio disana. "Kan pada kerja, kak," jawab Rio.

"Oh.. gitu.." respon Keira pelan. *'Masa sih? Tapi kan.. ini minggu.'*

Keira menghembuskan nafas nya panjang.

Waktu berganti, pukul 19.20. Tak ada Alana, Rico, ataupun ketiga kakak nya yang menemani seperti biasa. Keira bingung, namun, memilih diam saja. Sampai..

Ceklek...

Keira mengangkat kepala nya kearah asal suara.

"Makasih nak, udah jagain Keira." Itu suara Alana, sedang berterimakasih pada Gabriel yang sejak tadi memang menemani Keira.

"Iya.. tan.." respon Gabriel pelan.

Keira mengernyit samar. Suara ibu nya jelas berbeda. Seperti... sedang menangis? Apa ia salah mendengar?

"Ma?" panggil Keira. "H-hm?"

"Mama.. kenapa?" tanya Keira pelan. Alana menunduk, menggigit bibir bawahnya, sebelum merespon. "Gapapa.. mama lagi seneng."

Keira menggeleng pelan. "Tapi.. suara mama kayak.. nangis. Bukan seneng," respon Keira.

"Engga.. mama nangis karena seneng. Sebentar lagi, kamu bisa ngeliat," kata Alana.

Keira diam sejenak, menelan ludahnya, memproses perkataan Alana barusan. "M-maksud mama?"

Wanita itu tersenyum tipis, "Mama udah ketemu donor kornea buat kamu."

Mata Keira melebar, terlihat sedikit berkaca karena bahagia, "B-beneran? Siapa?" tanya gadis itu. Alana terdiam, "A-ada.. orang."

"Besok.. kamu langsung operasi, gapapa, kan?"

Tiga detik diam, Keira menjawab, "...Terserah mama aja," respon Keira.

'Mama kenapa? Gue ngerasa.. sedikit aneh.'

'Harusnya.. gue seneng, kan?' monolog nya dalam hati. Gadis itu terdiam, kenapa hatinya tak tenang?

Hari berganti.

Tepat pukul 12 siang ini, Keira menjalani proses transplantasi kornea. Sekitar 2 jam di dalam ruang operasi, dokter keluar dari ruangan itu.

"Gimana, dok?" tanya Alana lemah. "Operasi sudah selesai di jalankan, sejauh ini, gada masalah. Nanti, kita lihat hasil nya dua hari lagi, ya," jawab dokter itu. "Untuk sekarang, pasien akan di pindahkan ke ruang lain dulu."

Alana mengucapkan terimakasih pada dokter itu, setelahnya, dokter itu pun pergi.

Alana beralih menatap ketiga putra nya. "Nak.." Ketiga putra nya itu, termasuk Gabriel yang memang ada di sana, menoleh bersamaan pada Alana.

"Kita rahasiain ini.. sampai Keira bener - bener pulih, ya," ujar wanita itu lirih. Semuanya sama - sama diam, tak merespon. Juan beranjak berdiri, lalu berjalan pergi begitu saja.

Helaan nafas terdengar setelahnya.

•

•

•

• B E R S A M B U N G •

BAB 64

- Happy Reading -

"Saya buka perban nya pelan - pelan, ya.. Kamu pejamin aja mata kamu dulu."

Keira mengangguk pelan, mengikuti instruksi dari dokter. Perlahan, dokter melepas lilitan demi lilitan yang menutupi mata Keira. Di lepaskan semua, dokter kembali memberi instruksi.

"Sekarang, buka mata nya, pelan - pelan aja."

Menuruti perintah dokter, perlahan, Keira membuka matanya. Kelopak mata itu terbuka, menampilkan mata yang semula terlihat rusak, kini sudah seperti mata normal. Pandangan nya buram untuk beberapa detik. Beberapa kali mengerjap, pandangan nya kian jelas, bisa menangkap warna, juga melihat orang dengan jelas.

Hal pertama yang ia lihat adalah lelaki paruh baya, berkaca mata, dan berjas putih. Tentu saja itu dokter.

"Gimana? Mata nya sakit? Bisa ngeliat dengan jelas?" tanya dokter itu menatap kedua mata Keira.

Mata Keira berkaca - kaca, kemudian mengangguk, "Gak sakit.. gue bisa ngeliat lagi," ujarnya lirih dengan air mata yang tergenang.

Kemudian, kepala nya menoleh, mendapati di sebelah nya ada Alana yang juga meneteskan air matanya. "Mama.." lirih Keira memanggil. "Keira bisa liat mama lagi..."

"Iya nak..." sahut Alana pelan. Wanita itu langsung memeluk erat putrinya, mengusap kepala putrinya itu amat sayang.

Juan, Jendra dan Kenan yang ada di sana menangis. Antara bahagia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

untuk Keira, atau karena sesuatu hal yang lain, yang memang belum Keira ketahui.

Keira melepas pelukan nya dengan sang ibu, hendak mengusap air mata nya, sebelum, tangan nya di tahan oleh pria di samping nya. Gadis itu mendongak, lalu terdiam.

"Jangan di kucek matanya.." ujar Gabriel.

"Iya.. tuan Gabriel benar. Jangan kebanyakan nangis, jangan di kucek juga matanya.. nanti perih," tambah dokter.

Keira segera mengalihkan pandangan nya. Memutuskan untuk mengusap air mata yang jatuh ke pipi nya saja. Sedangkan mata nya, ia biarkan kering dengan sendiri. Gabriel tersenyum tipis namun tulus, menatap mata Keira yang kini tak kosong lagi.

Mata nya ia edarkan perlahan, menatap sekeliling ruangan. Baru hendak membuka suara, menanyakan keberadaan seseorang, Alana lebih dulu memotong. "Dok.. jadi, sekarang kondisi Keira udah baik - baik aja, kan?" tanya Alana pada dokter.

Dokter mengangguk sebagai respon. "Tapi, pantau sampai seminggu kedepan ya. Kalau mata nya perih atau merasa ga nyaman, bisa langsung di bawa kesini untuk pemeriksaan," ujar dokter. "Untuk beberapa minggu kedepan, mata nya belum boleh di kucek, kalau bisa, hindari debu dulu. Harus banyak istirahat juga, ya," sambung dokter.

Alana menganggukkan kepala nya pertanda mengerti. Wanita itu mengusap air mata nya, kemudian menatap ke putrinya. Ia tersenyum tipis menatap mata putrinya, senyum tipis yang seperti tersirat sesuatu.

"Ma.. papa ga dateng?" tanya Keira pelan. Alana mengalihkan pandangan nya, berpura - pura seakan tak mendengar. "Kamu istirahat, ya.. mama ada urusan sebentar," ujar Alana cepat.

"Juan, Jendra, Kenan, kalian jaga Keira, ya," pesan Alana sebelum meninggalkan ruangan begitu saja di ikuti oleh dokter yang ikut pamit.

Keira menatap kepergian Alana dengan tatapan bingung. "Mama kenapa?" gumam Keira yang masih dapat di dengar. Namun, tak ada yang menjawabnya. Lantas, gadis itu terdiam sejenak. Merasakan kejanggalan yang ada.

Keira melirik ketiga kakak nya yang diam saja sedari tadi. Ingin bertanya, namun melihat ekspresi ketiga nya, Keira memilih mengurungkan niatnya, menunggu waktu yang tepat untuk bertanya.

"Buka mulut," perintah Gabriel sembari menyodorkan sendok kearah Keira.

Keira berdecak pelan, "Gue udah bisa makan sendiri, El."

Pemuda itu hanya mengedikkan bahu nya acuh, tangan nya tetap menyodorkan sendok ke depan mulut Keira. Lantas, Keira Terpaksa membuka mulutnya, menerima suapan dari Gabriel.

Dua jam kemudian, Gabriel memilih pulang karena hari sudah menunjuk pukul 5 sore dan ia ada janji dengan polisi untuk membahas kelanjutan kasus Liona yang sempat sengaja di tunda. Jendra dan Kenan juga pulang lebih dulu untuk membawakan pakaian baru.

Maka, disini lah Keira sekarang, bersama kakak pertama nya, Juan. Mereka sama - sama diam, entahlah, Juan terlihat banyak melamun.

Keira berdehem pelan, mengusir kecanggungan di antara mereka. Padahal, dulu tak pernah secanggung ini. "Kenapa diem?" tanya Keira.

Juan melirik Keira sekilas, "Gapapa, kok. Lo istirahat aja," jawab Juan. Keira mengeryit, amat tak percaya dengan jawaban Juan.

"Bohong." Gadis itu mencondongkan tubuhnya, "Mungkin, selama gue

buta, gue memang gatau apa - apa. Gue juga ga bisa tau lo bohong atau engga. Tapi, sekarang mata gue udah bisa liat jelas. Gue tau, lo nyembunyiin sesuatu. Oh, bukan lo doang, mama sama yang lain nya juga, kan?" lanjut Keira bertanya.

Juan diam, menatap netra Keira yang menatapnya dalam, seakan ingin menerawang apa yang ada di dalam pikiran Juan. Juan menghembuskan nafas nya panjang, "Nanti ya, tunggu lo sembuh."

Keira mengernyit, "Gue udah sembuh.. masalah gue cuma di mata dan itu udah selesai," jawab Keira.

Juan masih diam, kukuh tak mau menjawab pertanyaan Keira. Akhirnya, Keira menghembuskan nafas nya panjang, "Lo sama yang lain, aneh.." ujar Keira pelan.

....

Waktu berganti, sudah tiga hari Keira dapat melihat kembali. Gadis itu kini menatap heran keluarga nya yang tiba - tiba berkumpul di ruangan nya, termasuk Naren dan Alrio.

Mengherankan nya, mereka semua terlihat sehabis sama - sama menangis. "Kalian kenapa?" tanya Keira pelan. "Terus.."

"Papa ga dateng lagi?" sambung nya bertanya.

Tak ada jawaban. Alana memejamkan mata nya erat, bingung harus mulai menjelaskan dari mana. Sampai, pintu ruangan dibuka, menampilkan sosok lelaki paruh baya yang tak Keira kenali.

Gadis itu mengernyit. "Siapa? Salah ruangan," ujar Keira. "Engga.. saya bener mau kesini." Lelaki itu menjawab. "Saya mau kasih tau sesuatu ke kamu."

Keira menaikkan satu alisnya.

Melirik Alana yang dengan sengaja mengalihkan pandangan nya, lelaki itu menarik nafas nya panjang. "Maaf..."

"papa kamu kecelakaan," ungkap lelaki asing itu tanpa basa - basi.

Keira terdiam, otak nya memproses dengan cepat pengungkapan dari lelaki itu. Mata nya melirik ekspresi - ekspresi orang yang ada di sana. Terlihat... tidak terlalu baik. "K-kecelakaan gimana? Tapi, gapapa, kan?" tanya Keira berusaha menyingkirkan pikiran buruknya.

Lagi, lelaki itu menghembuskan nafasnya, "Papa kamu sempat kritis.. terus dia.." Lelaki itu menggigit bibir nya sekilas, sebelum kembali berbicara, "Dia memutuskan pergi dari dunia," sambungnya.

Jantung Keira terpompa lebih cepat. Waktu seakan berhenti, pikiran negatif itu semakin terasa nyata. Namun, dengan segera gadis itu menggelengkan kepala nya.

Gadis itu beranjak berdiri dari brankar nya, menghampiri sang ibu. "Ma.. bohong.. kan?" tanya Keira memegang kedua bahu sang ibu.

Alana memejamkan mata nya, tak berani menjawab Keira.

Perasaan nya semakin kalut, amat takut kehilangan. "Ma.. jawab Kei! orang itu, orang gila kan? Dia cuma ngomong sembarangan, kan?"

"Papa gak mungkin kecelakaan, apalagi pergi. Dia ada banyak pesenan, makanya ga dateng, iya kan?"

Masih tak ada jawaban. Keira kini menatap kepada Naren, "Bener, kan, Naren?! Papa bikin pesenan sama lo selama ini, iya kan?"

Naren menggelengkan kepalanya pelan, kepala nya ia tundukkan tak berani menatap Keira. Lalu, Keira beralih pada ketiga kakaknya, namun pandangan mereka bertiga malah menatap nya sendu, sedih. Keira tak suka tatapan itu.

"S-sial! Kalian kenapa sih?!" umpat Keira. "Kenapa gada yang jawab?!" tanya Keira emosi.

Lalu, tangan kecil menggapai tangan nya dari samping. Gadis itu menoleh, sedikit menunduk, mendapati Rio yang menatap nya dengan pipi yang sudah di basahi air mata.

"Om Rico udah gada, kak..." lirih bocah laki - laki itu. "Tapi... sekarang, om Rico bakal selalu ada sama kakak.."

"M-maksudnya?" gumam Keira bertanya.

"Mata om Rico ada sama kakak..."

DEG!

Jantung nya seakan di tikam mendengar jawaban dari Rio. Waktu seakan berhenti berdetak dengan tubuhnya yang mematung. Mata nya terbuka lebar, tak percaya.

Tidak. Air mata itu mengalir keluar dengan sendirinya, padahal Keira tak mau menangis, tapi, air mata itu tak sanggup lagi di bendung.

Apa lagi ini, Tuhan?

•

•

•

• B E R S A M B U N G •

BAB 65

"Gue bisa kehilangan siapapun, asal jangan papa. Asal jangan keluarga gue. Asal jangan orangtua gue." ***-Keira.***

- Happy Reading -

Keira menggeleng kuat, "Mata ini, bukan mata papa, kan?" gumam nya bertanya dengan tatapan kosong.

"Denger, nak.." Alana mendekat, ingin meraih pipi putrinya. Namun, Keira memilih melangkah mundur. Tatapan nya ia naikkan memandang Alana. "Ma.. ini mata papa?" tanya Keira.

"Nak..." lirih Alana. Sungguh, sebagai seorang ibu, ia tak sanggup melihat putrinya seperti ini. Hatinya sakit, seakan di tusuk jarum setiap melihat air mata putri bungsu nya itu.

"Denger mama, ya..." ujar Alana lirih. "Itu pesan papa kamu, sebelum papa kamu g-gada... papa kamu mau donorin mata nya buat kamu.. papa kamu mau kamu bisa ngeliat lagi.." jelas Alana lembut, dengan air mata yang membasahi pipi.

"Ma..."

"Keira memang mau bisa liat lagi... tapi, bukan dari papa..." katanya menggeleng. "Keira lebih milih buta, daripada harus kehilangan papa.."

"Mama... kalau gada papa, Kei... Kei jadi apa, ma?" tanya Keira menatap Alana dengan air mata yang kian deras. "M-maaf... maafin gue, Juan... maafin gue, Jendra, Kenan.. maaf..." ucap Keira dengan isakan. Gadis itu menutup wajah nya dengan telapak tangan.

"Bukan salah lo, Kei.." respon Kenan cepat. Jangan tanya apakah ia baik - baik saja. Tak ada anak yang baik - baik saja saat kehilangan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

orangtua nya. Ia marah, tentu saja. Tapi, ia paham, kenapa Rico memberikan mata nya untuk Keira. Ia dan kakak - kakaknya juga paham tentang kecelakaan yang terjadi memang adalah sebuah kecelakaan.

Ia sedih, namun harus kuat untuk adik perempuan nya, untuk ibunya.

'Pa.. Juan janji bakal jaga mama sama adek - adek disini, terutama Keira. Juan janji pa.. hal ini ga akan pernah terulang lagi... Juan bakal jagain Keira,' ikrar Juan dalam hati.

'Pa, tenang di sana.. Jendra ga akan biarin Keira sedih terlalu lama.' Ini Jendra.

'Pa... maafin Kenan masih belum bisa bantu apa - apa. Kenan sayang papa, Kenan bakal jaga semua nya di sini.'

'Pa.. kita kangen,' ungkap mereka bertiga dalam hati, bermaksud pada sang ayah yang kini mungkin sudah berada di atas sana.

Nyatanya, manusia itu datang dan pergi. Takdir tak bisa di ubah, alur yang sudah di tetapkan, terlebih tentang hidup dan mati tak akan bisa kita ubah.

Rico.. ia memang sudah di alurkan hanya sampai disini. Hanya menjadi sebagian cerita dalam kisah hidup Keira. Seberusaha apapun Keira untuk menyelamatkan Rico dari takdir itu, tak akan berhasil.

Keira menatap kosong sebuah gundukan tanah dengan batu nisan bertuliskan nama ayahnya. Ia memejamkan mata nya erat, bersamaan dengan air mata yang mengalir lagi, entah sudah ke berapa.

"Pa..." gumam nya lirih. "Maafin Keira..." sambungnya pelan. *'Maafin Keira.. udah ngebohongin papa.'*

'Pa.. ini bukan Keira asli, pa.. aku bukan anak papa. Aku bukan Keira. Maaf... kalau papa tau, papa pasti marah, kan? Papa pasti sedih, kan? maaf pa.. maaf ga bilang tentang ini,' ucap Keira dalam hati.

Keira sudah menganggap Rico sebagai ayah kandungnya. Ia sudah menyayangi lelaki itu, sangat. Perasaan di sayangi seorang ayah dengan tulus.. perasaan saat di usap kepala nya dengan penuh kasih, perasaan saat di ambilkan makanan, di tunggu sampai malam saat belum pulang, di peluk dan di beri semangat. Semua hal itu, pertama kali Keira rasakan hanya dari Rico.

Keira menunduk dalam, memeluk batu nisan itu erat. "Maafin Keira, pa.. K-keira sayang papa..." ujarnya amat lirih. "Keira ga akan ngeluh l-lagi, pa.. Keira gapapa kalau ga bisa lihat, t-tapi, balik p-pa..." sambung nya bicara para batu nisan itu. Lalu, tangis nya kembali keluar, bahu nya bergetar. *'Maafin gue Kei... gue gagal. Gue gagal ngubah alur kehidupan keluarga lo. Gue gagal buat papa lo tetap hidup.'*

Langit pun seakan ikut bersedih, cuaca mendung bercampur angin pelan yang seakan sengaja mengejek Keira.

Perlahan, rintikan hujan terasa. Namun, gadis itu tak juga berpindah dari posisinya memeluk batu nisan sang ayah. Ia tak peduli dengan hujan, ia hanya ingin bersama ayahnya sekarang. Beribu maaf ia gumamkan, sebagai pertanda segitu besarnya rasa bersalah yang ia rasakan.

Tiba - tiba, rintikan itu sudah tak lagi terasa. Gadis itu mendongak pelan. Sebuah payung berwarna abu - abu berada di atas nya, dipegang oleh seorang lelaki yang Keira kenali.

Gadis itu diam menatap manik laki - laki yang juga memandang tepat di mata nya. "Hujan.. gamau pulang?" Gabriel bertanya dengan pelan.

"Nanti. Gue masih mau di sini," respon Keira kembali menatap batu nisan sang ayah.

Gabriel mengangguk, kemudian berjongkok di sebelah Keira, masih dengan payung di tangan nya untuk memayungi Keira.

Mereka sama - sama diam selama 8 menit, "El..." panggil Keira pelan.

"Hm?"

Keira menoleh, "Kenapa papa--" perkataan nya terpotong, bergantikan rasa terkejut saat melihat rambut dan pakaian pria itu sudah basah karena terkena hujan.

Keira segera meraih payung di tangan Gabriel, mendekatkan payung itu untuk menutupi tubuh Gabriel juga. "Lo kena hujan nanti, Kei," ujar Gabriel mendorong payung agar menutupi Keira saja.

"Lo sendiri udah kehujanan," respon Keira. Gabriel hanya diam, membuat Keira berpikir. Lalu, helaan nafas terdengar, Keira beranjak berdiri. "Ayo balik.. mama sama yang lain pasti nungguin gue," kata Keira pelan.

Gabriel tersenyum tipis, kemudian berdiri. "Ayo.." Ia meraih tangan Keira, lalu membawa Keira pergi dari sana.

"Jangan ngerasa bersalah.. ini semua kemauan om. Tiap hari, dia nyari sana sini, dia sayang banget sama lo.. Tujuan dia ngasih matanya buat lo, dia pengen lo bahagia, bisa ngelanjutin hidup lo lagi. Dia pasti ikut sedih, kalau ngeliat lo malah sedih disini," tutur Gabriel tanpa menatap.

Keira diam saja, sengaja tak mau menanggapi. Lalu, tiba - tiba ia teringat akan seseorang yang membuatnya berada di keadaan seperti ini. Tangan nya terkepal kuat.

Kayla yang ada di tubuh Keira, bukan tipe pemaaf. Bukan tipe orang yang suka di anggap lemah. Kayla itu bisa membalas seseorang berkali lipat, jika dia mau. Ia tak segan melakukan tindak kriminal, tentu itu saat ia masih berada di tubuhnya sebagai Kayla.

Di balik jeruji itu, Liona terduduk dengan tatapan kosong nya, teringat perkataan ibu nya beberapa saat lalu.

"Mama kecewa sama kamu, Liona. Mama pikir, cukup papa kamu doang yang jahat.. Cukup dia aja Liona. Mama ga ngangka, didikan mama selama ini ga ngebuat kamu jadi orang baik." Suara lirih dengan sirat kecewa itu terngiang kembali ke telinga nya.

Kenapa ibunya menyamakan nya dengan sang ayah? Liona tak pernah menyakiti orang yang ia sayangi. Tak pernah kasar pada ibunya, tak seperti ayahnya yang kasar.

Di tengah lamunan nya itu, seorang polisi datang, membuka pintu jeruji itu, "Ada kunjungan, cepet keluar," perintah si polisi membawa Liona ke tempat untuk kunjungan.

•

•

•

• B E R S A M B U N G •

BAB 66

- Happy Reading -

Liona tertawa sinis, mendaratkan bokong nya ke kursi yang ada. Liona dan Keira duduk, di batasi oleh meja di antara mereka.

"Wah.. mata lo bisa ngeliat lagi? Keren juga," ujar Liona santai, terlihat tak merasa bersalah sama sekali.

Keira menatap nya datar, "Lo dan papa lo, pasti bakal dapet hukuman nya, Liona."

"Gue ga akan biarin lo lepas," sambung Keira dingin. Liona memutar bola matanya, menganggap remeh perkataan Keira. Lagipula, ia sudah menyerah, tak berniat untuk melepaskan diri lagi. Ia juga lelah dengan semuanya.

"Mama lo tadi ketemu gue." Mata Liona melebar kala mendengar penuturan Keira itu. Gadis itu segera menatap Keira, menunggu perkataan selanjutnya. "Dia siap jadi salah satu saksi di pengadilan nanti buat ngelawan lo dan papa lo," lanjut Keira.

Liona tertegun. "Gak mungkin." Gadis itu menggeleng, tak percaya. "Walau mama kecewa sama gue, dia ga akan ngelawan gue dan ngebiarin gue di penjara lama - lama."

"Sayang nya, lo salah, Liona. Mama lo kecewa sama lo, mama lo minta maaf ke gue."

"Liona.. mama lo orang baik, tapi dia kurang beruntung karena punya lo sebagai anak nya dan papa lo sebagai suami nya. Karena kesalahan kalian berdua, mama lo itu harus jadi korban nya juga." Keira sengaja. Sengaja menyerang titik rendah Liona yang baru ia ketahui dari Gabriel beberapa waktu lalu.

Liona itu sangat menyayangi ibunya. Lemah jika itu perihal sang ibu. Sama seperti sekarang, terlihat mata nya sudah berkaca - kaca. "Besok persidangan lo sama papa lo, gue harap.. lo siap terima hukuman lo itu," ujar Keira setelah nya beranjak berdiri. "Tenang aja. Walaupun di hukum di penjara, gue ga akan biarin lo tenang," sambungnya sebelum pergi. Masih ada seseorang lagi yang harus ia temui.

....

Ruangan dominan putih dengan bau obat yang khas, apa lagi kalau bukan rumah sakit.

Keira bersama Gabriel mendatangi ruangan itu, melihat kondisi pria yang beberapa minggu ini tak bisa melakukan apa - apa setelah di tembak di bagian paha nya. Lalu, terserempet sepeda motor saat melarikan diri dari polisi.

"Gimana kondisi nya?" tanya Keira. "Dia kehilangan beberapa fungsi otaknya. Kemungkinan, untuk pulih butuh waktu yang sangat lama, atau mungkin, tidak bisa."

Keira diam, menatapi pria yang terbaring dengan mata terbuka itu. Theo sadar, Theo bisa melihat, namun tak punya kekuatan untuk sekedar menggerakkan tubuhnya. Ia membalas pandangan Keira, mulut nya terbuka kecil, seperti ingin mengatakan sesuatu. Tapi, tak ada satupun kata yang keluar, malah air mata yang mengalir dari sudut matanya.

Keira hanya diam saja. Ia tau, Theo menyesal, namun, gadis itu belum siap untuk memaafkan. Biarlah Theo menyesal, merasa bersalah. Biarlah karma nya berjalan seperti seharusnya. Keira tak perlu membalas lagi, karena sepertinya, Tuhan sudah membalas untuk Keira lebih dulu.

Ceklek...

Keira membuka pintu kamarnya perlahan. Diam mengerjap pelan, menatap punggung Juan yang tengah berdiri menatap keluar jendela.

Pria itu membalikkan tubuhnya, hingga tatapan mereka bertemu. Namun, Keira segera mengalihkan pandangan nya, enggan bertatapan lama. Bukan apa, jujur saja, ia merasa... sedikit bersalah. Ia merasa gagal menyelamatkan Rico.

Juan menatap Keira cukup lama. Mereka diam untuk beberapa menit. Tepatnya 5 menit setelah hening itu, Juan membuka suara. "Kenapa?"

Keira mengernyit, "Apa?" gumamnya tak paham. "Kenapa diam aja?" tanya Juan. "Lo udah bisa ngeliat, gue mau lo jadi Keira yang cerewet kayak dulu."

"Kalau tau gini... gue gamau bisa ngeliat lagi. Lebih baik gue buta," ujarnya pelan. "Sorry..." sambung nya lirih.

Juan memejamkan matanya, air mata lolos begitu saja, namun segera ia usap. Ia kembali membuka matanya, menatap manik Keira. "Papa sendiri yang mau kasih mata nya buat lo.. Papa sayang banget sama lo, Kei," tutur Juan. "Gue iri, jujur..." Pria itu kembali memejamkan mata, membiarkan air mata nya kembali menetes ke pipi.

"Tapi.. gue gabisa apa - apa. Gue juga sayang lo... gue gamau lo buta lama - lama.." lirihnya. Pria itu melangkah, mendekati Keira yang dengan sengaja mengalihkan wajahnya, tak mau menatap Juan.

Lalu, tangan pria itu meraih tangan Keira, membawa adiknya ke dalam pelukan. Ia butuh senderan. Mereka saudara, kan? Mereka sama - sama terluka dengan kepergian ayah mereka. Mereka harus saling menguatkan. Dan Juan tau, Keira pasti akan sangat merasa bersalah atas semua ini. Lantas, pria itu berinisiatif menunggu Keira di kamarnya. Memberikan adiknya pelukan dan kata - kata yang semoga bisa membuat rasa bersalah adiknya itu berkurang.

"Kei.. harusnya bukan lo yang minta maaf.. harusnya gue yang minta maaf ke lo..." ujar Juan amat lirih. "Andai aja... andai aja gue bisa

jaga lo lebih baik..."

"Maafin gue, Kei.. maaf..." Keira menggelengkan kepalanya, menggigit bibir nya erat. Mata nya terasa semakin perih, ingin menangis, tapi lelah juga menangis lagi. Perlahan, tangan Keira terangkat, membalas pelukan sang kakak. "Engga apa - apa..." respon nya lirih.

Lalu, pikiran nya teringat akan sesuatu. Ia semakin mengeratkan pelukan. *'Kalau takdir papa gabisa di ubah, apa itu berarti, takdir Keira yang bakal mati juga ga akan bisa di ubah? Apa.. gue juga bakal mati?'* tanya nya dalam hati. Senyum miris nya terbit, kalau gitu, biarlah supaya alurnya berjalan semestinya. Lagipula, ia sudah gagal, kan?

Kurang lebih 10 menit mereka saling berpelukan, menangis bersama lalu saling menguatkan.

"Keira...." Suara Juan terdengar amat lirih, bergetar. "gue tau, ini bukan waktu yang tepat buat ngasih tau lo..."

"Tapi, gue mau lo jadi orang pertama yang tau.." ujarnya. Keira diam menunggu kelanjutan Juan bicara. "Gue di terima, Kei... gue di terima di universitas impian gue... dengan beasiswa setengah biaya," jelas Juan melepas pelukan dengan senyum tipis di bibirnya. Tak ingin suasana sedih terlalu lama. Ingin mengabarkan kabar yang baru ia dapat.

Mata Keira melebar sesaat, lalu ia mengusap air mata nya, "Oh, ya?" respon nya pelan dengan suara masih serak, karena habis menangis.

Juan mengangguk merespon nya, senyum tipis muncul namun dengan tatapan yang sendu, "Menurut lo, papa bakal bangga ga sama gue?" tanya nya pelan.

"Pasti lah." Gadis itu merespon dengan senyuman yang sejujurnya sedikit di paksa. Masih sedih, belum bisa tersenyum tulus.

Juan menunduk sebentar, kemudian menatap kembali manik Keira dengan tatapan penuh penghargaan. "Itu semua karena lo..."

"Makasih, ya.. Keira."

Keira memandang Juan penuh tanya. Tak paham dengan ucapan terimakasih yang pria itu maksudkan. Memang nya, apa yang Keira lakukan?

"Iya.. itu semua karena lo, Kei... kalau gada lo, mungkin sekarang gue mutusin buat ga bakal kuliah. Atau gue mungkin bakal mutusin buat berhenti sekolah.."

"Kalau gada lo... gue ga bakal bisa bayangin, apa yang terjadi sama keluarga ini..."

"Papa memang udah gada, Kei... tapi, makasih. Karena lo, papa bisa bahagia. Karena lo, gue bisa ngeliat senyum lebar papa yang sebelumnya jarang banget gue liat."

"Kei... makasih udah berubah. Makasih udah bertahan. Makasih udah ngubah hidup keluarga kita yang dulunya susah banget sampai sekarang punya rumah."

"Papa udah pergi... tapi, cukup papa aja, ya? Lo jangan..." tutur Juan lirih. "Jangan ngerasa bersalah... papa mau lo bisa liat, biar lo bisa tetep hidup dan berjuang.. papa mau ngeliat lo bahagia dari atas sana..." sambung nya.

Keira terenyuh. Ia diam, mencerna setiap ucapan yang Juan keluarkan. Ia jadi berpikir... benar. Ia tak gagal. Ia berhasil. Ia berhasil mengubah nasib buruk keluarga Keira. Ia berhasil membuat kematian Rico setidaknya tak semenyedihkan di dalam cerita.

Ia tersenyum tipis, namun senyum nya yang kali ini terlihat tulus. "Iya..." respon nya singkat saja.

Apapun akhirnya, setidaknya Keira berhasil mengubah kisah menyedihkan itu menjadi lebih baik. Setidaknya.. karena kehadiran nya, keluarga Keira bisa tetap bertahan.

Keira tidak gagal.

•

•

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

•

• B E R S A M B U N G •

BAB 67

- Happy Reading -

Hari berganti. Saat ini waktu menunjuk tepat pukul 1 siang.

"Atas kasus penyekapan, perencanaan dan pencobaan pembunuhan, dengan ini, tersangka Liona di pidana selama 15 tahun."

Tukk... Tukk... Tukk..

Suara hakim di akhiri dengan ketukan palu persidangan, menandakan keputusan sudah di buat.

Liona menatap datar Keira. Sedangkan si empu yang di tatap malah menatap balik Liona dengan tatapan santai, "15 tahun, semoga lo bisa keluar dalam keadaan hidup, ya," ujar Keira dengan senyum penuh arti.

Liona tak mengerti, tak juga peduli. Tak apa, 15 tahun, ia tak terlalu memikirkan. Lantas, gadis itu di bawa ke dalam penjara lagi oleh polisi.

Ekspresi Keira berubah datar. Melirik seorang pria berseragam polisi di sebelahnya, "Gue gamau dia sampai mati." Polisi itu mengangguk, pertanda mengerti.

Setelahnya, polisi pergi. Bersamaan dengan itu, Juan datang menghampiri Keira. Memang hanya Keira dan Juan yang datang, karena Alana kini harus membantu Naren dengan pekerjaan nya membuat kue sedangkan Jendra dan Kenan harus bersekolah, karena sebentar lagi akan di adakan ulangan PAS.

Hanya Juan yang sudah libur, tentu karena ia sudah mau lulus, jadi ia di liburkan lebih cepat.

"Pulang?" tanya Juan. Keira mengangguk pelan, "Ayo."

Bughh...

Liona tersungkur, menatap wanita yang berpakaian sama sepertinya tadi mendorongnya kuat. "Lo gila, ya?!" tanya Liona dengan tatapan tak percaya.

Wanita itu meludah sembarangan, berjongkok di depan Liona, "Gila teriak gila," celetuknya sinis. "Hei denger ya, jangan kamu kira kamu bakal enak - enakan disini," ujar wanita itu menunjuk wajah Liona.

"Saya disini karena ngebuat orang yang ngebully anak saya koma. Kamu sampe bikin anak orang buta, harusnya orangtua anak itu ngebunuh kamu, bukan cuma penjara," sinis wanita itu menatap tajam Liona. "Padahal cantik, masih muda lagi. Tapi kelakuan nya gini, orangtua kamu pasti malu."

Orang - orang di dalam sel menertawakan Liona, sembari berbisik - bisik mengejek. Liona menunduk, mengepalkan tangan sembari menggertakkan giginya kuat. Ia malu.

Mungkin, kehidupan Liona selama di penjara akan selama nya begini? Ya, ia tentu harus mendapat hukuman yang lebih dari sekedar di penjara dengan makan yang masih di berikan dan tempat tidur, kan?

Matahari berganti bulan. Bulan kini akan segera berganti lagi dengan matahari. Langit masih gelap, orang - orang mungkin masih mengistirahatkan badan di tempat masing - masing. Begitu juga Keira yang kini tengah tertidur, setelah semalam menangis mengingat sang ayah.

"Kay...."

"Kayla...." Keira mengernyit, merasa tidurnya terganggu.

"Kayla.."

"Ma...Kei masih ngantuk.." celetuk Keira asal sembari kembali

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

memeluk bantal guling nya. *"Kayla.."*

"Aduh, ma, bentar lagi Kei--" Belum menyelesaikan protesnya, ia tersadar akan sesuatu. Matanya langsung terbuka lebar, ia segera bangkit duduk. Menatap sekeliling nya, memastikan tempatnya berada saat ini.

Masih di kamar nya. Mengerjap pelan, kemudian gadis itu memejamkan matanya, sembari menghembuskan nafas. *'Gada siapa - siapa..'* batin nya.

'Tadi.. suara siapa? Kenapa manggil gue Kayla?' pikir Keira dalam hati. "Ini karena... gue udah mau balik ke tubuh gue yang lama?" gumam nya bertanya pada angin.

Lagi, Keira menghembuskan nafas. Kepala nya sedikit pusing karena tadi tiba - tiba beranjak duduk. Lantas, ia membiarkan mata nya terpejam, menenangkan diri terlebih dulu sambil menunggu pusing mereda.

.

Hari ini Rabu. Keira menatap pantulan wajahnya di cermin. Rambutnya ia kuncir kuda tinggi, dengan poni tipis menutupi sebagian kening nya.

Ia sudah siap, dengan seragam putih abu yang sudah lama sekali tak ia kenakan sejak penculikan nya.

'Papa.. Keira sekolah lagi, ya? Kei bakal jaga mata papa baik - baik..' Selesai memandang dirinya sendiri, tepatnya di bagian mata, ia menggendong tasnya, lalu berjalan keluar dari kamar.

"Loh.. Keira.. kenapa pake seragam?" tanya Alana. "Kei mau sekolah, ma," jawab Keira.

"Lo baru sehat, hari ini juga lo harus ke rs buat pengecekan mata. Jangan aneh - aneh deh, Kei." Ini Kenan yang merespon. Di lanjutkan dengan Juan yang mengoceh, "Lo tuh ya, kemarin kan udah gue bilang, jangan dulu! Susah bener sih di bilangin. Lo--"

"Temen gue nyari gue." Sebelum Juan lanjut mengoceh, Keira

memotong, membuat Juan terdiam sejenak. Juan menghembuskan nafas nya, iya juga, kasihan teman Keira yang selama ini mencarinya.

"Tenang aja, ma, kak. Jendra sama Kenan bakal jaga Keira, kok," ujar Jendra. "Ini udah mau PAS, kasian juga Keira kalau ga masuk, ketinggalan banyak materi," sambung nya.

"Yaudah... tapi, Keira.. pulang sekolah kamu sama Jendra langsung ke rumah sakit dulu ya, ngecek mata," kata Alana. Memang, mereka sudah ada janji dengan dokter yang menangani operasi mata Keira.

Keira mengangguk sebagai respon.

Di kantin sekolah sepi. Maklum, masih pagi. Juga jarang murid - murid ke kantin pagi - pagi, kecuali untuk mereka yang belum sarapan dari rumah.

Lisa menatap Renza yang terlihat termenung. Lengan gadis itu menyenggol lengan pria di sebelahnya. Bima menoleh menatap heran Lisa. Hendak membuka suara, tapi Lisa mengode dengan mata nya.

Bima yang paham pun mengikuti gerakan mata Lisa yang tertuju pada Renza. Bukan cuma Bima, Jessica, Rea dan Mars juga ikut menatap Renza, membuat Renza tersadar dari lamunan nya. "Kenapa?" tanya Renza menatap satu per satu teman nya.

"Mikirin apa?" tanya Mars balik. Renza mengerjap pelan, lalu menjawab, "Itu.. Keira beneran keluar kota?"

"Gue ga... ga gitu yakin juga sih." Lisa menjawab. "Gue juga ga yakin. Nih ya. Oke lah dia keluar kota buat ketemu saudara lain nya disana. Tapi, waktu om Rico di kuburin, harusnya dia ikut hadir... Dia kan anaknya. Masa ga hadir?" jelas Lisa.

"Bener. Itu ga masuk akal, sih. Gimana pun, dia harus nya dateng. Kecuali kalau... ternyata dia ga keluar kota," kata Jessica membenarkan sekaligus memberikan opini nya.

"Maksud lo?" tanya Renza tak mengerti. "Gue cuma takut.. ternyata Keira kenapa - napa. Tapi, di tutupin dari orang luar."

"Kenapa harus di tutupin? Kita kan temen nya," respon Rea pelan.

Lalu, semua nya sama - sama diam. Merenung, sibuk dalam pikiran masing - masing.

"Udah lah.. kita ke kelas aja. Udah 06.45 nih," ujar Mars menatap jam tangan nya. Semua nya pun mengangguk, pertanda setuju. Kemudian, berjalan ke kelas masing - masing.

•

•

•

• B E R S A M B U N G •

BAB 68

- Happy Reading -

Renza, Lisa, Jessica dan Bima berjalan masuk ke dalam kelas. Langkah mereka terhenti ketika melihat seorang gadis tengah duduk di tempat yang sudah hampir dua bulan kosong.

Mengerjapkan mata nya pelan, "Kayaknya, gue sekangen itu sama Keira, ya? Sampe gue bisa ngeliat dia kayak nyata banget," kata Bima.

"Gue juga.." celetuk Lisa.

Keira berdiri menghampiri teman - teman nya, sembari menatap heran mereka. "Kenapa ngeliatin gue gitu?" tanya Keira bingung.

"Bisa ngomong dia, Lis," ujar Jessica.

"Kalian kenapa sih?!" tanya Keira menatap kesal teman - teman nya. "Kalian ga kangen gue, apa?!" sambung nya bertanya.

"Lo... beneran Keira?" tanya Renza. "Ya iya lah! Emang ada Keira boongan?!" sentak Keira sebal.

"Berarti beneran Keira udah balik dari luar kota?" tanya Lisa lagi. Keira mendengus sebal, tapi mengangguk sebagai jawaban.

Satu detik.. Dua detik.. Tiga detik.. tepat setelah itu, tubuh Keira terhuyung dua langkah, hampir saja terjatuh karena tubuhnya di hantam keempat teman kurang ajarnya itu.

"WOY ANJ*NG, GUE HAMPIR JATOH!" teriak Keira kesal. Tapi, teman nya tak peduli. "Huhuu, Keira gue kangen bangettt!" kata Lisa mendekap Keira paling erat. Sialan.

"L-lepas dong! Engap nih!" Keira berusaha melepaskan pelukan.

Renza dan Bima sudah melepas, membiarkan Jessica dan Lisa masih memeluk Keira. Kangen berat ini mah.

"Jes! Lis! Lepas. Lo mau ngebuat gue mati ya?!"

"Lo gatau apa, kita nih lagi kangen banget sama lo?! udah lama loh, Kei, kita ga ketemu. Lo ga kangen gitu?!" tanya Jessica melepas pelukan nya. "Wah gitu ya lo. Ngelupain kita - kita. Bisa - bisa nya ga kangen gue. Gue kira, hubungan kita spesial kayak martabak." Ini Lisa yang membuat kesimpulan sendiri, tentunya dengan diksi yang di lebih - lebihkan.

Keira terkekeh geli mendengarnya. "Lebay lo pada. Geli gue," ujarnya jujur.

"Ih, sialan. Jahat banget," sahut Lisa.

"Kei, lo kemana aja? kita dateng ke rumah lo, ke ruko, tapi lo selalu gada. Katanya lo keluar kota." Ini Renza.

"Bener kok, gue keluar kota. Lumayan lama emang. Ada masalah keluarga," jelas Keira, berbohong.

"Beneran? Tapi... pas om Rico gada, lo ga dateng?" tanya Renza lagi. Masih tak begitu percaya.

Keira diam beberapa saat, "Gue gabisa dateng waktu hari H nya.."

Gadis itu menghembuskan nafas nya panjang, lalu diam tak lagi membuka suara, membuat Renza menjadi merasa tak enak sendiri. "Yaudah.. duduk. Bentar lagi bel masuk," ujar Renza, tak mau melanjutkan obrolan tadi.

Kringgg... Kringgg.. Kringgg..

Bel menandakan waktu istirahat telah tiba. Para murid berhamburan ke kantin, begitu juga Keira dan teman - teman nya. Di kantin, mereka sedikit drama saat Rea dan Mars bertemu Keira. Mengobrol sebentar sembari menyantap makanan masing - masing. Kebetulan Keira hanya makan nasi goreng yang ia bagi setengah dengan Kenan. Katanya sih, Keira sedang tak mood makan dan masih kenyang juga.

Lantas, kini Keira sedang menunggu teman - teman nya menghabiskan makanan masing - masing. Sampai, suara dering ponsel nya terdengar lumayan besar, membuat arah pandang orang - orang tertuju padanya.

Keira meringis pelan. "Lupa gue silent," ujarnya sembari buru - buru mengecilkan volume ponselnya.

Kenan mendengus pelan, "Untung ga pas lagi di kelas. Kalau ga, di sita hp lo." Keira tak merespon, ia membaca nama kontak si penelfon yang tertera di ponselnya.

Alvarez.

"Gue angkat telfon dulu ya, ntar kalian langsung ke kelas aja, gue juga langsung ke kelas," kata Keira sembari bangkit berdiri.

"Oke."

"Perlu di temenin, Kei?" tanya Kenan yang di respon gelengan oleh Keira. Setelahnya, Keira langsung melangkah pergi menuju rooftop sembari mendekatkan ponselnya ke telinga.

"Gausah, Al. Awas lo kesini lagi, gue gamau ketemu lo," ujar Keira di telfon.

"Tapi--"

"Alvarez. Gue udah gapapa loh, gausah di jenguk - jenguk lagi. Gue baik - baik aja," potong Keira.

Helaan nafas terdengar dari seberang sana. *"Yaudah. Tapi beneran ya, lo udah ga kenapa - napa?"*

"Iya. Lo disana aja, fokus sama pendidikan dan perusahaan lo, biar tambah kaya, terus jangan lupa promosiin risol gue di luar negeri. Siapa tau buka cabang," celoteh Keira panjang lebar yang di respon kekehan dari Alvarez.

"Iya, siap."

Belum sempat berbicara panjang lebar, nama Keira di panggil oleh suara gadis yang sudah tak asing di pendengaran.

Mengerjapkan matanya pelan, "Gue matiin ya, Al, lagi sekolah," ujar Keira. Lalu, setelah mendapat persetujuan, Keira mematikan telfon nya.

"Keira akhirnya masuk sekolah lagi.." Ini Lauren, terlihat lumayan antusias.

"Iya.." respon Keira pelan sembari mengusap tengkuknya. Bagaimana ya.. Keira cukup heran dengan penampakkan di depan nya ini.

Lauren bersama seorang pria, si pemeran utama--Tama--. Mereka bergandengan tangan, terlihat... dekat?

Sadar dengan tatapan Keira yang terlihat cukup terkejut, Lauren tersenyum malu, melepas pegangan tangan nya dari di pria. Pandangan Keira pun teralih, kini menatap Lauren sepenuhnya, seperti meminta penjelasan.

"Gue sama Lauren, jadian." Tama memberitahu, sebelum Keira bertanya apa - apa.

"Oh?!" Keira terlihat terkejut untuk beberapa saat. Lalu, seperkian detik berikutnya, ekspresi nya kembali normal. Pikiran nya melayang menebak kemungkinan yang terjadi setelah ini.

"Selamat ya, Lauren, Tama," ucap Keira.

Lauren tersenyum lebar, "Makasih.. gue mau kasih tau lo dari kemarin - kemarin, tapi lo nya malah ga masuk berminggu - minggu," jelas Lauren.

"Yaudah. Santai aja," respon Keira.

"Lo kemana aja?" Ini Tama yang bertanya.

"Gak kemana - mana, sih. Ga penting."

"Oh... yaudah, gue sama Lauren ke kantin dulu, ya. Lauren belum makan," pamit Tama menggandeng tangan Lauren.

Keira mengerjap pelan, tetapi kepala nya memberi respon anggukan. Maka, Tama dan Lauren pun pergi dari pandangan nya. Keira sempat menatap kepergian mereka beberapa saat, kemudian mengedikkan bahu nya.

Bersamaan dengan niat nya untuk melangkah ke rooftop, sebuah suara kembali terdengar. Tapi kali ini, bukan memanggil Keira, melainkan Kayla.

Keira berhenti, menatap sekeliling dalam diam. Tak menemukan apapun, Keira memilih berjalan masuk ke rooftop, mengabaikan suara yang sempat ia dengar.

"Gue ga ekspek Lauran sama Tama bisa tiba - tiba jadian," monolog Keira sembari berjalan memasuki rooftop. "Mana gandengan tangan gitu, romantis - romantisan," sambung nya bergidik geli, menghentikan langkah di pembatas rooftop.

"Gausah iri, lo juga bisa kayak gitu, kalau lo mau." Suara dari belakang sana terdengar. Keira sedikit terlonjak, membalikkan tubuh nya dengan segera.

Gabriel berjalan ke sebelah Keira. Menatap lurus ke langit. "Tck! Bikin kaget aja," sinis Keira sebelum akhirnya ikut menatap lurus ke langit.

Gabriel hanya tersenyum kecil merespon nya, lalu terdiam sesaat. Pria itu berdehem pelan, "Gue masih nunggu jawaban lo," ujar Gabriel.

Keira diam, melirik Gabriel melalui ekor matanya. Mengerti kemana arah pembicaraan pria itu, tapi masih tak berniat untuk menjawab.

Gabriel mengalihkan pandangan nya, kali ini menatap wajah Keira dari samping. "Lo tau kan, jawaban apa yang gue maksud?"

"...Gue ga bisa," jawab Keira.

"Gue ga kepikiran buat pacaran," sambung nya.

Ada yang retak, tapi bukan kaca.

•

•

•

• B E R S A M B U N G •

BAB 69

- Happy Reading -

"...Iya, gue ngerti kok."

"Lo kenapa?" tanya Jendra, menatap aneh Gabriel yang terlihat sekali lesu nya.

"Gue... galau." Jawaban yang di berikan Gabriel itu malah membuat Jendra tertawa terbahak. "Di tolak adek gue, ya?" tanya nya di selingi tawa kecil.

"Bukan, sih. Tapi.. dia bilang, dia ga kepikiran buat pacaran," jelas Gabriel menelungkupkan kepala nya ke atas meja. Jendra terkikik geli, kemudian berubah menjadi senyum tipis. "Dia masih sedih sama kepergian papa.." ujar Jendra pelan.

Gabriel merespon dengan anggukan, "Gue tau kok. Makanya, gue ga maksa dia buat suka balik ke gue," gumamnya.

Bel pulang sekolah berbunyi. Para siswa berhamburan keluar kelas menuju parkiran, termasuk Keira.

Keira di jemput oleh Juan, tentu dengan mobil Keira. Mereka berdua menuju ke rumah sakit tempat Keira operasi mata waktu itu, untuk pemeriksaan.

Hanya 12 menit, mereka sampai di rumah sakit. Pemeriksaan nya pun tak lama. Keira di nyatakan dokter cocok dengan mata nya saat ini, tak ada keluhan atau masalah apapun. Sehingga gadis itu di perbolehkan langsung pulang.

Sampai di rumah, Keira langsung menuju kamarnya, sedangkan Juan berangkat ke tempat kerja paruh waktu nya.

Masalah toko kue mereka? Kini Naren dan Alana lah yang menjalankan itu. Kebetulan, jualan mereka hampir setiap hari habis, terkadang masih di cari lagi oleh masyarakat sekitar. Karena itu, Alana memilih berhenti dari pekerjaan nya sebagai pembantu rumah tangga.

Meski kini pemilik aslinya sudah tak ada, pelanggan masih tetap senang membeli, karena citra rasa nya tetap sama, di tambah dengan penjualnya yang ramah dan ganteng.

....

Kembali ke Keira saat ini. Gadis itu duduk di kursi balkon kecil kamarnya sembari menatap lurus pada langit. Pikiran nya melayang pada perkataan Gabriel di rooftop sekolah beberapa jam lalu.

Mengenai perasaan... ia tak yakin. Keira tak tau, kapan ia akan di kembalikan ke tubuh lamanya. Senyum miris terbit di wajah gadis itu. Merasa bodoh karena terlanjur nyaman dengan kehidupan nya di tubuh orang lain.

'Gue gatau.. bisa berapa lama lagi gue di sini,' katanya dalam hati. Gadis itu diam sejenak, kala nama di kehidupan sebelumnya kembali terdengar memanggil.

Keira memejamkan mata nya sejenak, lalu kembali membuka mata sembari menarik nafas nya panjang. "Gausah manggil gue berulang - ulang. Kasih tau aja, mau lo apa."

Sedetik.. dua detik.. tiga detik...
Tiba - tiba saja, pandangan Keira menggelap tanpa sebab yang jelas. Kepala nya sakit, bersamaan dengan kesadaran nya yang seakan di tarik pergi oleh entah apa.

"Kayla..."

"Kayla buka mata..."

Gadis itu mengernyit terusik, kemudian membuka matanya perlahan. Mengerjapkan mata nya pelan, sebelum akhirnya sadar sepenuhnya.

Kayla menatap sekeliling nya dengan cepat. Posisi nya berdiri, meski sebelumnya mata nya terpejam. Tempat nya saat ini terdapat banyak bunga, seperti taman bunga. "I-ini dimana?" gumam nya bertanya.

Puk.. Puk..

Sebuah tangan menepuk bahunya pelan. Kayla sontak berbalik dengan terkejut. "K-keira?!"

Benar.
Gadis di hadapan Kayla saat ini adalah Keira.

Keira tersenyum tipis, "Iya, ini gue," jawabnya. Mendengar itu, Kayla tak mengatakan apapun lagi, ia diam, membuat Keira mengernyit, sedikit heran.

Gadis itu berdehem pelan, "Gue tau.. lo mau nyuruh gue balik ke dunia gue, kan?" ujar Kayla menebak.

"Terus, sekarang Lo mau ngucapin makasih kan? Gue tau kok. Di novel novel yang pernah gue baca juga gitu ending nya," sambungnya. Namun, Keira menggelengkan kepalanya. Dengan senyuman yang masih tetap sama, ia merespon, "Engga.. tubuh gue, udah sepenuhnya jadi milik lo."

Jawaban itu membuat Kayla mengernyit. "Bohong."

"Gue ga bohong, Kayla."

"Ada yang perlu gue omongin, karena itu gue ngebawa lo kesini," ujar Keira. "Tentang apa?" tanya Kayla.

"Tentang kita." Keira tersenyum tipis. "Kayla.. sebenernya, bukan gue yang ga nyata. Gue bukan tokoh dalam novel," jelas Keira.

Lawan bicara nya mengernyit, tak paham maksud dari perkataan Keira. "Lo tokoh dalam novel. Dunia lo itu, ga nyata. Gue baca kok, ceritanya. Judul nya *fall in love*. Lo tokoh antagonis nya di sana, sedangkan Lauren sama Tama itu tokoh utama."

Keira menggeleng pelan. "Bukan, Kayla. Bukan gue, tapi lo. Lo tokoh utama dari novel yang gue buat," kata Keira, membuat gadis di hadapan nya itu semakin bingung.

"...Gue ga ngerti maksud lo."

"Buku ***The Perfect Girl,*** lo inget buku itu? Buku yang pernah lo temuin di kotak yang gue taruh khusus di bawah lemari,"

"lo belum baca cerita nya, ya? itu cerita hidup lo. Tentang Kayla yang di angkat jadi anak orang kaya, tentang perjuangan Kayla buat sampe di titik atasnya. Semua itu, gue yang tulis dengan sengaja." Keira menjelaskan. "Bukan gue yang tokoh novel. Tapi lo. Gue sengaja nyiptain dengan segala kesempurnaan, karena gue mau kayak lo."

"Sampai.. waktu gue sakit itu, sebelum lo ke tubuh gue, gue ketemu dewa di alam bawah sadar gue. Dia ngasih tunjuk gue kehidupan masa depan gue, dimana gue bakal meninggal bunuh diri," tambah Keira.

"Karena itu.. gue mohon ke dewa, supaya ada orang yang bisa gantiin dan ubah takdir gue. Karena... karena gue udah banyak salah sama keluarga gue. Kalau gue tetep di tubuh gue, ga akan ada yang bisa berubah."

"Setelah nya, gue milih lo.. lo sempurna, lo punya uang, punya kekuasaan, tapi lo kesepian. Makanya, gue milih lo.. gue tau, lo bisa ngubah takdir hidup gue.. lo bisa ngubah takdir keluarga gue," jelasnya panjang lebar.

"Maksud lo... yang ga nyata itu, gue? Gue cuma tokoh novel?" Kayla menatap Keira dengan tatapan yang tak begitu percaya. Keira tersenyum, "Gue tau.. lo pasti kaget banget, ya? Tapi emang itu kenyataan nya."

"Sekarang pilihan nya ada di tangan lo. Kalau lo mau balik ke hidup lo yang lama, lo boleh balik. Tapi kalau lo gamau balik, tubuh gue jadi milik lo, sepenuhnya," ujar Keira memberi pilihan.

Kayla diam, tampak mempertimbangkan. Jika ia tetap menjadi Keira, bukan nya ia akan merasa bersalah karena telah berbohong pada keluarga Keira? Dia bukan Keira asli.

'Kalau mereka.. tau, mereka bakal marah sama gue ga, ya? Mereka masih bakal sayang gue ga, ya?' batin nya berpikir.

"...Gue rasa.. gue ga punya hak nempatin tubuh lo terlalu lama,"

respon Kayla pelan.

Perlahan, senyum di wajah Keira luntur. Terlihat sedikit tak percaya dengan jawaban Kayla. "Kalau lo balik ke tubuh lo, tubuh gue mati.." kata Keira.

"Gue udah gabisa masuk ke dalam tubuh gue lagi," sambungnya.

Kayla kembali diam. Bimbang mengambil keputusan. "Pikir lagi, Kay..."

"Mungkin, lo harus liat ini," ujar Keira sembari menunjuk kearah kiri. Lalu, gadis itu menjentikkan jarinya.

•

•

•

• B E R S A M B U N G •

INFO PENTING

HAII SEMUAA!

Apa kabar??
Aku punya kabar baikk buat kalian!!

Kalian pasti bisa nebak lah yaa.
Yap, The Antagonist bakal ada versi buku nyaa.

Sbnrnya aku mikirin ini udah lamaaa, sejak nerima bbrp tawaran, tapi wktu itu belum berani ngambil keputusan. Trs sekarang, stlh di pertimbangkan, aku akhirnya mutusin buat nerbitin novel inii.

Aku excited sii, aku berharap kalian juga ikut excited buat nungguin The Antagonist ini terbit.

Yang pasti, bakal ada perbedaan antara versi Wattpad sama novelnya, ada bonus chapter jugaa setelah Keira nikah wkwk.

Buat sisanya, aku infoin lagi nanti yaa. Bisa juga ke ig aku @itsme.lyn123 siapa tau aku spill disana dlu HEHEHEHE.

Tungguin yaa!
Terimakasii banyak.